

SINARDHARMA

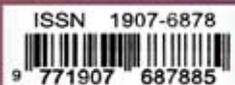
Membangun Masyarakat Berbudhi Luhur, Santun Welas Asih

THE GIFT OF LOVE

SNSD Girls Generation
JOEY WONG

BODHIDHARMA
BUDDHISM IN THE THREE KINGDOMS ERA
ROMANTIC LEGEND OF SUDHANA AND MANOHARA

KUNGFU NUNS
HIDE, JI-SUNG, BECKHAM AND BUDDHISM



Rp 20.000,-

Vol. 8 No. 1 / 2554 BE
Februari 2010 - Juni 2010



Jelas lebih enak



DALAM KEGELAPAN TIDAK ADA CANTIK DAN BURUK HANYA ADA BAIK DAN JAHAT

Diterjemahkan dari artikel 黑暗中沒有美與醜。只有善與惡, penulis tidak dikenal

Dalam perjalanan kereta api New York - Boston, di sebelahku duduk seorang lelaki tua tuna netra.

Dosen pembimbing tesis PhD-ku adalah seorang tuna netra, sebab itu ngobrol dengan orang tuna netra bukan hal sulit bagiku, aku bahkan membuatkan kopi panas untuknya. Waktu itu kebetulan sedang terjadi kerusuhan rasial di Los Angeles, dengan sendirinya pembicaraan kami menjurus pada permasalahan rasial.

Lelaki tua itu memberitahuku, dia orang Amerika Selatan, sejak kecil memandang rendah orang kulit hitam. Pembantu di rumahnya adalah kulit hitam, selama di selatan dia tidak pernah makan semeja dengan orang kulit hitam. Juga tak pernah satu sekolah dengan orang kulit hitam.

Saat menuntut ilmu di Amerika Utara, pernah ketika ditunjuk oleh-oleh teman-teman sekelasnya untuk mengadakan pesta barbecue, di dalam undangan dia tuliskan: "Kami berhak menolak kehadiran siapa saja." Kalau di selatan, ucapan ini berarti: "Kami tidak menerima orang kulit hitam." Hal itu menimbulkan keributan di kelasnya. Akibatnya dia dimarahi oleh wali dosennya.

Dia bilang ada kalanya bertemu pegawai toko berkulit hitam. Waktu membayar dia selalu meletakkan uangnya di atas meja kasir agar diambil sendiri oleh pegawai kulit hitam itu, dia tidak sudi bersentuhan dengan tangan orang itu. Aku tertawa bertanya padanya, "Kalau gitu kamu pasti tidak mungkin menikah dengan orang kulit hitam! "

Dia tertawa keras, "Aku tidak berhubungan dengan mereka, mana mungkin bisa menikah dengan orang kulit hitam? Bicara sejujurnya, aku waktu itu beranggapan bahwa setiap orang kulit putih yang menikah dengan orang kulit hitam, itu adalah aib bagi ayah ibunya." Namun, ketika menempuh S2 di Boston, dia mengalami kecelakaan. Meski tidak membahayakan jiwanya, tetapi kedua matanya buta total, dia tidak dapat melihat sama sekali.

Dia kemudian menjadi siswa sekolah tuna netra belajar menulis huruf braille, berjalan dengan bantuan tongkat dan sebagainya.

Berangsur-angsur dia mulai bisa hidup sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Dia berucap, "Tapi yang membuatku paling pusing adalah aku tak tahu orang di hadapanku apakah orang kulit hitam. Aku mengutarakan permasalahanku pada psikolog pembimbingku, dia berusaha meluruskan pandanganku. Aku sangat mempercayainya, apa saja kuberitahukan padanya. Dia kuanggap sebagai guru dan teman baikku. "

Suatu hari, psikolog pembimbing itu memberitahuku, dia adalah orang kulit hitam.

Sejak itu pandangan rasialisku pelan-pelan pupuslah sudah, aku tidak dapat melihat apakah orang itu kulit putih atau kulit hitam. Bagiku, aku hanya tahu dia orang baik atau orang jahat, tentang warna kulit, sudah tidak ada artinya bagiku. "

Menjelang tiba di Boston, orang tua itu berkata, "Aku kehilangan penglihatan, juga kehilangan pandangan rasialis, hal yang sangat membahagiakan! " Istri orang tua itu sudah menunggu di halte, keduanya saling berpelukan dengan mesra.

Aku terkejut, ternyata istrinya adalah seorang kulit hitam yang rambutnya sudah berwarna putih semua. Saat itulah aku baru sadar, penglihatanku baik sebab itu pandangan rasialisku juga masih ada, hal yang sangat disayangkan!

Ini adalah kisah yang sangat menyentuh, membuatku teringat akan kisah Pangeran Kecil.

Rahasia yang diberikan oleh rubah pangeran kecil kepada pangeran adalah: "Sesuatu yang paling berharga bukan sesuatu yang tampak oleh mata, kamu harus merasakannya dengan hatimu. "

Bisa didengar, bisa dilihat, jangan terlalu dipercaya, hanya yang dirasakan, dialami, dihayati dengan hati, itu barulah Jalan Tengah....

(Diterjemahkan dari artikel 黑暗中沒有美與醜, penulis tidak dikenal)

SINAR DHARMA

PELINDUNG
 Dirjen Bimas Buddha Depag RI
 Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
 Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
 Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PELINDUNG
 Master Hai Tao

PENANGGUNG JAWAB
 Sutanto Adi

PIMPINAN UMUM
 Indarto Santoso

PENASEHAT HUKUM
 Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI
 Tjahyono Wijaya

REDAKTUR PELAKSANA
 Nagasena
 Hendrick Tanuwidjaja

PENYUNTING BAHASA
 Tjahyono Wijaya
 Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN
 Hendrick Tanuwidjaja
 Tiong Bing
 Suryanaga Tantora
 David Wibowo Sampurna

PRODUKSI
 Dennis Hanani Wijaya

SEKRETARIS REDAKSI (081331789005)
 Deissy
 Dewi

**INFO BERLANGGANAN,
 IKLAN & PROMOSI (081331789009)**
 Irfan Rizaldi Arfin

SIRKULASI (081331789006)
 Yuska
 Maxi
 BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA
 mohon ditransfer ke:
 BCA Kapas Krampung Surabaya
 a/c. 101-778-9911
 a/n. Yayasan Dharma Rangsi

ALAMAT REDAKSI
 Jl. Raya Darmo Permai III
 Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya
 Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
 e-mail: becsurabaya@yahoo.com

**BEC SELURUH INDONESIA
 SURABAYA**
 Yayasan Dharma Rangsi
 Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
 Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
 Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA
 Yayasan Samudra Metta Indonesia
 Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
 Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
 Telp. 021.66695336 Fax. 021.66695337
 Jakarta Utara

KEDIRI
 Jl. Kilisuci 36 Kediri
 Telp. 0354.689281
 Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU
 Jl. Belimbing 159 Q
 Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
 Pekanbaru - Riau

MEDAN
 Jl. Rotan Baru No.10
 Telp. 061.4579450
 Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
 Jl. Imam Bonjol No. 21
 Telp. 061.6628153
 Medan Sumatera Utara

DENPASAR
 Vihara Buddha Dharma
 Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
 Telp. 0361.720984, 720024
 Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
 Telp. 0361.7440419
 Denpasar - Bali

BATAM
 Vihara Buddhayana
 Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
 Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
 Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
 Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
 Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.
 Batam - Kepulauan Riau

MANADO
 Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
 Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
 Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG
 Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
 Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
 Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
 Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI
 Yayasan Sathya Sai Ananda (u.p Bong Lie Hui)
 Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
 Blok C RT 11 No 96-98
 Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
 Jambi

MALANG
 Buddhayana Dharma Centre
 Jl. Ciliwung No.50 E (Ruko)
 Hp. 081.25230878
 Malang - Jawa Timur

DISTRIBUTOR SINAR DHARMA DI KOTA ANDA

BATAM
 Suwarno
 08127020450

BEKASI
 Himawan
 08128439092

JAMBI
 Ferry
 085274546333

KLATEN
 Puryono
 081575064382

MEDAN
 Lie Ching
 0811652564

PALEMBANG
 Hengky
 081808690508

PEKANBARU
 Wismina
 08127556328

TANGERANG
 Lina
 08151818473



*Selamat Hari
Tri Suci Waisak 2554 BE*



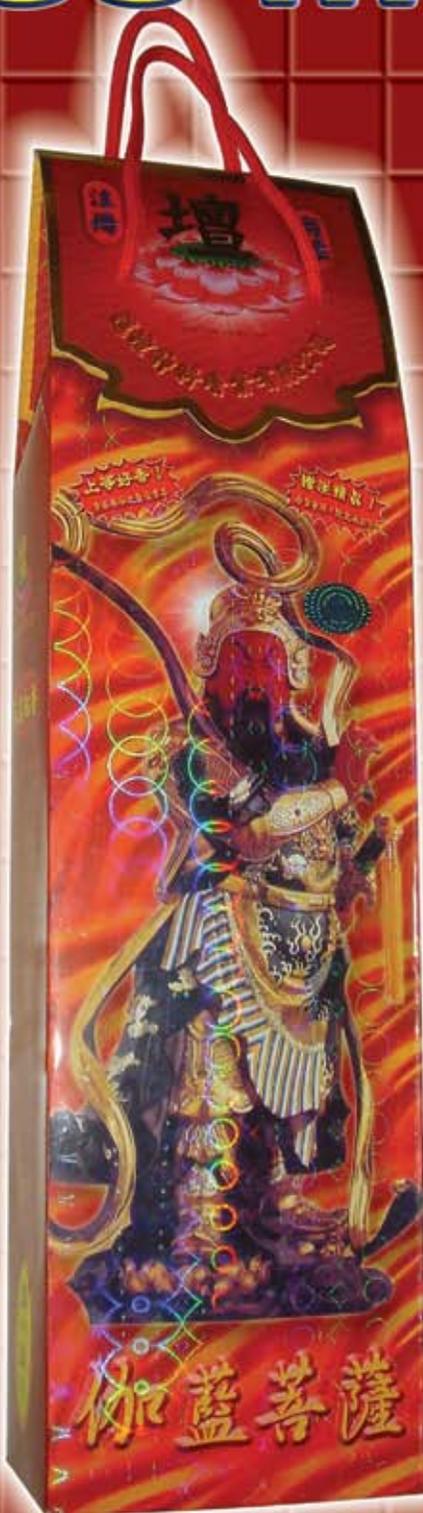
PASTI JOSSS !!!

蓮壇神料香業有限公司

www.joss-sticks.com



24 btg / bks



20 bks / kotak



Dapatkan produk kami di Toko-toko terdekat dan Agen-agen resmi Lian Than
INDONESIA (Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi) - MALAYSIA - SINGAPORE

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com

LILIN JELLY LAMPION



No. 6 (12 hari)



No. 7 (15 hari)

LEBIH

TERANG

PADAT

(ANTI TUMPAH)

BESAR

(UKURANNYA)



No. 5 (7 hari)



No. 4 (100 jam)



No. 1 (20 jam)



No. 2 (40 jam)



No. 3 (60 jam)

LILIN PELITA PENGABUL HARAPAN



Keindahan Cahaya Lilin ini
seakan memberikan
Semangat dan Harapan Baru
yang terpancar dari hati kita



A1048 LILIN JELLY LOTUS (30 Jam)



A1047 LILIN JELLY LOTUS (12 Jam)



A1046 LILIN JELLY LOTUS 7 WARNA (30 Jam)



A1045 LILIN JELLY LOTUS (6 Jam)

DAFTAR

Vol. 78 No. 4 MAGHA PUJA 2553 BE



14 LEGEND OF SUDHANA AND MANOHARA Eternal Love Chronicle

SETETES KEBIJAKSANAAN

Dalam Kegelapan Tidak Ada Cantik dan Buruk **01**

SISI LAIN

The Gift of Love **08**

DUNIA BUDDHIS

- Ballet on Buddha's Life **16**

- Oprah's Interview With Thich Nhat Hanh **30**

- Buddha The Movie **107**

- SNSD (Girl's Generation) **24**

- Drukpa Kungfu Nuns **28**

SUDUT PERISTIWA

- Wishing Candle 2010 **22**

- Kagyu Monlam **25**

- Seminar "Sehat dan Bahagia" **27**

PERSPEKTIF

- Makna Imlek Bagi Umat Buddha **86**

BERPIKIR BUDDHIS

- Mengejar Bayang-Bayang Kebahagiaan **96**

SUDUT PERISTIWA

JEJAK AGUNG



25 2nd KAGYU MONLAM



71 Buddhism In the Three Kingdoms (Sam Kok)

ISI

Vol. 78 No. 1 WAISAK 2554 BE

SELEBRITIS BUDDHIS

- Buddhist Soccer Stars 40
- Joey Wong 45
- Shahrukh Khan 90

DHARMA TEACHING

- Sutra Seratus Perumpamaan 94
- Tanya Jawab Seputar Buddhisme 55
- Catatan Pelatihan Diri 58
- Realize Our Mind 76

ORGANISASI BUDDHIS

- Dhammacitta 48

PENGALAMAN DHARMA

- Keberuntungan atau Ketidakberuntungan? 18
- Metta It's Work! 51

ARSITEKTUR BUDDHIS

- Vihara Gaya Suku Han Tiongkok 60

JEJAK AGUNG

- Buddhism in the Three Kingdoms 71

MOVIE AND BUDDHISM

- My Name is Khan 108

INSPIRASI

- Melayani 54
- Eternal Love Chronicle of Prince Bodhisattva and His Elf Maiden 78

KISAH ZEN

- Jiechen Akar Teratai 92

FIGUR BUDDHIS

- Bodhidharma 99

SUDUT PUBLIK

- SMS Anda 110

TUTUR MENULAR

- Kecurigaan dari Mana Asalnya 91
- Menangani Krisis 111
- Kura-kura Kecil 111

KAMPUS LINGUAL

- Di Zi Gui 25 112



40

BUDDHIST SOCCER PLAYERS

<< Siddharta
Memilih
Yasodhara

Oleh: Hendrick

THE GIFT OF LOVE

Syair di atas merupakan lantunan Dharma dari Bhagava sendiri untuk mendeskripsikan cinta antara Bodhisattva (Sakyamuni) dengan istrinya selama beratus-ratus kehidupan lamanya. Bodhisattva Pangeran Sudhana mengucapkan syair itu pada Kinnari Manohara. Syama mengucapkannya ketika jatuh cinta melihat pedagang Bodhisattva. Dalam kitab Nalini Jataka, syair tersebut mendendangkan perasaan cinta antara Bodhisattva Ekasringa dan Nalini. Ya, baik Manohara, Syama maupun Nalini, adalah kelahiran lampau dari Yasodhara. Buddha juga melantungkannya bagi pasangan Buddhapita dan Buddhamata yang telah menjadi suami istri sebanyak 1500 kelahiran lampau mereka hingga akhirnya mencapai tingkat Arhat bersama-sama di bawah bimbingan Dharma. Dengan demikian, syair di atas patut diulang dan kerap kali direnungkan oleh sepasang kekasih Buddhis.

Memaknai Magha Puja dan Waisak

Hari Raya Magha Puja adalah hari raya Buddhis terakhir dalam satu tahun kalender Buddhis, yang juga berarti dalam hari itu kita bersama-sama bersiap menyambut Waisak yang akan memulai lembaran baru tahun kalender Buddhis berikutnya. Berdekatan dengan kedua perayaan ini adalah Valentine Day dan White Day. Di negeri Gajah Putih, sempat terjadi konflik tentang perayaan Magha Puja dan Valentine Day karena tanggal perayaannya berdekatan. Para muda mudi di sana lebih tertarik merayakan Valentine. Kedua hari itu bagai dianggap api dan air. Valentine Day identik dengan perayaan cinta duniawi antara sepasang kekasih, sedangkan Magha Puja adalah hari Buddha memabarkan Ovada-Pratimoksha [Patimokkha]. Di sini penulis mengajak pembaca untuk

“Hidup bersama-sama di kehidupan lalu dan karena kebiasaan dalam kehidupan kali ini, cinta lahir bagaikan teratai di atas air.

Dengan hidup bersama, dengan pandangan, dengan senyuman, cinta lahir di antara pria dan wanita. Ketika cinta masuk ke dalam pikiran maka hati menjadi gembira.”

Manusia yang paham akan yakin, berkata, “Ia berbahagia denganku di masa lampau.” Sejak waktu yang lama dalam berbagai kelahiran yang berulang-ulang, sebanyak 1000 kоти kelahiran, mereka berdua berhubungan bersama-sama sebagai istri dan suami.

(Buddha,
Mahavastu Avadana)

merenungkan bahwa bagi umat Buddha peringatan hari kasih sayang Valentine sebenarnya bukan hal yang bertentangan dengan peringatan Magha Puja dan Waisak.

Agama Buddha tidaklah mengharuskan umatnya untuk menjadi anggota Sangha, namun juga tidak mendorong umatnya untuk tetap menjalani kehidupan awam. Setiap umat berhak menentukan apa pilihan hidupnya, bebas memilih mempraktikkan Dharma dengan hidup selibat atautkah menjalankan Dharma bersama-sama dengan kekasihnya yang merupakan kalyanamitra. Siapa bilang dalam kehidupan cinta sepasang kekasih itu tidak dapat diisi dengan Dharma? Jangan lupa, Buddha mengajarkan Dharma bukan cuma untuk para bhiksu atau bhiksuni saja, tetapi bagi semua orang dan semua kalangan, bahkan semua makhluk hidup, termasuk mereka yang memiliki kekasih, entah itu pacar ataupun pasangan hidup.

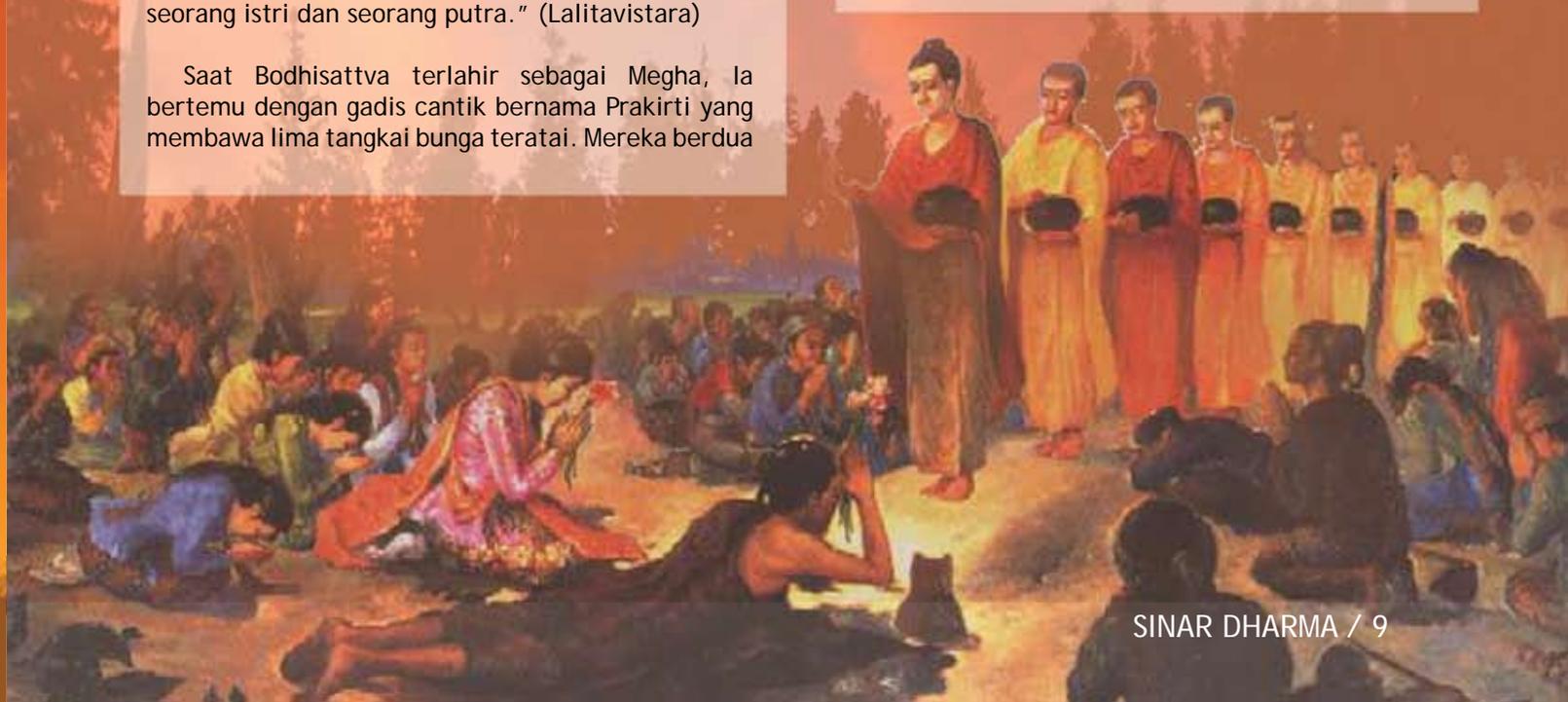
I. Ikrar Suci Megha (Sumedha - Nayatikrama) dan Prakirti (Sumitta - Susvada)

Istri adalah kalyanamitra (sahabat spiritual) bagi seorang suami, demikian juga sebaliknya. "Seorang istri adalah teman [pendamping] terbaik bagi seorang pria, seorang istri yang setia adalah sahabat baik yang tinggal di rumah." Demikian ucap Buddha dalam Samyutta Nikaya dan Samyuktagama. Kekasih bukanlah semata-mata seorang kekasih saja, namun ia juga adalah sahabat terbaik kita, bahkan ia haruslah seseorang yang juga berjuang bersama kita dalam perkembangan spiritual (kalyanamitra). Demikian juga, tanpa seorang kalyanamitra yang juga merupakan kekasihnya, Bodhisattva Sakyamuni tak mungkin mencapai realisasi Samyaksambuddha. Setiap Samyaksambuddha sebelumnya pasti memiliki kalyanamitra yang menemaninya sepanjang upaya pencerahan-Nya. "Semua Bodhisattva yang bijak pada masa lampau terlihat bersama-sama dengan seorang istri dan seorang putra." (Lalitavistara)

Saat Bodhisattva terlahir sebagai Megha, ia bertemu dengan gadis cantik bernama Prakirti yang membawa lima tangkai bunga teratai. Mereka berdua

jatuh cinta pada pandangan pertama. Megha [Sumedha] bertanya pada Prakirti [Sumitta], "Berapakah harga untuk teratai-teratai tersebut, nona?" Prakirti menjawab, "Aku membeli kelima teratai tersebut seharga 500 koin emas [purana] dan dua yang lain aku dapatkan dari seorang teman." Lalu brahmana muda Megha berkata padanya, "Aku akan memberikan padamu 500 purana untuk lima tangkai teratai. Dengan teratai tersebut aku akan menghormat pada Bhagawan Dipamkara dan engkau dapat menghormati-Nya dengan dua tangkai lainnya." Prakirti menjawab, "Aku akan memberikanmu lima tangkai teratai ini dengan satu kondisi yaitu engkau akan mengambilku sebagai istrimu dan engkau akan menjadi suamiku." Megha menjawab: "Aku berusaha untuk berlatih mencapai Anuttara Samyaksambodhi, bagaimana mungkin aku berpikir tentang pernikahan?" Prakirti menjawab, "Berusahalah dan capailah pikiran tersebut. Aku tidak akan menghalangimu."

Brahmana Megha mengambil 500 koin emas dan menyerahkannya pada Prakirti untuk lima tangkai bunga teratai. Kemudian terdengar suara merdu yang diucapkan gadis Sumitta: "Jika engkau berkeinginan untuk menghormati pembimbing Dunia (Buddha) dengan buket teratai yang indah, ambillah aku untuk menjadi istrimu hari ini. Maka aku akan selalu tetap setia dalam cinta. Seperti berbunganya pohon Bodhi yang cantik, namun jarang ditemukan muncul di dunia ini, brahmana muda, maka seperti itu juga dengan kemunculan para Buddha dan Tathagata yang agung. Dengan buket teratai yang menarik ini engkau menghormati Buddha, Pembimbing manusia [sehingga menjadi 'takluk']. Tindakan itu akan menjadi jalan untuk pencerahanmu. Dan aku akan menjadi istrimu di manapun kau berada." Megha menjawab: "Hari ini aku



mengambilmu sebagai istri sebagai balasan atas buket teratai yang indah ini. Aku akan menghormati Buddha..." (Mahavastu Avadana)

Mengamati apa yang sedang terjadi antara Megha dan Sumitta, Buddha Dipamkara membuat peneguhan di tengah-tengah keramaian: "Dengarkanlah, O Megha, upasika [perempuan] ini memiliki citta yang sebanding dengan dirimu, ia akan menjadi pendampingmu dalam berbagi hidup. Membantumu dengan semangat dan perbuatan yang sama [kusalakamma] dalam usahamu mencapai ke-Buddhaan, ia akan membahagiakanmu dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatannya, ia akan berpenampilan cantik dan menyenangkan, manis tutur katanya dan baik hati. Dalam usahamu mencapai ke-Buddhaan, dalam kelahiranmu yang terakhir, ia akan menjadi murid perempuan yang akan menerima warisan spiritual darimu [dhammadayada], menjadi seorang Arahanta, lengkap dengan kemampuan batin yang tinggi. Perempuan ini akan melakukan semua kusala dhamma bahkan seperti semua pemilik harta menyimpan harta mereka ke dalam kotak harta. Maka dari itu orang-orang akan menyokong perempuan yang engkau kasihi ini. Perempuan ini akan memiliki parami sempurna, ia akan melenyapkan kilesa bagaikan singa keluar dari kandangnya, dan akan mencapai bodhinana dalam kalpa Yang Tidak Terhitung mulai dari sekarang." (Buddhavamsa)

Dengan tekad mulia, selama 4 asamkhyeya kalpa serta 100.000 kali perputaran dunia [mahakalpa] dan selama 500 kelahiran pula, sepasang kekasih Bodhisattva Pangeran Siddharta dan Yasodhara bersama-sama mengarungi samsara demi menyempurnakan paramita. Selama 500 kelahiran pula mereka saling mengasihi, menyokong dan mencintai satu sama lain. Cinta mereka tidak ada bandingannya di dunia ini. Sulit sekali bagi suami istri untuk dapat terus bersama-sama di berbagai kelahiran, namun berkat kekuatan tekad Bodhisattva dan pasangannya, mereka berdua tidak terpisahkan walaupun harus menghadapi terjangan ombak samsara yang sangat ganas.

II. Ikrar Suci Siddharta dan Yasodhara

"Putraku [Pangeran Siddharta] dihiasi oleh kebajikan-kebajikan yang agung dan pengantinnya [Yasodhara] memiliki kualitas seperti dirinya; penyatuan dari dua makhluk suci ini, bagaikan penyatuan butter dengan ghee." (Lalitavistara)



Memaknai kedatangan Waisak yaitu kelahiran, pencerahan dan Parinirvana Buddha Gautama, tentu tak terlepas dari bagaimana kita menyikapi kisah hidup Siddharta Gautama sejak dari kecil dibesarkan di istana hingga menjadi Buddha. Mungkin ada yang menganggap Pangeran Siddharta sebagai suami yang tidak bertanggung jawab dan tidak berperasaan karena meninggalkan istri dan anaknya. Siddharta tega meninggalkan Yasodhara yang telah bersama-sama dengannya sejak 4 asamkhyeya kalpa yang lalu, hidup sebagai sepasang suami istri yang saling mencintai sebanyak 500 kelahiran.

Dalam kehidupan-kehidupan lampayanya, Bodhisattva hampir selalu mengajak serta istrinya untuk menjalani kehidupan pertapaan. Namun sekarang, di kehidupan terakhirnya, Bodhisattva menjadi petapa sendirian. Sebenarnya Pangeran meninggalkan istri dan anak bukan sekadar melepas keduniawian saja, namun untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu membawa istri, anak serta semua makhluk menuju Nirvana, kebahagiaan abadi.

Ketika Yasodhara (Gopa) bermimpi melihat tanda-tanda bahwa suaminya akan meninggalkan dirinya, ia kemudian meminta suaminya untuk berjanji, "Pangeran, kemanapun engkau pergi, bawalah aku bersamamu." Pangeran Bodhisattva menjawabnya, "Tentu, ke mana pun aku pergi, aku akan membawamu." (Sanghabhedavastu, Mulasarvastivada Vinaya)

Namun Bodhisattva pergi meninggalkannya pada pagi esok



harinya. Apakah Bodhisattva berbohong? Tidak. Yang dimaksud Pangeran Siddharta adalah bukan membawa istrinya dalam wujud fisik, namun ia akan membawa serta istrinya menuju Nirvana. Pangeran tetap berada di sisinya, bukan dalam wujud fisik, namun dalam usaha perjalanan mencapai Pantai Seberang.

Kitab Mahavastu dan Mulasarvastivada Vinaya mencatat bahwa ketika Pangeran Siddharta meninggalkan keduniawian, Yasodhara belum hamil. Ia bercinta dengan Yasodhara sebelum ia meninggalkan kerajaan dan kemudian hamillah Yasodhara. Menurut kedua teks di atas, Yasodhara mengandung selama enam tahun. Ini disebabkan oleh karma buruknya di masa lampau dan karma buruk dari sang calon bayi sendiri, Rahula.

Raja Suddhodana dan Suprabuddha mengirim 500 mata-mata dan pembawa pesan untuk memantau keadaan Pangeran Bodhisattva yang kemudian melapor: "Pangeran melakukan pertapaan seperti ini itu. Ia hanya makan satu biji wijen, satu butir beras, satu bidara, satu kacang pulse, satu kacang buncis, satu kacang mangga. Ia tidur di atas rumput darbha." Mendengar ini, Yasodhara yang dicengkeram kesedihan dan kerinduan akan pangerannya, wajahnya penuh dengan air mata, ornamen dan perhiasan ia tanggalkan, lalu menjalani kehidupan pertapaan. Ia juga makan satu biji wijen, satu butir beras, satu bidara, satu kacang pulse, satu kacang buncis, satu kacang mangga. Ia juga tidur di atas rumput darbha. Yasodhara yang mendengar bahwa Pangeran Siddharta bertapa dengan sangat keras, berkata pada dirinya sendiri: "Tidak tepat dan tidak sesuai bila seorang putra yang mulia menderita, menjalani hidup yang sulit, berbaring di atas rerumputan dan hidup dengan

sedikit makanan yang sederhana, [sedangkan] aku makan makanan kerajaan di istana, minum minuman istana, memakai pakaian istana dan ada tempat tidur istana untukku. Biarkanlah sekarang aku akan hidup dengan makanan yang sedikit dan sederhana, memakai pakaian biasa dan tidur di atas jerami." Mendengar hal itu, Bhiksu Udayin memuji kesetiaan Yasodhara pada Bhagava, lalu Buddha menceritakan Siriprabha Jataka. (Mahavastu)

Disebabkan oleh praktik pertapaan ini, Yasodhara menjadi kurus sekali seperti Bodhisattva yang kurus dalam menjalani pertapaan keras. Kehamilannya menjadi tidak terawat dan janinnya berada di ambang bahaya. Raja Suddhodana merasa cemas akan keadaan cucunya yang masih dalam kandungan. "Jika Yasodhara terus menerus mendengar berita tentang Pangeran, menjadi sedih oleh karena suaminya dan tetap pada pertapaannya, maka ia tidak akan dapat menyokong bayi tersebut. Bayinya akan gugur." Suddhodana kemudian mengupayakan agar Yasodhara tidak mendengar lagi berita tentang Pangeran.

Yasodhara yang tidak lagi mendengar kabar dan meniru tindakan suaminya, mulai memakan lagi makanan yang bergizi sehingga kelangsungan hidup janinnya terjaga. Saat Yasodhara meninggalkan pertapaan kerasnya, saat itu Petapa Siddharta juga mulai mengkonsumsi makanan yang bergizi, yaitu nasi susu pemberian Nanda dan Nandabala/Sujata.

Ketika Buddha berhasil mengalahkan Mara dan pasukannya di bawah pohon Bodhi di Bodhgaya, Mara yang merasa tidak senang mengirim para dewa pengikutnya untuk mengumumkan pada

kerajaan Kapilavastu bahwa Pangeran telah meninggal sebelum mencapai pencerahan disebabkan oleh pertapaan kerasnya. Mendengar kabar ini, Yasodhara langsung terjatuh ke tanah dan meratap sedih. Dewa Bodhidruma yang berada di dalam pohon Bodhi pergi menuju Kapilavastu dan mewartakan berita yang sebenarnya. "Bodhisattva Sakyamuni tidak mati, malah telah mencapai Penerangan Sempurna." Yasodhara menjadi sangat bahagia sehingga akhirnya melahirkan seorang putra, yang diberi nama Rahula dari asal kata "Rahu" (gerhana), demikian disebutkan dalam *Mulasarvastivada Vinaya*.

Yang dilakukan Bodhisattva, dilakukan pula oleh Yasodhara. Yang terjadi dalam diri Yasodhara, terjadi pula pada Petapa Siddharta. Ketika Bodhisattva melakukan pertapaan keras, Yasodhara juga melakukannya sehingga tubuh mereka menjadi kurus. Ketika Bodhisattva mulai meninggalkan pertapaan ekstrem, demikian juga Yasodhara. Ketika Bodhisattva ditinggalkan dan dicemooh oleh lima petapa temannya, Yasodhara juga diabaikan dan dicemooh oleh orang-orang Sakya. Ketika Bodhisattva mencapai Pencerahan Sempurna, Yasodhara melahirkan putranya, Rahula. Semua makhluk berbahagia atas kejadian terakhir ini.

Bodhisattva tidak pernah meninggalkan istrinya, walau fisik mereka terpisah, namun batin mereka tidak terpisah, bahkan berkembang bersama-sama.

Demikian setianya Yasodhara, ketika ia ditinggal Pangeran Siddharta, banyak orang yang ingin melamarnya, di antaranya sepupu Siddharta, Devadatta, yang merupakan putra Raja Amritodana [saudara Raja Suddhodana], ia menolak semuanya. Devadatta yang sebelumnya telah kalah dari Siddharta dalam memenangkan perlombaan mendapatkan Putri Yasodhara [seperti yang tercantum dalam *Mahavastu*], melihat sebuah kesempatan ketika Siddharta meninggalkan istana. Devadatta memasuki kediaman Yasodhara dan merayunya. Namun tentu, Yasodhara menolaknya. Mendengar penolakan Yasodhara, Devadatta menjadi marah dan kemudian memfitnah Yasodhara melakukan perzinahan, sehingga menjadi hamil ketika Siddharta meninggalkannya. Devadatta kemudian memerintahkan agar Yasodhara dibunuh. Pertama-tama Devadatta melakukan eksekusi dengan cara menenggelamkan Yasodhara di kolam. Namun karena ia tidak bersalah dan penuh kebajikan, Yasodhara diselamatkan oleh raja naga. Kemudian Devadatta berusaha melemparkan Yasodhara ke dalam kobaran api, namun Yasodhara tidak mempan terhadap api, bahkan api tersebut berubah menjadi bunga. Usaha terakhir Devadatta untuk membunuh Yasodhara adalah dengan cara menjatuhkannya dari atas tebing, namun Yasodhara diselamatkan oleh seekor raja kera.

Dalam *Bhadrakalpavadana* dikatakan bahwa Pangeran Siddharta meninggalkan kerajaan sebelum anaknya lahir. Ia menyentuh pusar Yasodhara dengan jempol kaki kanannya dan membuat ikrar agung agar Yasodhara terlindungi dari bahaya besar yang akan menimpanya di masa depan.

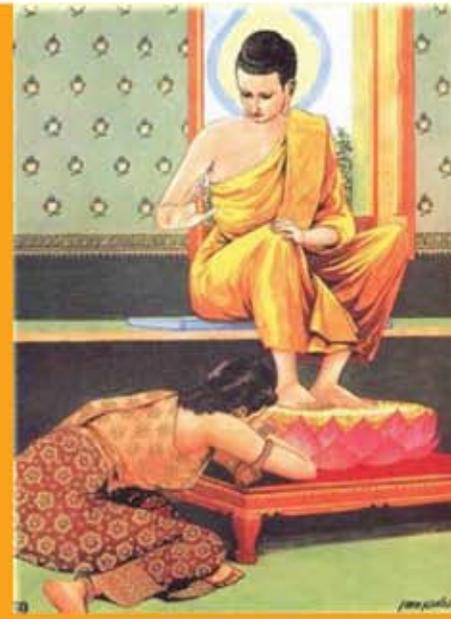
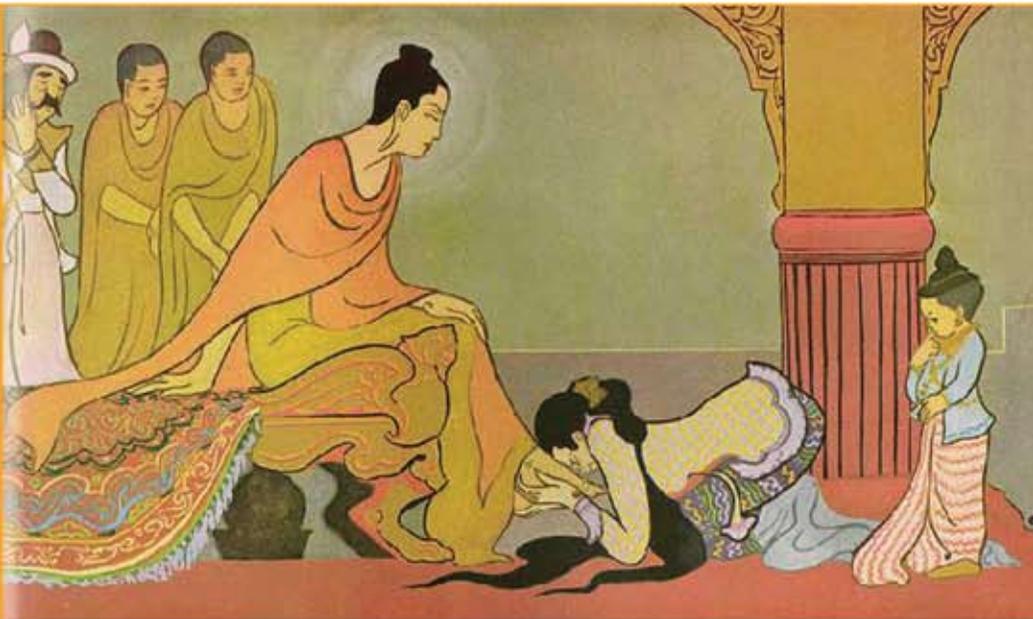
Sebenarnya hati Bodhisattva juga pedih harus meninggalkan anak dan istrinya dalam upaya mencapai Penerangan Agung. Kita dapat mengetahui perasaan Siddharta ini dalam *Vessantara Jataka* dan beberapa *Jataka* dalam kitab *Jatakamala*.

Tindakan Pangeran Siddharta tersebut juga harus dipahami sebagai upaya kausalya dari Bodhisattva agar mampu memberi manfaat bagi semua makhluk: "...Karenanya, untuk membuat Gopa [Yasodhara] mengembangkan Bodhicitta, maka Bodhisattva mengambilnya sebagai istrinya. Pada masa Buddha Dipankara, Gopa berkata: 'Saya berharap mulai sekarang dan selanjutnya, brahmacarin ini akan menjadi suami saya dan saya akan menjadi istrinya, bahkan pada masa di mana ia akan mencapai Ke-Buddhaan.' Pada waktu itu, Bodhisattva, setelah menerima tujuh bunga teratai biru darinya, berkata, 'Walau saya tidak ingin menerima hadiah



ini, saya akan memenuhi harapan dari wanita bajik ini.' Setelah Bodhisattva mengatakan hal itu, wanita ini tidak pernah lepas dari akar kebajikan yang berasal dari hasil pemberian tujuh kuntum bunga. Karena itu, Bodhisattva menjadikan wanita tersebut sebagai istrinya....Lagipula, istri Bodhisattva dan para anggota keluarga... adalah orang-orang yang telah diubah Bodhisattva melalui Dharma bajik ketika ia menapaki jalan Bodhisattva di kehidupan lampau. Para makhluk ini juga telah membuat tekad untuk menjadi istri atau anggota keluarga hingga pada masa kehidupan Bodhisattva mencapai Ke-Buddhaan. Demi menguatkan Dharma Putih nan Suci yang dimiliki oleh orang-orang ini, maka Bodhisattva tampak tinggal bersama istri dan anggota keluarganya." [Upaya Kausalya Sutra]

mangkuk-Nya kepada Raja Suddhodana lalu bersama dengan kedua Aggasavaka pergi ke kaputren Yasodhara. Mendengar bahwa Tathagata datang berkunjung, Yasodhara menyuruh semua penari memakai jubah kuning. Setiba di kamar Yasodhara, Tathagata berkata, "Jangan ada yang bersuara untuk menghalang-halangi Putri Yasodhara sewaktu ia memberi hormat kepada-Ku sesuai keinginannya." Bhagava lalu duduk di tempat yang telah disediakan. Semua wanita menangis, terdengar suara ratapan yang membahana. Setelah menangis dan reda dari kesedihannya, Yasodhara menyambut Bhagava dengan sikap yang sangat menghormat, bagai menghadap raja. Ia merangkul kedua kaki Tathagata dengan kedua tangannya. Ia menyandarkan kepalanya di kedua kaki Tathagata, bergantian kiri dan kanan, ia bersujud lagi dan lagi dengan penuh hormat. Buddha



Yang paling harus diingat adalah, setelah Bodhisattva mencapai Penerangan Agung, ia kembali ke Kapilavastu dan memberikan Dharma yang Agung pada istri dan anak-Nya. Ia tidak melepas tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah, namun yang dilakukannya bukanlah sebagai suami dan ayah duniawi, tapi suami dan ayah batiniah. Sekembali ke Kapilavastu (Kapilavastu), setelah makan siang Bhagava duduk di istana Raja Suddhodana mengkhotbahkan Mahadhammapala Jataka. Setelah dana makanan selesai, seluruh pejabat istana dan para pelayan, kecuali Yasodhara, bersimpuh memberikan penghormatan pada Buddha.

Para pelayan perempuan berkata pada Yasodhara, "Mohon datang ke istana dan beri hormat kepada Tathagata." Ia menjawab, "Jika aku pernah memberikan pelayanan yang patut kepada-Nya, Yang Mulia sendiri yang akan datang kepadaku." Ia tetap berdiam tenang di kamarnya. Tathagata menitipkan

kemudian berkata pada Raja Suddhodana, "Dalam kehidupan-Ku yang terakhir, ia (Yasodhara) mencintai-Ku, dan setia hanya kepada-Ku saja. Dalam kehidupan yang lampau, ketika terlahir sebagai Kinnara, ia setia hanya kepada-Ku seorang." (Candakinnara Jataka)

III. Bhikkhuni Yasodhara dan Buddha Gautama

Sebenarnya Bhiksuni Yasodhara Theri akan mencapai Parinirvana pada hari yang sama dengan Buddha Sakyamuni, namun mengingat hal itu akan mengakibatkan kesedihan yang berlipat ganda bagi para makhluk hidup, Yasodhara memutuskan Parinirvana sebelum Buddha. Untuk itu ia menghadap Buddha dan meminta izin Parinirvana, yang merupakan tradisi bagi para Arahat sekaligus meminta maaf pada Buddha apabila ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama bersama-sama mengarungi samsara di berbagai kelahiran. Kisah ini terdapat dalam kitab Sinhala berjudul Yasodharapadanaya.

Melihat Yasodhara yang kebbaikannya yang tidak terbatas dan banyak kali menolong-Nya, Buddha mengatakan, "Tidak ada satupun wanita yang dapat menyamai Yasodhara di seluruh era Buddha ini. Ia memiliki abhijna yang sebanding dengan Buddha. Sejak menjadi Arahat, ia terus hidup sebagai bhiksuni biasa dan tidak menunjukkan abhijna-Nya sehingga tidak ada orang yang melihatnya." Kemudian atas permintaan Buddha, Yasodhara menunjukkan abhijna-Nya.

Dulu ketika masih sebagai Bodhisattva dan menyimpang dari kebenaran, Yasodhara dengan kasih sayang meluruskannya kembali. "Buddha, ketika terjebak di dalam ikatan Mara di lautan samsara ini, Engkau meninggalkanku dan pergi bersama dengan wanita lain. Sebagai hasilnya, Engkau dikenai berbagai macam penyiksaan dan penjara. Aku, ketika mengetahuinya, tanpa rasa marah sedikitpun, bagaikan seorang ibu, yang juga sakit oleh karena penderitaan putranya, dengan tangisan yang keras melawan mereka, memberikan mereka sutra dan permata milikku sebagai bayaran [tebusan] dan menyelamatkan-Mu, di berbagai kehidupan yang tak terhitung."

Yasodhara melanjutkan, "O Lokavida [Buddha], di berjuta-juta kehidupan lampau yang tidak terhitung, ketika Engkau dan Aku hidup bersama-sama di lautan samsara, Aku tahu bahwa Engkau menjual-Ku untuk mendapatkan makanan agar dapat bertahan hidup. Di dalam berjuta kehidupan lampau yang tak terhitung, Aku memberikan hidup-Ku pada-Mu. Namun Aku tidak pernah takut. [Karena] untuk-Mu Aku serahkan hidup-Ku... Lagipula, Aku telah bertekad bahwa selama dalam samsara, Aku akan mendeosikan diri-Ku hanya untuk-Mu..., di dalam kehidupan yang tak terhitung." "Dengan tujuan agar aku tidak pernah menjadi istri dari laki-laki lain, Engkau memberikan-Ku cermin tilakunu [anicca, dukkha, anatta]... Dengan tujuan agar Aku tidak mengandung bayi dari laki-laki lain, Engkau telah memberiku kontraseptif tilakunu yang terdiri dari unsur cinta dan persahabatan."

Melihat ketulusan Yasodhara, Buddha kemudain berkata, "Yasodhara bersama-sama dengan-Ku memberikan persembahan pada jutaan Buddha... Yasodhara bersama-sama dengan-Ku di dalam

lautan samsara menyelesaikan semua kondisi untuk mencapai Pencerahan Agung dan sudah sejak waktu yang sangat lama mempraktikkan Dasa Parami (bersama-sama)." Setelah saling memberi hormat satu sama lain dan berpamitan, Yasodhara akhirnya Parinirvana. Perjalanan sepanjang samsara usai sudah, cinta yang dipupuk selama berkalpa-kalpa terwujud dalam pencapaian Nirvana. Bahkan Buddha memberikan penegasan bahwa Yasodhara kelak akan menjadi Samyaksambuddha bernama Buddha Rasmisatasahasra-paripurnadhvaga.

Kesimpulan

Memahami bahwa cinta antara pria dan wanita (lobha), apabila dibarengi dengan chanda (keinginan luhur), maka hubungan cinta tersebut akan menjadi menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti yang dialami sendiri oleh Bodhisattva Sakyamuni dan Yasodhara selama berbagai kehidupan. Bagi umat Buddha yang merayakan hari Valentine, jangan hanya mengisinya dengan saling menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain, namun di hari kasih sayang ini, kita harus dapat memperkuat ikrar mencapai ke-Shunyataan yaitu tekad untuk membawa hubungan cinta ini menjadi hal yang bermanfaat bagi semua makhluk.

Bodhisattva dengan pasangannya telah memberi contoh kepada kita semua bahwa selain menunjukkan kasih sayang satu sama lain, mereka berdua bersama-sama menolong para makhluk dari derita. Sebab itu, bagi yang telah mempunyai pasangan, jangan ragu lagi, bersama-

sama dengan tambatan hati yang juga merupakan sahabat spiritual kita, tapakkan langkah bersama menuju Samyaksambodhi! Pencerahan bukanlah sesuatu yang mustahil apabila sepasang hati yang saling mencintai menumbuhkan Bodhicitta, tidak melekat, saling setia dan bersama-sama berjuang mengatasi penderitaan samsara.

Mari kita maknai Waisak kali ini dengan merenungkan perjuangan Bodhisattva Siddharta dan Yasodhara yang bersama-sama mengarungi kalpa tak terhingga dan kemudian akhirnya mencapai Nirvana dan menjadi Buddha, cita-cita tertinggi yang merupakan makna penting dari Hari Raya Waisak.



NEW ERA

REINCARNATION

LEBIH BAIK DARI YANG TERBAIK

FUTSAL SERIES

SOLE KARET ANTI SLIP
Spesial Untuk Pemain Profesional

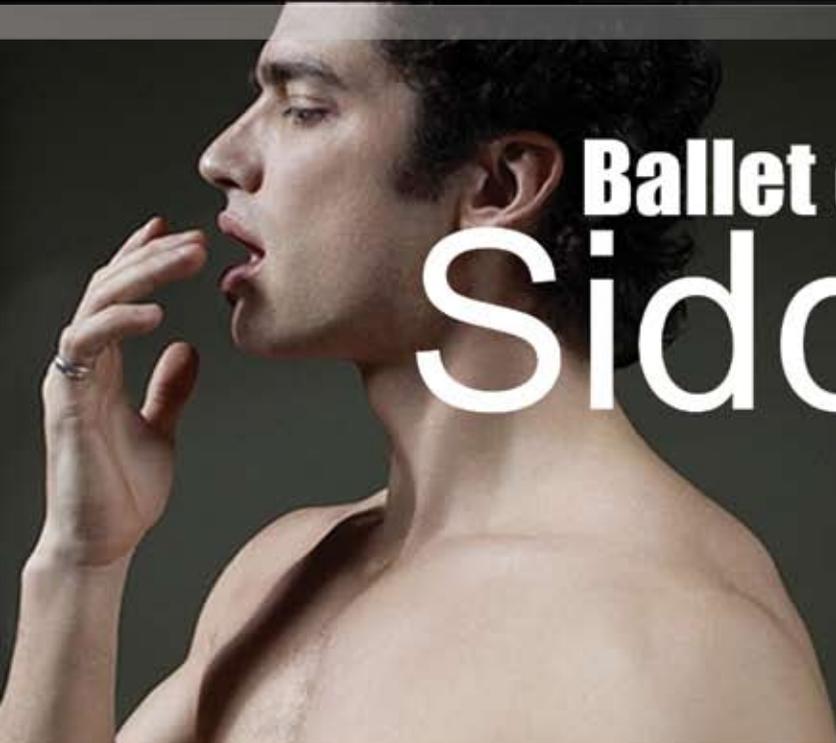


leisure men

leisure ladies

tennis & badminton





Ballet on Buddha's Life Siddharta

“Aku telah berpikir bahwa bekerja dengan figur Siddhartha, pangeran muda ini yang kelak akan menjadi Buddha, namun pada mulanya hanyalah manusia biasa seperti yang lainnya. Siddhartha mengisi jarak besar antara kenikmatan hidup dan area spiritualitas. Perjalanannya melalui berbagai macam hal - asketisme, puasa total, dera derita, kenikmatan daging... Itulah perjuangan yang aku sukai.” (Angelin Perljocaj)

Kisah hidup Pangeran Siddhartha diriwayatkan dalam drama? Sudah sering. Tapi kalau balet? Wah.. hal baru nih! Ya, negara mode Prancis mempelopornya dan sebagai penggagas balet Siddhartha ini adalah koreografer terkenal, Angelin Perljocaj. Ia mengubah opera balet menjadi petualangan yang fantastis.

Premier Paris Opéra Ballet adalah tempat yang harus didatangi apabila seseorang ingin melihat pentas seni kebudayaan yang bagus di kota Paris. Premier ballet Siddhartha dipertunjukkan pada tanggal 18 Maret 2010. Fantastis, tiket masuk pentas Balet Siddhartha dari Angelin Perljocaj ini terjual habis. Premier pentas balet ini akan menjadi event yang sangat langka di dunia. Drama berdurasi 1 jam 40 menit ini menggunakan 50 penari dan direncanakan akan dipentaskan sebanyak 13 kali di Paris Opéra Ballet yang memuat 2700 penonton.

Perljocaj, seorang putra dari imigran Albanian, adalah koreografer Prancis yang sangat terkenal. Banyak karya-karya indah yang telah dihasilkannya. Karya terbaiknya yang menjadi kebanggaan Paris Opéra Ballet, adalah *Le Parc* (1994), sebuah perjalanan sensual melalui seni, literatur dan intrik erotis bak *Adagio Mozart*. Selain itu, karya-karya terbaiknya yang lain adalah ‘*Casanova*’, ‘*L’Annonciation*’ and ‘*MC 14/22*’.

Bagi Perljocaj, membuat pentas balet yang didasarkan atas kisah Buddha ini sangatlah menantang.

“Aku sangat berminat untuk mengerjakan pentas ini, namun merasa bahwa pentas ini sedikit berbahaya. Panggungnya sangatlah lebar, engkau harus tahu bagaimana harus memenuhinya, bagaimana membuat panggung tersebut hidup.”

“Di banyak agama, tubuh memegang peranan penting dalam pencarian spiritual. Membangkitkan kisah kehidupan Siddhartha lewat tarian, bagiku tampak sebagai kenyataan diri: dia memiliki sebuah tubuh dan tubuh itulah yang pergi mencari pencerahan. Hanya ada sedikit, namun aku percaya bahwa peran tarian adalah untuk memberikan spirit pada tubuh.”

Pentas balet ini membuat sejarah masa lampau menjadi sejarah masa kini. Perljocaj juga mengunjungi India agar dapat semakin mendalami figur Buddha. Sang koreografer tidak berusaha untuk menemukan kebenaran agama atau ketepatan sejarah, namun Perljocaj menyukai mitos-mitos agung kemanusiaan.

Siddhartha menceritakan perjalanan spiritual seorang Pangeran India yang kemudian akan menjadi Buddha. Pada pembukaan balet kita melihat sang pangeran berada di suatu perayaan istana yang mewah, di mana ayahnya mendesaknya untuk melanjutkan tanggung jawabnya sebagai pangeran. Tidak berminat melakukannya, Siddhartha (Nicolas Le Riche / Jérémie Belingard) pergi ke sungai untuk bermeditasi. Di sana ia mendapatkan penglihatan akan kebangkitan spiritual dirinya sendiri, dalam wujud seorang perempuan cantik (Aurélie Dupont), dikelilingi para pelayan wanita.

Meninggalkan kehidupannya yang lama, Siddhartha mendedikasikan dirinya pada penglihatan ini. Ia dan sepupunya, Ananda (Stéphane Bullion), bertekad untuk hidup menjadi petapa. Namun tubuh mereka menjadi semakin lemah dan menjadi mangsa dua



Sumber: <http://sylvren.blogspot.com/2010/03/siddharta-18-mars-21-avril-2010.html>
<http://www.kulturkompasset.com/2010/03/exiting-siddharta-in-paris/>, nwsfap.com

wujud wanita penggoda. Dipenuhi rasa bersalah, dua pria tersebut menyiksa diri mereka sendiri dan Siddharta sekali lagi terinspirasi oleh penglihatan idealismenya yang berkilauan. Akhirnya, menyadari bahwa semua kemelekatan duniawi adalah ilusi, ia mencapai pembebasan.

Mereka yang familiar dengan Swan Lake akan melihat bahwa banyak sentuhan tematis dan penampilan para wanita sebagai agen pembebasan sekaligus kutukan - angsa putih atau angsa hitam - adalah hal yang berbau abad 19 sampai 21 M. Koreografi Preljocaj memiliki fokus kontemporer. Permainan kata-katanya sangat menakjubkan dan permainan kosmis dan duet Le Richie dan Dupont sangatlah indah memukau, sekaligus pertunjukan atletisisme oleh mereka berdua. Tujuan Preljocaj sedari dulu

adalah untuk menampilkan sifat fisik duniawi dari tarian menuju ke kemungkinan-

kemungkinan metafisiknya dan ia berhasil menunjukkannya.

Dalam sebuah penceritaan yang sederhana, Angeline menunjukkan siksaan dan misteri dalam mengenali diri sendiri yang penuh dengan keragu-raguan dan lubang. Preljocaj dibantu oleh komposer Bruno Mantovani komposer Prancis yang muda dan berbakat dengan partitur neoklasik yang dramatis, dengan konduktor Susanna Mälkki, dan penulis Claude L'éveque dengan skenarionya yang memiliki imajinasi ruang dan waktu yang hebat. Kostum diselesaikan oleh Olivier Bériot dan dramatisasi oleh Eric Reinhardt dan Dominique Bruguière. Siddharta bukanlah balet yang sempurna tetapi Siddharta memiliki momen-momen adegan yang sempurna dan menggugah hati. Tak pelak ajang pertunjukan balet ini mendapatkan *standing ovation* sebelum para penonton keluar.



SIDDHARTA Nicolas Le Riche, Jérémie Belingard

L'EVEIL Aurélie Dupont, Clairemarie Osta

LE ROI Wilfried Romoli

SUJATA Muriel Zuspereguy, Alice Renavand, Charlotte Ranson

YASODHARA Alice Renavand, Muriel Zuspereguy, Christelle Granier

ANANDA Stéphane Bullion, Marc Moreau, Aurelien Houette

LES 2 TENTATRICES Séverine Westermann

Christelle Granier

Ballet on Buddha's Life - Siddharta



KEBERUNTUNGAN ATAU KETIDAKBERUNTUNGAN ?

Oleh: Willy Yanto Wijaya



Ada sebuah kisah zaman dulu di Cina. Seorang petani tua memiliki seekor kuda jantan yang berkualitas. Kuda ini dikagumi banyak orang dan sering memenangkan perlombaan balapan. Suatu hari, tidak dinyana, kuda petani ini kabur dari kandangnya. Para tetangga petani ini bergumam, "Ah alangkah sialnya dia, satu-satunya kuda terbaik di daerah ini hilang." "Ya, padahal sudah susah-susah dipelihara dan dirawat, sungguh tidak beruntung!"

Si petani kalem saja mengalami kejadian ini. "Apakah suatu kesialan?" "Apakah suatu ketidakberuntungan?"

Tiba-tiba, beberapa hari kemudian, kuda jantan si petani pulang ke rumah dan membawa seekor kuda betina. Para tetangga yang melihat kejadian ini spontan berseru, "Sungguh beruntung! Tidak hanya mendapatkan kembali kuda kesayangan, dapat bonus pula seekor kuda betina! Sungguh kaburnya si kuda jantan memang adalah berkah dan keberuntungan!"

Si petani hanya kalem saja mendapatkan tambahan satu ekor kuda ini. "Apakah suatu berkah?" "Apakah suatu keberuntungan?"

Tidak berapa lama, kuda betina yang liar ini menendang putra si petani hingga patah tulang dan lumpuh. Para tetangga yang mendengar kejadian ini berujar, "Sungguh pembawa sial si kuda betina!" "Ya, seandainya saja kuda jantan tidak membawa pulang kuda betina.. memang nasib dia sungguh tidak beruntung!"

Si petani tetap kalem mengalami peristiwa ini. "Apakah suatu kesialan?" "Apakah suatu ketidakberuntungan?"

Beberapa lama kemudian, pasukan Mongol menyerang perbatasan Cina, dan banyak pemuda desa yang direkrut untuk menjadi tentara dan berperang. Akan tetapi, anak si petani ini tidak direkrut karena lumpuh. Para tetangga yang anak-anaknya direkrut untuk berperang mendesah dan sebagian lagi meratap, "Oh, apakah kami masih bisa melihat putra kami kelak? Mungkin saja ini adalah kali terakhir bersama putra kami.. Tidak!! Sungguh beruntung dia, putranya tidak perlu pergi berperang karena cacat."

Si petani kalem saja mendengar hal ini. "Apakah suatu keberuntungan?" "Apakah suatu ketidakberuntungan?"

Demikianlah dalam hidup ini, sesuatu yang sepertinyamusibah,kesialan,danketidakberuntungan bisa saja menyimpan berkah tersembunyi, suatu keberuntungan. Sebaliknya, sesuatu yang sepertinya penuh keberuntungan mungkin saja menyimpan benih-benih petaka dan ketidakberuntungan.

Saya mengalami peristiwa dan kejadian-kejadian yang lebih kurang agak mirip, antara keberuntungan dan ketidakberuntungan. Dari kejadian-kejadian ini, saya belajar untuk lebih waspada, "sadar", dan hati-hati di kala momen-momen keberuntungan; belajar untuk tegar, "sadar", dan pantang menyerah di kala momen-momen ketidakberuntungan.

Liburan musim panas adalah kesempatan untuk pulang dan berkumpul bersama keluarga setelah letih dan jenuh dengan kegiatan riset yang saya kerjakan di Jepang. Tiket pesawat pp Jepang-Indonesia tidaklah murah, biasanya sekitar Rp.6-7 juta. Akan tetapi, saya beruntung mendapatkan info tiket pesawat murah pp yang hanya sekitar 3 jutaan, meskipun harus transit di Taiwan.

Pengalaman menariknya adalah ketika saya hendak kembali ke Jepang sesudah menghabiskan liburan hampir 1 bulan di Indonesia. Biasanya transit untuk ganti pesawat hanya perlu menunggu beberapa jam, akan tetapi tiket yang saya beli adalah tiket "overnight transit", artinya ketika tiba di Taiwan, hari sudah malam, sedangkan pesawat yang berangkat ke Jepang adalah esok siang, sehingga saya mesti menginap satu malam di Taiwan.

Karena saya bisa menggunakan visa Jepang untuk masuk ke Taiwan selama 30 hari, asalkan mendaftar

bercampur bahasa Hokkian, "Sepertinya tidak masalah membiarkan dia masuk. Untuk bisa mendapatkan visa Jepang kan sulit sekali." Fiuhh, akhirnya saya lolos juga dan diizinkan masuk ke Taiwan.

Keberuntungan mendapatkan tiket murah ternyata harus dikompensasi dengan perdebatan alot mengenai visa. Tapi tidak apalah, ini adalah pengalaman yang menarik bagi saya. Karena sudah hampir larut malam, saya pun memutuskan beristirahat dan tidur di sofa ruang tunggu kedatangan bandara Taoyuan. Lagi-lagi ini harga yang mesti saya bayar untuk tiket murah: tidur di sofa airport. Pertama kali tidur di tempat umum seperti ini memang membuat saya agak was-was, akan tetapi syukurlah tidak terjadi apa-apa, ternyata Taiwan relatif masih lebih aman dibanding Indonesia. Tidur bermalam di sofa bandara Taoyuan membuat saya menjadi tahu tentang hal remeh temeh seperti lokasi colokan listrik "rahasia", sistem telepon, sistem money changer, peta Taipei, penitipan bagasi, dsb. Ternyata tidak hanya saya, di beberapa sofa yang lain juga tampak orang-orang yang sedang asyik terlelap dalam buaian mimpi.

Pagi sekali, subuh, ketika sang mentari masih malu-malu mengintip, saya telah naik ke bus kloter pertama dari bandara, melesat menuju stasiun pusat MRT (kereta bawah tanah) Taipei.

Bak orang bego yang mengalami "buta huruf fungsional" akibat tidak bisa membaca huruf-huruf Mandarin, saya pun menjelajahi Taipei sepanjang pagi sendirian, naik MRT hingga ke bagian paling utara Taipei di Danshui, juga ke Taipei 101. Bermodalkan penguasaan bahasa Mandarin saya yang pas-pasan (mungkin hanya

"Memang kadang keberuntungan dan ketidakberuntungan hanya dibatasi sekat tipis, sehingga kita perlu selalu mawas diri, waspada, dan melatih kesadaran"

online sebelumnya, saya pun bermaksud keluar dari bandara Taoyuan untuk sekalian jalan-jalan keliling kota Taipei esok paginya. Akan tetapi, sialnya karena sistem visa dan entry permit dari Jepang yang agak berbeda dari Taiwan, saya tertahan di bagian imigrasi. Mereka mengira visa saya telah kadaluarsa. Apalagi ketika saya ditanya akan menginap di mana, saya agak gelagapan menjawabnya (sebab saya sendiri tidak tahu akan menginap di mana). "Eeerl.. Taoyuan," jawab saya. "Taoyuan Hotel?" petugas tersebut bertanya untuk memastikan. "Umm.." saya mengangguk. "Visa anda sudah expired." "Tidak," saya berusaha menjelaskan. Akhirnya setelah berdebat alot hingga hampir setengah jam dan menemui kepala bagian imigrasi, saya mendengarkan percakapan mereka dalam bahasa Mandarin sedikit

sekitar 5%), itu benar-benar perjalanan yang berat, terutama ketika hendak mencari makanan dan tidak mengerti arti tulisan-tulisan di daftar menu. Dengan bahasa Tarzan dan instink, akhirnya saya bisa survive berkelana, meskipun merasa agak kesepian karena berpetualang sendiri, juga sulit memotret diri sendiri karena tidak membawa tripod.

Menjelajah sana sini hingga pukul 12.00 siang, saya berpikir sudah saatnya saya balik ke Taipei Main Station agar naik bus balik ke airport untuk mengejar pesawat yang akan berangkat pukul 14.50 ke Narita, Tokyo. Astaga! Sialnya, saya baru tersadar bahwa lokasi kedatangan bus dari Taoyuan Airport dan lokasi keberangkatan bus menuju Taoyuan Airport tidaklah sama! Setengah panik dan dengan bermodalkan bahasa Mandarin yang terbata-bata,

saya bertanya kesana-sini, sementara waktu terus bergulir. Ternyata lokasi keberangkatan bus terletak di sisi yang agak jauh dari stasiun MRT dan saya pun bergegas membeli tiket dan naik ke bus, berharap masih keburu mengejar si pesawat.

Perjalanan dari stasiun MRT ke airport memakan waktu sekitar 1 jam. Tiba di airport sudah sekitar pukul 14.20, masih harus mengambil bagasi saya yang dititipkan ke jasa penitipan, juga masih harus check-in boarding pass, dan berjalan ke lobi tunggu keberangkatan. Ketika saya check-in, mungkin sudah sekitar pukul 14.30, dan ternyata (sepertinya) mereka telah menjual kursi kelas ekonomi saya ke penumpang lain!! Mungkin mereka mengira jam segitu masih belum check-in, kayanya saya sudah membatalkan keberangkatan saya. Saya menyerahkan print-out tiket kelas ekonomi saya, dan mereka memberikan saya boarding pass kelas bisnis, VIP first class. Wow! Sungguh tidak bisa dipercaya. Tanpa banyak cin-cong, saya pun bergegas menuju lobi tunggu keberangkatan untuk boarding ke pesawat.

Sesuatu yang nyaris celaka ketinggal pesawat, kesialan yang nyaris terjadi akibat kebingungan mencari bus ke bandara, eh malah membuahkan keberuntungan: mendapatkan kursi VIP first class. Tidak pernah saya bermimpi mendapatkan first class. Kursinya lebar dan empuk, tersedia video dan audio entertainment yang berisi film-film terbaru yang bisa kita pilih sekehendak hati, dan sajian menu makanannya yang wah, yang bisa kita pilih sesuka hati juga. Perutpun luar biasa kenyang setelah menikmati satu set sajian khususnya. Akan tetapi, entah kenapa saya malah merasa lebih doyan di kelas ekonomi. Memang di kelas bisnis ini pelayanannya luar biasa eksklusif. Akan tetapi, di kelas bisnis ini cuma ada beberapa orang (kurang dari 10 penumpang) yang rata-rata merupakan pengusaha mapan yang sudah berumur, kecuali 1 orang penumpang gelap yang kesasar, yaitu diri saya sendiri. Rasanya agak sepi, terlebih saya sudah seharian berkeliling Taipei sendirian, sambil hanya bisa iri ketika melihat pasangan muda-mudi yang bergandengan tangan dan foto-foto di pelataran Taipei 101, dan sekarang pikiran saya pun melayang-layang entah kemana meskipun duduk di kursi yang empuk. Memang gelora batin manusia itu sulit dijelaskan.

Anyway, setelah mendarat di Narita, Tokyo, saya pun mencoba berjalan penuh wibawa meninggalkan kepala pesawat. Penumpang kelas bisnis memang selalu diprioritaskan untuk naik duluan dan juga turun duluan dari pesawat. Menjadi penumpang pertama yang turun, saya pun dengan bangga menuju tempat klaim bagasi, dan bermaksud untuk secepatnya pulang dan tidur. Bagasi saya pun ternyata keluar sebagai urutan pertama yang diturunkan dari pesawat, setelah mengambilnya, saya pun segera berjalan menuju gerbang imigrasi. Apa dinyana,

karena cuma saya seorang diri yang melewati pemeriksaan imigrasi (tidak ada penumpang lain di belakang saya), petugas imigrasi tersebut pun menyuruh saya membuka bagasi saya untuk diperiksa. Sial! Mungkin karena dia berpikir dia punya banyak waktu senggang untuk memeriksa karena tidak ada penumpang lain yang antri di belakang saya. Lagipula sepertinya petugas imigrasi tersebut adalah karyawan baru dan masih muda, mungkin dia ingin memamerkan dan menunjukkan kesungguhan dia bekerja. Ugh! Saya sudah deg-degan apakah emping, kerupuk, dan beberapa produk makanan yang saya bawa bisa lolos atau tidak, sebab di kartu deklarasi saya menuliskan tidak ada produk-produk yang mengandung hewan/ tumbuhan (padahal pakaian yang kita kenakan juga sebenarnya produk dari tumbuhan bukan? - ada-ada saja). Apakah ini indikasi perubahan dari keberuntungan (kursi VIP pesawat) menjadi ketidakberuntungan (denda imigrasi)? Fiuuh, syukurlah saya diloloskan juga akhirnya, tanpa dikenakan denda maupun sanksi lainnya.

Keberuntungan mendapatkan tiket murah menjadi ketidakberuntungan perdebatan alot dengan petugas imigrasi Taoyuan dan tidur di sofa bandara. Ketidakberuntungan mesti bermalam di bandara ini kemudian menjadi keberuntungan dan kesempatan berkeliling Taipei. Keberuntungan berkeliling Taipei hampir saja menjadi kesialan dan musibah ketinggalan pesawat. Musibah panik dan nyaris ketinggalan pesawat malah akhirnya membuahkan keberuntungan mendapatkan kursi VIP. Keberuntungan mendapat kursi VIP dan turun pertama dari pesawat nyaris saja berubah menjadi ketidakberuntungan tertahan/potensi terkena denda akibat bagasi diobok-obok di imigrasi Narita.

Fiiuuuhhh!! Memang kadang keberuntungan dan ketidakberuntungan hanya dibatasi sekat tipis, sehingga kita perlu selalu mawas diri, waspada, dan melatih kesadaran (mindfulness).

“Apakah suatu keberuntungan?” “Apakah suatu ketidakberuntungan?”

PROFIL PENULIS



Penulis menyelesaikan studi S1 di jurusan Fisika ITB (2003-2008), lulus dengan predikat cum laude. Saat ini penulis sedang menggeluti riset mengenai produksi bahan bakar hidrogen di Tokyo Institute of Technology, Jepang.

Penulis adalah kontributor tetap majalah BVD. Ia pernah menjadi editor buku “Jangan Ada Dukkha diantara Kita” yang diterbitkan oleh Penerbitan PVVD (2006). Selain itu, ia juga merupakan co-author buku “Rahasia Melanjutkan Studi dan Mendapatkan Beasiswa ke Jepang” yang diterbitkan oleh ACI Publishing (2009).

Penulis dapat dihubungi melalui:
Email: [willy_yanto_wijaya \[at\] yahoo.com](mailto:willy_yanto_wijaya@yahoo.com)
URL: <http://willyyanto.wordpress.com/>



since 1974

TOKO HASIL

www.toko hasil.com :: marketing@toko hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BAUT DAN MUR

Professional
High Quality
Competitive Price
Fast Delivery
Customer Satisfaction



“Most order ship the same day”

“More than 30.000 items... available in stocks”

Mild Steel-Brass-Nylon/Plastic
 Cooper-Alloy Steel
 Stainless Steel 304-316
 Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9
 B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order

Hook Bolt
 U Bolt
 Stud Bolt
 All Kinds of coil springs
 All Kinds of bolt and nuts

SOLE AGENT :



SURABAYA (60174) Jl. Semarang 112 ph.031-53 HASIL (42745) fax. 031-5453507

MALANG (65118) Jl. L.E. Martadinata 42i ph.0341-328715 fax.0341-328717

KEDIRI (64125) Jl.Joyoboyo 68-70 ph.0354-683400 fax.0354-698893

SEMARANG (50123)Jl. Patimura 5,blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981

BANDUNG (40261) Jl. Lengkong Besar 44 ph. 022-4204446 fax.022-4237604

JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph. 021-6128188 fax.021-6128187

JAKBAR (11180) Lindeteves Trade Center Jl. Hayam Wuruk 127 unit RA 1-5 ph. 021-6231 7700 fax. 021-6231 7600



Wishing Candle 2010

Memasuki tahun kelima diselenggarakannya acara Wishing Candle, BLIA YAD Indonesia menjalin jodoh karma baik menyebarkan Dharma bagi 1500 peserta pada tanggal 14 Maret 2010 di The Aryaduta Hotel Medan. Melalui bakti puja bagi Bodhisatva Avalokiteshvara, para muda-mudi diajak membuka hati dan pikiran mengembangkan kebijaksanaan. Pun dengan setulus hati menulis Heart Sutra, berlatih diri dalam kesabaran. Diselingi dengan acara Pantomim "Semangat Baru" yang menarik dan pemberkahan oleh Ven. Chueh Teng sebagai penutup acara, para peserta pulang dengan membawa semangat baru bersiap menghadapi ujian yang sudah di depan mata.

Acara Wishing Candle kali ini menghadirkan seorang tamu istimewa, yaitu Pandita Handaka Vijjananda. Beliau adalah pendiri Ehipassiko Foundation yang datang dengan satu harapan bagi para peserta Wishing Candle: "Semoga Aku Menjadi Pelita Bagi Yang Dalam Gulita".

Manusia hidup dengan saling mengisi, saling berinteraksi, saling melengkapi, saling memenuhi, dan yang terpenting, saling memberi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Di sekolah jika tidak ada murid lain, kita tidak mungkin tahu prestasi kita yang sesungguhnya. Karena hati dan pikiran manusia selalu diliputi oleh lobha, moha, dan dosa, maka kehendak nafsu keinginan setiap manusia menjadi berbeda. Dengan adanya berbagai bentuk karma yang dilakukan maka timbullah berbagai bentuk jodoh, baik dan tidak baik, yang sebagian akan menimbulkan dukkha bagi makhluk lain. Dukkha adalah keadaan yang segala sesuatunya tidak

sesuai dengan yang kita inginkan, yang kita landaskan pada ego atau keakuan kita sendiri. Oleh karena itu, dunia kita haruslah dibangun dengan dasar cinta kasih universal kepada semua makhluk tanpa membeda-bedakan.

Cinta kasih (love you) adalah berbeda dengan cinta (I love you). "Love you" tanpa "I" adalah cinta yang tanpa menyangkut ego atau keakuan. Inilah salah satu sifat luhur Brahma Vihara yang harus kita kembangkan. Seperti sabda Buddha, "Kasihilah orang lain bagaikan seorang Ibu yang mengasahi putra tunggalnya." Dengan mengembangkan sifat luhur dalam diri kita, jadikanlah diri kita sebagai pelita bagi mereka yang dalam gulita.

"Semoga aku menjadi obat bagi yang sakit,
 Semoga aku menjadi makanan bagi yang kelaparan,
 Semoga aku menjadi pelindung bagi yang takut,
 Semoga aku menjadi suaka bagi yang dalam bahaya,
 Semoga aku menjadi embun bagi yang murka,
 Semoga aku menjadi pemandu bagi yang tersesat,
 Semoga aku menjadi bahtera bagi yang menyeberang,
 Semoga aku menjadi pelita bagi yang dalam gulita,
 Semoga sepanjang masa, saat ini dan selamanya,
 Aku melayani untuk menjadi sempurna,
 Aku menjadi sempurna untuk melayani."

Dengan tekad Bodhicitta inilah kita bersama-sama memberikan kebahagiaan, harapan dan keyakinan diri kepada orang lain, bagaikan sebatang lilin yang menerangi keadaan di sekitarnya. Kita dapat belajar menjadi lilin yang:

1. Mampu menerangi keadaan di sekitarnya.
2. Mampu menyalakan/memberikan cahaya bagi lilin lainnya tanpa merugikan diri sendiri.
3. Membakar diri sendiri untuk memberi penerangan bagi sekitarnya.
4. Mampu menyalakan dirinya sendiri.

Dengan memahami dan mempelajari sifat-sifat mulia lilin maka kita akan dapat menjadi pelita Dharma demi kebahagiaan para makhluk yang hidup dalam gulita.

Amitufo !!!



BLIA YAD STUDIO

OLEH: SURYONO LEE

dilanjutkan dengan peresmian papan nama BLIA YAD Studio oleh Pembimbing BLIA YA. Ven. Cong Ru dan Suryono Lee. Pembina BLIA YAD Hendry Willy Nasrun pun menegaskan, "Bukan hanya Ketua Umum saja yang harus menjalankan visi dan misi dalam masa kepemimpinannya, para panitia pun masing-masing harus mempunyai visi dan misi tersendiri yang mendukung visi dan misi Ketua Umum."

Dengan kata lain, hadirnya BLIA YAD Studio bukan hanya sebagai bukti yang menunjukkan keberadaan BLIA YAD, juga bukan hanya sebuah papan nama yang merefleksikan semangat muda mudi BLIA YAD. Namun dengan peresmian studio ini diharapkan akan dapat semakin meningkatkan kreativitas pun menjadi tempat bagi muda mudi BLIA YAD untuk mengembangkan bakat dan keahlian masing-masing, serta senantiasa mengembangkan Buddha Dharma.

Ketua Umum BLIA YAD Suryono Lee juga mengatakan, "Semoga bagi yang pernah menginjakkan kaki dalam studio ini tidak akan pernah takut akan kegagalan di masa depan. Kesuksesan studio ini adalah sebagai suatu kenangan bahwa meskipun pernah gagal, kita juga sudah pernah berusaha mencapai suatu kesuksesan." Studio adalah suatu pencapaian luar biasa bagi BLIA YAD. Dengan ini BLIA YAD akan lebih dapat memberi kepercayaan, kebahagiaan, harapan, dan kenyamanan untuk melayani seluruh makhluk.

BLIA YAD (Buddha's Light International Association Young Adult Division) Indonesia telah berkembang pesat selama empat tahun terakhir ini, mewujudkan mimpi-mimpi yang sebelumnya hanya berupa harapan. Dengan bimbingan pembimbing BLIA YAD YA. Ven. Chueh Teng, BLIA YAD Indonesia kembali merealisasikan sebuah mimpi, yaitu dimulainya program renovasi BLIA YAD Studio di Jalan Asia No.125, Medan. Selama kurang lebih 3 minggu lamanya, YA. Ven. Chueh Teng dan Ketua Umum BLIA YAD Suryono Lee turut langsung mengawasi jalannya renovasi dan rancangan yang dilakukan. Akhirnya pada tanggal 17 April 2010, diadakanlah peresmian BLIA YAD Studio yang berlangsung secara sederhana bersama panitia dan anggota BLIA YAD. "Studio ini merupakan sebuah mimpi BLIA YAD yang akhirnya tercapai, jadi hendaknya kita jangan menyalakan kehidupan ini," demikian pesan Ven. Chueh Teng.

Acara pembukaan dimulai dengan kata-kata sambutan dari Pembimbing BLIA YAD YA. Ven. Chueh Teng, Pembina BLIA YAD Hendry Willy Nasrun, dan Ketua Umum BLIA YAD Suryono Lee, yang kemudian



girls generation



Kiprah Sosial SNSD

Salah satu sesepuh Buddhisme di Korea, yaitu Ven. Wol Joo, salah satu pemimpin di Jogye Order of Korean Buddhism menyampaikan ucapan terima kasih kepada anggota personil SNSD (So Nyuh Shi Dae) atau yang dikenal dengan nama Girls' Generation (Gee) atas kontribusi mereka sebagai duta promosi dari salah satu program bantuan pada rakyat miskin di Kamboja yang dilakukan Ven. Wol Joo. Turut berpartisipasi dalam acara ini adalah Park Dae Woo, ketua Korea International Cooperation Agency (KOICA). Acara tersebut diadakan di auditorium Seongnam Korea International Cooperation Agency pada bulan Desember 2009 lalu.

Ven. Wol Joo berharap SNSD dapat terus berpartisipasi dan bekerja dengan harmonis menyelamatkan kehidupan tanpa memandang batas-batas agama. Ven. Jol Woo mendirikan organisasi sosial (NGO) bernama Good Hands. Organisasi ini pertama kalinya membantu membangun 1.000 sumur desa (Proyek Air Kehidupan) untuk 200.000 rakyat Kamboja miskin yang sebelumnya menderita karena mengonsumsi air yang terkontaminasi. Good Hands juga membangun sekolah-sekolah dan fasilitas

lainnya untuk para generasi muda di Kamboja. Selain itu Ven. Wol Joo dan KOICA juga bersama-sama membantu negara-negara dunia ketiga lainnya, seperti mengadakan Proyek Air Kehidupan di Nepal. Atas bantuan dan promosi SNSD terhadap proyek '1000 Air Kehidupan' tersebut, Ven. Wol Joo mengucapkan rasa terima kasih dan menyatakan apresiasinya.

Sebelumnya, para personil SNSD juga pernah membantu dalam acara sosial yang diadakan oleh Jungto Society, sebuah organisasi sosial Buddhis di Korea. Girls' Generation adalah grup penyanyi wanita Korea Selatan yang dibentuk oleh SM Entertainment. Mereka terdiri dari 9 anggota: Yoona, Tiffany, Yuri, Hyoyeon, Sooyoung, Seohyun, Taeyeon, Jessica, dan Sunny. Album solo perdana mereka *다시 만난 세계* (Into the New World) dirilis pada 2 Agustus 2007. Dua album mereka masing-masing telah terjual lebih dari 100 ribu kopi. Para fans menyebut mereka sebagai SNSD, singkatan dari nama grup ini dalam bahasa Korea, So Nyeo Shi Dae atau So Nyuh Shi Dae, yang berarti Generasi Gadis Muda. (gdlf)

Sumber: <http://news.buddhapia.com/news/BNC001/BNC0018370.html>, <http://news.buddhapia.com/news/BNC002/BNC0021344.html>, <http://bud1080.tistory.com>



2nd KAGYU Monlam

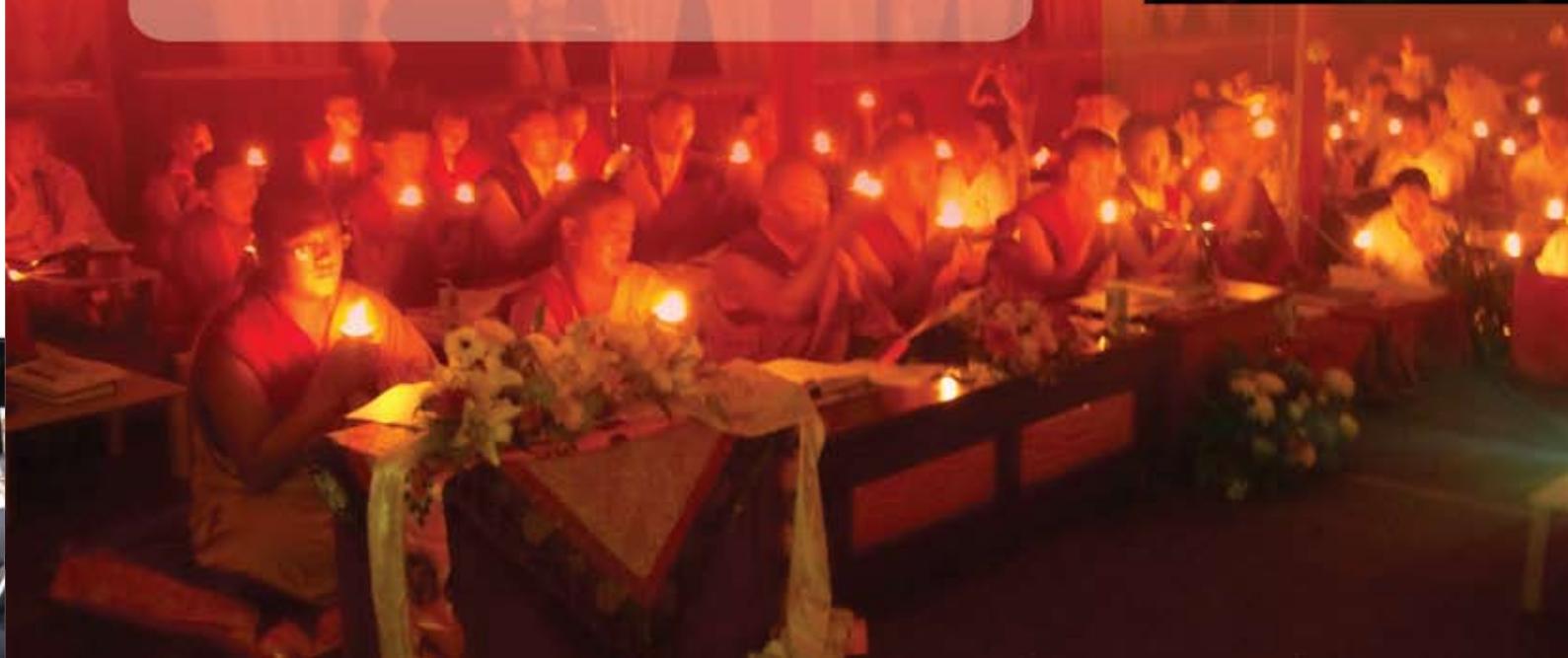
@ Borobudur Temple

Selama 3 hari (2-4 April 2010) Kagyu Monlam Indonesia ke-2 diadakan kembali di Candi Borobudur oleh panitia bersama: Triyana Dharma Centre Surabaya, Vihara Dua Kebenaran serta Kagyu Monlam Internasional.

Menyertai pelaksanaan Kagyu Monlam Indonesia ke-2, selama tiga hari itu tenda utama berdiri di pelataran taman Candi Borobudur dilengkapi puluhan bendera Buddhis. Di tenda utama tampak altar besar menghadap candi Borobudur berhias persembahan Torma beraneka macam dan di sisi kanan kiri terdapat altar yang berisi ratusan gelas plastik persembahan air dan bunga. Di depan altar, 3 Rinpoche, 25 Lama dan 4 Ani duduk bersila secara berderet yang selama tiga hari berturut-turut memimpin puja dalam 3 sesi, mulai jam 6 pagi hingga 6 sore. Tenda pendukung letaknya lebih rendah di sisi kanan kiri dengan persembahan pelita yang terus menyala selama pelaksanaan puja setiap harinya dari jam 6 pagi hingga 6 sore.

Di tenda utama inilah sekitar 300 umat peserta Monlam datang dari berbagai kota di Indonesia, juga dari mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Prancis. Berkumandang pelafalan berbagai paritta suci seperti Berlindung Pada Tri Ratna, Aspirasi Agung Samanthabadra, Prajna Paramita Sutra dan Aspirasi Sukhavati, juga aktivitas pengambilan Attasila serta pemberkahan suci untuk meningkatkan keberuntungan, pemberkahan suci Buddha Pengobatan, pemberkahan suci Buddha Panjang Umur, pelimpahan jasa untuk keluarga yang sudah meninggal dan berbagai aktivitas suci lainnya seperti untuk Sangha, Persembahan Mandala dan Torma, kegiatan Fangsheng, tanam pohon Bodhi dan pradaksina.

Acara Monlam dilakukan bersama-sama dengan para Sangha, praktisi Dharma, umat dari berbagai tradisi (Theravada, Mahayana, Vajrayana), donatur, sponsor dan relawan serta para simpatisan dengan disertai motivasi tulus dan murni yang menghasilkan kumpulan karma baik yang sangat besar dan tidak terbatas. Dalam keterangan persnya di depan wartawan, Welly Karlan selaku ketua panitia mengatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan Puja Aspirasi





Monlam ini adalah untuk dapat mengubah jasa kebajikan kita yang telah terakumulasi menjadi penyebab tak tertandingi menuju pencerahan. Tiga hari yang membahagiakan ini menghasilkan kebajikan yang berlimpah dan tumbuh lebih besar dan makin besar jika ditunjang oleh doa aspirasi yang mulia.

“Aspirasi Monlam merupakan puja dilakukan secara bersama-sama dipimpin 32 Bhikkhu terdiri dari 3 Rinpoche, 25 Lama dan 4 Ani bersama 300 umat Buddha Nusantara dan mancanegara, dipimpin langsung Yang Mulia Anzin Rinpoche untuk berdoa bersama-sama di Borobudur agar tercipta perdamaian dunia dan pencerahan semua makhluk. Acara Kagyu Monlam Indonesia ke-2 ini lebih meriah dari tahun lalu,” demikian jelas Welly Karlan.

Puncak acara diakhiri pada malam hari dengan pradaksina mengelilingi Candi Borobudur selama 3 putaran, tepatnya hari Minggu malam pukul 19.00 hingga 20.30. Seluruh peserta berpradaksina dengan membawa pelita. Titik pelita yang terpancar mempercantik Candi Mandala terbesar dunia pada malam itu. Kesuksesan pelaksanaan Kagyu Monlam Indonesia ke-2 mendorong panitia untuk terus melestarikannya dan semoga tahun depan bisa lebih meriah dan lebih banyak peserta yang berpartisipasi dalam Kagyu Monlam Indonesia ke-3.

still looking for quality printing solution?

UBITAL
offset printing

Jl. Ubi VI/11, Surabaya
Tel. 62-31- 8413274 (hunting)
Fax. 62-31- 8412983
email : ubital@sby.centrin.net.id

COMPANY PROFILE | LEAFLET | PAPER BAG | CALENDAR | PACKAGING | MAGAZINE | LABELS



Seminar Sehat dan Bahagia

Kesehatan adalah yang paling utama bagi kita, karena sehat berarti panjang umur. Selain sehat juga bahagia, itulah dambaan setiap insan di bumi ini. Sayangnya manusia hidup di dunia ini penuh dengan kerakusan, akibatnya berbagai penyakit muncul dari pola makan tidak sehat yang dipicu oleh kerakusan itu. Itulah salah satu hal yang diungkap dalam seminar yang bertempat di SIBEC - ITC Mega Grosir Lantai 3, Surabaya, yang mengambil tema 'ANDA INGIN SEHAT DAN BAHAGIA' dengan narasumber YM. Uttamo Mahathera dan dr. Tan Shot Yen, yang dimoderatori oleh DR. Drs. Ponijan Liaw, MBA, Mpd Managing Director Of The Energetic People Development Centre, pada hari Sabtu 20 Maret 2010.

Dr. Tan Shot Yen, praktisi kedokteran, pemerhati nutrisi, Certified Clinical Hypnotherapist dan pengasuh Konsultasi Nutrisi di Tabloid Nyata, menjelaskan manusia hidup di dunia ini penuh dengan kerakusan, semuanya dimakan tanpa melihat dampak yang akan muncul dari apa yang telah dikonsumsi, berbagai penyakit muncul dari pola makan yang tidak sehat. Makanan yang kita makan justru memicu munculnya penyakit kasat mata, orang mengatakan 'enak dilidah tak enak di badan'. Seminar yang dihadiri ± 400 orang hadirin itu bertambah meriah karena diselingi guyonan-guyonan yang menghibur dalam memberikan penjelasan yang menambah wawasan tentang kesehatan dari pola makan dan makanan apa yang kita konsumsi setiap harinya.

Kita perlu menjaga pola makan yang baik dengan bahan makanan yang higienis dan gizi yang cukup. Beberapa hal bermanfaat dapat kita simak, antara lain seperti berikut ini. Karbohidrat dicerna menjadi gula, protein dicerna menjadi asam amino dan lemak

dicerna menjadi asam lemak, ketiganya perlu dikonsumsi secara bersamaan setiap kali makan untuk mendapatkan keseimbangan metabolisme. Orang yang terkena kencing manis, itu karena gula yang dikonsumsi terlalu banyak, padahal di dalam buah dan sayur sudah terdapat zat gula dalam kadar seimbang dengan yang dibutuhkan tubuh. Orang yang terkena diare, produksi asam lambungnya meningkat sehingga lebih sering mengeluarkan cairan yang menyebabkannya menjadi lemas dan produksi kuman baik dalam perut menjadi berkurang, oleh karena itu di perlukan probiotik yang dapat mengaktifkan kuman baik agar berproduksi kembali dan menetralkan asam lambung yang berlebihan penyebab diare.

Bhante Uttamo Mahathera, Kepala Vihara Samaggi Jaya Blitar, memaparkan setuju dengan yang diuraikan dan dijelaskan dr. Tan. Bhante juga menambahkan: perlu diingat, jangan kita bahagia dari unsur luar saja, kebahagiaan sejati terdapat di dalam diri kita sendiri. Kebahagiaan bisa dicapai dengan yang alamiah, manis tidak hanya di lidah tetapi di telinga juga perlu yang manis. Ketika orang memuji kita maka kita akan senang dan bahagia mendengarnya, begitu juga dengan kesehatan kita, makanan apa yang baik untuk kita dan terjaga kebersihannya maka kita telah hidup sehat.

Sesuatu yang manis belum tentu manis dan yang benar belum tentu benar, sesuatu yang dianggap enak dan membuat bahagia justru bisa menjadi racun yang mengancam kesehatan kita. Begitu pula mata kita ingin yang manis. Ketika melihat sesuatu yang enak dipandang maka kita akan senang, namun ketika melihat yang buruk kita menolaknya. Kulit kita juga ingin sesuatu yang lembut. Ketika bersentuhan dengan yang lembut kita merasa senang dan bahagia, apalagi yang menyentuh orang yang kita sayangi, rasanya lebih senang dan lebih bahagia.

Untuk menjadi sehat dan bahagia harus dikembalikan kepada dasar dan fungsi aslinya. Kita sehat dan bahagia karena kita sendiri yang mengaturnya. Pola pikir kita sendiri yang membuat kita bisa sehat dan bahagia. Dengan menjaga pola makan dan makanan yang kita konsumsi secara higienis, terjaga dari asalnya maka sehat dan bahagia akan kita dapatkan. (rzi)





Bhiksuni Kungfu

Bhiksu bermain kungfu? Kita sudah sering dengar dan lihat. Dalam pikiran kita pasti terlintas Vihara Shaolin dengan para bhiksunya yang sangat heroik. Namun kali ini di Nepal, yang bermain kungfu adalah para wanita yang telah menjalankan kehidupan selibat, para bhiksuni.

Di Vihara Amitabha Drukpa Nunnery, para bhiksuni mendapat pelajaran bela diri kungfu dari seorang master bhiksuni Vietnam. Bela diri tersebut diperkenalkan di vihara para bhiksuni tersebut dua tahun yang lalu dan para bhiksuni mempraktikkannya 2 jam sehari. Gyalwang Drukpa Rinpoche, pemimpin tradisi Drukpa Kagyul yang mempelopori diadakannya pelatihan bela diri di vihara para bhiksuni. "Kungfu mengajarkan pada kami untuk mengatur energi kami dan menjadi positif terhadap semua hal yang kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari," jelas Lama Zesaid yang berusia 17 tahun, berasal dari Himachal Pradesh.

Hanya dalam waktu sebulan, para bhiksuni mempelajari 10 level dasar kungfu. Gyalwang Drukpa berkata, "Kungfu telah membuat para bhiksuni kami merasa lebih gembira dan lebih sehat, baik secara batin maupun semangat."

Rupa Lama, bhiksuni dari India mengatakan bahwa kungfu membantunya untuk berkonsentrasi. "Bela diri bagus untuk kesehatan kami. Meditasi sangatlah sulit, jika kami berlatih kungfu, maka setelah itu meditasi menjadi lebih mudah," ujarnya. Rupa Lama yang berusia 17 tahun ini setiap pukul tiga pagi sudah bangun untuk menjalankan puja di viharanya di Kathmandu. Meskipun hanya tidur selama 5 jam, Rupa Lama sangat enerjik dan yang diharapkannya adalah sesi latihan kungfu yang dilakukan 2 jam kemudian setelah selesainya sesi puja. Latihan kungfu ini diikuti oleh 200 orang bhiksuni. Berkat latihan ini mereka dapat melindungi diri sendiri sekaligus dapat duduk tegak bermeditasi selama 6 jam.

Kungfu tidak hanya mengajarkan soal bela diri,

tetapi juga membantu untuk mengembangkan potensi mental, sosial, emosional dan perilaku seperti ingatan yang kuat, konsentrasi, disiplin, menghormati orang lain dan pola hidup sehat.

Sebelumnya Gyalwang Drukpa Rinpoche pernah mengunjungi vihara para bhiksuni di Vietnam. Di sana beliau melihat para bhiksuni berlatih kungfu. Di sana beliau diberitahu bahwa kungfu membantu para bhiksuni melindungi diri dan membantu mereka berkonsentrasi. Rinpoche merasa kungfu akan sangat membantu bagi bhiksuni di Khilwa Nunnery karena beberapa dari mereka takut untuk turun gunung sehubungan dengan perlakuan orang-orang yang terkadang melempari mereka dengan batu atau mengejek.

Karuna, bhikuni muda dari Ladakh adalah salah satu siswi kungfu yang terbaik. "Kungfu membantu mengembangkan konsentrasi dan kebugaranku. Kungfu juga merupakan cara untuk membela diri dari pria-pria muda yang berani menggoda para bhiksuni dalam perjalanan mereka di luar vihara. Sekarang, kami tidak takut lagi pada mereka."

Para bhiksuni di Vihara Drukpa Amitabha juga sangat mandiri. Mereka mendirikan café-café yang menyajikan cappuccino dan kue pisang, membeli sayur mayur sendiri ke kota-kota, bahkan seorang bhiksuni dari Ladakh bernama Jigme Rigzin Lhamo dapat membaca gambar *blueprint* arsitektural. Ia dan timnya mengawasi pembangunan ruang tamu, biogas dan tangki air. "Kami tidak ingin hidup hanya dari pemberian para umat. Tujuan kami adalah independen secara finansial," jelas salah seorang bhiksuni.

Jetsunma Tenzin Palmo memiliki vihara untuk para bhiksuni di Lahaul. "Ada banyak sekali wanita yang pandai dan berdedikasi, namun mereka tidak diberikan kesempatan, selalu suara laki-laki yang datang bahkan di buku-buku maupun ajaran-ajaran."

Di Gunung Amitabha, para bhiksuni mulai

mengguncang dinding-dinding tradisi, "Kami sekarang melakukan tarian cham (topeng) yang sebelumnya hanya didominasi para bhiksu dan bahkan kami juga melakukan ritual doa sore yaitu Senge Tsewa," ujar Jigme Mipham Zangpo.

"Buddha tidak pernah berkata bahwa perempuan tidak penting. Para kaum perempuan memiliki potensi yang menakjubkan yang akhirnya dapat secara utuh dikenali," ucap Gyalwang Drukpa Rinpoche ke-12, pemimpin spiritual tertinggi Drukpa Kagyu.

Jetsunma Tenzin Palmo, wanita Inggris yang menjadi bhiksuni tradisi Drukpa selama lebih dari 30 tahun, mengatakan bahwa secara tradisional para bhiksuni memang tidak diperhatikan dan diterlantarkan. "Masalah utama para bhiksuni adalah tidak memiliki situasi menguntungkan dari sisi tempat tinggal, mereka tidak mendapat dukungan dari umat seperti halnya yang diterima para bhiksu dan mereka juga tidak berpendidikan. Jadi seringkali para bhiksuni hanya menjadi pembantu keluarga mereka atau bekerja di bagian dapur dan kebun vihara," ujarnya.

Gyalwang Drukpa adalah reinkarnasi ke-12 dari pemimpin aliran Buddha Drukpa - atau naga - yang merupakan agama terbesar di Bhutan dan dianut secara luas di negara-negara sekitar pegunungan Himalaya. Dia menegaskan bahwa para pemimpin spiritual sebelumnya tidak cukup berbuat atau bertindak untuk mendorong hak-hak kaum wanita. "Waktu kecil, saya sudah memandang bahwa tidak benar perilaku menekan kaum wanita yang terjadi di masyarakat," tegasnya. "Lalu setelah saya dewasa, saya mulai berpikir apa yang bisa saya lakukan untuk mereka? Kemudian saya

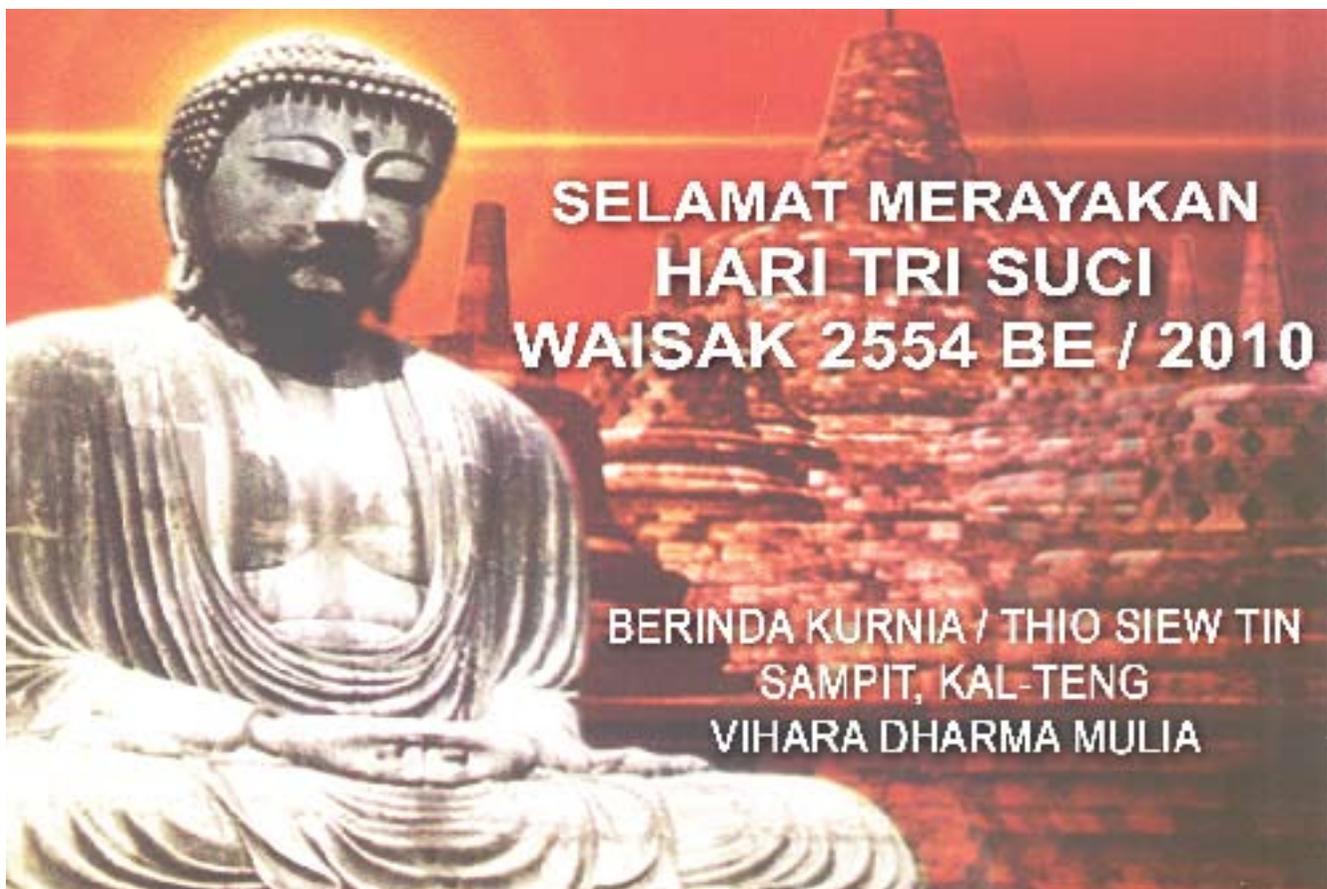
berpikir untuk membangun satu vihara bagi bhiksuni dan memberi kesempatan pada mereka untuk belajar dan berlatih secara spiritual," ujarnya.

Vihara Amitabha Drukpa yang dibangun oleh Gyalwang Drukpa merupakan pusat keagamaan dan penelitian yang modern, memiliki dana mencukupi dan berfasilitas lengkap. "Tidak hanya [gedung itu] indah untuk dilihat, tetapi ini merupakan vihara yang dibimbing dan mendapat dukungan penuh dari guru mereka, yaitu saya," ujarnya.

"Dalam bermeditasi anda berlatih berkonstransi, dengan kungfu anda juga berlatih berkonsentrasi." Bhiksuni Jetsunma Tenzin Palmo mengatakan akan memperkenalkan kungfu di viharanya yang berada di negara bagian Himachal Pradesh, India. "Kungfu adalah latihan yang sangat bagus, yang kedua, kungfu sangat bagus untuk melatih disiplin dan konsentrasi. Ketiga, kungfu membangkitkan rasa percaya diri yang sangat penting bagi para bhiksuni. Yang keempat, ketika para pria muda di sekitar tahu bahwa bhiksuni adalah jago kungfu, mereka akan menjauh," tegasnya.

Jetsunma mengatakan sejak vihara bhiksuni mulai memperkenalkan program pendidikan dan kegiatan fisik seperti kungfu, jumlah kaum perempuan yang ingin menjadi bhiksuni meningkat drastis. "Kebanyakan dari mereka mengatakan, wow, jika saya menjadi bhiksuni saya bisa belajar, bisa berlatih, bisa melakukan ritual keagamaan, bisa hidup bersama bhiksuni tercinta lainnya, pun para Lama akan mengunjungi dan memberikan bimbingan Dharma pada kami," ujarnya.

Ini menjadi pembuka bagi kaum perempuan di wilayah itu untuk menuju ke dunia yang lebih luas yang sebelumnya tertutup bagi mereka.



Thich Nhat Hanh di Oprah Exclusive Interview (2010)

Pada saat Nhat Hanh mengadakan kunjungan ke Amerika pada akhir tahun 2009, beliau bertemu dengan Oprah untuk sebuah wawancara video. Wawancara tersebut dilaksanakan di tingkat atas dari sebuah gedung pencakar langit di kota New York.

Setelah itu Oprah sendiri mengatakan:

"Pada momen di mana saya bertemu dengan Thich Nhat Hanh di Four Season Hotel di Manhattan, saya merasakan aura kedamaiannya, ... namun di balik penampilannya yang tenang, beliau adalah pahlawan yang pemberani... Nhat Hanh menulis lebih dari 100 buku, termasuk best-seller tahun 1995 yaitu buku Living Buddha, Living Christ - buku yang tidak pernah lepas dari malam hariku."

Sumber: www.oprah.com

Oprah: Terima kasih atas kehormatan untuk dapat berbincang dengan Anda. Berada di hadapan Anda, saya merasa rasa stress saya berkurang dibanding awal hari ini. Anda memiliki aura yang damai. Apakah Anda selalu berada dalam kondisi seperti ini?

Nhat Hanh: Ini adalah pelatihan saya, ini adalah praktik saya. Dan saya mencoba menjalani setiap saat seperti itu, untuk menjaga kedamaian dalam diri saya sendiri.

Oprah: Karena Anda tidak bisa memberikannya kepada orang lain jika Anda tidak memilikinya dalam diri Anda sendiri.

Nhat Hanh: Benar.

Oprah: Saya paham. Saya tahu bahwa Anda lahir di Vietnam pada 1926. Apakah ada kenangan indah masa kecil yang dapat Anda bagi?

Nhat Hanh: Pada hari saya melihat gambar Buddha di sebuah majalah.



Oprah: Berapa umur anda waktu itu?

Nhat Hanh: Umur saya waktu itu 7 atau 8 tahun. Beliau [Buddha] sedang duduk di rumput, sangat damai, tersenyum. Saya terkesan. Di sekitar saya, orang-orang tidak seperti itu, jadi saya punya keinginan untuk menjadi seperti beliau. Dan saya memupuk keinginan tersebut sampai pada usia saya yang ke-16 tahun, ketika saya memiliki izin dari orang tua saya untuk pergi dan ditahbiskan sebagai biksu.

Oprah: Apakah orang tua anda mendukung Anda?

Nhat Hanh: Pada awalnya, mereka enggan karena berpikir bahwa kehidupan seorang biksu itu sulit.

Oprah: Pada umur 16 tahun, apakah Anda memahami apa yang akan terjadi dengan kehidupan Anda?

Nhat Hanh: Tidak banyak. Hanya ada hasrat yang sangat kuat. Perasaan bahwa saya tidak akan bahagia jika tidak bisa menjadi seorang biksu. Mereka menyebutnya pikiran pemula - niat yang dalam, keinginan yang terdalam yang mungkin dimiliki seseorang. Saya bisa mengatakan bahwa sampai hari ini, pikiran pemula ini masih hidup dalam diri saya.

Oprah: Itu yang oleh banyak orang disebut sebagai gairah. Itulah yang saya rasakan terhadap pekerjaan saya hampir setiap harinya. Ketika Anda bergairah terhadap pekerjaan Anda, rasanya seperti Anda tetap akan melakukannya bahkan jika tidak ada orang yang mengupah Anda.

Nhat Hanh: Dan anda menikmatinya.

Oprah: Anda menikmatinya. Mari kita bicara tentang saat Anda pertama kali tiba di Amerika. Anda adalah seorang mahasiswa di Princeton. Apakah itu sebuah tantangan bagi seorang biksu untuk menjalin persahabatan dengan siswa lain? Apakah Anda kesepian?

Nhat Hanh: Nah, Universitas Princeton itu seperti sebuah vihara. Hanya ada mahasiswa pada waktu itu. Pun tidak ada banyak orang Vietnam yang tinggal di Amerika Serikat. Selama enam bulan pertama, saya tidak berbicara bahasa Vietnam. Tapi kampus itu sangat indah. Dan semuanya masih baru - pohon-pohon, burung-burung dan makanan. Musim salju pertama saya adalah di Princeton, juga pertama kalinya saya menggunakan pemanas. Musim gugur pertama adalah di Princeton.

Oprah: Ketika daun-daun berubah.

Nhat Hanh: Di Vietnam kami tidak melihat hal-hal seperti itu.

Oprah: Pada waktu itu, apakah Anda mengenakan jubah biksu Anda?

Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Tidak harus khawatir tentang membeli pakaian, kan? Selalu saja jubah.

Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Apakah Anda memiliki jubah yang berbeda untuk berbagai kesempatan yang berbeda?

Nhat Hanh: Saya memiliki jubah upacara, warna kunyit. Itu saja. Saya merasa nyaman mengenakan jubah ini. Dan terasa bahagia mengingatkan kita bahwa kita adalah biksu.

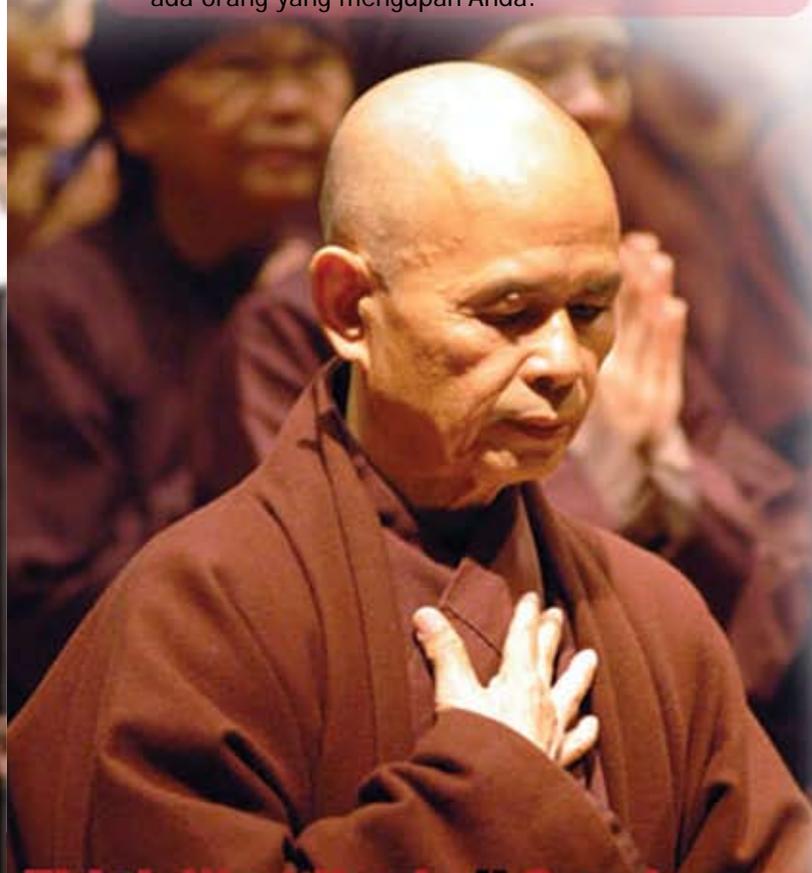
Oprah: Apa artinya menjadi seorang biksu?

Nhat Hanh: Menjadi seorang biarawan adalah memiliki waktu untuk berlatih melakukan transformasi dan penyembuhan bagi diri Anda. Dan setelah itu membantu transformasi dan penyembuhan bagi orang lain.

Oprah: Apakah kebanyakan biksu tercerahkan, atau mencari pencerahan?

Nhat Hanh: Pencerahan selalu ada. Pencerahan kecil akan membawa pencerahan pada pencerahan besar. Jika Anda menarik napas dan menyadari bahwa Anda masih hidup - Anda dapat merasakan keajaiban bahwa Anda masih hidup - maka itu adalah semacam pencerahan. Banyak orang yang hidup tetapi tidak dapat merasakan keajaiban bahwa mereka masih hidup.

Oprah: Saya yakin Anda melihat semua di



Thich Nhat Hanh di Oprah Exclusive Interview (2010)

sekeliling Anda - saya menyalahkan diri sendiri - bahwa kami hanya mencoba menuju hal berikutnya. Di negara kita, orang begitu sibuk. Bahkan anak-anak sibuk. Saya mendapat kesan bahwa sangat sedikit dari kita yang melakukan apa yang Anda katakan - merasakan keajaiban bahwa Anda masih hidup.

Nhat Hanh: Itulah lingkungan tempat kita hidup. Tapi dengan latihan, kita bisa selalu tetap hidup di saat ini. Dengan kesadaran penuh, Anda dapat menempatkan diri pada masa sekarang untuk merasakan keajaiban hidup yang ada pada saat itu. Adalah mungkin untuk hidup bahagia di sini dan sekarang. Begitu banyak kondisi kebahagiaan yang tersedia - lebih dari cukup untuk membuat Anda bahagia sekarang juga. Anda tidak perlu lari ke masa depan untuk mendapatkan lebih banyak kebahagiaan.

Oprah: Apa itu kebahagiaan?

Nhat Hanh: Kebahagiaan adalah terhentinya penderitaan. Kesejahteraan. Sebagai contoh, ketika saya mempraktikkan latihan menarik napas, saya sadar akan kondisi mata saya; membuang napas, saya tersenyum pada mata dan menyadari bahwa mereka masih dalam kondisi baik. Ada surga yang berwujud dan berwarna di dunia ini. Karena mempunyai mata dan masih dalam kondisi baik, Anda dapat berhubungan dengan surga. Jadi ketika sadar akan kondisi mata saya, saya menyentuh salah satu dari kondisi kebahagiaan. Ketika saya menyentuhnya, kebahagiaan itu datang.

Oprah: Dan Anda bisa melakukannya dengan setiap bagian dari tubuh Anda.

Nhat Hanh: Ya. Menarik napas, saya menyadari hati saya. Membuang napas, saya tersenyum pada hati saya dan tahu bahwa hati saya masih berfungsi normal. Saya merasa bersyukur untuk itu.

Oprah: Dan bukan hanya hal materi, tapi fakta bahwa kita masih memiliki napas.

Nhat Hanh: Ya. Anda perlu mempraktikkan kesadaran penuh untuk membawa pikiran kembali ke tubuh dan menempatkan diri Anda pada saat itu juga. Jika sepenuhnya hadir di saat itu, Anda hanya perlu berjalan satu langkah atau mengambil napas untuk memasuki Kerajaan Allah. Dan sekali Anda memiliki kerajaan itu, Anda tidak perlu mengejar objek yang menjadi keinginan Anda, seperti kekuasaan, ketenaran, kesenangan sensual, dan sebagainya. Perdamaian itu mungkin. Kebahagiaan itu mungkin. Dan praktik ini cukup sederhana untuk dilakukan oleh setiap orang.

Oprah: Katakan pada saya bagaimana kita melakukannya.

Nhat Hanh: Anggaplah Anda sedang minum secangkir teh. Bila Anda memegang cangkir Anda, Anda mungkin ingin menarik napas, membawa pikiran Anda kembali ke

tubuh Anda, dan Anda menjadi hadir sepenuhnya. Ketika Anda benar-benar ada di sana, sesuatu yang lain juga ada di sana - kehidupan, yang diwakili oleh secangkir teh. Pada saat itu Anda adalah nyata dan secangkir teh adalah nyata. Anda tidak hilang di masa lalu, di masa depan, dalam rencana Anda, dalam kekhawatiran Anda. Anda bebas dari semua penderitaan ini. Dan dalam keadaan yang bebas itu, nikmatilah teh Anda. Itu adalah momen kebahagiaan dan kedamaian. Ketika Anda menggosok gigi, Anda mungkin hanya melakukannya selama dua menit, tetapi menurut praktik ini, adalah mungkin untuk menciptakan kebebasan dan kebahagiaan selama waktu itu, karena Anda menempatkan diri di sini dan sekarang. Jika Anda mampu menyikat gigi dalam kesadaran penuh, maka Anda akan dapat menikmati saat-saat ketika Anda mandi, memasak sarapan, menyeruput teh Anda.

Oprah: Jadi dari sudut pandang ini, ada kondisi-kondisi kebahagiaan yang tak terhingga banyaknya.

Nhat Hanh: Ya. Kesadaran penuh akan membantu Anda pulang ke masa kini. Pun setiap kali Anda pergi ke sana dan mengenali suatu kondisi kebahagiaan yang Anda miliki, kebahagiaan itu datang.

Oprah: Dengan Anda, teh itu nyata adanya.

Nhat Hanh: Saya nyata dan teh itu nyata. Saya ada di masa kini. Saya tidak memikirkan masa lalu. Saya tidak memikirkan masa depan. Ada pertemuan nyata antara saya dan teh, sehingga kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan itu menjadi nyata selama saya minum.

Oprah: Saya tidak pernah berpikir sebanyak itu tentang secangkir teh.

Nhat Hanh: Kami memiliki praktik meditasi teh. Kami duduk, menikmati secangkir teh dan persaudaraan di antara kami. Itu memerlukan waktu satu jam untuk hanya menikmati secangkir teh.



Oprah: Secangkir teh, seperti ini? [sambil mengangkat cangkirnya.]

Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Satu jam.

Nhat Hanh: Setiap momen adalah momen kebahagiaan. Dan selama jam-jam meditasi teh, Anda memupuk kegembiraan, persaudaraan, berdiam di sini dan sekarang.

Oprah: Apakah Anda melakukan hal yang sama dengan semua makanan?

Nhat Hanh: Ya. Kami mempunyai cara makan dengan berdiam diri sehingga kami bisa berhubungan dengan alam semesta, dengan setiap potong makanan.

Oprah: Berapa lama waktu yang Anda butuhkan untuk menyelesaikan proses makan? Sepanjang hari?

Nhat Hanh: Satu jam sudah cukup. Kami duduk dalam satu kelompok dan bersama-sama menikmati makanan kami. Jadi entah Anda sedang makan, minum teh, atau makan di piring, Anda melakukannya sedemikian rupa sehingga kebebasan, sukacita, kebahagiaan itu menjadi nyata. Banyak orang datang ke pusat pelatihan kami dan belajar seni hidup berkesadaran penuh ini. Lalu kembali ke tempat asal mereka dan mendirikan Sangha, sebuah komunitas, untuk melakukan hal yang sama. Kami telah membantu mendirikan Sangha di seluruh dunia.

Oprah: Sangha adalah komunitas tercinta.

Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Seberapa pentingkah komunitas dalam hidup kita? Orang-orang memilikinya dengan keluarga mereka sendiri, kemudian Anda mengembangkan komunitas tercinta Anda dengan menyertakan orang lain. Jadi semakin besar komunitas tercinta Anda, semakin banyak yang dapat Anda capai di dunia ini.

Nhat Hanh: Benar.

Oprah: Berbicara tentang subjek komunitas, mari kita kembali ke tahun 1966. Anda diundang untuk datang dan berbicara di Universitas Cornell, dan tak lama setelah itu, Anda tidak diizinkan kembali ke negara Anda. Anda diasingkan selama 39 tahun. Bagaimana Anda mengatasi perasaan Anda?

Nhat Hanh: Yah, saya seperti seekor lebah yang dikeluarkan dari sarangnya. Tapi karena saya membawa komunitas tercinta dalam hati saya, saya mencari unsur-unsur dari Sangha di sekitar saya di Amerika dan di Eropa. Lalu saya mulai membangun sebuah komunitas yang bekerja untuk perdamaian.

Oprah: Apakah Anda merasa marah pada awalnya? Terluka?

Nhat Hanh: Marah, cemas, sedih, terluka. Praktik kesadaran penuh membantu saya mengenalinya.

Pada tahun pertama, saya hampir setiap malam bermimpi pulang ke rumah. Saya sedang mendaki sebuah bukit yang indah, sangat hijau, sangat bahagia, lalu tiba-tiba saya terbangun dan sadar bahwa saya berada di pengasingan. Jadi praktik saya adalah bersentuhan dengan pohon-pohon, burung-burung, bunga-bunga, anak-anak, orang-orang di Barat - dan membuat mereka menjadi komunitas saya. Karena praktik itu, saya menemukan rumah di luar rumah saya. Satu tahun kemudian, mimpi-mimpi itu berhenti.

Oprah: Apa alasan Anda tidak diizinkan kembali ke negara Anda?

Nhat Hanh: Selama perang, pihak-pihak yang bertikai kesemuanya menyatakan bahwa mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan. Dan orang-orang kami yang mencoba berbicara tentang rekonsiliasi di antara saudara-saudara itu - mereka tidak mengizinkan kami.

Oprah: Jadi, ketika Anda menjadi seorang lelaki tanpa negara, Anda membuat sebuah rumah di negara-negara lain.

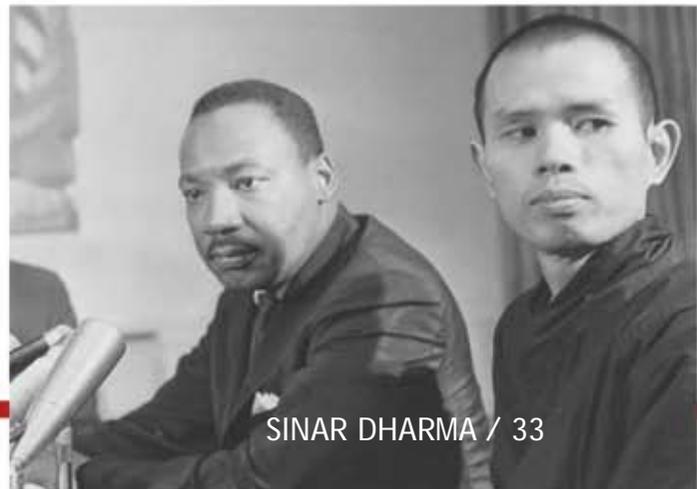
Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Dan salah satunya adalah di Amerika Serikat.

Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Bagaimana Anda bertemu Martin Luther King?

Nhat Hanh: Pada bulan Juni 1965, saya menulis surat untuknya menjelaskan mengapa para bhiksu di Vietnam membakar diri sendiri. Saya katakan ini bukan bentuk bunuh diri. Saya katakan bahwa dalam situasi-situasi seperti yang satu ini di Vietnam, untuk membuat suara Anda didengar adalah sulit. Kadang-kadang kita harus membakar diri kita sendiri dengan tujuan untuk dapat didengar. Karena welas asihlah Anda melakukan hal itu. Ini adalah aksi cinta kasih, bukan putus asa. Lalu tepat satu tahun setelah saya menulis surat itu, saya bertemu dengannya di Chicago. Kami berdiskusi tentang perdamaian, kebebasan dan masyarakat. Lalu kami sepakat bahwa tanpa



komunitas [masyarakat], kita tidak bisa pergi terlalu jauh.

Oprah: Berapa lama diskusi itu?

Nhat Hanh: Mungkin lima menit atau lebih. Setelah itu, ada konferensi pers, ia lalu berjalan keluar dengan sangat keras menentang perang di Vietnam.

Oprah: Apakah Anda rasa ini adalah hasil dari pembicaraan kalian?

Nhat Hanh: Saya yakin begitu. Kami lanjutkan perjuangan kami, terakhir kali saya bertemu dia di Jenewa selama konferensi perdamaian.

Oprah: Apakah Anda berdua berbicara setelah itu?

Nhat Hanh: Ya. Dia mengundang saya ke lantai atas untuk sarapan, membicarakan masalah-masalah ini lagi. Saya terjebak dalam konferensi pers di lantai bawah dan datang terlambat, tapi ia menjaga sarapan saya tetap hangat. Lalu saya katakan kepadanya bahwa orang-orang di Vietnam menyebutnya sebagai Bodhisattva - makhluk yang tercerahkan - atas apa yang ia lakukan bagi umatnya, negaranya dan dunia.

Oprah: Pun fakta bahwa ia melakukannya dengan tanpa kekerasan

Nhat Hanh: Ya. Itu adalah karya seorang Bodhisattva, seorang Buddha, selalu dengan belas kasih dan anti kekerasan. Ketika saya mendengar tentang berita pembunuhan dirinya, saya tidak percaya. Saya pikir, "Rakyat Amerika telah menghasilkan Raja tetapi tidak mampu menjaganya." Saya agak marah. Saya tidak makan, saya tidak tidur. Tapi tekad saya untuk membangun masyarakat tercinta harus terus berlanjut. Saya pikir bahwa saya selalu merasakan dukungannya.

Oprah: Oke. Kita telah berbicara tentang kesadaran penuh, dan Anda telah menyebutkan tentang berjalan dengan kesadaran penuh. Bagaimana melakukan hal tersebut?

Nhat Hanh: Saat Anda berjalan, Anda menyentuh tanah dengan kesadaran penuh, lalu setiap langkah dapat membawa Anda pada kemantapan, kegembiraan dan kebebasan. Bebas dari penyesalan Anda mengenai masa lalu, dan bebas dari rasa ketakutan Anda tentang masa depan.

Oprah: Kebanyakan orang ketika sedang berjalan, mereka berpikir tentang ke mana harus pergi dan apa yang harus mereka lakukan. Tapi Anda mengatakan bahwa hal tersebut menjauhkan kita dari kebahagiaan.

Nhat Hanh: Orang-orang mengorbankan masa kini demi masa depan. Tetapi hidup hanya ada di masa kini. Itulah sebabnya mengapa kita harus berjalan sedemikian rupa sehingga setiap langkah dapat membawa kita ke sini dan sekarang.

Oprah: Bagaimana jika ada tagihan yang harus dibayar? Saya berjalan, tapi saya berpikir tentang tagihan.

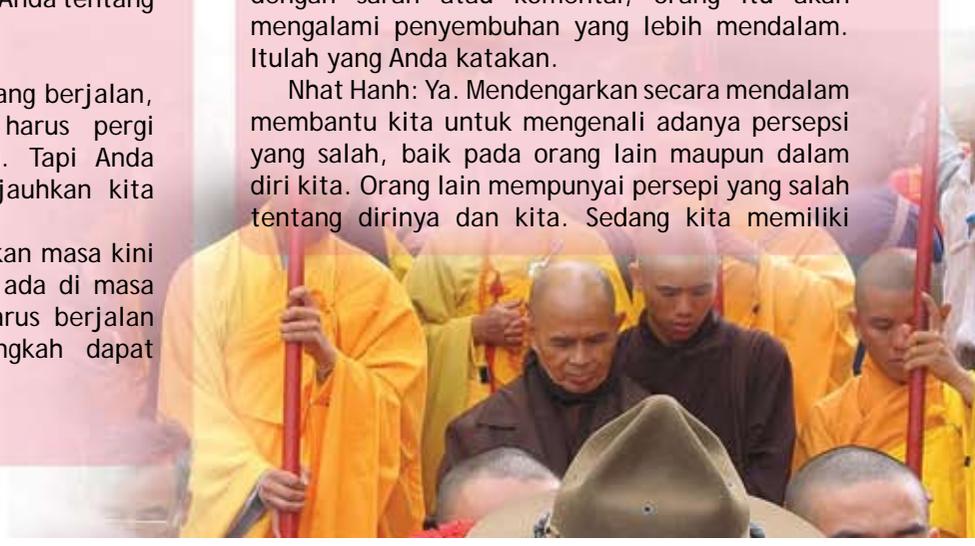
Nhat Hanh: Ada waktu untuk setiap hal. Ada waktu ketika saya duduk, saya konsentrasikan diri pada masalah tagihan saya, tapi sebelum itu saya tidak perlu mengkhawatirkannya. Satu hal pada satu waktu. Kami berlatih berjalan dengan kesadaran penuh untuk menyembuhkan diri sendiri, karena berjalan seperti itu benar-benar meredakan kekhawatiran, tekanan, ketegangan dalam tubuh dan pikiran kita.

Oprah: Kasus ini sama seperti mendengarkan secara mendalam, yang pernah saya dengar dari Anda.

Nhat Hanh: Mendengarkan secara mendalam adalah teknik mendengarkan yang dapat membantu meringankan penderitaan orang lain. Anda dapat menyebutnya sebagai mendengarkan yang penuh welas asih. Anda mendengarkan dengan hanya satu tujuan: membantu dia mengosongkan hati. Bahkan jika dia mengatakan hal-hal yang penuh dengan persepsi yang salah, penuh kepahitan, Anda masih mampu terus mendengarkan dengan welas asih. Karena Anda tahu bahwa mendengarkan seperti itu, Anda memberi orang itu kesempatan untuk mengurangi penderitaannya. Jika Anda ingin membantu dia untuk mengoreksi persepsinya, tunggu saja lain waktu. Untuk sekarang, Anda jangan menyela. Anda jangan membantah. Jika Anda melakukan hal itu, ia kehilangan kesempatan. Anda hanya perlu mendengarkan dengan kasih sayang dan membantu dia mengurangi penderitaannya. Satu jam seperti itu dapat membawa pada transformasi dan penyembuhan.

Oprah: Saya suka dengan konsep mendengarkan secara mendalam ini, karena sering kali ketika seseorang datang kepada Anda dan ingin melampiaskannya, begitu menggoda rasanya untuk mulai memberi nasihat. Tapi jika Anda hanya membiarkan orang itu untuk melontarkan perasaannya, kemudian di lain waktu kembali dengan saran atau komentar, orang itu akan mengalami penyembuhan yang lebih mendalam. Itulah yang Anda katakan.

Nhat Hanh: Ya. Mendengarkan secara mendalam membantu kita untuk mengenali adanya persepsi yang salah, baik pada orang lain maupun dalam diri kita. Orang lain mempunyai persepsi yang salah tentang dirinya dan kita. Sedang kita memiliki



Thich Nhat Hanh di Oprah Exclusive Interview (2010)

persepsi yang salah tentang diri sendiri dan orang lain. Itu adalah dasar dari kekerasan, konflik dan perang. Para teroris, mereka memiliki persepsi yang salah. Mereka percaya bahwa kelompok lain berusaha untuk menghancurkan agama dan peradaban mereka. Jadi mereka ingin melenyapkan kita, membunuh kita sebelum kita dapat membunuh mereka. Sedang antiteroris juga memikirkan hal yang sama - bahwa mereka adalah teroris yang berusaha melenyapkan kita, jadi kita harus menyingkirkan mereka terlebih dahulu. Kedua belah pihak dimotivasi oleh rasa takut, kemarahan dan salah persepsi. Tetapi salah persepsi tidak dapat disingkirkan dengan senjata dan bom. Mereka harus dihilangkan dengan mendengarkan secara mendalam, mendengarkan secara belas kasih, dan ruang yang penuh kasih.

Oprah: Satu-satunya cara untuk mengakhiri perang adalah komunikasi di antara orang-orang [terkait].

Nhat Hanh: Ya. Kita harus dapat mengatakan: "Teman-teman yang saya kasih, orang-orang yang saya kasih, saya tahu bahwa kalian menderita. Saya tidak cukup memahami kesulitan dan penderitaan kalian. Bukan kehendak kami membuat Anda lebih menderita. Adalah sebaliknya. Kami tidak ingin kalian menderita. Tapi kami tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kami mungkin melakukan hal yang salah jika kalian tidak membantu kami untuk memahaminya. Jadi tolong beritahu kami tentang kesulitan kalian. Saya ingin sekali untuk dapat belajar dan memahaminya." Kita harus memiliki perkataan yang penuh welas asih. Dan jika kita jujur, jika kita benar, mereka akan membuka hati. Kemudian kita berlatih mendengarkan dengan penuh welas asih, dan kita bisa belajar banyak tentang persepsi kita sendiri dan persepsi mereka. Hanya setelah itu kita baru bisa membantu menghilangkan persepsi salah. Itu adalah cara terbaik, satu-satunya cara, untuk menghapus terorisme.

Oprah: Tapi apa yang Anda katakan juga berlaku bagi permasalahan di antara diri sendiri dengan anggota keluarga atau teman. Prinsipnya sama, tidak perlu konflik.

Nhat Hanh: Benar. Dan perundingan damai harus dilakukan dengan cara itu. Ketika kita datang ke meja perundingan, kita jangan langsung bernegosiasi. Kita harus menghabiskan waktu dengan berjalan bersama, makan bersama, saling mengenal, saling bercerita tentang penderitaan kita, tanpa menyalahkan atau menghukumi. Diperlukan mungkin satu, dua, tiga minggu untuk melakukan itu. Jika ada komunikasi dan pemahaman, negosiasi akan lebih mudah. Jadi, jika saya mengorganisir sebuah perundingan

perdamaian, saya akan mengaturnya dengan cara itu.

Oprah: Anda akan mulai dengan teh?

Nhat Hanh: Dengan teh dan meditasi jalan.

Oprah: Berkesadaran penuh terhadap teh.

Nhat Hanh: Dan berbagi kebahagiaan dan penderitaan kita. Dan mendengarkan dengan kesadaran penuh serta perkataan yang penuh welas asih.

Oprah: Apakah ada tempat untuk kemarahan?

Nhat Hanh: Marah adalah energi yang digunakan orang untuk beraksi. Tetapi ketika Anda marah, Anda tidak jelas, dan Anda mungkin melakukan hal yang salah. Itu sebabnya kenapa welas asih adalah energi yang lebih baik. Dan energi welas asih itu sangatlah kuat. Kita menderita. Ini kenyataan. Tapi kita harus belajar untuk tidak marah dan tidak membiarkan diri kita terbawa oleh kemarahan. Kita langsung sadar bahwa ada ketakutan. Itu adalah kemerosotan.

Oprah: Bagaimana jika momen kesadaran penuh Anda mendapat tantangan? Sebagai contoh, suatu hari seseorang menggugat saya, sulit untuk merasa bahagia ketika kita akan berhadapan dengan pengadilan.

Nhat Hanh: Praktik ini ditujukan untuk mengatasi kecemasan, kekhawatiran.

Oprah: Ketakutan. Hal pertama yang terjadi adalah rasa takut itu datang, seperti, apa yang akan saya lakukan?

Nhat Hanh: Jadi Anda mengenali rasa takut itu. Dekaplah dengan lembut dan lihatlah secara mendalam. Ketika mendekap rasa sakit, Anda menjadi tenang dan akan menemukan cara bagaimana menangani emosi itu. Jika Anda tahu bagaimana menangani rasa takut, maka Anda memiliki wawasan yang cukup untuk menyelesaikan masalah. Masalahnya adalah jangan sampai kecemasan itu mengambil alih. Ketika perasaan ini muncul, Anda harus berlatih agar dapat menggunakan energi kesadaran penuh untuk mengenali mereka, memeluk mereka, melihat secara mendalam. Ini seperti seorang ibu ketika bayinya menangis. Kecemasan Anda adalah bayi Anda. Anda harus mengurusnya. Anda harus kembali ke diri sendiri, mengenali penderitaan di dalam diri Anda, merangkul penderitaan, dan Anda menjadi tenang. Jika Anda lanjutkan dengan praktik kesadaran penuh, Anda akan memahami akar, sifat penderitaan, dan tahu cara untuk mengubahnya.

Oprah: Anda banyak menggunakan kata "menderita". Saya kira banyak orang beranggapan bahwa penderitaan adalah seperti kelaparan yang menakutkan atau kemiskinan. Tapi ketika Anda berbicara tentang penderitaan, apa yang Anda maksud?

Nhat Hanh: Yang saya maksud adalah ketakutan, kemarahan, keputusasaan, kegelisahan di dalam diri kita. Jika Anda tahu bagaimana menghadapi itu semua, maka Anda akan dapat mengatasi masalah perang, kemiskinan dan konflik. Jika kita memiliki rasa takut dan putus asa dalam diri kita, kita tidak bisa menyingkirkan penderitaan dalam masyarakat.

Oprah: Inti ajaran Buddha, yang saya mengerti, adalah percaya bahwa sifat sejati kita semua adalah murni dan bercahaya. Namun kita lihat di sekitar kita begitu banyak kenyataan bahwa orang-orang tidak bertindak sesuai dengan sifat yang murni dan bercahaya. Bagaimana kita mengatasi hal itu?

Nhat Hanh: Yah, kebahagiaan dan penderitaan saling mendukung. Segala yang berbentuk adalah saling ketergantungan. Ini seperti kiri dan kanan. Jika kiri tidak ada di sana, kanan tidak akan ada di sana. Demikian juga dengan penderitaan dan kebahagiaan, baik dan jahat. Dalam diri kita masing-masing ada benih yang baik dan buruk. Kita memiliki benih persaudaraan, cinta, kasih sayang, wawasan. Tetapi kita juga memiliki benih kemarahan, kebencian, perbedaan pendapat.

Oprah: Itu sifat manusia.

Nhat Hanh: Ya. Ada lumpur, dan ada teratai yang tumbuh dari dalam lumpur. Kita perlu lumpur untuk memunculkan teratai.

Oprah: Tidak dapat memiliki satu tanpa yang lain.

Nhat Hanh: Ya. Anda hanya dapat mengenali kebahagiaan Anda dengan latar belakang penderitaan. Jika belum menderita kelaparan, Anda tidak menghargai sesuatu yang bisa dimakan yang Anda miliki. Jika tidak mengalami peperangan, Anda tidak

tahu nilai perdamaian. Itulah sebabnya mengapa kita tidak mencoba untuk melarikan diri dari satu hal ke hal lain. Genggamlah penderitaan kita, lihatlah secara mendalam, dan kita akan menemukan cara menuju kebahagiaan.

Oprah: Apakah Anda bermeditasi setiap hari?

Nhat Hanh: Kami mencoba melakukannya tidak hanya setiap hari tetapi setiap saat. Sewaktu minum, sewaktu berbicara, sewaktu menulis, sewaktu menyiram taman kami, selalu berlatih untuk hidup di sini dan sekarang.

Oprah: Tapi apakah Anda selalu duduk diam [bermeditasi] atau membaca mantra - atau tidak membaca mantra?

Nhat Hanh: Ya. Kami duduk sendirian, kami duduk bersama-sama.

Oprah: Semakin banyak orang yang duduk bersama, semakin baik.

Nhat Hanh: Ya, energi kolektif sangat membantu. Saya ingin bicara tentang mantra yang baru saja Anda sebutkan. Yang pertama adalah, "Sayang, aku ada di sini untukmu." Ketika Anda mencintai seseorang, yang terbaik yang bisa Anda tawarkan adalah kehadiran Anda. Bagaimana Anda bisa mencintai jika Anda tidak ada di sana?

Oprah: Itu mantra yang indah.

Nhat Hanh: Anda menatap mata mereka dan katakan, "Sayang, tahukah kamu? Aku ada di sini untukmu." Anda menawarkan kehadiran Anda kepadanya. Anda tidak disibukkan oleh masa lalu atau masa depan; Anda berada di sana untuk kekasih Anda. Mantra kedua adalah, "Sayang, aku tahu kamu berada di sana dan aku sangat bahagia." Karena Anda sepenuhnya di sana, Anda mengenali kehadiran kekasih Anda sebagai sesuatu yang sangat berharga. Anda peluk kekasih Anda dengan kesadaran penuh. Dan ia akan mekar seperti bunga. Dicintai berarti dipastikan keberadaannya. Kedua mantra ini dapat mendatangkan kebahagiaan seketika, bahkan meski kekasih Anda tidak berada di tempat. Anda dapat menggunakan telepon Anda dan mempraktikkan mantra ini.

Oprah: Atau e-mail.

Nhat Hanh: E-mail. Anda tidak harus mempraktikkannya dalam bahasa Sansekerta atau Tibet - Anda dapat mempraktikkannya dalam bahasa Inggris.

Oprah: Sayang, aku di sini untukmu.

Nhat Hanh: Dan saya sangat bahagia. Mantra ketiga adalah yang Anda gunakan ketika kekasih Anda sedang menderita. "Sayang, aku tahu kamu menderita. Itu sebabnya aku di sini untukmu."



Sebelum Anda melakukan sesuatu, kehadiran Anda sudah menghibur.

Oprah: Rasa terima kasih dari penderitaan atau kesedihan.

Nhat Hanh: Ya. Mantra keempat sedikit lebih sulit. Ini adalah ketika Anda menderita dan Anda yakin bahwa penderitaan Anda disebabkan oleh kekasih Anda. Jika orang lain melakukan kesalahan yang sama terhadap Anda, Anda tidak akan terlalu menderita. Tapi ini adalah orang yang paling Anda cintai, jadi Anda menderita sekali. Anda memilih pergi ke kamar, menutup pintu dan menderita sendirian.

Oprah: Ya.

Nhat Hanh: Anda terluka. Dan Anda ingin menghukum dia karena telah membuat Anda menderita. Mantra untuk mengatasi itu adalah: "Sayang, aku menderita. Aku mencoba sebaik mungkin untuk mempraktikkannya. Tolong bantu aku." Pergi dan temui dia, lalu praktikkan itu. Jika Anda bisa mengucapkan mantra itu, penderitaan Anda akan langsung berkurang. Karena Anda tidak memiliki hambatan yang berdiri menghadang di antara Anda dan orang lain.

Oprah: "Sayang, aku menderita. Tolong bantu aku."

Nhat Hanh: "Tolonglah aku."

Oprah: Bagaimana jika dia tidak bersedia membantu Anda?

Nhat Hanh: Pertama-tama, ketika Anda mencintai seseorang, Anda ingin berbagi segalanya dengannya. Jadi itu adalah tugas Anda untuk mengatakan, "Aku menderita dan aku ingin kamu tahu." - dan dia akan menghargai hal itu.

Oprah: Jika ia mencintai Anda.

Nhat Hanh: Ya. Ini adalah kasus dua orang yang saling mencintai satu sama lain. Kekasih Anda.

Oprah: Benar.

Nhat Hanh: "Dan ketika aku telah berusaha sebaik mungkin untuk melihat secara mendalam, untuk melihat apakah penderitaan ini berasal dari persepsiku yang salah yang aku mungkin dapat mengubahnya, tetapi dalam hal ini aku tidak bisa mengubahnya, kamu harus membantuku, sayangku. Katakan padaku mengapa kamu lakukan hal semacam itu padaku, mengatakan hal semacam itu padaku." Dengan cara itu, Anda telah mengekspresikan kepercayaan Anda, rasa percaya diri Anda. Anda tidak ingin menghukum lagi. Itulah sebabnya penderitaan anda berkurang.

Oprah: Indah sekali. Sekarang saya akan menanyakan beberapa pertanyaan tentang kehidupan biarawan. Apakah Anda berolahraga agar tetap langsing?

Nhat Hanh: Ya. Kami memiliki sepuluh gerakan kesadaran penuh. Kami bermeditasi jalan setiap hari. Kami mempraktikkan makan dengan kesadaran penuh.

Oprah: Apakah anda seorang vegetarian?

Nhat Hanh: Ya. Vegetarian. Lengkap. Kami tidak lagi memakai produk-produk hewani.

Oprah: Jadi Anda tidak makan telur.

Nhat Hanh: Tidak ada telur, tidak ada susu, tidak ada keju. Karena kita tahu bahwa makan dengan kesadaran penuh dapat membantu menyelamatkan planet kita.

Oprah: Anda menonton televisi?

Nhat Hanh: Tidak. Tapi saya bersentuhan dengan dunia. Jika ada sesuatu yang benar-benar penting terjadi, seseorang akan memberitahu saya.

Oprah: Itulah yang saya rasakan!

Nhat Hanh: Anda tidak harus mendengarkan berita tiga kali sehari atau membaca koran satu demi satu.



Thich Nhat Hanh di Oprah Exclusive Interview (2010)

Oprah: Itu benar. Sekarang, kehidupan seorang bhiksu adalah kehidupan selibat, benar?

Nhat Hanh: Ya.

Oprah: Anda tidak pernah mengalami kesulitan dengan ide melepaskan keinginan untuk menikah atau memiliki anak-anak?

Nhat Hanh: Suatu hari ketika saya usia 30-an, saya berlatih meditasi di sebuah taman di Prancis. Saya melihat seorang ibu muda dengan bayi yang cantik. Dan dalam sekejap saya berpikir bahwa jika saya bukan seorang bhiksu, saya akan punya istri dan anak seperti itu. Pemikiran itu hanya berlangsung selama satu detik. Saya mengatasinya dengan sangat cepat.

Oprah: Itu bukan kehidupan untuk Anda. Dan berbicara tentang kehidupan, bagaimana dengan kematian? Apa yang terjadi ketika kita mati, apakah Anda percaya?

Nhat Hanh: Pertanyaan dapat dijawab bila Anda dapat menjawab ini: Apa yang terjadi pada saat sekarang? Pada saat ini, Anda menghasilkan pikiran, ucapan, dan tindakan. Dan mereka terus berlanjut di dunia ini. Setiap pikiran yang Anda hasilkan, apa pun yang Anda katakan, setiap tindakan yang Anda lakukan, itu mengandung tanda tangan Anda. Tindakan ini disebut karma. Dan itu kelanjutan Anda. Ketika tubuh ini hancur terurai, Anda berlanjut dengan tindakan Anda. Ini seperti awan di langit. Bila awan tidak lagi di langit, ia tidaklah mati.

Awan itu dilanjutkan dalam bentuk lain seperti hujan, salju atau es. Sifat sejati kita adalah tiada kelahiran dan tiada kematian. Tidak mungkin bagi awan untuk berubah dari ada menjadi tidak ada. Demikian juga dengan orang yang orang-orang tercinta. Mereka tidak mati. Mereka berlanjut dalam berbagai wujud-wujud baru, Anda dapat melihat secara mendalam dan mengenali mereka di dalam Anda sendiri dan di sekitar Anda.

Oprah: Apakah itu yang Anda maksudkan ketika Anda menulis salah satu puisi favorit saya, "Call Me By My True Name"?

Nhat Hanh: Ya. Ketika Anda menyebut saya sebagai orang Eropa, saya bilang ya. Ketika Anda memanggil saya Arab, saya bilang ya. Ketika Anda memanggil saya hitam, saya bilang ya. Ketika Anda memanggil saya putih, saya jawab ya. Karena saya di dalam Anda dan Anda di dalam saya. Kita saling berketergantungan dengan segala sesuatu di alam semesta ini.

Oprah: [Membaca dari puisi] "Aku adalah serangga mayfly [serangga yang hidup sehari] yang bermetamorfosa di permukaan sungai. Dan aku adalah burung yang menyambar yang memangsa mayfly. ... Aku seorang anak di Uganda, semua kulit dan tulang, kakiku setipis seperti tongkat bambu. Dan aku adalah pedagang senjata, menjual senjata mematikan ke Uganda. Aku gadis usia 12 tahun, pengungsi di atas perahu kecil, yang terjun ke laut setelah diperkosa oleh seorang bajak laut. Dan aku adalah bajak laut, hatiku belum mampu melihat dan mencintai Tolong panggil aku dengan nama sejatiku, agar aku dapat mendengar semua tangisan dan tawaku sekaligus, agar aku bisa melihat bahwa sukacita dan rasa sakitku adalah satu. Tolong panggil aku dengan nama sejatiku, agar aku bisa bangun dan pintu hatiku bisa dibiarkan terbuka, pintu welas asih." Apa makna puisi itu?

Nhat Hanh: Itu berarti welas asih adalah praktik kita yang paling penting. Pemahaman membawa pada welas asih. Memahami penderitaan yang dialami para makhluk hidup membantu membebaskan energi welas asih. Dan dengan energi tersebut Anda tahu apa yang harus dilakukan.

Oprah: Oke. Pada akhir majalah ini, saya memiliki kolom berjudul "Apa yang Kuketahui Dengan pasti." Apa yang Anda tahu dengan pasti?

Nhat Hanh: Saya tahu bahwa kita tidak cukup tahu. Kita harus terus belajar. Kita harus terbuka. Dan kita harus siap untuk melepaskan



pengetahuan kita dalam rangka untuk datang ke pemahaman realita yang lebih tinggi. Ketika Anda menaiki tangga dan tiba di anak tangga keenam lalu Anda berpikir bahwa itu adalah yang tertinggi, maka anda tidak bisa datang ke anak tangga ketujuh. Jadi, teknik ini untuk meninggalkan anak tangga keenam agar mencapai anak tangga ketujuh. Inilah praktik kita, melepaskan pandangan-pandangan kita. Praktik tidak melekat pada pandangan-pandangan adalah inti dari praktik meditasi Buddhis. Orang-orang menderita karena mereka terjebak dalam pandangan mereka sendiri. Begitu kita melepaskan pandangan-pandangan tersebut, kita bebas dan tidak menderita lagi.

Oprah: Bukankah pencarian sejati adalah untuk menjadi bebas?

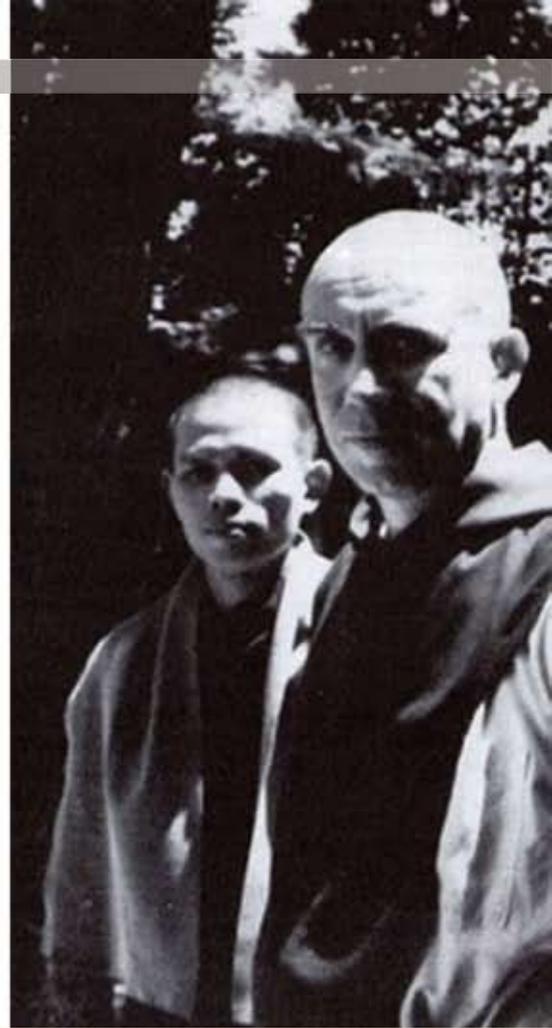
Nhat Hanh: Ya. Untuk menjadi bebas, pertama-tama, adalah bebas dari pandangan-pandangan salah yang merupakan dasar dari semua jenis penderitaan, rasa takut dan kekerasan.

Oprah: Merupakan sebuah kehormatan bagi saya bisa berbincang dengan Anda hari ini.

Nhat Hanh: Terima kasih. Sebuah momen kebahagiaan yang mungkin akan membantu orang-orang.

Oprah: Saya kira itu pasti.

Sumber: Forum Dhammacitta dengan berbagai penambahan dan perbaikan terjemahan



**SEKAWAN**
Cosmetics
Web : <http://www.skw.co.id>
Email : info@skw.co.id

Standardized Production :



- Hair Care
- Skin Care
- Facial Care
- Salon Care



**We Accept Under Private
Label Manufacturing Or OEM Manufacturing**

BINTANG SEPAKBOLA DAN BUDDHISME

Menyambut musim Piala Dunia 2010 yang akan berlangsung pada pertengahan tahun nanti, kali ini selebritis Buddhis akan membahas para bintang lapangan hijau dan pengakuan mereka mengenai Buddhisme.

DAVID BECKHAM

David Beckham bersama istrinya Victoria diberitakan pindah mengikuti ajaran Buddha. Suami istri bersama tiga orang anak yang sekarang tinggal di Los Angeles ini diberitakan mulai mendekati ritual Buddhis dan setiap pagi mereka melakukan chanting untuk mengimbangi aktivitas hidup mereka yang sangat sibuk.

Seorang narasumber menyatakan: "David Beckham bersama istrinya sepenuhnya menjadi orang Kalifornia. Beckham mulai memadukan kesehatan, kesejahteraan, dan tampilan mala/tasbih di pergelangan tangannya. Beckham mulai mengikuti kelas meditasi yoga dan olah tubuh setelah cedera lutut, dan teman timnya menyarankan ia untuk melakukan chanting untuk kedamaian batinnya." Pasangan ini memang menunjukkan ketertarikan pada dunia Timur, mengingat Beckham pernah meluncurkan sepatu Adidas yang memiliki konsep Yin Yang dari agama-agama Timur di Jepang. Peluncuran sepatu tersebut juga diberkati oleh para bhiksu.

"Saat ini, Beckham dan Victoria selalu melakukan chanting singkat selama 5 menit ketika mereka bangun pagi untuk memulai hari mereka yang kosong (kerjaan). Mereka melafalkan "Terpujilah Sang Bhagava, Yang Maha Suci, Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna" - Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddha." Selain melakukan ritual pada umumnya, mereka juga mulai mengonsumsi makanan yang tepat.

Beckham menghiasi lengan kirinya dengan tato yang menampilkan nama istrinya Victoria, atau Posh Spice anggota grup Spice Girls. Beckham dan istri bersepakat tidak memakai abjad Romawi, melainkan ditulis dalam aksara Devanagari. Seniman tukang tato Beckham sebelumnya meminta masukan dari Manchester Buddhist Centre dan berkonsultasi dengan Ratnasagar, seorang anggota berkebangsaan India dari Western Buddhist Order. Setelah itu dengan cepat tato baru Beckham muncul di lapangan-lapangan sepakbola di seluruh Inggris dan tersebar luas di berbagai media massa di seluruh dunia.

PROFIL

Nama : David Robert Joseph Beckham
 Tanggal Lahir : 2 Mei 1975
 Tempat Lahir : Leytonstone, London
 Tinggi Badan : 183 cm
 Istri : Victoria Beckham
 Klub : Milan
 Posisi : Gelandang tengah



FABIAN BARTHEZ



Kiper yang terkenal dengan kepalanya yang plontos ini menjadi salah satu bintang yang mengantarkan Prancis menjadi juara Piala Dunia 1998. Sukses itu menjadikan Barthez sebagai pemain kedua paling populer di Prancis setelah Zinedine Zidane. Momen yang tak pernah dilupakan adalah ketika kepalanya yang gundul selalu dicium bek Laurent Blanc sebelum pertandingan. Barthez menjadi kontroversi saat kembali menjadi pilihan pertama di Piala Dunia 2006. Ia yang kemudian menjadi kapten saat Zidane diusir pada final. Di Marseille pada tahun 1993 timnya berhasil meraih gelar Liga Champions, mengalahkan AC Milan di final. Di Manchester United ia juga dua kali mencicipi gelar juara liga (01, 03). Barthez terkenal akan tingkah lakunya di lapangan yang eksentrik dan reaksi yang baik. Ia pensiun sebagai pemain sepakbola pada 5 Oktober 2006.

Barthez memulai karirnya bersama Toulouse tahun 1990. Tahun 2000 kiper kelahiran Lavelanet itu direkrut Manchester United sebelum kembali ke Prancis bersama Olympique de Marseille (OM) tahun 2003. Bersama timnas Perancis, Barthez menorehkan rekor 87 cap, termasuk 17 penampilannya di tiga penyelenggaraan Piala Dunia. Piala Dunia 1998 bisa dibilang menjadi puncak prestasi Barthez saat mengantar Les Bleus menjadi jawara untuk kali pertama, juga gelar juara Eropa dua tahun berselang. Beberapa prestasi lain yang sempat diraihinya adalah tiga gelar juara Ligue 1 (dua bersama OM dan satu gelar saat membela Monaco) serta satu trofi Premiership. Barthez juga sempat mencicipi manisnya juara Liga Champions bersama OM tahun 1993.

PROFIL

Nama : Fabien Barthez
 Tanggal Lahir : 28 Juni 1971
 Tempat Lahir : Lavelanet, France
 Tinggi Badan : 180 cm
 Klub : Olympique de Marseille
 Posisi : Goal Keeper

Barthez kagum pada ajaran Zen Buddhisme dan membuat dia nampak lebih suka membicarakan aspek psikologis dari permainan ketimbang aspek strategi dan ketrampilan teknis. "Masih ada harapan bagi Prancis. Pengalaman bertahun-tahunlah yang memberi kita keyakinan dalam hati. Jika ada waktu maka ada harapan." "Saya percaya pada naluri," kata Barthez. "Dalam tendangan penalti, seorang kiper membutuhkan 90% keberuntungan dan 10% keyakinan untuk bisa menyelamatkan gawangnya." "Permainan yang penuh gertak sambal. Saya lihat Beckham sengaja melirik ke sisi kiri saya seolah-olah dia akan menendang bola ke situ. Tapi, saya sudah memutuskan untuk memblok bola ke arah lain. Sekali diputuskan, kita tak boleh ragu. Dan beruntung saya benar." Setelah tindakan penyelamatan yang gemilang itu, Barthez selalu menemukan keseimbangan baik di dalam sukses maupun kegagalan, di dalam kritik maupun pujian, buah dari ajaran Zen: "Menghadapi kesulitan beroleh nasib baik, menghadapi persetujuan menerima tentangan."

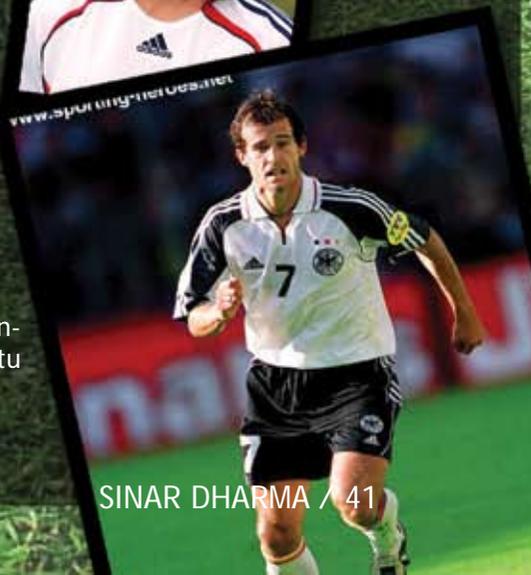
MEHMET SCHOLL

Mehmet adalah mantan gelandang penyerang Bayern Munich. Ia bermain dalam 36 pertandingan di Tim Nasional Jerman dan berhasil mencetak delapan gol bersama dengan Bayern, namun ia akhirnya keluar dari Tim Piala Dunia Jerman 2002 karena cedera. Ia adalah salah satu pemain bola Jerman yang sangat sukses. Prestasinya adalah memenangkan Piala UEFA tahun 1996, Euro 1996, dan pertandingan Liga Champion UEFA tahun 2001. Belakangan ia mendapatkan penghargaan "Player of Honour" dari Bayern ketika berpartisipasi dalam pertandingan penghormatan pada tahun 2007.

Karena keunikan dan kepiawaiannya, tetap banyak orang yang mengajukan dan mendukungnya untuk bermain lagi di berbagai kejuaraan, walaupun ia sudah gantung sepatu. Dalam wawancaranya dengan Süddeutsche, Scholl mengatakan, "Saya pikir Buddhisme sangat praktis untuk diterapkan

Nama : Mehmet Yuksel
 Tanggal Lahir : 16 October 1970
 Tempat Lahir : Karlsruhe, Germany
 Tinggi Badan : 177 cm
 Klub : Bayern Munich
 Posisi : Striker

dalam berbagai hal dalam hidup. Ajaran-ajaran dalam dalam Buddhisme membantu di banyak situasi."



HIDETOSHI NAKATA



Bintang sepakbola nasional Matahari Terbit - Hidetoshi Nakata, ternyata merupakan murid dari Karmapa Lama ke-17. Ketulusannya pada agama Buddha ditunjukkannya dengan melakukan perjalanan khusus dari Jepang ke Hongkong untuk menerima inisiasi Annutara Yoga pada Februari 2009 lalu.

Nakata mendarat di Hongkong pada sore hari 8 Februari 2009. Selepas dari hotel, sekitar pukul 6 petang ia menuju Hong Kong Convention and Exhibition Centre, tempat Karmapa Lama ke-17 menyelenggarakan aktivitas Dharma Tara Empowerment. Namun setiba di Gedung Konvensi dan Ekshibisi itu, Karmapa Lama ke-17 sedang beristirahat sehingga Nakata harus menunggu di bawah panggung. Selama waktu menunggu itu, tidak sedikit fans cewek yang mengenalinya dan meminta untuk berfoto bersama. Nakata menyanggupi permintaan setiap fans, pun dengan riang hati beramah tamah dengan orang-

orang yang berada di sekitarnya. Satu jam kemudian akhirnya Nakata mendapat kesempatan untuk memberikan puja hormat pada Karmapa Lama ke-17 dan menerima inisiasi. Setelah itu Nakata meninggalkan gedung lewat jalur khusus tanpa mengadakan pertemuan pers. Sebagai bintang dunia bola bundar yang dielu-elukan banyak fans, Nakata tidak menampakkan sedikitpun kejengkelan meski harus menunggu satu jam lamanya. Ia telah menunjukkan pada kita semua akan makna ajaran mulia Buddha.

"Aku sadar bahwa seluruh dunia mencintai sepakbola. Maka aku berkata pada diriku sendiri ' mungkin aku dapat melakukan sesuatu untuk sepakbola, melalui sepakbola"

Pada tanggal 10 Februari, Hidetoshi Nakata menghadiri acara makan malam amal yang diselenggarakan oleh Infinite Compassion Foundation. Acara yang merupakan peringatan pendirian Yayasan Amal Welas Asih Tak Terhingga itu juga dihadiri oleh Karmapa Lama ke-17, Gyalwa Karmapa dan Kunzig Shamar Rinpoche. Selain itu hadir juga beberapa tokoh kelas dunia lainnya, antara lain: Ratu Kerajaan Bhutan Ashi Tshering Pem Wangchuck, Putri Kerajaan Bhutan Ashi Chimi Yangzom Wangchuck, aktris kungfu Buddhis Michele Yeoh.

Hidetoshi Nakata adalah pemain sepakbola Jepang tersukses setelah King Kazu. Gelandang serang paling kreatif dan sangat mobil yang dimiliki Jepang. Hide nama panggilan Hidetoshi Nakata, memulai karir profesionalnya di Club Shonan Bellmare dengan umur 18 tahun pada tahun 1995. Saat membela Jepang, pelatih sangat mengandalkan pemuda ini bukan hanya sebagai inspirator serangan tetapi Nakata juga kerap mencetak gol, bukti dari ketajaman Nakata adalah sewaktu Jepang melawan Iran (Playoff Piala Dunia), Nakata mencetak 3 gol sekaligus dan meloloskan Jepang ke Piala Dunia. Debutnya yang indah membuat Nakata dianugerahi sebagai pemain terbaik AFC pada tahun 1997-1998. Setelah Piala Dunia 1998 berakhir, Perugia (Club Itali) mengontrak pemain Jepang ini. Debutnya selama di Perugia membuat mata petinggi Roma yang akhirnya merekrutnya ke AS ROMA, yang saat itu dilatih oleh Fabio Capello. Nakata membawa Roma menjadi kampiun Serie A bersama Francesco Totti, G. Batistuta.

Prestasi bersama Tim Nasional Jepang juga terbilang sukses, pada tahun 2001 ia membawa Jepang mencapai final Piala Konfederasi namun Nakata harus kembali ke ROMA sebelum pertandingan final dilangsungkan. Karena sering dibangkucadangkan dan kalah bersaing dengan Pangeran Roma (Totti) akhirnya Nakata dilego ke Parma. Di sana Nakata bermain 2 musim setengah tanpa gelar apapun. Nakata



PROFIL:

Nama: Hidetoshi Nakata
Tanggal Lahir: 22 Januari 1977
Tempat Lahir: Kofu, Jepang
Tinggi Badan: 175 cm

SELEBRITIS BUDDHIS

bermain dalam seluruh pertandingan Jepang pada Piala Dunia 2002. Ia mencetak satu gol melawan Tunisia dalam turnamen tersebut. Pada Januari 2004, Nakata bergabung dengan Bologna, yang ia perkuat selama sisa musim 2003/04 sebelum kemudian pindah ke Fiorentina. Semusim di Fiorentina, Nakata berpindah ke Bolton Wanderers di Liga Utama Inggris sebagai pemain pinjaman. Dan pada tanggal 3 Juli 2006 setelah Jepang tersingkir pada Piala Dunia 2006, Nakata memutuskan untuk menggantungkan sepatu dari Tim Nasional dan Sepakbola Profesional.

Merasa dirinya sebagai orang Jepang dan orang Asia, Nakata memutuskan untuk berkeliling Asia agar dapat mengenal benua ini dan dunia lebih jauh. Nakata dengan tegas mengatakan bahwa negara yang paling berkesan baginya ialah: "Bhutan dan Tibet sangatlah spesial, sangat jarang bisa berkunjung ke sana. Meskipun di negara yang tampak tertutup ini, sepakbola sangatlah populer. Di sana, saya bermain sepakbola bersama beberapa bhiksu dan dengan keluarga kerajaan Bhutan. Sangat unik." Di Bhutan, Nakata sangat mengagumi Monasteri Sarang Macan (Vihara Taktshang). Di Tibet, Nakata mengunjungi Maha Vihara Jokhang dan bermain sepakbola dengan para bhiksu di sana.

Belakangan, Nakata mengadakan program pelatihan sepakbola di seluruh Jepang sebagai bentuk kepeduliannya terhadap perkembangan sepakbola Jepang. Melalui organisasi Take Action yang didirikannya, gelandang yang pensiun pada 2006 tersebut telah mengumpulkan 21 pemain pensiunan J-League dan membentuk Take Action FC. "Saya ingin meningkatkan komunitas lokal lewat sepakbola. Saya akan membayar pemain dan menciptakan karir kedua bagi mereka. Saya ingin memberi mereka pekerjaan," ucap Nakata.



MILENE DOMINGUES

Milene Domingues dikenal sebagai mantan istri Ronaldinho dan telah memberi Ronaldo satu orang putera. Ia adalah pemain sepakbola Brasil. Saat ini dia memutar untuk perempuan dalam tim Spanyol atas-Rayo Vallecano. Olahraga keberhasilan yang terbesar adalah untuk berpartisipasi dalam wisuda di Piala Dunia 2003 dengan tim nasional Brasil.

Milene lahir tahun 1979. Ayahnya meninggal ketika ia masih balita, Milene kemudian dibesarkan oleh ibunya. Ia mulai mengenal permainan sepakbola dari ketiga kakak laki-lakinya. Sejak masih kecil ia sangat mengagumi Maradona. Sebab itu ia sering berlatih sepakbola. Umur 14 tahun, Milene yang juga dikenal dengan sebutan "ratu juggler" ini, berhasil masuk klub sepakbola ternama di Brasil. Ronaldo yang melihatnya di TV mengajaknya berkenalan dan makan malam. Saat itu Milene sangat terkejut dan senang hingga tak sanggup bertutur kata. Pada malam Natal tahun 1999, Milene dan Ronaldo menikah. Namun tak lama kemudian Ronaldo mengalami cedera lutut. Setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ronald. Enam hari kemudian, Ronaldo kembali bermain namun lututnya tidak dapat bertahan, ia akhirnya jatuh. Itu adalah saat-saat paling berat bagi Ronaldo. Ia sangat mengandalkan bantuan para dokter yang memeriksa dan merawatnya.

Namun Milene tidak begitu saja larut dalam kesedihan. Meski saat itu ia mengira tidak akan dapat melewati masa-masa krisis itu, namun ternyata ia mampu. Agama Buddha, agama yang dipeluknya, membantunya melewati semua itu. "Buddhisme memberi saya kedamaian dan kekuatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan saya." Seiring perjalanan waktu kondisi Ronaldo membaik dan Ronald kecil tumbuh.

Milene kemudian mulai turun ke lapangan hijau lagi dan bergabung dengan tim perempuan Fiamma Monza. Keadaan Ronaldo terus membaik, kembali ke kondisi primanya dengan menunjukkan aksi laga yang spektakuler di Piala Dunia. Ronaldo berpindah dari Inter ke Madrid, demikian juga istrinya. Salah satu prestasi Milene adalah ia telah menunjukkan kemampuan wanita dalam bersepakbola pada dunia.



PROFIL:

Nama: Milene Domingues
Tanggal Lahir: 18 Juni 1979
Tempat Lahir: Brazil
Tinggi Badan: 167 cm

PARK-JI SUNG

domestik kepada klub tersebut. Namanya dilirik dunia saat bermain impresif pada Piala Dunia 2002 yang digelar di negaranya, termasuk gol penentu kemenangan yang dicetaknya ke gawang Portugal di babak penyisihan. Usai Piala Dunia, pelatih Korea Selatan asal Belanda, Guus Hiddink, memboyongnya bersama Lee Young Pyo ke PSV Eindhoven.

Setelah awal karir yang sulit, Park secara perlahan namun pasti berhasil melekatkan dirinya pada permainan PSV. Park juga membawa PSV ke semifinal Champions League musim itu, termasuk mencetak gol saat mengalahkan AC Milan 3-1 di leg kedua, tapi tersingkir karena away goal. Musim berikutnya ia pindah ke Manchester United, klub terbesar di dunia. Ji-Sung kerap bermain di posisi sayap. Namun Alex Ferguson melakukan eksperimen terhadap pemain Timnas Korea Selatan ini dengan menempatkannya sebagai gelandang serang tengah. Park Ji-sung berhasil menjadi pahlawan kemenangan Manchester United saat menjamu Liverpool. MU menaklukkan The Reds 2-1 setelah di babak pertama gol Fernando Torres berhasil dibalas Wayne Rooney. Dengan kemenangan ini, MU kini kembali memuncaki klasemen sementara Premier League (Liga Inggris) yang sehari sebelumnya sempat dikudeta Arsenal. Peran Park di Manchester United kini makin vital dalam strategi menyerang ala Sir Alex Ferguson yang menempatkan Wayne Rooney sebagai ujung tombak tunggal, ia kerap merusak pertahanan lawan atau memberi umpan-umpan silang kepada Rooney atau Dimitar Berbatov.

"Ketika saya melihatnya bermain mengenakan seragam PSV di Liga Champions tahun 2005, saya merasa ia sosok yang sangat mengerti bagaimana membangun sebuah visi saat bermain bola. Selain cerdas, Ji-sung juga sangat disiplin. Dia terbukti mampu bermain di posisi yang berbeda. Saya bangga padanya," tutur Sir Alex Ferguson.

Terlepas dari ketenarannya. Park Ji-Sung adalah seorang praktisi Buddhis dan mendapatkan manfaat dari latihan Seon (Zen). Park Ji-Sung juga mendapatkan penghormatan sebagai tamu representatif Buddhis pada Konferensi Penyebaran Dharma yang diadakan Ordo Jogye, tradisi Seon, di Korea bulan Desember 2009 lalu.



Park Ji-sung adalah pesepakbola dari Korea Selatan, bermain sebagai gelandang sayap di Manchester United. Ia menjadi terkenal setelah mencetak gol pemenang pertandingan saat tim nasional sepakbola Korea Selatan mengalahkan Portugal di Piala Dunia 2002.

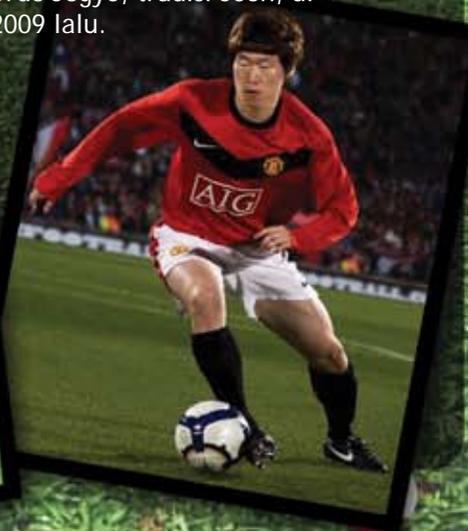
Karir internasionalnya dimulai pada usia 18 tahun sebagai gelandang bertahan. Park Ji Sung di Manchester United mendapat julukan Three-lungs Park atau Park dengan tiga paru-paru. Julukan tersebut muncul karena dalam permainan, Park Ji Sung selalu bermain agresif, penuh dedikasi dan bergerak ke seluruh lapangan dengan kecepatan yang stabil selama pertandingan. Dalam beberapa pertandingan terakhir, Park mencetak gol-gol penting, di antaranya saat bertanding dengan Arsenal yang sangat menentukan posisi klasemen di Premier League.

Sejak kedatangannya ke Old Trafford dari PSV Eindhoven pada tahun 2005, Park memberikan dimensi baru pada permainan United. Gelandang menyerang yang bertenaga dengan ketahanan fisik ala gelandang bertahan, begitulah karakteristik permainan Park. Daya jelajah dan kekuatan fisik Park terbukti membuat dirinya cocok bermain sebagai gelandang free-role. Hebatnya lagi, tidak hanya mumpuni dalam menyerang, ia juga sangat baik dalam bertahan. Park mengukuhkan namanya sebagai salah seorang pemain penting di United, bukan hanya penjual kaus semata seperti yang sering dituduhkan banyak orang.

Park Ji Sung, kebanggaan Asia itu, dahulu disangsikan banyak orang dapat bermain di level kompetisi top dunia. Dengan tinggi hanya 1,75 cm, bahkan orang-orang di negara asalnya tidak berani berharap banyak. Tapi determinasi dan disiplin tinggi membuat Park mampu mengalahkan hambatan postur badannya. Ia bermain impresif saat melawan timnas Korea Selatan U-23, sehingga ia diganjar satu tempat di tim Olimpiade Korea Selatan tahun 2000. Ia pindah ke Jepang sesudahnya, bermain bagi Kyoto Purple Sanga dan memberi satu-satunya gelar juara

PROFIL:

Nama: Park-Ji Sung
Tanggal Lahir: 25 februari 1981
Tempat Lahir: Seoul, Korea Selatan
Tinggi Badan: 175 cm



Si Hantu Cantik Xiao Qian Dikabarkan Menjadi Bhiksuni

Si Hantu Cantik Xiao Qian

Tahun 1987, ia tampil sebagai Xiao Qian dalam film “A Chinese Ghost Story”^{鬼馬飛人}, si hantu cantik nan rupawan berkostum busana Tiongkok kuno. Tidak hanya di Hongkong dan Taiwan, Xiao Qian memukau para penggemar film di Jepang, Korea Selatan dan Asia Tenggara. Semenjak itu nama Joey Wong (Wang Zuxian) melambung ke deretan papan atas selebritis Hongkong.

Para selebritis layar lebar seperti Chow Yun-Fat, Andy Lau, Cherie Chung, Maggie Cheung dan lain sebagainya, harus berjuang keras dalam menapak karir mereka, bahkan ada yang merambah dari profesi masyarakat kelas bawah. Ini berbeda dengan Joey Wong yang perjalanan karirnya bergulir dengan cukup mulus.

Lahir di Taiwan, Melejit di Hongkong

Joey Wong lahir di Taipei, Taiwan. Ayahnya semula berharap mempunyai 4 orang putra, namun ternyata anak ke-3 adalah seorang putri. Karena itu nama yang semula dipersiapkan sebagai Wang Xianzu diubah menjadi Wang Zuxian. Selain dua kakak lelaki, Wong juga mempunyai seorang adik perempuan.

Tubuh tinggi semampai yang dimiliki Wong merupakan bawaan dari ayahnya yang merupakan mantan pemain bola basket. Keluarga Wong merupakan keluarga intelektual. Kakek Wong adalah tokoh dunia literatur Tionghoa, juga merupakan tokoh pertama yang mempelajari sejarah Taiwan dan menulis buku “Zheng Chenggong Zhuan” (Kisah Hidup Zheng Chenggong). Kakek buyut Wong adalah seorang revolusioner Tiongkok kontemporer pengikut Dr. Sun Yat-sen (Sun Zhongshan, bapak pendiri Republic of China).

Debut Wong di dunia akting bermula dari sebuah iklan Adidas ketika dia berusia 15 tahun, sedang film layar perak pertama yang dibintanginya adalah “It Will Be Very Cold by the Lakeside This Year” (1984). Film ini mendapat beberapa penghargaan Golden Horse Awards. Film ini jugalah yang merupakan langkah awal kesuksesan dan titik loncat Wong.

Dalam malam upacara penyerahan piala Golden Horse di tahun itu juga, Wong yang baru berusia 17 tahun diperkenalkan pada produser Shaw Brothers, Mona Fong, yang kemudian memintanya menandatangani kontrak HKD 280 ribu. Sejak itulah Wong yang semula berpredikat sebagai siswi Kuo Kwan Arts School berubah

profesi menjadi bintang film layar lebar di Hongkong. “Let’s Make Laugh II” adalah film pertama Wong setiba di Hongkong.

Sebelum munculnya film “A Chinese Ghost Story” (1987), Wong selama di Hongkong telah membintangi 9 buah film. Meski dalam beberapa film itu ia mendampingi beberapa nama besar seperti Sam Hui, Leslie Cheung (alm), Anita Mui (almh), Zhou Yun-Fat dan lain sebagainya, namun sebagai pemain baru yang layaknya selembarnya kertas kosong, nama Wong masih belum terlalu dikenal banyak orang waktu itu. Meski demikian, bukanlah hal yang mudah bagi seorang pemain baru untuk dapat mendampingi nama-nama besar seperti Sam Hui, Leslie Cheung dan sebagainya, sebab itu boleh dikatakan awal perjalanan karir Wong berjalan tanpa hambatan berarti.

Tahun 1987 meledaklah nama Wong dalam film “A Chinese Ghost Story”, yang dibintanginya bersama Leslie Cheung dengan sutradara Tsui Hark. “A Chinese Ghost Story” sendiri tercatat sebagai salah satu film klasik abadi dalam sejarah perfilman Hongkong. Hingga detik ini tak ada aktris kedua yang bisa menandingi kecantikan



王祖賢 JOEY WONG

Wong dalam kostum busana Tiongkok kuno. Kerupawanan hantu Xiao Qian bahkan berhasil memudahkan nama besar Leslie Cheung dalam film yang sama. Wong menerima banyak surat dari para fans di Jepang dan Korsel, bahkan ada yang mengirimkan surat cinta padanya.

Ketenarannya di Jepang mengantarkan Wong menyeberang ke Jepang membintangi film serial TV "A Woman from Hongkong" (1990). Majalah di Jepang memberikan pujian pada Wong sebagai "garis kaki terindah di Laut Timur dan Asia Tenggara".

Melanjutkan kesuksesan "A Chinese Ghost Story", lahirah "A Chinese Ghost Story II" (1990) dan "A Chinese Ghost Story III" (1991). Secara garis besar kedua film lanjutan ini secara komersil juga tergolong sukses, meski secara psikologis pengaruhnya tidak sebesar seri pertamanya.

Tidak hanya sebagai selebritis dunia layar lebar, Wong juga beraksi di dunia tarik suara. Tahun 1992, ia meluncurkan album CD berbahasa Jepang dan Mandarin, "Hold You in My Arms Forever".

Berulang Kali Menyatakan Mengundurkan Diri

Wong untuk pertama kalinya menyatakan diri mundur dari dunia perfilman pada tahun 1994. Sejak itu ia menjauh dari kehidupan panggung. Hingga kemudian di tahun 1997 Wong kembali ke dunia layar lebar dengan membintangi sebuah film Jepang "Peking Man (Peking Genjin)", pun merilis album CD "Who Are You?". Tahun 1998 ia merilis album CD Jepang "Angelus" dan kemudian menyusul CD Mandarin "Isolated from the World".

Tahun 2001 saat konferensi pers film "Peony Pavillion", Wong secara mengejutkan kembali menyatakan pengunduran dirinya dari dunia film. Pernyataan tak terduga ini mengejutkan sutradara, para pemburu berita dan fans.

Tahun 2004 Wong kembali muncul membintangi film "Shanghai Story (Beautiful Shanghai)" dan diberitakan akan membintangi sebuah film serial TV Taiwan. September 2005 bertepatan dengan pemutaran film "Shanghai Story" di seluruh dunia, Wong sekali lagi secara resmi menyatakan

pengunduran dirinya. Sejak itu ia menetap di Vancouver, Canada, hingga detik ini. Tampaknya ini merupakan pernyataan pengunduran diri yang terakhir dari Joey Wong, si hantu cantik Xiao Qian.

Menjadi Bhiksuni?

Secara mengejutkan pada 7 Juli 2009 lalu Wong diberitakan menjadi bhiksuni di Canada. Pada awalnya berita yang menghebohkan ini sempat diyakini kebenarannya karena diucapkan oleh seorang teman baik Wong. Teman itu menyebutkan Wong menjadi bhiksuni mungkin dikarenakan tidak dapat menerima kabar rencana pernikahan Chyi Chin.

Chyi Chin, mantan boy friend Wong, yang telah setahun lebih tidak kontak dengan Wong, segera menghubungi keluarga Wong mengonfirmasi kebenaran berita itu. Akhirnya dari salah seorang paman Wong diperoleh kepastian bahwa berita itu tidak benar. Chyi Chin mengatakan, "Tidak ada kejadian itu, dia (Wong) pernah ngobrol dengan temannya, berbincang bahwa dia berlatih Buddha Dharma di rumah, lalu secara bergurau mengucapkan kata-kata bahwa dia bisa saja menjadi bhiksuni, ucapan ini yang mungkin tersebar keluar." Ayah Wong juga membantah kebenaran berita Wong menjadi bhiksuni.

Perjalanan Cinta Wong

Kalau perjalanan karir Wong berjalan mulus, namun tidak demikian dengan perjalanan cintanya. Pertalian asmara Wong yang pertama adalah dengan Chyi Chin.

Chyi Chin 齊秦 (Qi Qin), penyanyi kelahiran Taichung, Taiwan, 12 Januari 1960, yang terkenal dengan lagunya "Da Yue Zai Dong Ji" ini, mulai mengenal Wong saat mereka berdua membintangi film "Flowers of Paradise" (1987). Inilah film yang menjadi awal perkenalan dan awal percintaan Wong dan Chyi. Selepas itu Chyi tetap menetap di Taiwan mengembangkan karir sebagai penyanyi, sedang Wong melanjutkan karirnya di Hongkong. Salah satu penyebab tidak berlanjutnya hubungan kedua sejoli ini adalah tentangan dari orang tua Wong.

Namun perpisahan kedua sejoli ini tidak



JOEY WONG



meredupkan rasa cinta Chyi. Lagu-lagu yang ditulis dan dinyanyikan oleh Chyi - seperti "Da Yue Zai Dong Ji" dan "Ai Qing Xuan Yan" - merupakan lagu-lagu pelepas rindu yang ditujukan bagi Wong. Ini mengingatkan kita akan lagu-lagu kenangan pada Camelia yang ditulis dan digubah oleh Ebiet G. Ade.

Apakah lagu-lagu asmara yang didendangkan Chyi dapat mempersempit jarak yang memisahkan mereka berdua? Ataukah jarak tempat yang memisahkan Wong dan Chyi itu akan semakin memperlebar jarak hati mereka berdua?

Seiring dengan melejitnya karir Wong di dunia perfilman, tahun 1990-an terdengar berita jalinan cinta Wong dengan Peter Lam, seorang pengusaha kaya yang telah memiliki 5 anak. Hubungan keduanya ini ditentang habis-habisan oleh keluarga Lam.

Putusnya hubungan dengan Peter Lam membawa Wong kembali ke Taiwan ke sisi Chyi Chin. Tahun 2000 mereka berdua telah berencana melangsungkan pernikahan di Lhasa, Tibet. Namun aral rintangan kembali melintang. Sebuah bom atom meledak menghancurkan impian indah Wong: Chyi Chin ternyata telah mempunyai anak!

Sebelum mengenal Wong, Chyi Chin telah mempunyai girl friend bernama Fang Mei Fang. Meski akhirnya hubungan Chyi dan Fang ini juga retak, tetapi pada tahun 1987 telah terlanjur lahir seorang bocah lelaki yang diberi nama Fang Wei.

Dengan hati remuk redam Wong mengasingkan diri ke Canada dan mulai menekuni Buddhisme.

王祖賢 JOEY WONG 賢



Sekilas Profil

- Nama: Wang Zuxian - Joey Wong 王祖賢
- Tanggal Lahir: 31 Januari 1967
- Tempat Lahir: Taiwan
- Tinggi: 172 cm
- Berat: 57 kg
- Kewarganegaraan: Canada
- Bintang: Aquarius
- Warna Favorit: Hitam, Merah, Putih

(dirangkum dari berita-berita di internet)

Di Canada inilah Wong benar-benar dapat mewujudkan cita-citanya "melewati hari-hari tanpa make-up" yang diucapkannya saat menyatakan mengundurkan diri dari dunia hiburan. (tjw)

Papan Kesehatan Golden Wood®

Kesehatan adalah hal yang paling utama bagi manusia.
Sehat berarti panjang umur



Manfaat Papan kesehatan Golden wood antara lain :

- 1 Badan menjadi segar dan lincah
- 2 Merangsang sendi-sendi tubuh agar bekerja dengan baik
- 3 Mengencangkan otot-otot perut sehingga jadi lebih langsing
- 4 Melancarkan sirkulasi darah dan jaringan
- 5 Meningkatkan energi dan vitalitas
- 6 Mencegah terjadinya stroke
- 7 Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat
- 8 Mencegah sakit pinggang
- 9 Memperlancar metabolisme
- 10 Memelihara sistem kekebalan tubuh



Selamat mencoba dan Buktikan hasilnya

DhammaCitta

Online Buddhist Community and Resources

Tentang DhammaCitta

DhammaCitta adalah satu situs Buddhisme di Indonesia, yang beralamat di www.dhammacitta.org. Saat ini, DhammaCitta dikenal sebagai salah satu situs Buddhisme ternama di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, namun anggota dan pengunjung situs ini pun tersebar di negara-negara lain seperti dari Malaysia, Amerika Serikat, Taiwan, bahkan juga dari Sri Lanka.

DhammaCitta menarik perhatian banyak umat Buddha dan simpatisan lain dalam jangka waktu yang relatif singkat sejak berdirinya. DhammaCitta kini terdiri dari berbagai unit kerja, yang kesemuanya sarat dengan nilai-nilai positif. Semua personil yang terlibat langsung maupun tidak langsung di DhammaCitta ini merupakan para volunteer yang mengerahkan tenaga, pikiran dan waktu mereka untuk memajukan DhammaCitta. Mereka semua melakukan ini dengan dedikasi tinggi tanpa dibayar sepeser pun. Untuk ke depannya, DhammaCitta akan terus melakukan pengembangan Buddhisme di Indonesia.

Riwayat Pembentukan DhammaCitta

Buddhisme sudah eksis selama 2.500 tahun lebih. Selama waktu yang panjang ini, Buddhisme sudah menyebar dari Tanah India ke segala lima penjuru benua; termasuk Indonesia. Di zaman yang sudah modern seperti ini, penyebaran Buddhisme sudah bisa dilakukan melalui metode dunia maya (internet). Namun sampai pada awal tahun 2006, sangat sulit untuk mencari materi-materi Buddhisme dalam bentuk e-book (buku elektronik) yang bisa didapatkan di internet. Selain itu, ada banyak sekali buku-buku bernuansa Buddhisme yang berbobot namun sudah tidak diterbitkan lagi. Kondisi ini jika dibiarkan terus-menerus maka bisa menyebabkan "kepunahan" referensi Buddhisme, khususnya di Indonesia, sehingga tidak bisa membawa manfaat positif lebih jauh lagi.

Bila kita memahami kondisi saat itu, kita bisa melihat bahwa segala usaha penerjemahan dan penerbitan buku-buku Buddhisme itu tidak akan optimal jika hanya tertuju secara sentral dalam wujud mencetak buku (hard copy). Akan tetapi akan menjadi lain ceritanya jika materi-materi dapat dipertahankan dalam bentuk buku elektronik,

sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya cetak dan bisa dengan mudah disalin-ulang dan dipublikasi lebih luas lagi. Manfaatnya akan terus bergulir dan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Atas dasar pertimbangan ini, maka DhammaCitta didirikan pada pertengahan tahun 2006 dengan konsep awal sebagai situs Buddhisme yang menyajikan berbagai macam buku elektronik berbahasa Indonesia, dan bisa diunduh secara gratis.

Dalam tahap awal persiapannya, yang disusun pertama kali adalah pematangan konsep situs ini. Setelah melalui studi analisa yang panjang, pada awalnya situs ini dibentuk ke arah perpustakaan online (dunia maya) yang belum ada pada waktu itu. Langkah ini merupakan langkah pionir, sehingga situs ini tidak bisa dicap sebagai "just another Buddhism website".

Sebuah situs yang baik harus memiliki nama yang baik dan mudah diingat. Untuk pemilihan nama, Pendiri melakukan riset nama-nama yang bernuansa Buddhisme, yang terdengar bagus dan mudah akrab di telinga orang. Pada akhirnya, dipilihlah nama kombinasi "Dhamma" dan "Citta"; dengan penulisan gabung menjadi "DhammaCitta", yang artinya adalah "pikiran (kualitas batin) Dhamma". Untuk logo, dibuatlah sebuah desain bunga teratai bersama tulisan "DhammaCitta" di bawahnya oleh salah satu kontributor yang memakai ID kokuzo/franz. Desain yang sederhana namun terlihat indah, sehingga menimbulkan kesan "simply perfect". Sedangkan untuk background header diportal, dipakailah gambar relief Candi Borobudur yang memperlihatkan Pangeran Siddhattha sedang memotong rambutnya sebagai tanda pelepasan duniawi.

Sebuah perpustakaan tidak akan berarti apabila tidak ada buku di dalamnya. Karena itulah, sembari dalam tahap pengembangan situs, dimulailah usaha untuk menghubungi beberapa penerbit buku Buddhisme terkemuka yang ada di Indonesia. Dalam pendekatan awal ini, Pendiri turut memberikan solusi kepada para penerbit agar buku-buku mereka yang tidak lagi dicetak bisa "dilestarikan" dalam bentuk buku elektronik. Hal ini sebenarnya baik sekali agar kelak dapat dibaca oleh banyak orang, mengingat para penerbit sudah tidak mencetak dan menjual buku-



buku itu lagi. Lagi pula langkah ini pun merupakan salah satu bentuk komunikasi ke publik mengenai materi-materi Buddhisme yang ada di Indonesia. Setiap orang yang membacanya bisa mengetahui dengan jelas isi suatu buku, sehingga mereka bisa mengambil langkah yang tepat-guna jika mereka hendak berdana dan atau mencetak buku-buku itu kelak.

Para penerbit buku Buddhisme terkemuka itu kurang menyambut hal ini dengan antusias. Hal ini disebabkan mereka belum mengerti dengan baik tentang bidang ini. Kedua, mereka juga memerlukan usaha tambahan untuk menyiapkan materi-materi tersebut dalam bentuk buku elektronik (e-book), yang mana tenaga untuk mengerjakan itu memang tidak ada pada waktu itu.

Dengan kondisi seperti ini, inisiatif perlu dilakukan untuk ketersediaannya materi buku elektronik. Setelah mencari informasi ke berbagai tempat, akhirnya ada salah seorang teman yang bernama Hansen Nugraha, yang merupakan salah satu personil dari Tim Penerbit Dian Dharma. Beliau bersedia membantu mendapatkan izin dari pimpinan Penerbit Dian Dharma dan memberikan materi-materinya. Mengalihkan isi materi dari buku cetak (hard copy) ke dalam bentuk buku elektronik/e-book (soft copy) bukanlah perkara mudah, karena per halaman cetak yang didapat itu dibuat menjadi optimisasi yang cukup untuk menampung 4 halaman buku.

Dibutuhkan beberapa jam untuk menyiapkan isi materinya ke dalam bentuk buku elektronik.

Setelah semua rampung, dengan modal 2 buah buku elektronik, Perpustakaan DhammaCitta disuarakan ke berbagai Mail-list (milis) Buddhisme di Indonesia. Respon awal masih sepi. Akan tetapi seiring-sejalan dengan bertambahnya materi di Perpustakaan, DhammaCitta pun mulai mendapat akses dari ratusan pengunjung setiap harinya.

Konten di Perpustakaan pun terus bertambah dan semakin variatif. Selain buku elektronik, Perpustakaan DhammaCitta juga berisi konten wallpaper, mp3 lagu, mp3 ceramah, bahkan juga video. Pada titik ini DhammaCitta juga masih terus menerima materi-materi yang memang bebas untuk didistribusikan tanpa melanggar hak cipta, ataupun materi yang memang dihibahkan untuk disediakan secara gratis oleh pemilik hak cipta; contohnya yaitu lagu-lagu karya Bapak Joky, yang merupakan sesepuh pencipta lagu Buddhis Indonesia.

Sebagai situs Buddhisme pionir yang menyediakan perpustakaan berbasis dunia maya, DhammaCitta juga melakukan inovasi pionir lainnya

mengenai kebijakan distribusi materi buku elektronik. DhammaCitta menerapkan kebijaksanaan pendistribusian materi-materi dengan syarat tidak diperjualbelikan. Isi buku boleh dipublikasi ulang, diformat ulang, dicetak ulang, dan didistribusi ulang dalam segala bentuk dan cara. Akan tetapi, atas kebijakan DhammaCitta, segala jenis publikasi dan distribusi ulang tersedia untuk umum, tidak diperjualbelikan, dan tanpa batas dan hasil tersebut dan turunan lainnya harus dinyatakan demikian juga. Perpustakaan DhammaCitta juga menerima artikel dan tulisan bebas yang diberikan oleh kontributor. Sampai saat ini, ada ratusan konten yang bisa diunduh secara gratis kapan saja.

Forum DhammaCitta

Pada tahun 2007, mulai dibentuk Forum DhammaCitta yang beralamat di <http://dhammacitta.org/forum/>. Latar belakang dibentuknya forum ini adalah untuk menjadi sarana yang kondusif untuk mengadakan diskusi dan pembahasan seputar Buddhisme. Pembahasan dan diskusi yang dilakukan dalam bentuk forum internet ini lebih efektif dan efisien ketimbang lewat milis. Hal ini terbukti dengan tumbuh pesatnya perkembangan Forum DhammaCitta dalam waktu singkat. Hal ini sungguh di luar dugaan. Sampai periode Januari 2010 ini, sudah lebih dari 10.000 topik dengan anggota-anggota yang cukup berbobot yang

**Get the Most Complete
Buddhist Resources
only @
www.dhammacitta.org**

**Books
Music
Magazine
100% Buddhist**

aktif berdiskusi di sana.

Topik diskusi ini terbagi berdasarkan "board" (kategori) peruntukan masing-masing, yang turut diorganisir oleh Moderator masing-masing untuk menengahi ketika ada diskusi yang sudah keluar jalur. Topiknya juga sangat bervariasi, mulai dari topic seputar Buddhisme yang fokus pada tradisi-tradisi (aliran) yang ada, kajian Sutta/Sutra, meditasi, studi banding dengan kepercayaan lain, lingkungan, teknologi, kesehatan, pendalaman bahasa asing, sampai curhat dan games juga ada. Menurut berbagai komentar yang muncul ke permukaan, DhammaCitta merupakan kombinasi antara vihara dan rumah dalam bentuk online, karena semua orang bisa mempelajari Buddhisme dan terasa homey (seperti di rumah); sehingga tiada hari tanpa aktif di Forum DhammaCitta.

Setahun setelah dibentuknya Forum DhammaCitta, pada tahun 2009 kemudian dibentuk pula DhammaCitta Press dan DhammaCitta PEDULI sebagai unit kerja tambahan; yang turut berkaitan dan juga dapat didiskusikan di Forum DhammaCitta.

Proyek DhammaCitta

Selain aktif di dunia maya (media internet), DhammaCitta juga sering mengadakan aktivitas di dunia nyata. Salah satu aktivitas dengan suasana kekeluargaan yang kental adalah dengan mengadakan kopi darat (kopdar), dimana para pengunjung dan anggota Forum DhammaCitta bisa bertemu dan bertatap-muka. Aktivitas ini sangat positif, sehingga menumbuhkan rasa persahabatan yang erat antar sesama anggota dan pengunjung di DhammaCitta. Melalui aktivitas ini, banyak orang yang mendapatkan teman dan kenalan baru, memperluas pergaulan dan menambah relasi. Secara tidak langsung pula ada banyak anggota DhammaCitta yang bisa menemukan pasangan dari aktivitas seperti ini.

DhammaCitta PEDULI adalah salah satu unit kerja DhammaCitta yang menitik-beratkan fokus pada kegiatan sosial dan kemanusiaan di dunia nyata. Misalnya melaksanakan program bakti sosial (baksos), santunan dana untuk anak asuh, maupun penggalangan bantuan untuk saudara-saudari yang berada dalam kesusahan. DhammaCitta PEDULI dimotori oleh para kontributor dan sukarelawan-sukarelawati yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sejauh ini, DhammaCitta PEDULI sudah menjalankan program ini di Jakarta, Tangerang, Surabaya dan Medan; dan masih akan terus mengembangkan sayap di bidang kemanusiaan maupun aktivitas sosial lainnya.

DhammaCitta juga memiliki konsentrasi unit kerja dalam aspek penerbitan buku-buku Buddhisme yang berkualitas. Unit kerja ini bergerak di bawah naungan DhammaCitta Press yang kinerja dan pelaksanaan programnya tidak kalah

proaktif. DhammaCitta Press mencanangkan program penerbitan buku-buku Buddhisme sembari mengajak para umat Buddha maupun simpatisan lainnya untuk berdana dengan benar. Sejauh ini, DhammaCitta Press sudah sukses mencetak, menerbitkan dan sekaligus mendistribusikan buku Buddhisme dengan judul-judul seperti berikut:

- 1) Hidup Sesuai Dhamma - Kumpulan Dhammadesana Bhikkhu Uttamo
- 2) Ananda Penjaga Dhamma (Kebebasan Sempurna)
- 3) Komentar Anattalakkhana Sutta dan Malukyaputta Sutta - oleh Mahasi Sayadaw
- 4) Digha Nikaya - Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha

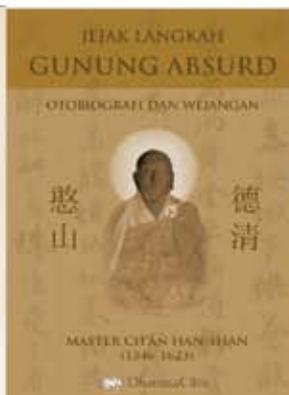
5) Autobiografi & Maksim Master Chan Han Shan
DhammaCitta Press saat ini sedang mengusahakan penerbitan Nikaya-nikaya ke dalam Bahasa Indonesia. Saat ini, DhammaCitta Press sedang menjalankan program penerbitan Samyutta Nikaya. Semua karya DhammaCitta Press ini akan didistribusikan dan dibagikan secara gratis. Langkah pionir ini pula mendapat sambutan luar biasa dari seorang Bhikkhu Bodhi.

Selain itu, DhammaCitta Press juga secara unofficially (resmi) menerbitkan revisi Buku Riwayat Agung Para Buddha dan mengatur pencetakan ulang dan bekerja-sama dengan The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, Taiwan.

Komunitas DhammaCitta

Seiring dengan kemajuan teknologi, dewasa ini kita semua bisa berkomunikasi dan bersahabat di dunia maya melalui media internet. DhammaCitta juga menyediakan sarana ini dengan mendirikan portal DhammaCitta Komunitas. Portal ini adalah situs jejaring sosial yang berada di bawah naungan DhammaCitta, di mana semua anggota bisa saling berinteraksi satu sama lain layaknya situs jejaring lainnya. Di dalam portal ini, setiap anggota bisa mengenal dan mendapatkan teman baru yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Di dalam portal ini, setiap anggota juga bisa menerbitkan tulisan dalam fitur blog, yang juga berdiri di atas fondasi DhammaCitta Komunitas.

Seiring dengan perkembangan situs jejaring sosial Facebook, DhammaCitta juga hadir dalam bentuk fan page account di Facebook yang beralamat di <http://www.facebook.com/DhammaCitta>. Dalam waktu yang sangat singkat, DhammaCitta Fan Page sudah merenggut lebih dari 3.000 penggemar. Angka ini menunjukkan antusias positif dari umat Buddha dan para simpatisan lain akan keberadaan DhammaCitta sebagai Portal Buddhisme Indonesia.



pengalaman dharma Metta, its work!

Oleh: Harpin

Mohon maaf untuk para sahabat yang mengirim email bertanya kelanjutan tulisan perjalanan spiritual di blog aku, yang tak ada kelanjutannya. Ini semata kesibukan mengurus penerbitan Majalah Mamit. Terimakasih atas dukungan dan sapaannya, mengingatkan aku meneruskan tulisanku di blog.

Ada beberapa hal yang akan aku ceritakan dalam perjalanan ke Sumatra, sebelum akhirnya kembali ke Jakarta, lalu berangkat ke Thailand bersama Bhante Nyanadasa (waktu itu masih samanera) dan Yuliana mengikuti acara Young Bodhisattva di Thailand.

Sekitar sebulan menetap di Vihara Avalokitesvara, aku melanjutkan perjalanan keliling ke vihara-vihara pesisir. Dalam perjalanan kembali ke Medan, sampailah aku di vihara.. aku lupa itu di mana, mungkin Tanjung Balai Karimun. Katanya Bhante Nyanapratama sebelum jadi biku adalah mudamudi di situ. Letaknya sekitar 2 jam perjalanan dari Medan.

Wihara itu adalah bangunan tua. Katanya ada kamar khusus Sukong di lantai atas. Sementara kuti untuk biku di lantai 2. Yang dimaksud Sukong adalah Almahum YM. Ashin Jinarakkhita.

Namanya juga bangunan tua, wihara itu termasuk angker. Seorang anak yang menemui aku pada malam itu bertanya dengan innocent: "Bhante tidur di sini?" Suaranya sedikit aneh.

"Iya, mau nginap juga?" tanyaku yang spontan yang ia jawab bergidik, "Ti..dak."

"Tempatnya angker, Bhante. Anak-anak di sini tak ada yang berani nginap di wihara. Katanya di kamar Sukong juga ada penunggunya," kata dia menunjuk lantai atas.

Wow... ketika dia pergi, tinggallah aku sendiri di gedung tua ini, sebagai pengembara waktu yang selalu bertemu tempat, pengalaman, dan pertolongan baru.

Malam itu pun berlalu seperti malam umumnya.

Pagi menjelang, saat A'i (panggilan Chinese untuk wanita setengah baya) yang biasa mengurus makanan Bhante datang, hal pertama yang dia tanya dengan mata selidik: "Semalam gimana, Bhante?"

Tidak terjadi apa-apa?"

"Emang ada apa?" tanya aku heran.

"Oh nggak," katanya, terus mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

Live go on. Hari itu aku diajak putar-putar dengan perahu bermesin mengarungi sungai di depan wihara. Konon katanya, Sukong bilang posisi wihara yang menghadap sungai itu bagus, kata mereka.

Malam tiba lagi, aku seorang diri lagi di wihara dalam tembok tua dan bau dingin wihara. Sunyi, senyap, yang ada hanyalah udara bergerak, biarkanlah udara itu bergerak, bukankah hakikat udara itu memang bergerak? Hehe.

Keesokan pagi, saat menyiapkan makan pagi, wanita setengah baya itu kembali bertanya dengan mata selidik: "Semalam tidak apa-apa, Bhante?"

Jawaban aku juga sama, "Nggak, emang kenapa?"

Ia kembali bilang, "Nggak," lalu bicara masalah lain lagi. Konon dia seorang guru, jadi pintarlah dia merangkai kata mengalirkan pembicaraan mengisi pagi itu.

Ya, sejujurnya memang aku tak mengalami apa-apa, takut-takut dikit ada juga, hehe. Tidur sendiri, di gedung tua yang konon sepertinya ada penghuni, tapi mereka tak berani cerita. Cuma seorang anak yang cerita bahwa tak ada di antara mereka berani menginap di wihara. Cukup aneh juga, mengingat di daerah lain, anak-anak biasa saja kalau menginap di wihara.

Menjelang siang, saat anak itu datang lagi, ia terheran-heran melihat seekor burung gereja ditangkap aku dengan tangan kosong. Burung itu tak melakukan perlawanan apapun, pasrah.

"Kok bisa yah, Bhante?" tanyanya terheran-heran.

"Yah bisa saja," kata aku, "dia sedang sakit," sambil mengambil butir nasi di meja memasukkan ke paruh burung itu.

Sejujurnya, aku merasa aneh juga, tapi aku sok biasa, hehe. Tadinya aku melihat burung itu berjalan terseok-seok di teras wihara di antara pot-pot tanaman hias. Sebenarnya burung itu bisa terbang, hanya tidak selincah kalau sehat. Tapi ia tak merontak atau menghindar, diam saja sambil melihat ke aku yang mengulurkan tangan hati-hati meraihnya.

Oleh belas kasih mengetahui burung itu sakit, aku juga berusaha agar burung itu mau dibantu. Saat menghampiri burung itu, aku memancarkan vibrasi metta ke burung itu. Entah pancaran metta aku manjur, hehe, ia pasrah saat aku tangkap.

Jadi aku punya kesempatan memberinya makan, memberinya minum. Saat tanganku sedang menangkap burung itulah, ketika aku berbalik, ternyata sepasang suami istri dan anak itu tengah mengamati dari tadi di belakangku.

Mereka bERNAMASKARA. Suami istri itu tidak berkata apa-apa, memberi anggau lalu pamit. Anak itu masih terBENGONG-BENGONG bertanya, "Kok bisa yah, Bhante," yang kembali aku jawab, "karena dia lagi sakit."

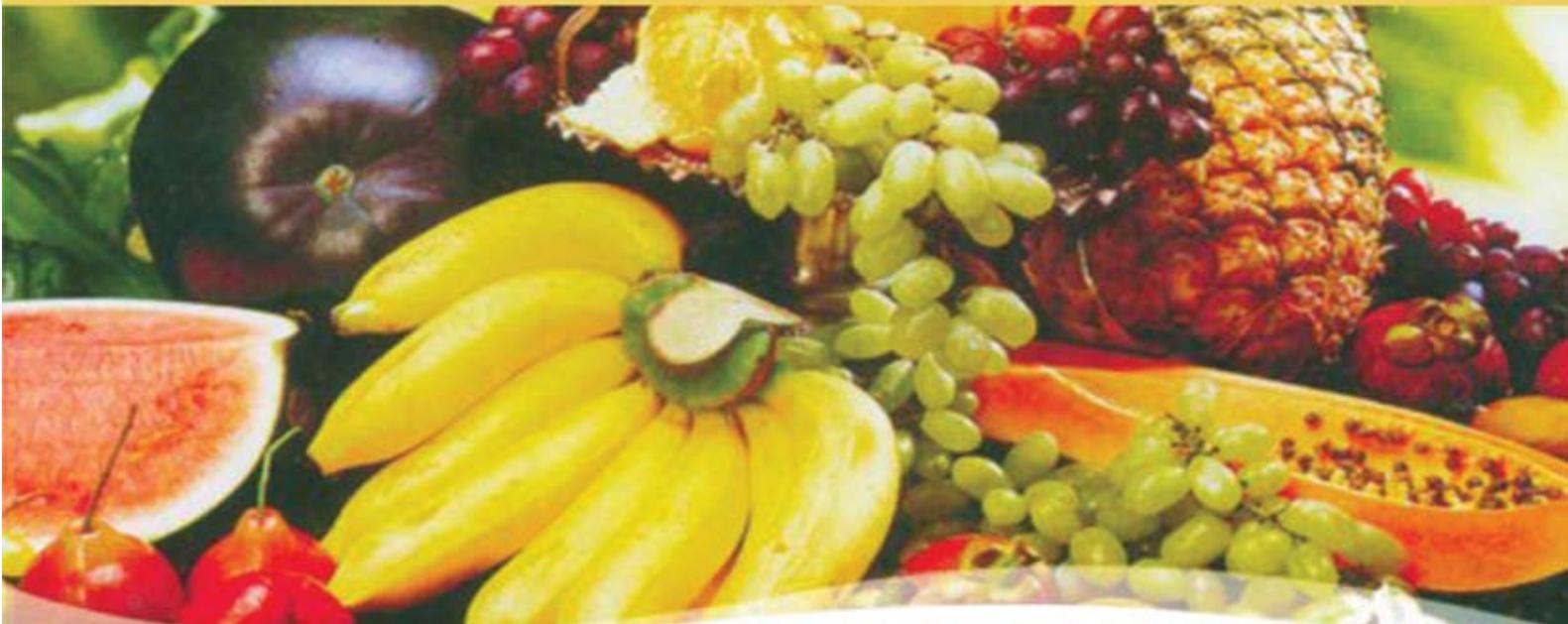
Saat anak itu pergi, aku meletakkan burung itu di teras tempat aku menangkapnya, tak lupa meletakkan tempat minum di situ. Beberapa saat, ketika aku memeriksa lagi, burung itu sudah pergi.

Syukurlah dia sehat kembali. Feel free, because you be born for free.

Keesokan hari setelah sarapan, aku melanjutkan perjalanan ke Medan, untuk kembali ke Jakarta.

Jakarta, 29/01/2010

SK UD. SENTAUSA KIMIA



Agen : Essence Merk Trabaud & Essence Cap Ikan Paus

Supplier Bahan-bahan Kimia Untuk Industri

JL. Ngagel Jaya Selatan 15 D, Surabaya 60283
Telp. (031) 5041781 (2 lines), 5042534
Fax. (031) 5041503

Menghadapi Rintangan

Master Sheng Yen Melangkahlah Mantap

Saya masih ingat, ketika untuk pertama kalinya memabarkan Sutra, yang hadir hanya 13 orang saja, itupun semuanya adalah siswa Vihara Fuyan. Waktu itu saya memabarkan "Fan Wang Jing Pu Sa Jie Ben" (Sutra Brahma Jala Sila Bodhisattva) di Jushilin¹ Hsinchu (Taiwan, red). Adalah para umat perumah tangga yang mengundang saya untuk memabarkan Sutra, namun aneh, setelah hari pertama dan kedua berlalu, para umat itu berangsur-angsur tidak datang lagi. Waktu itu saya menginap di Akademi Buddhis Fuyan, mereka melihat saya memabarkan Sutra tanpa dihadiri pendengar, kasihan sekali, maka Dekan Akademi Fuyan berkata pada para siswa, "Ada seorang Master Dharma muda sedang memabarkan Sutra, kalian harus pergi mendengarkannya! Hari ini kalian mendengarkan orang lain memabarkan Sutra, kelak di kemudian hari orang lain akan mendengarkan kalian." Demi mendukung saya si pembabar Dharma ini, maka mereka datang mendengarkan pembabaran Sutra, kalau tidak, hanya tinggal 3 orang umat saja yang mendengarkan ceramah saya. Akhirnya, karena merasa saya ini tidak mempunyai popularitas, tidak memiliki benih karma yang baik dalam pembabaran Dharma, saya lalu pergi melakukan penyunyian diri.

Karma baik saya berbuah melalui penulisan artikel. Waktu itu saya menulis rangkaian pertanyaan "Zheng Xin De Fo Jiao" (Keyakinan yang Benar dalam Agama Buddha), lalu menyerahkannya kepada majalah "Pu Ti Shu" (Pohon Bodhi) untuk dipublikasikan. Cuma saja, waktu itu tidak ada orang yang merasa bahwa saya - Sheng Yen, mempunyai sesuatu yang luar biasa, cuma sekedar tahu bahwa ada yang namanya Sheng Yen menulis artikel di majalah Pu Ti Shu. Kemudian "Zheng Xin De Fo Jiao" ini dicetak sebanyak 1.000 jilid oleh Buddhist Cultural Service Center di bawah asuhan Master Hsing Yun. Tapi sebagian besar masih mengandalkan pemesanan dari siswa-siswi akademi Buddhis. Waktu itu saya menghubungi guru akademi Buddhis dan meminta mereka untuk memesan buku saya. Para guru akademi Buddhis ini berkata kepada para siswa, "Buku Master Dharma ini kalian harus baca, kelak buku kalian akan dibaca orang." Demikianlah mereka memotivasi para siswa untuk membaca buku saya.

"Zheng Xin De Fo Jiao" adalah buku yang lahir selama saya melakukan penyunyian diri. Kemudian ketika saya kembali dari Jepang setelah

meraih gelar doktor, itu sudah berlalu 10 tahun lamanya. Saya lalu bertanya pada Master Hsing Yun, "Buku saya Zheng Xin De Fo Jiao sudah terjual berapa cetakan?" Master Hsing Yun menjawab, "Benar-benar minta maaf, buku Anda itu untuk cetakan pertama saja masih ada ratusan buku yang belum terjual habis." Lalu saya katakan, "Begini saja, buku saya biar saya sendiri yang mencetaknya, boleh tidak? Saya cetak sendiri lalu berikan ke orang." Beliau berkata, "Kan memang tidak terjual habis, Anda ambil dan cetak sendiri saja!"

Setelah dicetak, karena ada beberapa umat yang membelinya lalu menyumbangkannya pada orang lain, (buku saya itu) barulah mulai mendapat sambutan, hingga sekarang telah tercetak lebih dari 3 juta jilid, menjadi hasil karya klasik. Selain beredar di Taiwan, luar negeri dan Tiongkok, juga telah diterjemahkan dalam Bahasa Vietnam. Sekarang ini ketika orang-orang berdiskusi tentang Buddha Dharma di internet, selain buku-buku karya Master Yin Shun, yang paling sering dipakai sebagai panduan adalah buku ini. Kemudian, nama saya pelan-pelan dikenal orang. Orang yang membaca buku saya juga bertambah banyak. Demikianlah matangnya buah karma baik saya.

Kalau dibicarakan, perjalanan buku "Zheng Xin De Fo Jiao" ini sangat aneh. Orang lain membantu saya mencetaknya, 10 tahun tidak terjual habis, kedengarannya sangat mengesankan, 1 buku selama 10 tahun tidak ada orang yang mau. Tetapi saya ingin memberitahu kalian, masa depan itu bagaimana nantinya, itu bergantung pada benih karma pahala duniawi dan kebajikan moralitas masing-masing. Yang dulunya mempunyai benih karma pahala duniawi dan kebajikan moralitas, masa depannya pasti akan menuai buah karma baik; yang dulunya tidak mempunyai benih karma pahala duniawi dan kebajikan moralitas, sekarang harus banyak-banyak mengabdikan diri menjalin ikatan karma baik dengan setiap orang. (Diceritakan pada 22 Februari 2002 di Dharma Drum Mountain Sangha University)

¹ Jushilin adalah tempat para umat perumah tangga (upasaka, upasika) bersama-sama mempelajari Dharma.

Dahulu kala ada seorang bhiksu mulia, karena tidak ada umat yang memberikan persembahan makanan, juga tidak mempunyai murid, dia merasa sangat pusing. Lalu dia bertanya pada seorang bhiksu tua yang lain, "Orang seperti saya ini yang mana tidak ada orang yang memberikan persembahan makanan, tak tahu harus bagaimana nantinya?"

Bhiksu tua itu memberitahunya, "Begini saja, saat pergantian musim semi dan musim panas, kamu tanggalkan jubah lalu bermeditasi di kerumunan semak belukar. Kalau ada nyamuk yang menggigitmu, biarkan saja, karena kamu tidak punya apa-apa untuk didanakan, juga tidak bisa membabarkan Dharma (bagi mereka), jadi berdana darah saja."

Setelah mendengar ucapan bhiksu tua ini, dia melepaskan jubah dan berlari memasuki kerumunan semak belukar untuk bermeditasi, bahkan memberikan Trisarana pada para nyamuk yang menggigitnya, "Kalian harus bersandar pada Buddha, Dharma dan Sangha. Saya menjalin ikatan jodoh karma baik dengan kalian, kelak kalian harus belajar Buddhisme, harus menjadi siswa Triratna." Alhasil, ketika berusia di atas 60 tahun, dia mempunyai banyak murid, semuanya para kawula muda.

Sedang saya, dulunya tidak menanam benih pahala duniawi dan moralitas, juga adalah orang yang tidak punya pahala duniawi. Guru saya, yang juga kakek guru kalian, beliau tiap kali berkata pada saya, "Sheng Yen, kamu ini punya ide-ide bagus, tapi tidak punya pahala duniawi, kamu harus menjalin ikatan jodoh karma baik dengan banyak orang!" Saya jawab, "Saya tidak punya apa-apa untuk diberikan pada orang lain." Beliau berkata, "Kamu harus melayani banyak orang, seperti Master tertentu yang mempunyai pahala duniawi sangat besar, benih dan kondisi yang dimiliki beliau sangat sempurna. Kamu harus belajar dari beliau, banyak-banyak menanam benih karma pahala duniawi."

Waktu itu saya tidak tahu kapan bisa merealisasikannya, meskipun demikian, saya mengembangkan sebuah ikrar, saya harus berusaha semaksimal mungkin mendanakan Buddha Dharma



Melayani Mengabdikan Menanam Pahala Membina Moralitas

yang saya ketahui kepada orang lain. Namun, saya tidak mungkin begitu bertemu dengan orang langsung membabarkan Dharma padanya, minta dia menjadi murid saya, saya tidak mempunyai keberanian ini. Yang bisa saya lakukan hanyalah memberitahukan apa yang saya ketahui ketika orang itu bertanya tentang Buddha Dharma pada saya.

Disadur dari artikel "Fu Wu Feng Xian Zhong Fu Pei De 服務奉獻種福培德" rubrik "Zheng Mian Kan Sheng Huo 正面看生活" (Memandang Kehidupan Secara Positif) - Master Sheng Yen, Dharma Drum Mountain (Taiwan) <http://www.ddm.org.tw>



LOOKMAN DJAJA

**EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM
JAKARTA - SURABAYA P.P.**

JAKARTA : Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121169 Fax. (021) 6122026
SURABAYA : Kantor - Komplek Pertokoan Darmo Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292
Gudang - Jl. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darmo Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340573

TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME

Diterjemahkan dan dipikih dari buku *Fo Hsueh Wen Tai-shan (Mumpulan Tanya Jawab Buddhisme)* disusun oleh Alm. Master Upasaka Li Ping Nan

Tanya:

Pendiri agama Buddha, Buddha Sakyamuni, mengapa tidak meninggalkan relik tubuh bagi generasi penerus?

Jawab:

Masing-masing ikrar tidaklah sama, jangan menggunakan acuan satu ikrar lalu membandingkan kelebihan dan kelemahannya. Relik tubuh hanya satu, sedang butir-butir relik sangat banyak. Butiran relik yang banyak dapat dipuja di seluruh penjuru dunia, namun (kita) tak dapat menatap paras wajah nan agung. Satu relik tubuh, (kita) dapat memandangi wajah yang welas asih, namun tak dapat disebarkan untuk dipuja semua orang. Masing-masing (ikrar) mempunyai sebab dan kondisi (yang spesifik), masing-masing mempunyai cara-cara tersendiri yang tepat dalam menebarkan kebajikan.

Tanya:

Inti agama Buddha mengatakan empat unsur besar adalah kekosongan, Tubuh Relik Master Ci Hang termasuk unsur tanah besar - salah satu dari empat unsur besar, mengapa tidak rusak, bukankah bertentangan dengan hukum alam?

Jawab:

Empat unsur besar - tanah, air, api dan angin - merupakan kata ganti bagi unsur pembentuk semua fenomena alam. Di dalam kekosongan semua kondisi terbentuk secara sinergis, maka muncullah fenomena semu yang tidak memiliki wujud sejati. Maksud Anda kita berlalu lalang (dalam setiap kehidupan) adalah bukan kekosongan? Setelah meninggal, empat unsur besar tercerai berai, lalu mulai disebut sebagai kekosongan? Pandangan seperti ini adalah pandangan kosong total dari umat awam, bukan faham kekosongan dari Buddhisme. Kalau kita katakan sesuai faham kosong total umat awam, tubuh relik Master Ci Hang juga tak lebih hanya masalah jangka panjang dan sementara. Misal, lalat sehari (ephemera) yang lahir di pagi hari dan mati di sore hari, sedang xuanhe (berumur) ribuan tahun (hooded crane - bangau hitam berkepala putih, red), dapatkah dikatakan xuanhe adalah abadi dan lalat sehari adalah tidak abadi? Mengerti akan makna jangka panjang dan sementara, mana ada hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam.

Tanya:

Orang setelah meninggal, kesadarannya akan

meninggalkan tubuh raga, tak lama kemudian akan membusuk dan rusak. Saat ini tubuh raga Master Ci Hang tidak rusak, bahkan tumbuh janggut, rambut dan kuku, apakah kesadaran beliau belum meninggalkan tubuh? Bila tidak, mengapa setelah meninggal masih bisa tumbuh janggut dan rambut?

Jawab:

Meninggal adalah sebutan bagi kesadaran yang telah pergi dari tubuh, bila belum pergi tidak dapat disebut sebagai meninggal. Bukankah sudah disebutkan sebelumnya, para praktisi menyimpan energi murni dalam tubuh, sisa-sisa energi yang tersimpan dalam tubuh ini tidak langsung terhambur keluar setelah para praktisi meninggal. Sisa energi dalam janggut, rambut dan darah; sisa energi dalam jari, kuku dan tulang; energi yang tersimpan dalam tubuh, tersalur keluar secara alamiah tumbuh menjadi kuku. Seperti pohon yang tumbang ketika ditebang, meski akarnya putus dan daunnya layu, beberapa waktu kemudian masih bisa tumbuh tunas baru. Ini tergolong hubungan fisiologis. Dengan mengamati tubuh makhluk lain (kita) akan dapat memahami hal ini.

Tanya:

Bagaimana agar makhluk hidup bisa mendapatkan kebahagiaan dan umur panjang yang sejati? Kebahagiaan dan umur panjang yang sejati itu apa ada batasannya?

Jawab:

Alam semesta ini tidak kekal, yang berwujud adalah ilusi. Yang Anda katakan "kebahagiaan dan umur panjang yang sejati itu apa ada batasannya?", bila didiskusikan berdasarkan prinsip alam semesta tidak kekal dan yang berwujud adalah ilusi, mana ada yang sejati, mana ada yang tidak ada batasannya, yang tidak kekal dianggap sebagai kekal, yang tidak nyata dipandang sebagai nyata, ini kacau dan terbalik namanya. Karena tidak kekal dan tidak nyata, maka manusia merasa tidak sempurna, sebab itu Buddhisme menyatakan adanya jalan "nyata dan kekal". Tidak terlahir dan tidak musnah, inilah umur panjang yang sejati dan abadi. Mempunyai berbagai moralitas yang sempurna, kekuatan batin yang bebas tanpa belenggu, inilah kebahagiaan yang sejati dan abadi. Ini harus dilatih hingga mencapai tingkat keBuddhaan, dengan demikian keduanya (kebahagiaan dan umur panjang, red)

baru dapat dimiliki secara sempurna, sebab itu disebut sebagai Dua Kaki Mulia. Semua makhluk hidup memiliki benih keBuddhaan, bagi mereka yang berkemauan, mengapa tidak serta merta bangkit berdiri dan berlari mengejanya?

Tanya:

Bila ada umat yang yakin pada Triratna, namun karena masalah pekerjaan sehingga sering menghormati pada Buddha dengan mengenakan pakaian kerja yang kotor, apakah ini mengurangi rasa hormat?

Jawab:

Meski tidak dikatakan dengan jelas pekerjaan apa yang membuat kotor, tetapi bila diambil kesimpulan dari kata pekerjaan, mungkin itu adalah benda (pakaian, red) yang tidak bisa dicuci bersih, bila demikian adanya, ini tidak masalah. Semasa Buddha di dunia, pernah menolong seorang pembersih kotoran menjadi bhiksu. Setiap makhluk mempunyai benih keBuddhaan, Buddha Dharma tidak pilih kasih dalam menolong semua makhluk. Baik selir raja ataupun kawan perampok, tidak ada yang terlewatkan. (Sebab itu), pekerjaan yang (membuat pakaian menjadi) kotor bagaimana mungkin bisa menodai penghormatan pada Buddha. Saat menghormati pada Buddha, secara eksternal membersihkan tubuh dan secara internal memurnikan pikiran, itu bukan tidak menghormati, sebaliknya itu memiliki pahala kebajikan moralitas.

Tanya:

Sutra Saddharma-pundarika bagian Samanta-mukha menuliskan bahwa Bodhisattva Avalokitesvara (Guanshiyin Pusa) menyelamatkan Buddha, Bodhisattva bagaimana mungkin bisa menyelamatkan Buddha? (menyelamatkan di sini merujuk pada membimbing mencapai Pantai Seberang Nirvana, red)

Jawab:

Yang dimaksud dengan menyelamatkan Buddha, bukan menyelamatkan Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Avalokitesvara akan menampakkan wujud Buddha di depan makhluk yang berikrar mengembangkan bodhicitta dan memabarkan Dharma agar mereka menapak Jalan keBuddhaan, inilah maksudnya. Selain itu, para makhluk suci di atas tingkatan dasa-bhumi masih belum memutus kegelapan batin secara total, (sebab itu) Avalokitesvara menampakkan wujud Buddha dan memabarkan Dharma agar mereka dapat dengan segera mencapai Samyak Sambodhi. (Dasa-bhumi merupakan sepuluh tingkatan yang harus ditempuh oleh Bodhisattva untuk mencapai tingkatan Samyak Sambodhi, red)

Tanya:

Buddha adalah manusia yang berlatih berdasarkan Buddha Dharma dan akhirnya mencapai Pencerahan Sempurna, lalu Buddha yang paling awal itu berasal dari mana?

Jawab:

Batin, Buddha dan makhluk hidup, ketiganya tidak berbeda. Batin yang tersesat adalah makhluk hidup, batin yang tercerahkan adalah Buddha. Mencapai pencerahan setelah mendengar Buddha Dharma, disebut sebagai Sravaka; mencapai pencerahan setelah melihat bunga beterbangan dan daun berguguran, disebut sebagai Pratyeka Buddha (Pacceka Buddha - Pali). Anda menanyakan yang paling awal, ini menunjuk pada sebelum adanya Buddha Dharma, maka itu adalah Pratyeka Buddha, mencapai pencerahan tanpa bergantung pada ajaran yang harus terlebih dulu dibabarkan.

Tanya:

Ada yang mengatakan kalau dunia ini bertambah satu orang maka alam hantu berkurang satu hantu, ini membuktikan kebenaran ajaran Buddha yang mengatakan kesadaran (yang biasa disebut sebagai jiwa oleh masyarakat awam) adalah berjumlah tetap. Sebenarnya kesadaran itu ada berapa banyak?

Jawab:

Dunia bertambah satu orang, alam hantu belum tentu berkurang satu hantu. Tidak hanya makhluk hantu saja, para makhluk di lima alam bisa terlahir kembali sebagai manusia, sebab itu tidak dapat dipastikan bahwa hantu berkurang. Ini jawaban yang pertama. Sutra Buddhis tidak menyebutkan bahwa kesadaran itu berjumlah tetap, ini jawaban kedua. Bila bertanya kesadaran itu ada berapa banyak, coba amati benda-benda berwujud yang tampak mata, seperti bintang-bintang di langit dan gelembung-gelembung di lautan, ada berapa banyak? Sedang yang tidak berwujud, seperti pikiran dalam hati dan elektron-elektron di udara, ada berapa banyak? Kalau bisa mengetahui (jumlah semua itu) maka akan tahu pula jumlah kesadaran. Ini jawaban ketiga.

Tanya:

Melakukan chaodu bagi leluhur yang terlahir di alam hantu dan neraka, dengan kekuatan Buddha melepaskan mereka dari penderitaan, ini masih mudah dan jelas. Tapi kalau terlahir di alam manusia sebagai tukang jagal, apakah chaodu yang dilakukan tetap bermanfaat?

Jawab:

Setiap alam bagaikan penginapan, tubuh

ibaratnya pakaian, kesadaran adalah tuan rumah, sedang Buddha Dharma diumpamakan sebagai hadiah. Hadiah itu diberikan untuk tuan rumah, bukan untuk penginapan dan pakaian. Bila paham akan hal ini maka tak peduli kesadaran itu terlahir di alam mana, chaodu akan bermanfaat baginya. Tetapi kalau sekarang menjadi tukang jagal, dia melakukan karma buruk yang baru. Chaodu adalah melepaskan penderitaan bagi pelaku karma masa lalu, sedang pelaku karma masa depan tidak termasuk di dalamnya. Jadi meski karma masa lalu telah musnah, tetapi karena melakukan karma buruk baru maka masih tetap harus menerima akibatnya.

Tanya:

Bagi umat Buddha yang menjadi anggota militer, apakah ada metode yang mudah diterapkan dalam melakukan upavasatha (uposatha - Pali)?

Jawab:

Istilah upavasatha mempunyai banyak pengertian. Bila tidak dijelaskan lebih dulu bisa menyebabkan kesalahpahaman. Selama ini umat Buddha menerapkan pelatihan upavasatha - tidak makan setelah tengah hari, sedang masyarakat umum menerapkan berpantang makan daging/vegetarian. Melihat pertanyaan Anda, tampaknya merujuk pada makan vegetarian. Bila benar demikian, maka jawabannya juga seputar vegetarian. Dunia militer adalah kehidupan kolektif, individu harus mengikuti sistem yang ada, sebab itu bisa makan sayur yang bercampur dengan lauk daging. Asal saat makan bisa menjaga kemurnian hati, itulah metode yang praktis dan mudah diterapkan.

Tanya:

Apa penyebab agama Buddha terbagi menjadi beberapa aliran? Dari zaman dahulu hingga kini, terbagi menjadi berapa aliran?

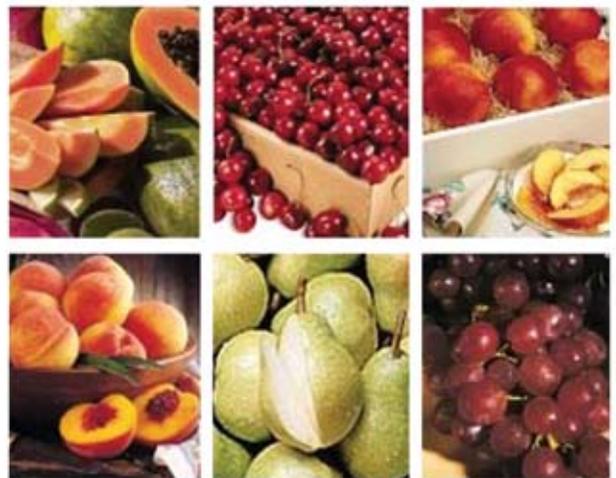
Jawab:

Buddha Dharma itu tidak terbatas, metodenya juga sangat banyak, seperti langit yang memiliki matahari, bulan, angin dan awan, pun bumi yang mempunyai gunung, laut, rumput dan pohon. Manusia tidak mempunyai kemampuan mempelajari semua ilmu yang ada, sebab itu hanya bisa memilih hal yang bisa dipelajarinya. Ilmu pengetahuan juga dipilah menjadi beberapa ragam, demikian juga agama mempunyai beberapa aliran. (Pemilahan) ini adalah bertujuan mempermudah proses belajar, bukan untuk membentuk kelompok yang saling menghancurkan. India, Tiongkok dan Jepang, meski di tiga wilayah ini agama Buddha berkembang pesat, namun masing-masing wilayah memiliki aliran yang tidak sama. Aliran di Tiongkok zaman dahulu dengan sekarang pun juga berbeda. Sekarang ini yang masih banyak dipelajari ada 10 aliran.

Bersambung ke edisi berikutnya ...



HOKKY



福氣

Pusat:

Jl. Kedungsari 69 Surabaya
Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217

Cabang:

Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya
Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

Jl. Ancar Plaza Graha Family Blok C No: 28
Surabaya

CATATAN PENGENDALIAN DIRI

KEHIDUPAN YANG GEMBIRA

Disusun oleh Master Hai Tao

Bab "Kehidupan"

□ Gunakan perhatian dan rasa menghargai sebagai pengganti "terima kasih" dan "maaf". Banyak-banyaklah menghargai kebaikan orang lain yang diberikan kepada kita. "Terima kasih" diucapkan terlalu banyak, orang lain akan mati rasa; "maaf" diucapkan terlalu banyak, akan menjadi alasan bagi diri sendiri untuk melakukan kesalahan.

□ Istirahat bagi Anda adalah mata pelajaran paling penting hari ini, kepenatan jangka panjang yang menyerang Anda yang perlu istirahat adalah sebuah tekanan.

□ Segala perbuatan yang bermotifkan kebencian, selamanya tak mungkin menjadi cara pelenyap kebencian.

□ Pandangan hidup yang sesuai dengan jalan alami adalah: serius dan tidak munafik, setiap saat dengan cermat memperhatikan kepentingan teman, pun bersabar terhadap orang yang tidak berpengetahuan dan yang semaunya sendiri.

□ Dengan adanya "ketidaktahuan" maka muncullah kegembiraan "menyadari".

□ Kita bergembira atas apa yang kita miliki dan paras kita, tidak perlu membandingkan dengan orang lain; perhatikan hubungan antar individu; gunakan waktu dengan melakukan kegiatan bilateral tanpa pamrih, berbagi dengan orang-orang di sekeliling kita. Cara hidup seperti ini penuh dengan daya hidup yang terus mengalir tiada henti, dia adalah salah satu bentuk "kemakmuran".

□ Hubungan sesama teman yang dilandasi uang bukanlah persahabatan yang sejati, teman yang dikenal melalui cinta dan perasaan itulah baru benar-benar teman.

□ Setiap hal harus diawali dari satu kebulatan tekad dan satu benih.

□ Mendengarkan dengan sepenuh hati, adalah satu cara mendengar yang dapat membuat orang merasa Anda sedang mendengarkannya berbicara.

□ Dalam beberapa situasi, perbuatan yang biasanya dipandang negatif, karena motivasi yang dimilikinya maka dipandang sebagai perbuatan positif. Oleh

sebab itu, segala hasil perbuatan selalu bergantung pada "pikiran".

□ Dalam hidup ini mengerjakan setiap hal anggaphlah seakan-akan mengerjakan sebuah tugas terakhir, hindari segala kecerobohan, hindari emosi berlebihan yang mengacaukan pikiran jernih, hindari kemunafikan, egois dan keluhan terhadap nasib diri sendiri.

□ Dalam setiap pertengkaran, entah itu peperangan antarnegara, perselisihan rumah tangga atau hanya sekedar perkelahian, sesungguhnya tidak ada pihak yang benar, setiap pihak yang terlibat adalah pihak yang salah.

□ Ketika Anda melakukan perbuatan buruk, tidak bisa tidak pasti menoleh kesana kemari memastikan tidak terlihat orang lain. Apakah orang lain melihat atau tidak, itu sebenarnya tidak penting, yang paling penting adalah hati Anda bisa melihat, dan Anda tidak mungkin dapat menghindari hati Anda sendiri.

□ Ketika orang lain melakukan hal yang bermanfaat bagi dunia, bila hati ikut bersuka cita, Anda juga ikut berpartisipasi dalam perbuatan baik ini; ketika orang lain melakukan perbuatan yang mencelakakan jiwa makhluk lain, persetujuan Anda atas tindakan ini sama dengan Anda juga berpartisipasi melakukan perbuatan buruk ini.

□ Bila di penutupan hari Anda menghitung berapa besar pemasukan uang; Anda juga harus mencermati apakah hari ini dilalui dengan bermanfaat, atau (diisi) dengan rasa pesimis yang negatif, ini adalah dasar dari pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

□ Bila dalam hati tidak ada kegembiraan, meski menelusuri ujung dunia dan batas samudera juga tidak akan menemukan tanah kebahagiaan; dalam hati jika puas dan gembira, meski tubuh berada di dalam penjara dan toilet gubuk jerami, tetap saja santai dan bebas.

□ Jika permasalahan eksternal menyebabkan Anda menderita, penderitaan itu bukan berasal dari permasalahan itu sendiri, melainkan datang dari ekspektasi Anda terhadapnya; tak peduli kapan pun, Anda selalu mempunyai kekuatan untuk melenyapkannya.

▫ Bila Anda telah melemparkan hidup ke dalam kemurungan, jangan menyalahkan diri sendiri, kita bukan orang suci, bagaimana mungkin tanpa kesalahan? Asal ingat, di kemudian hari jangan lagi menyalahkan waktu setiap menit setiap detiknya, ini akan membantu Anda hidup dengan lebih berarti.

▫ Bila Anda hanya pura-pura sedang mendengarkan, atau tidak mendengarkan dengan sepenuh hati, pihak yang berbicara pasti akan bisa merasakannya dan takkan mampu membebaskan dirinya dari rasa menderita.

▫ Bila dalam hati Anda melihat benih yang menimbulkan sampah, seperti rasa takut, putus asa atau kebencian, jangan panik. Anda bisa menghadapi emosi negatif ini dengan berkata: "Saya merasakan adanya sampah dalam hati, saya akan mengubahnya menjadi pupuk yang dapat menghidupkan kembali rasa cinta."

▫ Bila motivasi Anda tulus, tidak ada yang disembunyikan, Anda akan mendapatkan reaksi yang terus terang dan terbuka dari pihak lain, ini baru yang benar-benar dinamakan komunikasi, bukan sekedar entertainment.

▫ Bila Anda sejak dini hari mulai membina motivasi yang positif dan bajik, maka sama dengan menciptakan lebih banyak dan memperpanjang perasaan positif sepanjang hari itu.

▫ Bila Anda tidak pernah meninggalkan seseorang, Anda akan mulai menganggap dia begitu saja dan melupakan kelebihanannya.

▫ Bila kita benar-benar memahami karma dan tumibal lahir, tak peduli menemui penderitaan dan kesulitan apapun, tak akan menganggapnya sebagai kemalangan, bencana ataupun hukuman; juga tidak akan menyalahkan diri sendiri atau berkeluh kesah.

▫ Bila kita tulus hati, akan memiliki teman yang bisa dipercaya dan mendapat banyak manfaat; bila kita mengabaikan orang lain, tak mempedulikan kesejahteraan orang lain, pada akhirnya kita sendiri akan menelan pil pahit.

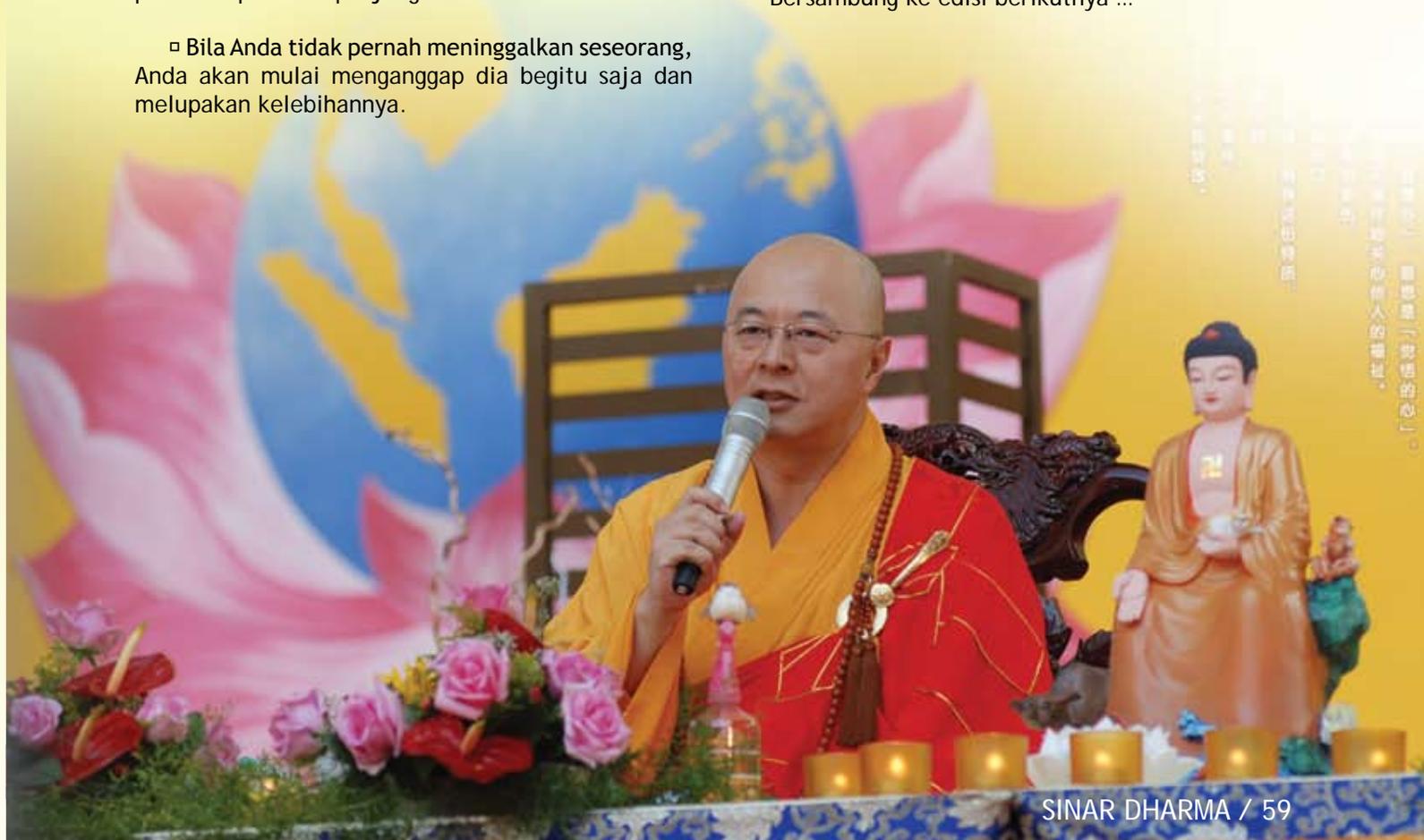
▫ Kesuksesan adalah hasil perwujudan dari kelebihan, kegagalan adalah akumulasi dari kekurangan.

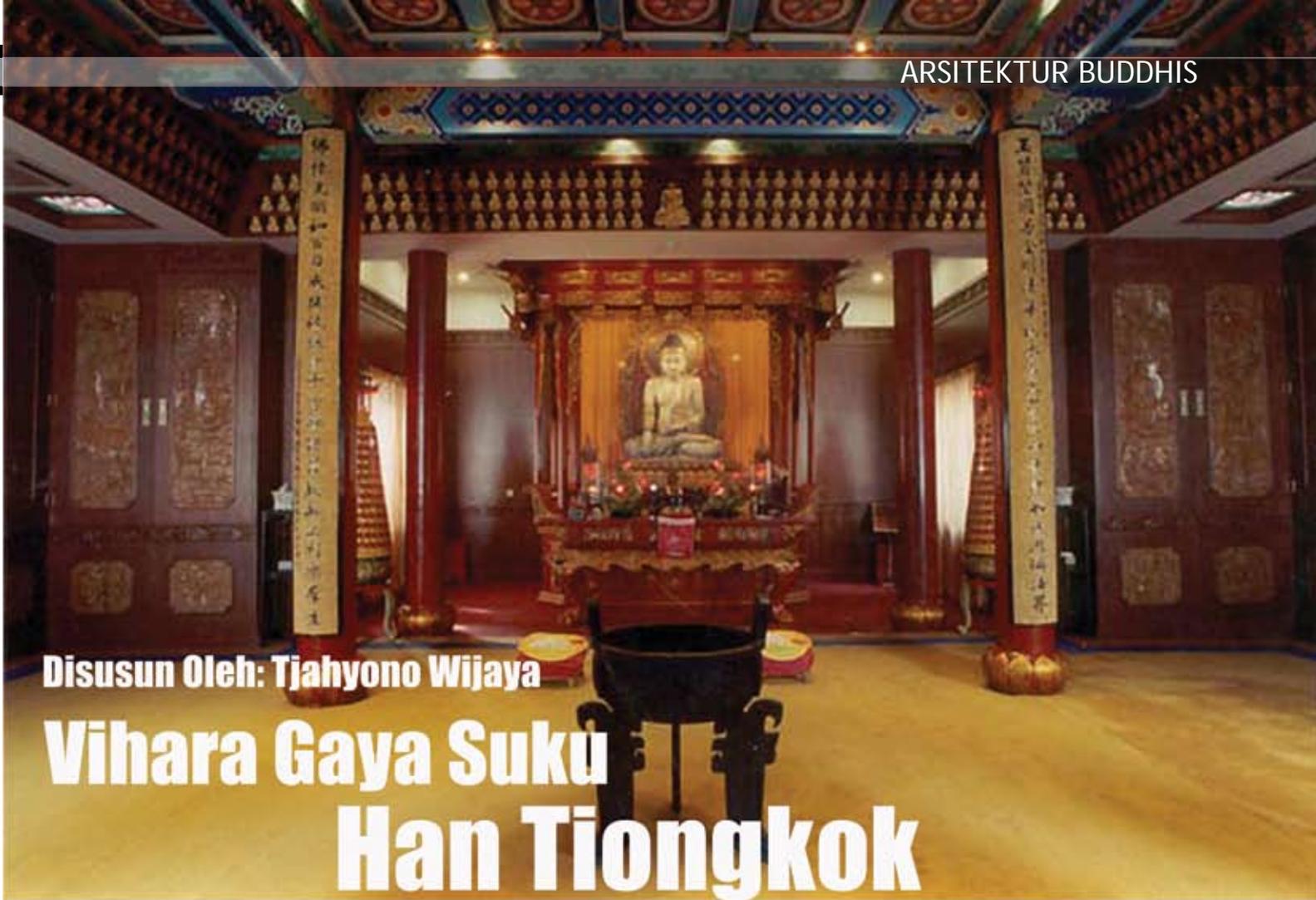
▫ Bila tidak ada hal yang membuat orang menjadi tidak senang hati, maka tak ada yang perlu diobati; tetapi ketika permasalahan datang, Anda harus saat itu juga menyelesaikannya!

▫ Bila permasalahan itu bisa diselesaikan, Anda tidak perlu merisaukannya; bila permasalahan itu tidak bisa diselesaikan, banyak-banyak risau pun juga tidak akan banyak menolong.

▫ Orang yang memiliki kebijaksanaan ketika sedang sendirian bisa mengendalikan pikirannya; ketika sedang bersama orang lain bisa mengendalikan mulutnya.

Bersambung ke edisi berikutnya ...





Disusun Oleh: Tjahyono Wijaya

Vihara Gaya Suku Han Tiongkok

Konsep Siheyuan

Vihara-vihara di Tiongkok mulai semarak pembangunannya semenjak era Dinasti Bei Wei (Wei Utara, 386-534 M). Namun konsep arsitektur yang berkembang saat itu bukanlah konsep kuil ataupun bangunan-bangunan Buddhis di India, melainkan mengikuti garis tradisi konsep arsitektur bangunan tradisional Tiongkok. Salah satu penyebabnya adalah karena pada masa itu banyak anggota keluarga kerajaan yang menganut agama Buddha yang kemudian mendanakan istana tempat tinggal mereka untuk diubah menjadi vihara.

Bentuk arsitektur bangunan tradisional Tiongkok memakai satu konsep, mulai dari bangunan istana kerajaan, kantor pemerintahan, gedung persembahyangan bagi leluhur hingga tempat tinggal rakyat biasa, kesemuanya memakai sistem tata letak bangunan segi empat simetris dengan garis poros yang menghubungkan arah selatan dan utara, terdiri dari 4 gedung dengan pekarangan di tengahnya. Tata letak bangunan ini disebut sebagai Siheyuan - rumah dengan empat sisi menyambung.

Secara garis besar, arsitektur Siheyuan sangat menekankan hubungan manusia dan Langit, memperhatikan kondisi lingkungan/alam (fengshui), pun sarat akan nuansa budaya, falsafah, etika, estetika dan semangat bangsa Tionghoa akan pencarian kebahagiaan, keindahan, kemakmuran,

kekuasaan dan keseimbangan hidup. Pada umumnya Siheyuan terdiri dari 4 gedung/bangunan di empat sisinya. Bangunan utama terletak di sisi utara (menghadap ke selatan); dua bangunan sayap yang masing-masing terletak di sisi timur dan barat berdiri berhadapan, simetris dan bercorak sama, di kedua sisi ini terdapat lorong penghubung antara bangunan utama dan bangunan di sisi selatan, lorong ini juga berfungsi sebagai atap pelindung dari terjangan hujan; bangunan di sisi selatan berdiri berhadapan dengan bangunan utama; keempat bangunan ini disatukan oleh dinding yang tinggi; sedang di bagian tengah empat bangunan ini adalah pekarangan terbuka yang pada umumnya berlantai batu dengan pohon dan bunga sebagai penghias; dan yang terakhir, pintu rumah terletak di sisi tenggara. Setiap bangunan di masing-masing sisi terdiri dari beberapa kamar/ruang.

Bangsa Tionghoa sangat mengutamakan keharmonisan keluarga yang tercermin dari tinggal bersamanya beberapa generasi keluarga dalam sebuah rumah Siheyuan. Generasi tua menempati bangunan utama, generasi penerus menempati bangunan sayap, sedang bangunan selatan digunakan sebagai kamar baca/kerja atau ruang tamu. Bagi keluarga yang kurang mampu, bangunan selatan dapat ditiadakan menjadi Sanheyuan - rumah dengan tiga sisi menyambung. Bagi keluarga yang mampu,

Siheyuan dapat diperluas menjadi beberapa kompleks rumah/halaman (Yuan) sehingga dikenal dengan sebutan halaman depan, halaman belakang, halaman timur, halaman ruang belajar, dan sebagainya.

Siheyuan terbesar yang dapat kita lihat adalah Istana Gu Gong di Beijing, atau yang dahulunya kita kenal sebagai Forbidden City (Kota Terlarang, bekas istana kaisar Dinasti Ming dan Qing). Berapa luas Siheyuan Gugong ini? Ia menempati area seluas 72 ha, dengan 15 ha luas bangunan, 980-an bangunan dengan 8.700-an ruang/kamar. Dapat kita bayangkan betapa besarnya Siheyuan satu ini!

Aturan Tujuh Bangunan

Vihara pertama di Tiongkok, Baimasi (Vihara Kuda Putih), yang dibangun di masa Dinasti Han Timur Tahun 10 Yongping (67 M), juga bercorak Siheyuan. Ini karena sebelum dijadikan sebagai vihara, tempat yang sebelumnya bernama Honglusi itu adalah kantor pemerintahan tempat penyambutan tamu-tamu negara dari negara asing. Dari sinilah kemudian timbul dua 'salah kaprah'. Pertama, sebutan Si yang semula berarti kantor pemerintahan di era Tiongkok kuno, akhirnya berubah menjadi sebutan bagi vihara, meski dalam perjalanannya, vihara di Tiongkok juga sempat disebut sebagai Futu dan lain sebagainya. Kedua, arsitektur vihara di Tiongkok akhirnya mengikuti corak Siheyuan, menjadi vihara khas bergaya suku Han Tiongkok.

Pada awal perkembangannya, sebelum era Dinasti Sui hingga Tang (581-907 M), tata letak vihara di Tiongkok hampir sama dengan kondisi di India, hanya mendirikan pagoda (stupa),



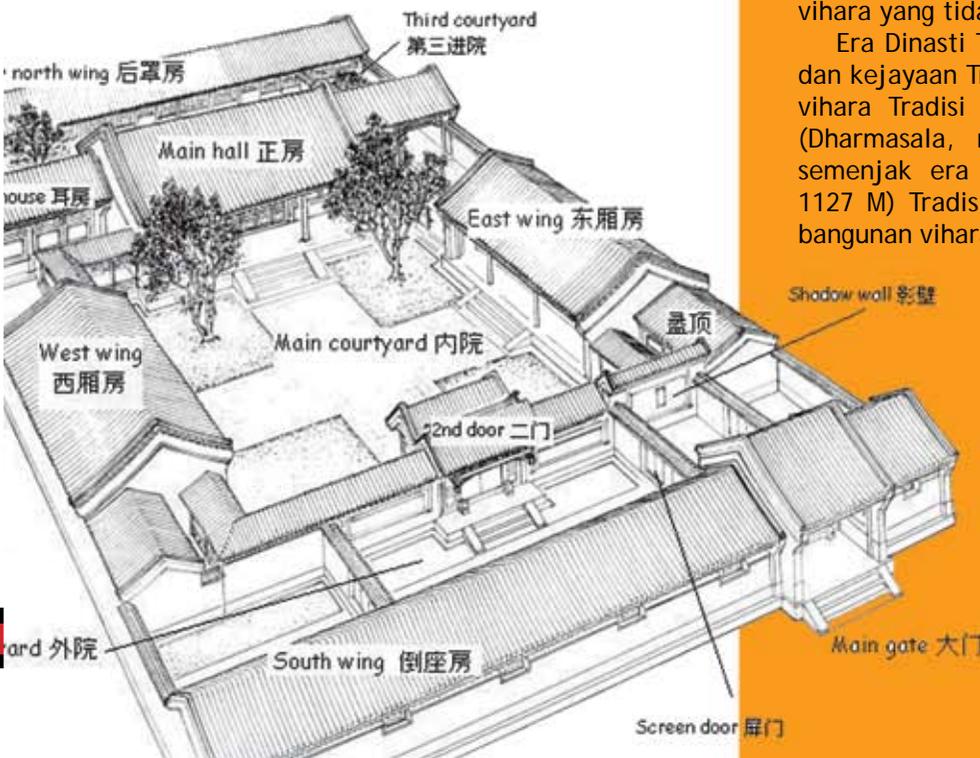
tidak memiliki bangunan khusus untuk menempatkan rupang Buddha. Sebagai tanda penghormatan, pagoda ditempatkan tepat di tengah-tengah vihara. Pagoda yang menjadi pusat vihara ini dikelilingi ruang Sangha (tempat istirahat, tidur dan bermeditasi para penghuni vihara) dan ruang-ruang aktivitas lainnya. Hal ini tertulis dalam Catatan Tiga Negara Buku Wu (San Guo Zhi Wu Shu). Pagoda waktu itu berfungsi sebagai tempat penempatan reliq, pembacaan Sutra, puja bakti terhadap Buddha serta objek penghormatan yang dilakukan dengan mengelilingi pagoda.

Pola pagoda sebagai pusat vihara akhirnya mengalami perubahan. Vihara-vihara di Tiongkok mulai menempatkan rupang Buddha di dalam bangunan khusus yang disebut Ruang Balairung (Dian Tang). Saat itu, Ruang Balairung dan Pagoda dipandang memiliki tingkat kesakralan yang sederajat, sebab itu Pagoda ditempatkan di depan Ruang Balairung.

Namun seiring dengan berkembangnya budaya kesenian pembuatan figur/rupang, vihara Tiongkok lebih menitikberatkan Ruang Balairung dibanding Pagoda. Secara berangsur-angsur Pagoda dipindahkan ke luar kompleks vihara. Ada juga yang tetap berada di kompleks vihara namun dalam halaman (Yuan) tersendiri, atau berada di salah satu sisi vihara (depan, belakang, samping). Namun pada akhirnya banyak vihara yang tidak lagi mendirikan Pagoda.

Era Dinasti Tang (618-907) adalah era kebangkitan dan kejayaan Tradisi Chan (Zen). Pada awalnya dalam vihara Tradisi Chan hanya terdapat Ruang Dharma (Dharmasala, ruang pembabaran Dharma), namun semenjak era Dinasti Bei Song (Song Utara, 960-1127 M) Tradisi Chan menerapkan aturan tata letak bangunan vihara yang disebut "Aturan Tujuh Bangunan Vihara". Tujuh bangunan ini adalah:

Balairung Buddha (ruang melakukan puja bakti kepada Buddha), Ruang Dharma, Ruang Sangha, Ruang Gudang (penyimpanan dan pengolahan makanan), Pintu Gerbang (Shan Men), Kakus dan Kamar Mandi. Tiga bangunan yakni Ruang Sangha, Kakus dan Kamar Mandi disebut sebagai Tiga Ruang Hening, karena semua aktivitas dalam tiga ruangan ini berlangsung





“Pintu Gunung adalah Pintu Tiga Pembebasan (trinivimoksa mukhani).”

manusia yang sedang bermeditasi duduk.

Kalau kita perhatikan, tata letak Pintu Gerbang, Ruang Buddha dan Ruang Dharma, berada dalam satu garis lurus, yang juga melambangkan posisi kepala, badan dan kaki.

Tata Letak Bangunan Vihara era dan pasca Dinasti Ming

Seiring dengan berjalannya waktu, pola letak tujuh bangunan vihara juga mengalami penyesuaian. Memasuki era Dinasti Ming (1368-1644), tata letak vihara Tiongkok menjadi bentuk standar, bahkan wujud rupang di setiap vihara pun juga hampir seragam. Secara garis besar, vihara masih menggunakan arah selatan dan utara sebagai garis poros, jika berjalan dari selatan ke arah utara, kita bisa menyaksikan urutan bangunan-bangunan seperti berikut: Pintu Gerbang, Balairung Raja Dewa, Balairung Maha Buddha, Ruang Dharma, Ruang Kepala Vihara dan Menara Penyimpanan Sutra. Untuk sisi timur dan barat: Balairung Vihara, Balairung Sesepuh, Balairung Guan Yin, Balairung Buddha Baishajya-guru dan lain sebagainya.

Sisi timur juga berfungsi sebagai tempat tinggal anggota Sangha yang meliputi Ruang Sangha, Ruang Dapur, Ruang Makan, Ruang Minum Teh dan Ruang Gudang. Ruang utama di sisi barat adalah Ruang Chan, sebuah ruang yang berfungsi menampung bhiksu kelana dari empat penjuru.

Pintu Gerbang

Pintu Gerbang ini disebut juga Shan Men (Pintu Gunung) atau San Men (Pintu Tiga).

Disebut Pintu Gunung karena dahulunya banyak vihara yang didirikan di atas gunung, di kemudian hari meski vihara beralih ke dataran rendah, namun nama Shan Men itu tetap melekat menjadi ikon nama pintu gerbang vihara.

Pintu Gunung ini terbagi menjadi tiga pintu, karena itulah dinamakan juga sebagai Pintu Tiga. Pintu Gunung melambangkan pintu gerbang tempat umat dari dunia berkondisi memasuki Nirvana yang mutlak, dari dunia awam menuju kesucian/kemurnian batin, dari kekotoran batin melangkah memasuki pencerahan, serta dari gelap menuju terang.

tanpa mengeluarkan ucapan.

Sebenarnya pola tujuh bangunan ini juga diterapkan oleh tradisi-tradisi lain dalam Buddhisme Mahayana Tiongkok, hanya berbeda dalam nama dan fungsi. Seperti misalnya tujuh bangunan berikut: Pagoda, Balairung Buddha, Ruang Ceramah (pembabaran Sutra, sama seperti Ruang Dharma), Menara Genta, Menara Penyimpanan Sutra, Ruang Sangha dan Ruang Makan. Ada pula versi lain, seperti: Balairung Buddha, Ruang Chan, Ruang Makan, Balairung Sesepuh, Balairung Vihara (Pelindung Vihara), Menara Tambur dan Menara Genta.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah, mengapa harus berjumlah tujuh? Sebenarnya tidak harus tepat berjumlah tujuh. Tujuh di sini hanya menunjukkan jumlah bangunan utama dalam vihara. Pada mulanya tata letak tujuh bangunan vihara itu diibaratkan sebagai wajah Buddha merujuk pada posisi dahi, hidung, mulut, dua mata dan dua telinga. Di kemudian hari pola letak tujuh bangunan ini diidentikkan dengan analogi tubuh manusia, yakni kepala (Ruang Dharma), jantung (Balairung Buddha), alat kelamin (Pintu Gerbang), dua tangan (Ruang Sangha dan Ruang Gudang) serta dua kaki (Kakus dan Kamar Mandi). Angka “tujuh” ini menunjukkan kesempurnaan, analogi tujuh bagian tubuh manusia itu ibaratnya posisi



Dengan kata lain, Pintu Gunung adalah Pintu Tiga Pembebasan (trīvimokṣa mukhaṇi) yang terdiri dari:

1. Pintu Kekosongan (Kong Men - sunyata): segala fenomena tidak memiliki inti yang dapat berdiri sendiri, segala sesuatunya adalah saling ketergantungan, bersifat kekosongan, tidak ada 'aku', tidak ada milik-'ku'. Ini adalah pemahaman tentang 'tiada aku'.

2. Pintu Tiada Bentuk (Wu Xiang Men - animitta): karena setiap bentuk fenomena hanya merupakan gabungan atau rangkaian yang saling ketergantungan, tidak dapat berdiri sendiri secara nyata, tidak kekal, dengan demikian kita tidak akan melekat pada segala bentuk fenomena yang ada. Ini adalah pemahaman 'Nirvana', yang mutlak tidak berkondisi.

3. Pintu Tiada Perbuatan (Wu Zuo Men - akarmaka) atau disebut juga Pintu Tiada Keinginan (Wu Yuan Men - aprāṇihita): dengan pemahaman makna 'tiada bentuk' maka akan mencapai keadaan 'tiada keinginan' terhadap segala sesuatu yang berkondisi, dengan demikian 'tiada perbuatan' menanam benih kelahiran dan kematian. Ini adalah pemahaman 'ketidakekalan'.

Balairung Raja Dewa

Begitu memasuki balairung ini kita akan disambut oleh tawa riang dari seorang Bodhisattva gemuk berperut buncit. Itulah Bodhisattva Maitreya, Buddha masa depan penerus Pelita Dharma Buddha Sakyamuni. Figur Maitreya berperawakan gemuk ini diambil dari sosok Bhiksu Bu Dai (Kantong Kain) yang hidup di era Lima Kerajaan (907-979). Sebab itulah Balairung Maha Dewa ini disebut juga Balairung

Maitreya.

Bhiksu Bu Dai sangat terkenal akan ajaran 'meletakkan' dan 'mengangkat'. Apa yang harus diletakkan? Letakkan beban keserakahan, kebencian dan kebodohan batin kita. Dengan demikian batin kita akan terbebas dari noda dan mencapai kesucian Nirvana. Tetapi tujuan kita belajar Buddha Dharma kalau hanya demikian maka manfaat bagi semua makhluk tidak akan terlalu signifikan. Langkah selanjutnya yang harus kita lakukan adalah mengangkat. Kita angkat dan tanggul beban keserakahan, kebencian dan kebodohan batin semua makhluk yang masih terombang-ambing di samudera penderitaan sehingga mereka juga dapat mencapai Pantai Seberang Nirvana. Inilah makna sesungguhnya dari meletakkan dan mengangkat kantong kain yang ditunjukkan oleh Bhiksu Bu Dai.

Tawa riang Maitreya menyadarkan kita, letakkan beban kegelapan batin kita lalu menapak Jalan Bodhisattva mengangkat beban menolong semua makhluk agar juga terbebas dari kegelapan batin.

Di kedua sisi kiri dan kanan Maitreya berderet figur Empat Maha Raja Dewa (Catur Maharaja), empat raja dewa Surgawi yang menjadi pelindung empat alam benua: Dhrtarastra - Pelindung Benua Timur, Virudhaka - Pelindung Benua Selatan, Virupaksa: Pelindung Benua Barat, dan Vaisravana (Dhanada) - Pelindung Benua Utara.

Dalam pandangan orang Tionghoa, Empat Maha Raja Dewa melambangkan Feng Tiao Yu Shun - angin dan hujan yang datang tepat pada waktunya, cuaca yang sangat mendukung bagi keberhasilan panen yang berlimpah. Singkatnya, Empat Maha Raja Dewa melambangkan kemakmuran.

Selain itu, Empat Maha Raja Dewa ini seakan





juga mengingatkan kita, bahwa Buddha Dharma yang didasarkan pada cinta dan belas kasih itu juga dilindungi oleh para Pelindung Dharma makhluk surgawi yang perkasa dari ancaman makhluk-makhluk jahat. Ibaratnya negara yang mencintai perdamaian juga harus memiliki angkatan bersenjata yang kuat.

Melangkah masuk ke dalam, ada satu figur yang membelakangi Bodhisattva Maitreya. Seorang jenderal perang gagah perkasa berparas rupawan dengan posisi berdiri memegang tongkat Vajra. Figur ini menghadap Balairung Maha Buddha di dalam vihara. Dialah Dharmapala Veda (Wei Tuo Pu Sa), jenderal surgawi yang berikrar sebagai Pelindung Dharma dan Sangha. Sebab itulah, Mahayana Tiongkok menghormati Wei Tuo sebagai dewa pelindung vihara.

Wei Tuo dengan tongkat Vajra yang bisa menaklukkan para makhluk jahat dan meremukkan kegelapan batin ini mengingatkan bahwa hati kita harus sekeras dan sekuat tongkat Vajra agar dapat terbebas dari godaan dan rintangan kegelapan batin. Pun tekad kita harus setegar Wei Tuo.

Menara Lonceng

Berada di sisi kiri depan Balairung Maha Dewa, umumnya bertingkat tiga. Berfungsi untuk mengumpulkan para anggota Sangha yang tinggal di vihara. Di dalamnya ditempatkan figur Bodhisattva Ksitigarbha. Pada umumnya vihara juga menempatkan figur Bodhisattva Ksitigarbha di dalam Balairung Bodhisattva Ksitigarbha yang terletak di sisi timur vihara.

Menara Tambur

Bangunan bertingkat tiga yang berada di sisi kanan depan Balairung Maha Dewa. Konon di zaman dahulu lonceng dan tambur di vihara juga berfungsi sebagai penunjuk waktu. Di pagi hari membunyikan lonceng, di petang hari memukul tambur. Di dalam menara ini ditempatkan figur Guan Gong dengan dua

pendamping: Guan Ping - putra Guan Gong (kiri) dan Jendral Zhou Cang (kanan). Seperti halnya figur Ksitigarbha, figur Guan Gong juga ditempatkan secara khusus di dalam Balairung Vihara di sisi barat vihara. Ada juga yang menempatkan figur Guan Yin (Bodhisattva Avalokitesvara) di dalam menara ini.

Balairung Maha Buddha

Selepas dari Balairung Raja Dewa, melangkah menapak halaman kosong, tepat di depan mata tertampak sebuah bangunan besar megah, inilah Balairung Maha Buddha (Balairung Permata Maha Perkasa). Balairung Maha Buddha adalah bangunan utama dan juga terbesar di seluruh kompleks vihara.

Maha Perkasa di sini adalah merujuk pada Buddha karena Buddha mempunyai kemampuan menaklukkan Mara: klesa mara (nafsu kekotoran batin), skandha mara (lima kelompok kehidupan), mrtu mara (kematian) dan devaputra mara (dewa yang berdiam di Paranimitta-vasavatti, alam Dewa/Surga tertinggi/ke-6 di Alam Nafsu).

Balairung Maha Buddha ini terbagi atas tiga bagian: figur Buddha di tengah balairung, figur 18 Arhat atau 20 dewa Pelindung Dharma di kedua sisi timur dan barat balairung serta figur Bodhisattva Avalokitesvara (Guan Shi Yin Pu Sa) tepat membelakangi altar Buddha menghadap ke arah utara.

Figur Buddha di tengah balairung biasanya berjumlah 1, 3 atau 5 figur.

1. Buddha Sakyamuni: dalam posisi duduk bermeditasi atau berdiri. Pendamping di kedua sisi adalah: Maha Kashyapa dan Ananda; atau Bodhisattva Manjushri dan Bodhisattva Samantabhadra.

2. Buddha Vairocana atau Buddha Losana.

3. Buddha Amitabha: dalam posisi berdiri menyambut makhluk hidup yang akan terlahir di

Alam Sukhavati. Pendamping di kedua sisi adalah: Bodhisattva Avalokitesvara dan Bodhisattva Mahasthamaprapta.

4. Buddha Tiga Alam: Buddha Sakyamuni (tengah), Buddha Bhaisajya-guru (kiri), Buddha Amitabha (kanan).

5. Buddha Tri-kaya: tiga Buddha yang sesungguhnya adalah satu. Buddha Vairocana (tengah) sebagai Dharma-kaya, Buddha Losana (kiri) sebagai Sambhoga-kaya, Buddha Sakyamuni (kanan) sebagai Nirmana-kaya.

6. Buddha Tiga Kehidupan: Buddha Sakyamuni (tengah), Buddha Kasyapa (kiri) sebagai Buddha masa lalu sebelum Buddha Sakyamuni, Buddha Maitreya (kanan) sebagai Buddha masa depan penerus Pelita Dharma Buddha Sakyamuni.

7. Buddha Lima Arah: Buddha Vairocana (tengah), Buddha Ratna Sambhava (kiri pertama), Buddha Akshobhya (kiri kedua), Buddha Amitabha (kanan pertama), Buddha Amoghasiddhi (kanan kedua). Buddha Lima Arah ini mengikuti Tradisi Vajrayana.

8. Tujuh Buddha: adalah Buddha Sakyamuni dengan enam Buddha lain sebelum munculnya Buddha Sakyamuni, yakni: Buddha Vipasyin, Buddha Sikhin, Buddha Visvabhu, Buddha Krakucchandra, Buddha Kanakamuni, Buddha Kasyapa dan Buddha Sakyamuni. Namun vihara dengan tujuh Buddha ini sekarang sangatlah jarang kita temukan.

Untuk figur Guan Yin (Guan Shi Yin) di belakang altar Buddha, yang umum terlihat adalah figur Guan Yin berdiri dengan latar belakang lautan luas yang bertaburan banyak pulau. Figur ini melambangkan bahwa di tengah-tengah samudera penderitaan yang luas tak teringga, Guan Yin menyelamatkan para makhluk menderita hingga tiba di Pantai Seberang Nirvana.

Di kedua sisi Guan Yin berdiri dua pendamping,

yaitu Nagaranya dan Sudhana. Dalam pahatan kepulauan yang menjadi latar belakang terlukis 53 kali pencarian guru pencerahan batin yang dilakukan oleh Sudhana.

Ruang Dharma

Di belakang Balairung Maha Buddha adalah Ruang Dharma atau yang disebut juga Ruang Ceramah. Bangunan terpenting kedua setelah Balairung Maha Buddha ini merupakan tempat aktivitas penting dalam vihara yakni pembabaran Buddha Dharma dan upacara penerimaan Sila.

Selain figur Buddha, di tengah Ruang Dharma terdapat meja dan kursi ceramah (Dharma-sana), serta lonceng (kiri) dan genta (kanan). Di bawah meja ceramah ditempatkan meja kecil pembakar dupa, sedang di belakang kursi ceramah dibentangkan gambar Buddha Sakyamuni yang sedang memutar roda Dharma atau singa yang sedang meraung, melambangkan Buddha yang sedang membabarkan Dharma yang mulia.

Balairung Vihara

Balairung Vihara ini terletak di sisi barat Balairung Maha Buddha, merupakan bangunan peringatan jasa Pelindung Dharma pendiri vihara Jetavana semasa kehidupan Buddha Sakyamuni. Di dalam balairung ini kita bisa melihat tiga figur yakni Raja Pasenadi (tengah), Pangeran Jeta (kiri) dan Anathapindika



(kanan).

Namun pada umumnya vihara di Tiongkok menempatkan figur Guan Gong sebagai Pelindung Vihara. Guan Gong, salah satu tokoh populer dari masa Tiga Kerajaan yang bernama asli Guan Yu, setelah menerima Trisarana dan Panca Sila Buddhis dari Master Zhi Zhe pendiri Tradisi Tian Tai, kemudian berikrar menjadi Pelindung Agama Buddha. Sejak itulah tokoh sejarah yang dihormati banyak kalangan ini menjadi Pelindung Vihara.

Ada pula vihara yang menempatkan 18 figur Pelindung Vihara berdasarkan “Qi Fo Ba Pu Sa Da Tuo Luo Ni Shen Zhou Jing” (Sutra Mantra Maha Dharani Tujuh Buddha Delapan Bodhisattva).

Balairung Sesepeuh

Berada di sisi timur Balairung Maha Buddha, merupakan tempat penghormatan bagi figur Bodhidharma atau Sesepeuh Tradisi dari vihara bersangkutan. Untuk Tradisi Chan, di tengah ruangan kita bisa melihat figur Bodhidharma (Sesepeuh pertama Tradisi Chan Tiongkok), dengan pendamping Master Hui Neng (Sesepeuh ke-6 Tradisi Chan Tiongkok) di sisi kiri dan Master Bai Zhang Huai Hai (pembuat Tata Tertib Vihara Chan Tiongkok) di sisi kanan.

Ruang Arhat

Sejak Dinasti Tang (618-907), beberapa vihara besar mulai mendirikan Ruang Arhat yang menampilkan figur 500 orang Arhat. Sekarang hanya tersisa 30 vihara di seluruh Tiongkok yang tercatat memiliki Ruang Arhat, antara lain: Vihara Biyansi di Beijing, Vihara Hanshansi di Suzhou dan Vihara Baoguangsi di Chengdu.

Kamar Kepala Vihara

Merupakan tempat tinggal kepala vihara, pembabaran Dharma dan penerimaan tamu.

Menara Penyimpanan Sutra

Sesuai namanya, ini merupakan tempat penyimpanan Permata Dharma berbentuk tulisan yang kita kenal dengan nama Tripitaka (Sutra Pitaka, Vinaya Pitaka dan Abhidharma Pitaka).

Beberapa Bangunan Lain

Selain bangunan-bangunan yang terurai di atas, masih ada lagi beberapa bangunan lain yakni gudang, kamar bermalam bagi tamu vihara, dapur, kamar mandi dan lain sebagainya.

Kolam Fangsheng

Ada juga vihara yang menyediakan kolam fangsheng dengan daun-daun teratai mengapung di atas permukaannya. Dalam kolam fangsheng yang berukuran besar kita dapat melihat bebek ataupun kurakura.

Kolam fangsheng ini memiliki makna simbolik, merupakan ajakan untuk mengasihi kehidupan makhluk lain dan menjaga lingkungan hidup.

Taman

Pertamanan merupakan hal yang tak asing bagi vihara-vihara Tiongkok, bisa berbentuk taman yang mengelilingi vihara atau taman di dalam vihara. Taman vihara yang ditata dengan apik dan alamiah memancarkan kesan keindahan dan keheningan dalam nuansa religius. Master Hui Yuan (334-416), Sesepeuh Pertama Tradisi Tanah Murni Tiongkok, memadukan suasana alamiah pegunungan dengan seni pertamanan buatan, sehingga menjadikan Vihara Donglinsi di Gunung Lushan, Jiangxi, sebagai vihara Tiongkok pertama yang memadukan konsep vihara dan seni taman.

Satu hal penting yang membedakan seni pertamanan vihara dengan taman istana pejabat kerajaan adalah: taman di vihara bukan milik perorangan, melainkan merupakan faktor pendukung bagi keheningan pelatihan diri serta merupakan ajakan bagi para umat dan pengunjung untuk dapat berwisata sambil beribadah.

Pola Arsitektur Istana Kerajaan

Arsitektur bangunan vihara di Tiongkok tidak jauh berbeda dengan bentuk bangunan istana kerajaan. Ini bisa terlihat dari tata letak bangunan yang bercorak siheyuan, ketinggian fondasi dan bentuk ukiran atap bangunan yang khas. Pun semua itu tidak lepas dari unsur estetika yang sangat ditekankan oleh bangsa Tionghoa.

Dalam struktur arsitektur istana kerajaan, bangunan atau balairung yang



lebih penting memiliki landasan fondasi yang lebih tinggi dibanding bangunan-bangunan lainnya. Demikian pula kondisi landasan fondasi bangunan-bangunan di vihara.

Balairung Maha Buddha dibangun di atas landasan yang relatif tinggi yang disebut sebagai Basis Sumeru. Gunung Sumeru adalah gunung tertinggi di pusat dunia dengan Alam Dewa/Surga Trayastrimsa berada di puncaknya dan istana Empat Maha Raja di pinggang gunung. Menempatkan Balairung Maha Buddha di posisi yang lebih tinggi dari bangunan-bangunan di sekelilingnya, ini merupakan bentuk penghormatan pada Buddha, pun merefleksikan kemegahan Balairung Maha Buddha.

Tiang kolom dalam setiap bangunan di vihara berjumlah bilangan ganjil, merupakan angka keberuntungan Yang (positif) dalam filosofi orang Tionghoa kuno. Semakin banyak jumlah tiang kolom menunjukkan semakin tinggi penghormatan yang diberikan pada bangunan itu. Ruang Maha Buddha menggunakan 9 dan 5 tiang kolom seperti istana kaisar yang merefleksikan “kemuliaan kaisar”, sedang bangunan lain memakai 3 tiang kolom.

Atap bangunan vihara memakai struktur dari bahan kayu yang dibentuk melengkung dengan pinggiran atap melebar keluar dan mengarah ke atas. Di atas atap berderet 10 hewan keberuntungan. Nilai tingkat bangunan ditentukan oleh jumlah hewan yang terhias di atas atap, dari 1, 3, 5, 7, 9 hingga 10. Di Istana Gu Gong Beijing, Balairung Tai He (Tai He Dian) adalah bangunan ‘berbintang’ tertinggi (terbesar, tertinggi, terlebar, terdalam). Hanya Balairung Tai He yang satu-satunya berhiaskan 10 hewan, karena merupakan tempat berlangsungnya

upacara penobatan kaisar, pengangkatan maha ratu dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Qian Qing Gong - istana tempat tinggal kaisar dan tempat kaisar menangani tugas sehari-hari, berhiaskan 9 hewan. Istana maha ratu 7 hewan, istana para selir 5 hewan, sedang bangunan-bangunan pendamping lainnya 3 atau bahkan hanya 1 hewan .

Dipimpin seorang manusia dewa yang mengendarai burung phoenix, urutan 10 hewan itu adalah sebagai berikut: naga, burung phoenix, singa, kuda langit, kuda laut, suan ni, ya yu, xie zhi, kerbau petarung dan hang shi. Antara kuda langit dan kuda laut bisa ditukar urutannya, demikian juga dengan urutan suan ni dan ya yu. Tetapi kalau jumlah hewan yang digunakan kurang dari 9, maka urutannya harus seperti sedia kala.

Alasan penempatan figur manusia dewa, ini ada beberapa versi, salah satunya adalah seperti berikut ini. Konon pada masa Peperangan Negara-Negara, ketika melarikan diri dari kejaran musuh, Raja Qi Min dari Kerajaan Qi tiba di tepi sungai. Tak tahu harus bagaimana, tiba-tiba ia melihat seekor burung raksasa. Raja Qi Min segera menaiki burung itu yang lalu membawanya menyeberangi sungai menyelamatkan diri dari kejaran musuh. Sebab itu figur manusia dewa mengendarai burung phoenix sebagai pemimpin para hewan keberuntungan melambangkan terbang tinggi melayang di angkasa dan harapan akan adanya keberuntungan. Dalam segi arsitektur, figur ini sebenarnya berfungsi untuk menutupi paku penahan genteng di bawahnya.

Naga dan phoenix melambangkan kemuliaan. Naga berbentuk seperti rusa, bersisik ibarat ikan

dan bercakar bagaikan elang. Dinasti Tang dan Song mengultuskannya sebagai lambang keberuntungan. Dinasti Ming dan Qing menganggapnya sebagai perlambang kaisar, sebab itu kaisar menyebut diri sebagai Naga Sejati Putera Langit. Jadi, naga adalah simbol kekaisaran.

Feng Huang, diterjemahkan sebagai phoenix, adalah raja dari segala hewan. Feng adalah nama phoenix jantan, Huang adalah phoenix betina. Merupakan simbol keberuntungan, di zaman Tiongkok kuno juga melambangkan orang suci. Orang-orang Tiongkok kuno pada awalnya meyakini bahwa angin di dunia ini berasal dari kepakan sayap seekor burung besar yang bernama Feng Huang, sebab itu Feng Huang dikultuskan sebagai Dewa Angin. Namun di belakang hari fungsi Feng Huang ini diambil alih oleh Naga Langit sebagai pengatur angin dan hujan. Feng Huang kemudian beralih menjadi lambang keberuntungan, api dan sifat-sifat feminim. Terjemahan kata "phoenix" diambil dari legenda phoenix - burung api abadi dari mitologi Mesir (Bennu) dan Yunani (yang diadopsi dari Benu).

Singa adalah raja hutan, melambangkan keperkasaan dan kharisma. Buddha sendiri mendapat julukan sebagai 'singa dari keluarga Sakyā'. Serta ajaran yang disampaikan oleh Budha juga diibaratkan sebagai 'suara raungan singa' yang terdengar keras di seluruh penjuru dan menaklukkan para penganut pandangan salah. Sebab itu menempatkan hiasan singa di vihara juga mengandung arti sebagai pelindung vihara dan penakluk kekuatan jahat.

Kuda langit adalah kuda bersayap simbol keberuntungan di dalam legenda Tiongkok kuno. Semasa Dinasti Han, kuda perkasa dari India disebut sebagai kuda langit. Kuda langit juga melambangkan kemuliaan.

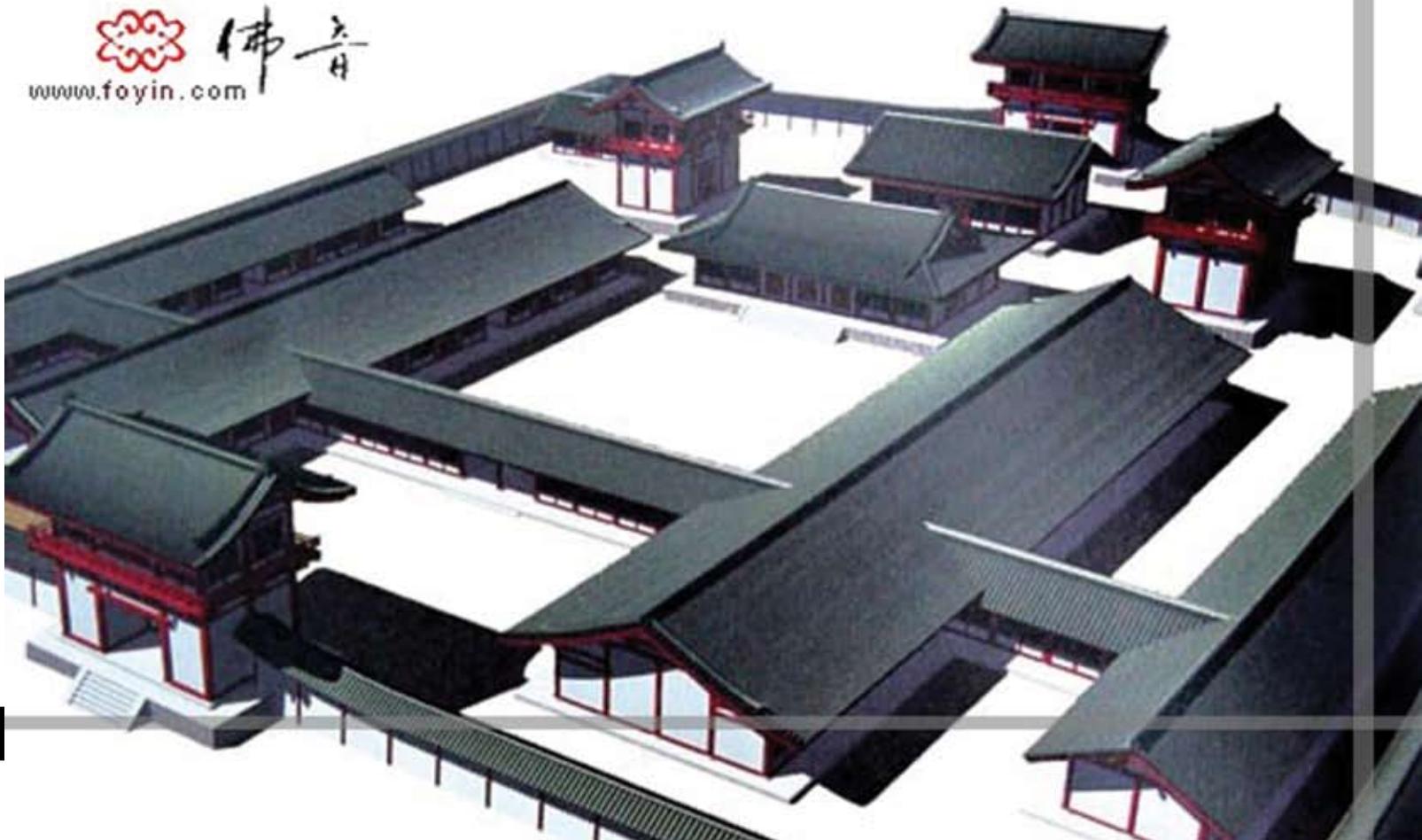
Kuda laut berwujud seperti kuda langit namun tak bersayap, melambangkan kesetiaan, keberanian, keberuntungan, kebijaksanaan, kharisma dan moralitas menyebar ke seluruh penjuru, dari langit hingga samudera.

Suan ni, dalam catatan buku-buku kuno dilukiskan mirip seperti singa, pemangsa harimau dan macan kumbang. Ada juga yang mengatakan suan ni adalah salah satu dari sembilan anak naga. Suan ni menyukai api, sebab itu umumnya diukir di tempat pembakaran dupa, melambangkan perlindungan pemberi kedamaian.

Ya yu adalah sejenis hewan laut bersisik dan berekor seperti ikan, konon dapat menyemburkan air, menjadi simbol pemanggil angin dan hujan, dikultuskan sebagai dewa penangkal bencana api.

Xie zhi, binatang buas sejenis singa, bertanduk tunggal, sangat setia, dapat membedakan benar dan salah. Ada juga yang menyebutnya sebagai kambing dewa, simbol dari keperkasaan dan keadilan. Xie zhi akan menggigit dan menanduk orang yang jahat dan bersifat tidak adil. Pejabat Dinasti Ming dan Qing mengenakan topi berhiaskan xie zhi sebagai pertanda harus bersikap adil.

Kerbau petarung, konon sejenis naga, berkepala kerbau dengan badan bersisik seperti naga.



Pemanggil hujan dan merupakan simbol penangkal bahaya kebakaran.

Hang shi, merupakan hewan urutan terakhir (ke-10), berkepala kera, bersayap dan memegang sebatang tongkat Vajra yang dapat menaklukkan kekuatan jahat. Ada juga yang menyebutnya sebagai 'kera', sedang sebutan 'hang shi' mungkin dikarenakan ia berada di urutan ke-10. Hang shi secara ucapan juga bisa diartikan sebagai 'urutan ke-10'.

Kalau dilihat dari makna hiasan hewan-hewan sakral di atas, bisa disimpulkan tujuannya adalah simbol kharisma, keberuntungan, keadilan dan penangkal bahaya kebakaran. Untuk alasan yang terakhir adalah hal lumrah karena bangunan Tiongkok hampir sebagian besar menggunakan struktur dari kayu. Terlepas dari makna hiasan hewan yang tidak sepenuhnya merupakan bagian dari ajaran Buddha, bangunan vihara mengikuti sistem dekorasi ini sebagai bagian dari arsitektur bangunan Tiongkok kuno.

Penutup

Bila kita amati secara seksama, tata letak dan bentuk bangunan vihara Tiongkok merupakan manifestasi keindahan dan tingginya nilai seni arsitektur, seni pahat, seni lukis, seni kaligrafi dan seni kerajinan tangan. Di dalamnya pun sarat akan pengetahuan tentang sejarah, budaya, sastra dan Buddhisme.

Bagi umat atau pengunjung yang memiliki dasar pengetahuan tentang Buddhisme, akan dapat melihat dan merasakan bahwa segenap bentuk arsitektur, pahatan, dekorasi, gambar atau bahkan tulisan yang terdapat dalam vihara, kesemuanya itu tidak ada yang tidak sedang membabarkan Dharma bagi kita semua.

Bahkan dekorasi 10 hewan di atas juga merupakan bagian dari Dharma, mengajarkan kita para umat Buddha untuk bisa bersikap fleksibel dan toleransi dalam menghadapi perbedaan, baik itu dalam segi budaya, agama dan lain sebagainya.

Salah satu contoh lain yang patut kita tonjolkan adalah makna yang tersirat dan tersurat dalam syair berpasangan yang terdapat di vihara. Syair berpasangan ini merupakan salah satu bentuk sastra dan budaya Tionghoa yang juga berbau dengan kehidupan sehari-hari vihara. Seperti yang tertera di depan pintu Vihara Yongquansi di Gushan, Fuzhou, Fujian.

“淨地何須掃，空門不用關。” Tanah bersih untuk apa disapu, pintu kosong tidak perlu ditutup.

Dari syair ini kita bisa menghayati betapa dalam makna Chan yang disampaikan!

Akhir kata, setiap kali akan memasuki “pintu kosong” vihara, hendaklah kita bertanya pada diri sendiri: kapankah kita dapat mencapai kemurnian

batin sehingga tidak lagi takut terlarut dalam godaan kebodohan batin?

Daftar Pustaka

1. CRIONline China ABC <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/>
2. Pola Letak Bangunan dalam Vihara Zen Buddhisme di Jepang, Antariksa
3. 佛教建筑漫谈, 北京大学教授 白化文
4. 寺院建筑艺术
5. 佛教寺院建筑藝術簡介
<http://www.buddhistdoor.com/buddhistart/chineseTemp-arcl.html>
6. 伽蓝七堂制
<http://baike.baidu.com/view/716151.htm>
7. 佛教寺院为什么叫“伽蓝七堂”?
<http://www.fojiaoyongpin.com/article-8540.html>
8. 从佛教在大同地区的传播谈大同寺庙的塑像
http://blog.sina.com.cn/s/blog_641528300100gnx8.html
9. 佛寺解说
http://blog.sina.com.cn/s/blog_4a533d0f01008sos.html
10. 佛教寺院殿堂建筑布局及所供佛（菩萨）概况
<http://www.fjdh.com/wumin/HTML/68419.html>
11. 中国佛寺建筑的结构与特色, 作者: 觉真, 中国佛学院讲师
<http://www.zgfyx.cn/Article/ShowArticle.asp?ArticleID=223>
12. 佛寺建筑 http://blog.sina.com.cn/s/blog_4d6a53db01000a9x.html
13. 中国古典建筑艺术 (Chinese Classical Architecture Art)
http://www.chiame.org/art/WeiXinGuang/wxg_cls_building_intro.htm

GET SINAR DHARMA ONLINE !!

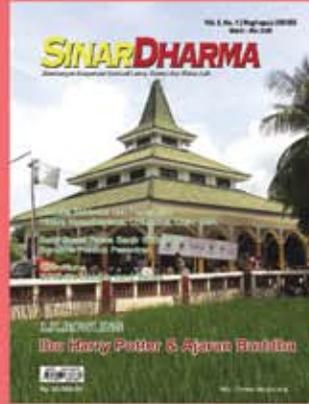
ONLY @ DHAMMACITTA

<http://dhammacitta.org/perpustakaan/kategori/ezine/sinar-dharma/>



Vanness Wu dan Shaolin
Buddhisme di Israel
From Germany With
Love
Bodhisattva Ksitigarbha
Mitra Utama
Heartbeat
Penemuan Goa Butho

<http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2018.pdf>



JK. Rowling dan Ajaran
Buddha
Chen Kun
Buddhabhiseka Vihara
Narasiharama
Bakti Sosial bersama
Pondok Pesantren
Asosiasi Internasional
Universitas Buddhis
Bodhisattva Sangharama

<http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2020.pdf>



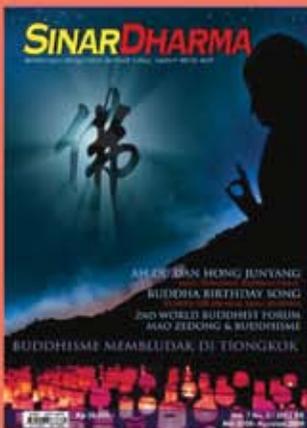
Kris Shen Jian Hong
Alex Su You Peng
Nadya Hutagalung
Annie Lennox
Festival Seni Budaya
Buddhis ke-2 Surabaya
Bodhisattva
Mahasthamaprapta
Waisak PBB

<http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2021.pdf>



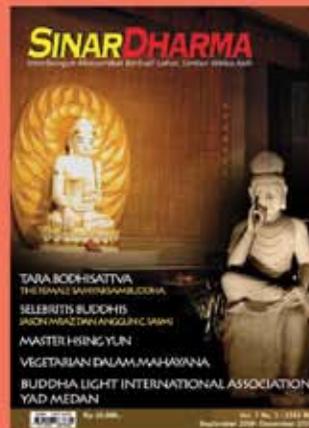
John Woo
Alan Dawa Dolma
Kagyu Monlam
Ajahn Brahm
Tour De Indonesia
Bodhisattva Maitreya
Zheng He, Bahariwan
Muslim Yang Buddhis
Master Sheng-yen

<http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2022.pdf>



Ah Du & Hong Junyang
Buddha Birthday Song
(50 Artis Hongkong
mumja Sang Buddha)
Mao Zedong &
Buddhisme
Buddhis Membludak di
Tiongkok

<http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2023.pdf>



Jason Mraz
Anggun Cipta Sasmu
Master Hsing Yun
BLIA YAD
Musical Drama of
Tsongkhapa & Milarepa
Selamat Jalan Gus Dur
Pagoda - Stupa

<http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2024.pdf>

Buddhism in the State of Wu and Wei

The Missionary in Three Kingdoms Era

by: Hendrick

Agama Buddha masuk ke Tiongkok sejak zaman Dinasti Han. Pada masa itu, para anggota kerajaan menggabungkan agama Buddha dengan pemujaan Huang-Lao (Huangdi - Laozi). Seiring dengan runtuhnya Dinasti Han, Tiongkok terpecah menjadi 3 kekuatan besar yaitu Dinasti Wei, Wu dan Shu. Masa itu disebut sebagai era San Guo (Tiga Kerajaan - Three Kingdoms). Tiga kerajaan itu masing-masing dikenal pula sebagai Bei Wei (Wei Utara, karena terletak di Tiongkok bagian utara) - di bawah pimpinan Cao Cao, Dong Wu (Wu Timur) - Sun Quan, dan Xi Shu (Shu Barat) - Liu Bei. Tak diragukan lagi, sejarah Tiongkok masa itulah yang paling banyak kita kenal melalui kisah sastra klasik Sanguo Yanyi yang sangat populer dari generasi demi generasi. Namun seberapa banyak yang kita ketahui tentang perkembangan agama Buddha di masa itu?

Artikel ini mencoba membawa kita kembali ke masa Tiga Negara untuk menyimak jejak-jejak agung yang diteladankan para Bhiksu Agung di masa itu.

Arya Kang Seng Hui

Tanggal kelahiran Kang Seng Hui tidak tercatat, dikatakan meninggal pada tahun 280 M. Ayah Kang Seng Hui adalah seorang menteri dari Kerajaan Soghdian, sedang ibu berasal dari Jiaozhou (Vietnam). Kerajaan Soghdian dalam Mandarin disebut sebagai Kangju, sedang nama asli Kang Seng Hui adalah Hui, karena itulah di kemudian hari beliau dikenal sebagai Kang Seng Hui - Hui si Bhiksu dari Kerajaan Kang.

Ketika masih berusia 11-12 tahun, kedua orang tua Hui meninggal. Hui kemudian menjadi shramanera dan berikrar untuk menyebarkan Buddha Dharma. Setelah menjadi bhiksu, Hui sangat disiplin dalam Vinaya, mempelajari banyak Sutra, membaca 30.000 gatha dalam sehari, pun menguasai Bahasa Sansekerta dan Tionghoa.

Selain Buddhisme, Hui juga mempelajari filsafat Taois dan Konfusianis, mulai dari Yijing,

Fengshui, Si Shu (Empat Kitab) dan Wu Jing (Kitab Lima Klasik yang disusun Konfusius). Boleh dibbilang Kang Seng Hui adalah bhiksu paling awal dalam sejarah Buddhisme Tiongkok yang memiliki pemahaman Buddhis, Taois dan Konfusianis. Di usianya yang masih muda, dua bhiksu upadhyaya dan bhiksu acariya yang menahbiskannya, kesemuanya meninggal. Kang Seng Hui mendirikan Pusat Dharma di Luy Lau, ibukota Jiaozhou. Di sanalah Sutra-Sutra Sansekerta diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa. Murid-murid awam dari An Shi Gao seperti Pi Ye dan Chen Hui belajar di bawah bimbingan beliau.

Kang Seng Hui mengajar meditasi sesuai dengan Anapananusmriti (Anapanasati) Sutra yang diterjemahkan An Shi Gao, Skandhadhatu-ayatana Sutra, Ugradatta-pariprccha Sutra,



Smrtyupasthana (Satthipatthana) Sutra, Sutra 42 Bagian, Astasahasrika Prajnaparamita Sutra dan Pohon Jalan Bodhisattva. Di Tiongkok beliau menerjemahkan Kitab Avadana (Liutu Ji Jing).

Kang Seng Hui dan Sun Quan - Kaisar Pertama Dinasti Wu

Pada waktu itu di Jianye, ibukota Dinasti Wu, ada seorang upasaka kelahiran India bernama Zhi Qian (Gong Ming) yang menguasai enam bahasa, pun Sutra-Sutra berbahasa Tionghoa dan Sansekerta. Ia datang ke Dinasti Han Timur beberapa tahun sebelumnya. Di Luoyang ia menjadi murid Zhi Liang yang merupakan murid Lokaksema. Adanya

pergolakan politik menyebabkannya pergi ke selatan dan akhirnya tiba di Dong Wu.

Zhi Qian menerjemahkan banyak Sutra ke dalam bahasa Tionghoa, antara lain Astasahasrika Prajnaparamita Sutra, Vimalakiritinirdesha Sutra, Mahallikapariprccha Sutra, Sukhavativyuha Sutra, dan Tathagatajananamudrasamadhi Sutra serta kitab Jataka (Bensheng Jing). Ia juga pencipta Gatha Buddhis (fanpai - can) pertama kali dalam bahasa Tionghoa yang berisi puji-pujian bagi Bodhisattva.

Sun Quan, Kaisar Dinasti Dong Wu yang berkuasa selama periode 229-252 M, mendengar bahwa Zhi Qian adalah seorang terpelajar, mengundangnya untuk menjadi guru di salah satu istananya. Karena Zhi Qian bukan bhiksu, maka masyarakat Wu dapat menerimanya. Penampilannya juga menarik, dengan mata yang terang, badan yang tinggi dan penuh kebijaksanaan. Zhi Qian meninggal di Jianye, ibukota Wu (sekarang kota Nanjing). Hal ini diketahui oleh Kang Seng Hui yang kemudian memutuskan pergi ke Jianye untuk menyebarkan Dharma dan melanjutkan perjuangan yang belum berhasil dilakukan oleh Zhi Qian, mendirikan vihara.

Setelah beberapa tahun mengajar di Luy Lau, pada tahun 247 M Bhiksu Kang Seng Hui pergi ke Jianye. Ia mendirikan kuti kecil dan bermeditasi di sana. Namun karena masyarakat setempat baru pertama kali itu melihat bhiksu, maka mereka bertanya-tanya mengapa orang yang menyebut diri sebagai bhiksu itu berpakaian aneh dan bertingkah laku ganjil.

Hal ini dilaporkan pada Sun Quan, yang kemudian berkata, "Di masa lalu Kaisar Han Mingdi bermimpi melihat Buddha, apa yang kalian



1. SunQuan dalam film Red Cliff (2008)
2. SunQuan dalam kaligrafi China



laporkan, jangan-jangan adalah murid Buddha?" Sun Quan kemudian mengundang Kang Seng Hui ke istana dan menyainya, "Apa yang sedang anda lakukan?"

"Saya belajar Buddha Dharma," jawab Kang Seng Hui.

"Lalu, siapakah Buddha?" tanya Sun Quan.

"Buddha adalah pangeran India yang berlatih di daerah Himalaya selama 6 tahun. Kemudian duduk di bawah pohon bodhi, melihat bintang dan mencapai pencerahan. Setelah Parinirvana, Raja Ashoka membangun 84.000 stupa untuk menyimpan relik-Nya. Buddha adalah manusia yang paling menakjubkan dan paling hebat!"

Sun Quan menjawab, "Anda sengaja melebih-lebihkannya dengan melukiskan Buddha begitu misterius dan menakjubkan. Tidak ada orang seperti itu, pun tidak ada kejadian seperti itu. Namun jika anda dapat menunjukkan padaku sebuah sharira, maka aku akan membangun sebuah stupa bagimu."

Kang Seng Hui menjawab dengan tegas, "Dalam satu minggu kami akan memberikan pada Anda sebuah sharira!" Sekembali ke tempat kediamannya, Kang Seng Hui berucap pada para murid, "Keberhasilan atau kegagalan Buddhisme di Kerajaan Wu akan ditentukan di sini. Kalau sekarang kita tidak setulus hati memohon sharira maka akibatnya bisa kita bayangkan!" Dengan memakai baju yang bersih, Hui dan para murid meletakkan guci tembaga di atas meja lalu membakar dupa dan bernamaskara memohon agar Buddha berkenan memberkahi mereka sebuah sharira.

Mereka terus melafalkan nama Buddha dengan tulus selama satu minggu, namun ketika Sun Quan menagih janji, Kang Seng Hui hanya dapat menjawab agar diberi waktu satu minggu lagi. Sun Quan setuju. Dengan penuh ketulusan mereka terus memohon dan bernamaskara, namun tetap masih belum mendapatkan sharira selewat minggu kedua. Sun Quan marah karenanya, "Kalian berbohong padaku! Aku memiliki hukum di negaraku. Apakah kalian tahu tentang hukum-hukum itu?" Sun Quan bisa saja menjatuhkan hukuman mati bagi Kang Shenghui. Hui sekali lagi memohon, "Berikan pada kami satu minggu lagi!" Sun Quan menyetujuinya.

Kang Seng Hui berkata pada para murid, "Kemukjizatan Buddha Dharma semestinya sudah diberkahkan pada kita, hanya saja kita

tidak memiliki kemampuan mewujudkannya. Kita jangan meminta kelonggaran lagi dari Kaisar. Kalau masih tetap tidak bisa mendapatkan sharira, saya bersedia menebusnya dengan nyawa."

Mereka terus bernamaskara siang dan malam, namun sampai petang hari ke-6 masih tidak terjadi apa-apa. Bahkan petunjuk mimpi pun tidak ada. Mengingat ikrar yang dikumandangkan, para murid menjadi takut. Namun pada hari terakhir menjelang fajar dini hari, tiba-tiba mereka mendengar bunyi dari dalam guci tembaga: "BANG!" Kang Seng Hui segera melongok ke dalam guci tembaga itu, tertampaklah sebuah sharira lima warna yang sempurna.

Kang Seng Hui membawa sharira itu ke istana, Sun Quan beserta para pejabat kerajaan sangat takjub melihatnya. Ketika Sun Quan membalikkan guci itu untuk menuangkan sharira ke atas baki tembaga, sharira menggelinding keluar dan menghancurkan baki itu. "Ini adalah keajaiban, permata yang sejati," ucap Sun Quan. "Ini adalah manifestasi kekuatan Buddha," timpal Kang Seng Hui, "bahkan api pada kalpa kehancuran tidak dapat membakar sharira ini."

Sun Quan berkata, "Kita akan melihatnya." Ia menaruh sharira tersebut di atas landasan dan menghantamnya dengan palu yang sangat besar. Landasan dan palunya menjadi penyok, tetapi shariranya sama sekali tak tergores. "Benda ini lebih keras daripada berlian," ucap Sun Quan. Semua orang yang melihat sharira menakjubkan yang muncul karena doa Kang Seng Hui itu menjadi yakin akan kemuliaan dan kebenaran Buddha Dharma. Sun Quan kemudian membantu menyebarkan Dharma secara luas. Pun membangun sebuah vihara di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Desa Foduo (Buddha). Vihara sekaligus stupa pagoda itu adalah vihara pertama di wilayah kekuasaan Wu, sebab itu diberi nama Jianchu Si - vihara yang didirikan paling awal. Setelah itu, hampir semua penduduk Dinasti Wu menjadi umat Buddha. Kisah ini tercatat dalam Chu Sanzang Jiji (515 M). Sampai sekarang, penduduk daerah Suzhou, Hangzhou dan Nanjing, yang dahulunya adalah bekas wilayah Dinasti Wu (sebelah timur Sungai Changjiang/Yangtse), banyak memeluk agama Buddha.

Kang Seng Hui dan Sun Hao - Kaisar Terakhir Dinasti Wu

Semasa kekuasaan Sun Hao (264-280 M, cucu Sun Quan) memerintahkan penghancuran vihara-vihara. "Apa alasan mendirikan vihara?" Ia bertanya pada para pejabat kerajaan. "Jika inti ajarannya

murni dan benar, sesuai dengan Kitab Suci para suciwan, maka boleh saja melestarikan dan meyakini ajarannya. Tetapi jika tidak memberi manfaat yang nyata, berangus saja semuanya!"

"Kekuatan spiritual Buddha sangat menakjubkan, Kang Seng Hui diberkahi akan hal-hal yang membawa keberuntungan, sebab itu Kaisar pertama (Sun Quan) mendirikan vihara," jawab seorang pejabat senior. "Kalau sekarang dengan begitu saja menghancurkannya, hal ini akan dapat membawa bencana, akan timbul penyesalan di kemudian hari."

Sun Hao mengirim seorang pakar ajaran Taois dan Konfusianis bernama Zhang Yu untuk bertanya pada Kang Seng Hui. Namun Zhang, yang memiliki kemampuan berdebat yang luar biasa, tidak mampu mengalahkan Kang Seng Hui, yang ahli dalam pengetahuan



Buddhis, Konfusianis dan Taois. Bukan saja tidak dapat mengungguli Kang Shenghui, Zhang justru berbalik bersimpati pada Buddhisme. Ini terlihat ketika Zhang pergi dan melihat orang-orang mengorbankan daging binatang di sebelah vihara. "Bagaimana bisa perilaku yang tidak pantas seperti ini berada di sebelah vihara Buddhis yang bersih dan suci?" tanyanya.

Kang Seng Hui menjawab, "Petir dapat menyambar pegunungan, tapi yang tuli tidak dapat mendengarnya. Buddha sungguh luar biasa, namun mereka yang tidak sadar dan tidak peka, tidak memberi perhatian."

Zhang melapor pada Kaisar Sun Hao, "Bhiksu Kang Seng Hui adalah orang yang sangat bijaksana dan pandai. Pengetahuanku tidak dapat melampaui kebijaksanaannya, paling baik bila Yang Mulia menemuinya sendiri." Sun Hao kemudian mengutus para menteri kerajaan untuk menjemput Kang Seng Hui dengan kereta kerajaan.

Setiba Kang Seng Hui di istana, Sun Hao bertanya, "Ajaran Buddha mengatakan bahwa karma baik dan buruk itu akan ada imbalannya, bagaimana menjelaskannya?"

Kang Seng Hui menjawab, "Yijing (Kitab Perubahan) menulis 'keluarga yang berbuat kebajikan akan membawa kebahagiaan bagi anak keturunannya, keluarga yang melakukan kejahatan akan menurunkan bencana bagi anak cucunya.' Jika seseorang melakukan kejahatan secara sembunyi-sembunyi maka para hantu akan menghukumnya; melakukan kejahatan secara terbuka maka akan ada orang yang akan menggajarnya. Seperti itulah karma baik dan buruk."

Sun Hao berkata, "Kalau ajaran seperti ini, Konfusius dan Zhuang Zhou sudah mengajarkannya dengan jelas, jadi untuk apa lagi harus pakai ajaran Buddha?"

"Apa yang diajarkan sebelumnya hanya hal-hal yang tampak oleh mata, sedang Buddha Dharma menjelaskan sebab akibat (karma) dalam istilah yang luas dan dalam. Orang yang berbuat jahat, ada neraka yang menunggu yang akan membuatnya menderita dalam jangka waktu yang panjang. Orang yang berbuat baik, ada istana dewa yang memberinya kenikmatan dalam waktu yang lama. Memakai ajaran seperti ini untuk menasehati manusia agar menjauhi kejahatan dan berbuat kebajikan, bukankah ini lebih bisa diterima?" Sun Hao tidak dapat mendebat lebih lanjut. Namun meski telah berkesempatan mendengarkan Buddha Dharma, Sun Hao tetap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Dharma yang luhur.

Beberapa waktu kemudian, pengawalnya menemukan rupang emas ketika menggali taman istana. Itu adalah rupang Buddha. Kaisar Sun Hao memerintahkan untuk meletakkannya di tempat yang kotor lalu menyiramnya dengan air kotor. Ia dan para menteri tertawa gembira.

Tak dinyana saat itu juga seujur tubuh Sun Hao membengkak dan alat kelaminnya terasa sangat sakit. Selama sehari-hari ia berteriak-teriak kesakitan. Salah seorang menteri mengatakan, "Ini adalah akibat Yang Mulia tidak menghormati dewa agung." Ia segera bersembahyang di kelenteng memohon pengampunan pada para dewa, namun kondisinya sama sekali tidak membaik. Akhirnya, salah satu dayangnya yang memahami Buddha Dharma bertanya, "Apakah

Yang Mulia telah memohon berkah perlindungan ke vihara?"

Sun Hao bertanya, "Apakah Buddha adalah dewa yang agung?" "Buddha adalah yang teragung di antara para dewa," jawab sang dayang.

Mendengar ini, Sun Hao sadar atas apa yang telah diperbuatnya. Ia memerintahkan dayang istana untuk memindahkan rupang ke dalam istana dan memandikannya berulang kali dengan memakai air harum. Sun Hao menyalakan dupa, bernamaskara dan mengakui kesalahannya di hadapan rupang itu. Tak lama kemudian rasa sakitnya jauh berkurang. Ia kemudian mengirim utusan pergi ke vihara untuk mengundang Kang Seng Hui datang memberikan Dharmadesana di istana.

Sun Hao bertanya tentang dari mana datangnya bencana dan kebahagiaan itu, Kang Seng Hui memberikannya penjelasan yang sangat memuaskan. Sun Hao ingin membaca Vinaya Bhiksu, namun karena vinaya kurang layak dibacakan bagi umat awam, maka Kang Seng Hui menulis 250 ikrar yang kesemuanya ditujukan bagi kebahagiaan semua makhluk. Ikrar yang mulia ini mengubah Kaisar Sun Hao, ia menyatakan diri menjadi siswa Buddha, mengambil Trisarana dan menerima Pancasila. Sepuluh hari kemudian Sun Hao sembuh dari penyakit anehnya. Sun Hao menginstruksikan para anggota istana untuk menjadi umat Buddha dan mendukung Kang Seng Hui menyebarkan Buddha Dharma di Kerajaan Wu.

Kang Seng Hui wafat pada masa Dinasti Jin, dinasti penerus setelah runtuhnya Dinasti Wu. Sebuah stupa dibangun untuk menghormati Bhiksu Agung dari Kerajaan Kang ini.

Konon, Vihara Longhua (Longhuasi) di Shanghai juga memiliki kaitan erat dengan Kang Seng Hui. Sebelum menuju wilayah Dong Wu, Kang Seng Hui lebih dulu menjejakkan kaki di daerah sekitar Shanghai dan Suzhou. Suatu hari ketika tiba di Danau Longhua, Kang Seng Hui merasa daerah itu adalah tempat ideal untuk bermeditasi. Sebab itu Kang Seng Hui memutuskan untuk menetap sementara di sana dengan membangun sebuah gubuk jerami. Kang Seng Hui tidak tahu bahwa tempat sunyi tenang yang ideal itu sebenarnya adalah istana Raja Naga Guangze.

Melihat seorang manusia berani-beraninya menetap di wilayah istananya, Raja Naga sangat tidak senang. Ia bermaksud menakuti Kang Seng Hui agar berpindah tempat dengan menciptakan kabut dan meniupkan angin kencang yang dapat merobohkan gubuk Kang Seng Hui. Tetapi tiba-tiba Raja Naga melihat gubuk jerami itu memancarkan seberkas cahaya terang dengan awan panca warna di atasnya. Raja Naga terperanjat. Segera ia mendekati gubuk dan melihat Kang Seng Hui sedang melantunkan Sutra dalam posisi duduk bermeditasi. Sutra yang dilantunkan Kang Seng Hui menggugah hati nurani Raja Naga.

Raja Naga lalu menghampiri Kang Seng Hui sambil berkata bahwa ia rela kembali ke Laut Timur (Donghai) dan menyerahkan istana naganya pada Kang Seng Hui untuk dibangun menjadi vihara suci. Hui menerima maksud baik Raja Naga. Berdirilah Vihara Longhua di tempat itu. Setelah itu Hui bertolak menuju Dong Wu untuk menjalin jodoh Dharma dengan Kaisar Sun Quan. Beberapa pagoda (stupa) di Longhuasi didirikan dengan bantuan Sun Quan.

Vighna - Dinasti Wu

Vighna adalah bhiksu berkebangsaan India. Ayah dan ibunya adalah para brahmana penganut tirthika pemuja api (Agni) yang meyakini bahwa pemujaan api dapat membawa pada pencerahan.

Suatu hari seorang shramana pengelana dari tradisi Shravakayana yang memiliki abhijna memohon untuk dapat bermalam di rumah Vighna. Keluarga Vighna enggan menerimanya karena mereka menganut pandangan spiritual yang berbeda. Shramana hanya diizinkan bermalam di halaman rumah mereka. Mereka khawatir Shramana itu bermaksud mengubah keyakinan mereka terhadap pemujaan api.

Sambil bermeditasi, Shramana tersebut membaca mantra memadamkan api objek pemujaan keluarga itu yang terletak di altar rumah. Melihat api pemujaan padam, keluarga Vighna tahu ada sesuatu yang salah. Mereka segera keluar dan mengundang Shramana masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah, Shramana tersebut dengan mantranya menyalakan kembali api di altar. Seluruh anggota keluarga Vighna menjadi takjub. Mereka menjadi yakin akan kebenaran Buddha Dharma. Vighna kemudian memutuskan bertekad meninggalkan rumah menjalani kehidupan sebagai bhiksu. Setelah

menjadi bhiksu, Vighna rajin membaca dan menghafalkan Sutra. Vighna sangat menguasai Sutra-Sutra Agama.

Pada tahun 224 M, Vighna bersama rekannya, Lu Yen, tiba di Wuchang, wilayah Dinasti Wu Timur. Dengan kemampuan bahasa Tionghoa yang terbatas, mereka berdua berusaha menerjemahkan Sutra. Vighna dan Lu Yen berusaha tanpa henti dan tidak menyerah pada keterbatasan bahasa yang mereka miliki, akhirnya mereka berhasil menerjemahkan beberapa Sutra yang cukup berperan pada masa itu, antara lain Kitab Dharmapada (Dhammapada) - Udanavarga, yang kemudian direvisi lagi oleh Zhi Qian.

Buddhisme di Dinasti Wei

Kalau pada masa itu Buddhisme mulai berkembang subur di Tiongkok Selatan (Dinasti Wu), bagaimana pula dengan kondisi di Tiongkok Utara (Dinasti Wei)? Menurut kitab Gaosengzhuan (Riwayat Bhiksu-Bhiksu Agung), beberapa bhiksu yakni Dharmakala, Sanghavarman, Dharmasatya dan Dharmabhadra telah menetap di Luoyang (ibukota Wei) pada tahun 250 M. Dharmakala menerjemahkan Pratimoksha Mahasanghika, sedang Sanghavarman menerjemahkan Karmavacana dari aliran Dharmagupta.



Meski perkembangan Buddhisme di wilayah utara tidak sepesat di wilayah selatan, namun terlihat jelas bahwa Buddha Dharma telah mulai mengakar di daerah kekuasaan Cao Cao itu. Ada sebuah surat yang ditulis Cao Cao pada Kong Rong, salah seorang pembesar Dinasti Wei, yang di dalamnya membahas tentang ajaran Buddha. Pun penyair Cao Zhi (192-232 M), putra keempat Cao Cao, adalah penganut ajaran Buddha yang menyusun hymne-hymne Buddhis (fan-pai). Selain itu, dalam Wei-shu (Kitab Sejarah Dinasti Wei) dikatakan bahwa Raja Ming (Cao Rui) dari Dinasti Wei (227-240 M) mendirikan sebuah vihara yang besar di Luoyang.

Realize Our Mind

Luang Pu Dun (1888-1983)

Alihbahasa: Agus Santoso

Diambil dan Dipilih dari: Gifts He Left Behind

38. Khanti Parami

Selama bertahun-tahun saya hidup di dekat Luang Pu, saya tidak pernah melihat gelagat yang mengindikasikan bahwa beliau sangat terganggu oleh sesuatu hingga sampai tak tertahankan lagi. Saya juga sama sekali tak pernah mendengar beliau itu mengeluh. Sebagai contoh, ketika bertugas sebagai bhikkhu senior, beliau tak pernah rewel ataupun menuntut tuan rumah agar mengubah segala sesuatu supaya mencocoki kemauannya. Kapan saja dan di mana pun ketika mendapat undangan dan perlu duduk untuk waktu yang lama atau tatkala cuacanya panas dan lembab, beliau tak pernah mengeluh. Ketika tidak sehat dan kesakitan, atau makannya telat, meskipun sangat lapar, beliau tak pernah menggerutu. Apabila hidangannya hambar tak berasa, beliau tiada pernah

minta apapun untuk penyedap. Sebaliknya, apabila melihat bhikkhu senior yang rewel, yang meminta perlakuan spesial dari orang lain, beliau akan berkata,

“Kau tak bisa sabar menghadapi urusan kecil begini? Kalau yang begini saja engkau tak mampu bersabar, bagaimana mungkin engkau bisa menaklukkan klisha dan tanha?”

39. Suci dalam Ucapan

Ucapan Luang Pu Dun itu selalu murni, oleh karena beliau hanya akan mengutarakan segala sesuatu yang punya manfaat. Beliau tiada pernah bikin masalah--baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain--lewat kata-katanya. Kendatipun, misalnya, ada orang yang memancing-mancing beliau agar mencela orang lain, itu tak pernah mempan.

Banyak orang kadang datang dan bilang, “Luang Pu, kenapa ya, kok beberapa penceramah terkenal negeri ini suka menyerang orang atau meremehkan masyarakat ataupun malah mengkritik bhikkhu-bhikkhu senior lain? Meski misalnya dibayar pun, saya takkan bisa menghormati bhikkhu-bhikkhu macam begitu.”

Luang Pu menjawab,

“Itu semua adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka. Mereka berbicara sesuatu yang sejalan dengan tingkat pengetahuannya. Lagian, nggak ada tuh orang yang mau bayar kamu. Kalau kalian tidak mau menghormati, ya nggak usah hormati. Mereka pun, mungkin, juga tidak peduli.”

40. Bhikkhu yang Makan dari Para Arwah

Lazimnya, Luang Pu suka mendorong para bhikkhu dan samanera untuk menjalankan praktik dhutanga--mengembara bermeditasi di hutan-hutan serta menjalankan laku asketik. Suatu waktu, manakala sejumlah besar murid-murid beliau--yang senior maupun yang junior--hadir dalam suatu persamuhan, Luang Pu menyarankan agar mereka pergi mengasingkan diri di rimba-rimba belantara, hidup di gunung atau di dalam gua-gua guna menggiatkan intensitas latihan mereka. Beliau berkata bahwa tempat-tempat semacam itu akan meningkatkan spirit mereka.

Lalu ada satu orang bhikkhu nyeletuk, “Luang Pu, saya tidak berani pergi ke tempat-tempat semacam itu. Saya takut dimangsa hantu.”



ELECTRIC HEATING ELEMENTS
INDUSTRIAL HEATERS FOR INDUSTRY

12 Jam

Head Office : Jl. Raya Rungkut Kidul Industri 70 A - Surabaya
Telp. 031-8437747 (Hunting); Fax. 031-8490847
031-70984969 (Hotline Service)

E-mail : sinus_electricheat@yahoo.co.id
Website : <http://www.sinuselectricheat.com>
Factory : Kawasan Rungkut Industri - Surabaya
Semarang : Jl. Semarang Indah Blok B1 / 17 - Semarang
Telp. 024-7608852; Fax. 024-7625581

SINUS ELECTRICHEAT

Luang Pu langsung menyergah,

"Mana pernah ada hantu memangsa bhikkhu? Yang terjadi justru adalah para bhikkhu yang memangsa hantu--dan ini terjadi secara besar-besaran. Camkanlah. Hampir semua barang persembahan dari umat itu tujuannya adalah untuk dana parami bagi para arwah keluarga dan leluhur mereka: para orangtua, kakek-nenek, kakak-adik dari umat-umat tersebut. Sedangkan kita ini apa? Apakah kita para bhikkhu sudah bertindak layak? Kualitas batin apa yang kita miliki agar bisa layak berbagi parami (pahala) dengan para arwah tersebut? Hati-hati, jangan sampai kalian itu malah jadi bhikkhu yang memangsa para arwah."

41. Bagus, tapi...

Sekarang ini ada banyak peminat meditasi yang jadi meluap-luap semangatnya ketika ada guru-guru atau pusat-pusat meditasi baru. Sebagaimana para penggemar lotere yang jadi bersemangat ketika ada bhikkhu peramal nomor, atau penggemar jimat yang meluap-luap terhadap para bhikkhu pembuat jimat sakti, begitu pula para penggemar vipassana jadi meluap-luap terhadap guru vipassana. Banyak sekali dari mereka ini, manakala berguru pada satu guru tertentu, lalu menyanjung-nyanjung sang guru dan kemudian membujuk orang-orang untuk

mengikutinya serta memuja guru tersebut. Dan akhir-akhir ini, malah banyak penceramah terkenal yang merekam ceramah Dhammanya dan dijual ke seluruh penjuru negeri.

Suatu kali ada satu wanita yang membawa banyak sekali kaset rekaman dari seorang penceramah terkenal agar bisa diperdengarkan ke Luang Pu, namun beliau tidak pernah mendengarkannya. Salah satu alasannya adalah karena beliau itu dari semenjak lahir tiada pernah punya tape ataupun radio. Atau, kendatipun misalnya beliau punya, beliau takkan paham bagaimana cara menghidupkannya. Sampai akhirnya suatu saat ada seseorang datang, membawa sebuah tape dan memutar kaset-kaset rekaman itu untuk didengarkan oleh Luang Pu. Setelah itu ia meminta komentar Luang Pu.

Beliau lalu berkata, "Bagus. Penceramah ini punya cara cantik dalam mengekspresikan dirinya, dan ia punya begitu banyak kata-kata. Akan tetapi kok saya sama sekali tidak bisa menjumpai isinya. Setiap kali engkau mendengar ceramah, kau harus bisa memperoleh citarasa studi, praktik dan realisasi (pencapaian). Demikian itu, baru ada isinya."

Bersambung ke edisi berikutnya ...

Eternal Love Chronicle of Prince Bodhisattva and His Elf Maiden

“Sudhana and Manohara loved each other deeply and were never apart. They lived together in perfect happiness, delighting in one another, gazing at each other with eyes like lotuses, lips joining like red flower-petals, jeweled bracelets sounding together in harmony.”

(Dedaunan Pepohonan Surgawi: welas asih agung Buddha oleh Padma Chopel diadaptasi dari karya Arya Ksemendra)

Selama dua millennium lamanya sebuah kisah cinta yang legendaris telah dilestarikan. Tak banyak diketahui orang, tetapi kisah cinta tersebut terabadikan di mahakarya bangsa kita, Candi Borobudur. Ya, itu adalah kisah Kinnari Jataka yang tercantum dalam kitab Mahavastu, Divyavadana dan Pannasa Jataka, merefleksikan keromantisan legenda Arthurian sekaligus kisah-kisah fantastis bagai Arabian Nights.

Tokoh dalam kisah itu bernama Sudhana dan Manohara, dua nama yang diingat sepanjang masa oleh karena kesetiaan cinta mereka yang indah. Tak hanya itu, mereka berdua adalah kelahiran lampau Bodhisattva Siddharta dan Yasodhara, istri yang selalu setia menemani selama 500 kali kelahiran dan 4 asankhyeyya kalpa lamanya. Buddha menceritakan kisah tersebut untuk menjelaskan bahwa tidak dalam kehidupan kali ini saja memenangkan cinta Yasodhara, tetapi juga pada kehidupan-kehidupan lampau yang tak terhitung lamanya.

Di suatu waktu di masa lampau, di Hastinapura, Uttaranchal, hiduplah seorang raja bernama Dhana-Subahu Adiccavamsa dengan istrinya Candadevi. Beliau adalah raja yang agung dan bajik. Kerajaannya sangat subur, indah dan makmur serta juga didukung oleh seorang devaputra yaitu Raja Naga Janmachitra (Jambucitta) yang menambah kemakmuran kerajaan tersebut. Namun ada satu yang kurang yaitu tak kunjung mempunyai anak. Para brahmana menyarankan untuk berdoa pada para dewa. Raja Subahu lalu memohon pada Deva Siva, Varuna, Kuvera, Vasudeva dan para dewa lainnya.

Mendengar permohonan yang tulus dari sang raja, Bodhisattva Siddharta yang pada saat itu terlahir sebagai dewa di Surga Trayastrimsa (Tavatimsa), masuk

ke dalam rahim istri Raja Subahu. Akhirnya lahirlah seorang putra tampan yang diberi nama Sudhana, karena merupakan putra dari Raja Dhana-Subahu.

Seiring bertambahnya usia, Sudhana belajar membaca dan menulis, ahli dalam delapan macam ujian. Ia adalah anak yang istimewa dan cakap. Beranjak dewasa, ia juga ahli dalam lima macam seni, pun cakap dalam berlatih mengembangkan kekuatan. Pangeran juga ahli dalam berbagai macam pengetahuan. Ayahnya memberinya gadis-gadis istana untuk menghiburnya.

Upacara Yajna Sang Raja

Daerah kekuasaan Raja Subahu bertetangga dengan kerajaan Simhapura tempat Raja Sucandrima yang agung dan bajik berkuasa. Raja Sucandrima berniat untuk mengadakan upacara korban (yajnadvata) dengan mengorbankan semua jenis hewan yang ada di muka bumi. Beliau memerintahkan para pemburu dan nelayan untuk menangkap semua makhluk hidup, baik yang berkaki maupun tak berkaki, yang hidup di darat maupun laut. Para pemburu dan nelayan akhirnya berhasil menangkap semua jenis makhluk hidup, kecuali seorang Kinnari (elf / fairy).

Setelah hewan-hewan kurban selesai ditata, raja naik ke altar, melepas semua pakaian, menyalakan dupa dan mengundang para resi dari empat penjuru yang ahli dalam meditasi pun memiliki kekuatan sihir yang hebat dan dapat terbang di udara. Undangan itu berhasil, para resi datang ke altar pengorbanan dengan terbang lewat udara. Raja Sucandrima gembira dan bersujud di hadapan mereka, memohon para resi untuk melihat apakah hewan-hewan kurban yang diberikan sudah lengkap. Namun para resi

tersebut menjawab, "O raja, pengorbanan anda kurang seorang Kinnari."

Raja langsung memerintahkan para pemburunya untuk menangkap seorang Kinnari. Seorang pemburu yang paling kuat dan berani bernama Phalaka (Pundarika) dipilih untuk menangkap Kinnari di Himalaya. Phalaka adalah pemburu yang pernah menolong Raja Naga Janmachitra dari sergapan seorang brahmana yang ahli menangkap naga dengan mantra-mantra. Di Himalaya, Phalaka melihat tempat pertapaan seorang resi. Ia kemudian menghormat, duduk dan berbincang-bincang dengan sang resi.

Penangkapan

Kemudian ia mendengar nyanyi-nyanyian yang sangat merdu yang belum pernah didengarnya selama ini. "Tuan, siapakah yang menyanyikan lagu merdu ini? Apakah para putri deva atau para putri naga?" Resi menjawab, "Suara ini bukan nyanyian putri deva ataupun putri naga, tetapi nyanyian para putri Kinnari."

Namun Phalaka merasa heran karena ia mendengar nyanyian tetapi tidak melihat para penyanyinya. Resi kemudian menjelaskan padanya, "Di utara tempat pertapaan ini, ada danau bernama Brahmasabha yang besar dengan teratai warna warni yang harum (utphala kumuda). Di sana putri dari Druma, raja para Kinnara, yang bernama Manohara, dari Gunung Kailash sedang di danau teratai itu, ditemani oleh 500 Kinnara dan Kinnari."

Phalaka bertanya pada sang resi bagaimana caranya agar para Kinnari tersebut tunduk di bawah manusia. "Bila mereka dibelenggu oleh mantra maka tidak akan dapat menghilang," jawab sang resi. Resi yang baik hati itu memberitahukan cara-cara menangkap Kinnari karena tidak menduga kalau Phalaka sebenarnya ingin memburu Kinnari. Setelah mempelajari semua cara itu, Phalaka langsung pergi ke kolam tempat para Kinnari mandi dan bernyanyi.

Karena terlalu bersenang-senang dalam bermain alat musik dan bernyanyi, para Kinnari tidak sadar kalau ada pemburu yang mendekat. Di sana, Manohara, yang paling cantik dan suaranya paling merdu, berhasil diikat oleh Phalaka dengan rantai Amogha pemberian raja Naga Janmachitra disertai pembacaan mantra nama (satyavdkyena): "Engkau, putri Raja Druma yang agung, raja para Kinnara.

Dengan mantra ini engkau tak dapat bergerak, engkau terikat, Kinnari!" Manohara menjerit ketakutan dan berusaha lari, namun tak bisa bergerak ataupun menghilang disebabkan karena pengaruh mantra dan rantai Amogha, sedangkan teman-temannya karena takut langsung terbang menghilang.

Phalaka yang melihat wajah dan tubuh Manohara yang indah berniat menyentuhnya, namun Manohara berkata, "Pria dari kalangan rendah! Jangan pernah berani menyentuhku, aku tidak ditakdirkan untuk menikahimu. Karena aku hanya pantas bagi seorang raja yang mulia, engkau tidak boleh meletakkan tanganmu pada tubuhku." Phalaka berkata bahwa apabila tidak menyentuhnya, maka Manohara akan melarikan diri. Manohara berjanji tidak akan melarikan diri dan menyerahkan pada Phalaka hiasan kepala yang dapat memberinya kekuatan. Phalaka yang sebenarnya berasal dari Hastinapura ini bermaksud memberikan Manohara sebagai hadiah bagi pangeran Sudhana, namun karena di bawah perintah Raja Simhapura, akhirnya ia membawa Manohara ke Simhapura dan menaruhnya di altar kurban.

Raja Sucandrima sangat puas dan memberi banyak imbalan pada Phalaka. Ketika semua sudah siap untuk acara pengorbanan, ia mengundang para raja, termasuk Raja Subahu di Hastinapura. Raja Subahu meminta Sudhana untuk pergi memenuhi undangan tersebut. Pangeran Sudhana tiba di Simhapura bersama raja-raja lainnya. Sudhana adalah yang paling tampan.

Sudhana dan Manohara Jatuh Cinta Pandangan Pertama

Begitu melihat putri Kinnari di atas altar kurban, dalam diri Sudhana langsung muncul rasa cinta agung (nipatitam) dan Manohara juga langsung jatuh cinta pada Sudhana. Seperti yang Bhagava sabdakan: "Hidup bersama-sama di kehidupan lalu dan karena kebajikan dalam kehidupan kali ini, cinta ini lahir bagaikan teratai di atas air." Mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sudhana terpukau melihat kecantikan Manohara dengan segala ornamennya yang indah, memiliki 18 kecantikan seorang wanita, bermata biru, bibir bagaikan permata dan buah Bimba, hidung mancung, lengan panjang, perut dan pinggang langsing





serta berambut hitam mengkilap. Dalam diri Sudhana “muncul ikatan cinta, bagaikan bulan yang murni dan tanpa noda terpantulkan di atas air..., tidak mudah dikendalikan, .. bagaikan petir yang menyambar dari awan mendung, maka cinta menyambar Sudhana ketika ia melihat kemolekan Manohara yang bagaikan bulan.” (Divyavadana)

Sudhana kemudian bertanya kenapa semua makhluk hidup itu ditaruh di altar. Raja Sucandrima menjawab bahwa mereka akan dijadikan kurban. Sudhana bertanya, “Apa manfaat yang didapat dari pengorbanan ini? Apa kebaikan yang timbul dari perbuatan ini? Apakah ada keberuntungan yang datang dari pengorbanan yang terdiri dari pembunuhan semua makhluk hidup ini?” Raja menjawab bahwa dengan menjadi kurban, hewan-hewan itu akan masuk surga, demikian pula Raja sendiri akan masuk surga.

“Yang Mulia, tidakkah pandangan Anda ini adalah pandangan salah? Hukum tertinggi Dharma (parama-dharma) adalah tidak menyakiti (ahimsa). Membunuh bukanlah Dharma, menghindari pembunuhan adalah Dharma. Mencuri bukan Dharma, menghindari pencurian adalah Dharma. Melekat pada nafsu sensual bukanlah Dharma, menghindari kemelekatan nafsu sensual adalah Dharma. Minum minuman yang memabukkan bukan Dharma, menghindari minum-minuman seperti itu adalah Dharma... Jalan dari 10 Tindakan Bajik (dasa-kusala) adalah Dharma. Yang Mulia, mereka yang mengikuti jalan 10 Tindakan Salah akan terlahir di neraka. Mereka yang menjalankan 10 Tindakan Bajik akan terlahir di surga. Tindakan Yang Mulia lakukan sekarang ini (kurban) bukanlah jalan yang membawa ke surga, tetapi ke neraka.”

Raja Sucandrima dan raja-raja lain akhirnya menerima nasihat Sudhana dan melepaskan para kurban itu. Manohara sang putri Kinnari jatuh ke tangan Sudhana, demikian juga dengan hiasan kepala yang dapat memberi kekuatan pada

Kinnari. Ia tidak lagi memikirkan dunia Kinnara karena cintanya pada Sudhana. Mengikuti anjuran Sudhana, Raja Sucandrima melakukan pengorbanan yang mulia yaitu memberikan dana makanan dan minuman pada para petapa, pengemis, brahmana dan pengelana. Ketika acara pengorbanan selesai, Sudhana dan Manohara kembali ke Hastinapura.

Ketika Sudhana dan Manohara tiba di istana, mereka disambut dengan sangat meriah. Sudhana kini sama sekali tidak mempedulikan gadis-gadis istana, ia hanya mencintai Manohara saja.

Intrik Kerajaan

Di kerajaan Hastinapura, ada dua orang brahmana, yang satu setia pada Raja Subahu dan yang satu lagi setia pada Pangeran Sudhana. Yang setia kepada raja Subahu telah diangkat menjadi Purohita dan hidup berkelimpahan. Ketika Pangeran Sudhana berniat untuk mengangkat brahmana yang setia padanya sebagai Purohita juga, brahmana yang telah menjadi Purohita menjadi sirik dan menyusun rencana untuk menggagalkan pengangkatan itu.

Tepat pada saat itu di wilayah kerajaan terjadi pemberontakan oleh orang-orang gunung yang merupakan para perampok. Brahmana Purohita berpikir ini adalah saat yang tepat untuk mencelakakan Sudhana. “Karena Sudhana yang muda telah menjadi pria dewasa, pun bangga akan kekuatan dan keberaniannya, Baginda dapat mengirimnya bersama bala tentara,” demikian hasutnya. Raja menyetujui, Sudhana juga menyanggupi.

Ketika Sudhana hendak menyusun rencana mengatasi pemberontakan, ia melihat Manohara sehingga perintah ayahnya dengan segera terlupakan. Bahkan bukan hanya itu, ribuan kewajiban di kerajaan dicampakkannya, ribuan tugas diabaikannya. Akibatnya penduduk dan kepala provinsi protes pada Raja Subahu. Raja kemudian menyampaikan keluhan ini pada Sudhana dan memintanya untuk mengembalikan Manohara ke tempat asalnya. Namun karena sungguh-sungguh mencintai Manohara, Sudhana menolaknya. Atas saran dari brahmana Purohita, raja akhirnya mengambil cara yang lebih lembut yaitu Sudhana diperbolehkan bersama dengan Manohara tetapi harus lebih dahulu mengatasi pemberontakan. Sudhana menyanggupinya dan hanya meminta izin bertemu ibunya sebelum pergi berperang. Sudhana memberikan hiasan kepala Manohara

pada ibunya dan meminta untuk tidak memberikannya pada Manohara, kecuali pada saat genting.

Mengetahui bahwa Bodhisattva dalam wujud pangeran akan pergi berperang, Mahadevaraja Vaisravana memerintahkan jendralnya, Yaksha (ogre) Panchika, untuk membantu Sudhana menaklukkan para pemberontak tanpa pertumpahan darah. Panchika kemudian memimpin pasukan bersenjata yang bertubuh sangat besar dan gagah menuju benteng para pemberontak. Panchika memerintahkan para pemberontak untuk membuka gerbang benteng agar Sudhana dapat masuk. Karena sebenarnya yang dibenci para pemberontak adalah menteri-menteri raja, bukan Sudhana yang bajik, mereka bersedia membuka gerbang. Sudhana kemudian berhasil mengatasi pemberontakan itu dengan cara damai dan diplomatis.

Malam harinya raja bermimpi dan menanyakan artinya pada brahmana Purohita. Sang brahmana tahu bahwa mimpi itu adalah pertanda baik, namun dengan licik dan niat jahat ia mengatakan bahwa mimpi itu pertanda bahwa raja akan kehilangan tahtanya dan hidupnya terancam, sehingga perlu ritual yang mencakup para brahmana yang cakap dalam Veda serta darah dari makhluk-makhluk magis untuk menyucikan raja. Raja berkata, "Semua ini bisa dilakukan, tetapi darah dari makhluk magis sangatlah langka." Purohita kemudian mengatakan bahwa ada satu makhluk magis tinggal di istana, yaitu Manohara. "Purohita, janganlah berkata demikian karena hidup Sudhana bergantung padanya," jawab raja. Namun dengan kata-kata yang licik dan menggoda, raja akhirnya menyetujuinya dengan pertimbangan masih bisa mencari istri lain bagi Sudhana.

Ketika mendengar hal ini, gadis-gadis istana bersuka ria karena mereka juga ingin merebut cinta Sudhana. Mereka menceritakannya pada Manohara. Rasa sakit, takut dan sedih mendera Manohara. Ia langsung menghadap sang ratu, ibu mertuanya. Ratu berkata, "Putriku, aku diminta memberimu hiasan kepala ini apabila hidupmu dalam bahaya." Manohara ingat bahwa sebelumnya raja juga pernah memohon padanya untuk kembali ke kota Nirati, kota para Kinnara. Dengan hati yang perih, rindu dan terpaksa karena masih sangat mencintai Sudhana, ia akhirnya memutuskan untuk pergi.

Kepergian Manohara

Dengan membawa perhiasan-perhiasannya, Manohara meninggalkan istana. Para gadis pelayannya menangis sedih. Para penduduk Hastinapura mengantar kepergian Manohara. Di kanan dan kiri ia disambut oleh tangan-tangan yang ingin bersalaman dan ribuan wanita mengantarnya dengan berbagai karangan bunga. Ketika Manohara sudah dekat dengan altar kurban, dengan kekuatan hiasan kepalanya ia akhirnya terbang pergi melarikan diri kembali ke

kotanya di Himalaya. Ia akhirnya sampai di Himalaya dan menoleh ke belakang melihat kota Hastinapura.

Di Himalaya, di tepi sungai Sutlej, dua orang pemburu, Utpalaka dan Malaka, sedang berburu rusa. Melihat Manohara, mereka beranjali dan bertanya, "Mengapa, putri, engkau melihat sekeliling dan ke manakah engkau hendak pergi?"

"Aku merindukan dua hal: tuanku (Sudhana) dan rumah dari para manusia. Aku melihat ke bawah ke arah Sudhana namun aku terpaksa kembali ke Nirati." Para pemburu mengatakan, "Pangeran Sudhana memiliki wanita-wanita dari Kuru dan Pancala. Ia akan bersenang-senang dengan mereka; ia tidak akan mengingatmu." Mendengar itu, Manohara menjawab mereka dengan lantang: "Aku dapat memikat pangeran Sudhana dengan satu pandangan dan satu senyuman. Meskipun ia tumbuh sebesar gajah aku masih memiliki kekuatan untuk mengikatnya." Ia kemudian memberikan cincinnya pada para pemburu dan berkata, "Jika Pangeran Sudhana datang mencariku, berikanlah padanya cincin ini sebagai tanda dan katakanlah atas namaku. Katakan padanya. 'Kembalilah, engkau berada di jalan yang sulit yang berada di luar jangkauan manusia.' Karena sudah merupakan takdirku untuk berpisah dengan para manusia." Setelah itu Manohara menyeberangi sungai Sutlej tanpa kakinya menyentuh permukaan sungai.

Akhirnya Sudhana kembali ke kerajaan. Mengetahui putranya berhasil menaklukkan para pemberontak, raja menjadi gembira. Sudhana dengan segera mencari Manohara. Ia tidak menemukan Manohara, dengan berlari ke mana-mana ia mencari dan berteriak, "Manohara! Manohara!" Para gadis istana menceritakan keseluruhan kisah pada Sudhana. Menyadari betapa kejamnya sang ayah, Sudhana pergi ke ibunya dan berkata, "Berpisah dengannya membuat pikiranku sangat sedih. Manohara selalu berada di dalam pikiranku, menyenangkan pikiranku dan merupakan kebahagiaan batinku." Ibu ratu kemudian menceritakan mengapa dan bagaimana ia membiarkan Manohara pergi kembali ke Himalaya. Lalu sang ibu berusaha menghibur mengatakan masih banyak gadis lain di istana. Sudhana dengan lantang menjawab ibunya, "Ibu, bagaimana aku bisa bahagia apabila tidak menemukannya?"

Raja Subahu juga berusaha membujuknya untuk melupakan Manohara, "Putraku, janganlah berpikir tentang Kinnari itu lagi. Engkau memiliki banyak wanita dan aku bisa mendapatkan ribuan wanita lagi untukmu. Bersenang-senanglah dengan mereka. Apa arti Kinnari itu bagimu? Engkau adalah manusia." Raja kemudian memerintahkan tempat tinggal pangeran didekorasi dan para gadis istana untuk menghibur Sudhana agar ia melupakan Manohara. Gerbang-gerbang istana dijaga ketat. Sudhana sangat kecewa dengan tindakan ayahnya ini.

Sudhana akhirnya bertemu dengan pemburu

yang jernih bagai kristal, lalu bertemu dengan Uppalaka dan Malaka. Sudhana bertanya, "Tuan-tuan pemburu, apakah kalian melihat seorang wanita dengan kulit agak gelap, memakai perhiasan, pakaian mahal dan membawa rangkaian bunga yang harum?"

Mereka menjawab, "Perempuan yang kamu cari sudah lama perginya. Ia menyeberangi sungai dan telah sampai di Himalaya. Ia menitipkan pesan pada kami, 'Jika ada seorang pria bernama Sudhana mencariku, O para pemburu, berikanlah cincin milikku ini sebagai tanda dan rangkaian bunga talisa yang harum ini. Ia adalah suami, tuan dan pemilikku. O para pemburu, sambutlah tuanku atas namaku. Mohonlah agar ia kembali ke Hastinapura, karena sudah merupakan takdirku untuk hidup di dunia yang terpisah darinya."

Dengan sangat gembira, Sudhana menerima rangkaian bunga tersebut dan memegang cincin sambil berkata, "Aku (hanya memiliki dua pilihan), mati atau bertemu kembali dengan Manohara."

Kedua pemburu berusaha menghalanginya dengan berkata bahwa masih banyak wanita di Hastinapura. Namun ini sama sekali bukan keinginan Sudhana. Ia telah bertekad menemukan Manohara lalu pergi menyeberangi sungai Sutlej. Para pemburu menemaninya karena takut kalau raja bakal marah kepada mereka karena meninggalkan Sudhana sendirian dalam perjalanan yang berbahaya. Mereka kemudian bersama-sama menyeberang dan pada saat itu terdengar auman singa dan gajah, rusa-rusa dan burung-burung mengikutinya.

Setelah sampai di seberang, mereka mendengar nyanyian para angsa, desisan ular dan nyanyian merdu para Kinnara. Mereka mendaki pegunungan Himalaya. Karena Manohara waktu kembali ke Nirati merangkai bunga-bunga

yang dipetikanya di sepanjang perjalanan, maka ada jejak yang membekas. Di sepanjang perjalanan terlihat untaian bunga dan hiasan telinga yang dirangkai oleh Manohara, sehingga mereka dapat menemukan arah ke mana Manohara pergi. Mereka mengikuti berbagai macam ornamen yang terjatuh di tanah.

Semakin dalam masuk ke Himalaya, semakin banyak batu-batu berharga yang mereka jumpai. Mereka melihat gunung-gunung emas dan perak, melihat sepasang Kinnari yang terbang menghilang, mendengar suara nyanyian Kinnari, auman singa, macan dan beruang. Mereka juga mendengar jeritan dan suara-suara Yaksha (goblin), Rakshasa (ogre), Pisaca (imp), dan Kumbhanda (dwarf). Mereka melihat ratusan jenis tanaman obat dan para penyihir (wizard - vidyadhara).

Bertemu Resi Kasyapa

Di perjalanan mereka menemukan pertapaan resi Kasyapa tempat sang resi dan para pengikutnya tinggal. Setelah memberi hormat, Sudhana dan pengiring berdiri di hadapan mereka. Sang resi berpikir, "Pangeran ini pastilah baik dan bajik karena bisa datang ke pertapaan ini. Ini adalah tempat yang tidak mudah dicapai." Resi kemudian mempersilakan mereka masuk, duduk dan menawari buah-buahan.

Resi bertanya alasan mereka datang ke Himalaya. Sudhana bertanya, "Tuan, apakah anda melihat seorang wanita cantik lewat?" "Ya, aku melihatnya." Resi menjelaskan bahwa wanita tersebut memang pernah singgah di pertapaan itu, lalu Resi meminta agar Sudhana kembali pulang karena merupakan perjalanan yang berbahaya bagi seorang pangeran untuk pergi sampai sejauh itu.

Namun Sudhana menjawab, "Tuan, aku tidak dapat kembali lagi. Melalui jalan yang sama yang Manohara lalui, aku akan pergi ke sana juga." Resi menjawab, "Jalan

Phalaka dan menanyakan di mana ia bertemu dengan Manohara. Setelah mengetahuinya, ketika petang tiba ia keluar dari jalan yang tidak ada penjaganya.

Quest for Manohara

Sudhana berhasil meninggalkan istana Hastinapura secara diam-diam ditemani oleh pengiringnya yang setia, Vasantaka, pergi ke Himalaya mencari Manohara. Dengan pikiran yang sangat merindukan Manohara, di sepanjang perjalanan ia bahkan menanyakan keberadaan sang Kinnari itu pada lebah-lebah, ular dan pohon-pohon yang tentu saja tidak dapat menjawabnya. Sudhana mengabaikan kehidupan yang gemerlap dan tidak memikirkan gadis-gadis istana yang sangat banyak.

Setelah sampai di lereng Himalaya, ia melihat sungai Sutlej

DUMI BUDDHIS

Kinnari berbeda dengan jalan manusia. Bahkan burung-burung tidak dapat memasuki jalan para Kinnari, apalagi para manusia?... tempat tersebut, o pangeran, tidak dapat dicapai oleh langkah manusia. Maka dari itu, kembalilah. Ayahmu adalah penguasa 60.000 kota. Bukankah seharusnya pangeran menyibukkan dirinya dengan menikmati kesenangan yang agung? Ia tidak dapat pergi ke tempat yang tidak bisa dicapai ini." Resi juga menyampaikan pesan Manohara yang meminta pangeran untuk kembali karena jalan ke kota Druma adalah jalan yang berbahaya dan penuh rintangan, namun kali ini ada yang ditambahkan oleh Manohara, bahwa apabila Sudhana tetap bertekad maju terus, maka ada berbagai macam instruksi harus dipenuhi untuk mengatasi berbagai macam rintangan yang akan terjadi.

Sudhana segera mengikuti semua instruksi Manohara. Ia mendapatkan mantra-mantra, ramuan penyembuh, busur dan panah, permata, racun, kecapi dan kapak besi. Namun Resi berkata, "O pemuda, mengapa engkau menyusahkan dirimu sendiri? Meskipun Manohara penting bagimu, dengan sendirian, engkau pasti kehilangan nyawa."

Pangeran Sudhana tetap pada tekadnya menjawab, "Aku lebih memilih mati daripada tidak bisa menemui Manohara. Resi agung, aku pasti akan pergi, mengapa? Dengan kekuatanku yang hebat ini mengapa aku mesti memiliki pendamping? Bukankah seorang pria harus yakin pada dirinya bahwa ia akan dapat menyeberangi gelombang laut yang besar? Jika seorang makhluk yang berani berjuang sampai titik darah penghabisan, tidak ada keluhan apabila terjadi luka-luka ataupun rasa sakit." Kata-kata itu menggetarkan batin Resi sehingga akhirnya tidak menghalang-halangnya lagi. Resi adalah seorang yang terberkahi dan memiliki welas asih.

Resi Kasyapa kemudian memberitahu Sudhana agar bermalam di pertapaan menunggu datangnya para kera. Pemimpin para kera itu sering membawakan buah-buah segar untuk Resi Kasyapa. Resi akan meminta raja kera untuk membawa

pengiring pangeran menuju kota Nirati, kediaman raja Druma (Dumaraja), raja para Kinnara, sedangkan Sudhana harus seorang diri menempuh perjalanan ke kota Raja Druma. Ketika pagi tiba, Sudhana terbangun mendengar suara langkah kaki raja kera yang seperti singa. Ia langsung keluar melihat raja kera mempersembahkan buah-buahan pada Resi.

Resi Kasyapa berkata padanya raja kera, "O raja para kera, berikanlah padaku sebuah imbalan yang baik." Raja kera menyanggupinya. Resi Kasyapa melanjutkan, "Bimbinglah tiga pengiring pangeran ini ke kota Nirati, kota Raja Kinnara Druma."

Perjuangan Sang Pangeran

Raja kera kemudian meninggalkan pertapaan menggondong para pengiring Sudhana di punggungnya. Melewati satu puncak ke puncak gunung yang lain, dari hutan ke hutan yang lain, akhirnya sampailah di kota Nirati di puncak Kailash.

Sedangkan Sudhana berjuang seorang diri tanpa mengenal takut. Ia melewati sepuluh gunung di utara Himalaya. Di gunung-gunung itu ia bertemu dengan berbagai macam makhluk magis. Sudhana dengan gagah berani menaklukkan makhluk-makhluk berkepala banteng [minotaur], berkepala kambing [satyr], Rakshasha (ogre) Pingala. Di sebuah goa ia menaklukkan ular yang sangat besar dan kuat. Dengan busur dan panah ia menaklukkan ular hitam yang mengerikan. Ketika melihat makhluk berwujud banteng (minotaur) menyeruduk satu sama lain, ia mematahkan tanduk mereka agar bisa lewat. Dengan kecakapannya ia mengalahkan dua orang terbuat dari besi (golem) yang memegang senjata mengerikan. Rakshasa dengan mulut besi ditaklukkannya dengan kapak besi. Berulang kali ia berhadapan dengan Yaksha (goblin) dan Rakshasha. Ia menyeberangi sungai yang penuh dengan buaya.



Di sungai Buaya, dengan tegar ia mengalahkan para Rakshasha. Di goa Kupu-Kupu ia menaklukkan berbagai macam setan. Di perairan Kesedihan, Sudhana mengikat mulut para monster air. Di area yang bernama Kesamaan, ia berperang sihir dan mampu mematahkan mantra-mantra dari seorang penyihir hebat (Vidyadhara), dengan bantuan para Naga. Di lembah Tangisan dan Tertawa, ia menaklukkan para Kinnari. Di sungai Ular dan Kekayaan, ia membuat ular-ular saling menyerang satu sama lain dan senjata-senjata saling menyerang satu sama lain dengan sihir dan mantra-mantra. Rintangan terakhir adalah ia harus mengatasi 500 orang Yaksha. Sudhana berhasil melewati semua rintangan berbahaya tersebut dengan kekuatan, keberanian dan tekadnya untuk mendapatkan kembali Manohara, sang pujaan hati.

Di kota Nirati

Kota tersebut seluruhnya dibangun dari emas dan dikelilingi seribu taman, dengan kolam-kolam teratai yang berhiaskan batu-batu berharga, pagar-pagar dan jalan setapak yang juga terbuat dari batu-batu berharga. Mereka berhiaskan beraneka macam bunga. Kapal-kapal kecil yang gemerlap oleh akrena permata mengambang di kolam-kolam. Kota tersebut dipenuhi ribuan hutan yang penuh dengan berbagai macam bunga, daun dan buah. Di sana mereka melihat ribuan pasangan Kinnara yang cantik dan tampan yang sedang bermain dan memainkan alat musik, pun ada yang menyanyikan lagu merdu di sekeliling Manohara.

Sudhana bertanya pada sepasang Kinnari, "Festival apa yang sedang dirayakan di kota?" Mereka menjawab, "Hari ini bukanlah festival namun hari libur, putri dari Raja Kinnara Druma, Manohara, setelah bertahun-tahun akhirnya kembali... kota ini bersukacita. Maka dari itu diadakan pesta ini." Melihat mereka membawa kendi air, Sudhana bertanya mau di bawa ke mana air-air itu. Mereka menjawab, "Manohara akan mandi agar bau manusia hilang dari tubuhnya."

Pangeran diam-diam menaruh cincinnya ke dalam kendi air terakhir. Ketika Manohara mandi, cincin itu jatuh dari pangkuannya. Melihat cincin itu ia mengenalinya. "Pangeran Sudhana datang mencariku.... Bagaimana bisa ia mencapai tempat yang tidak bisa didatangi ini?" Dengan terburu-buru ia

berpakaian. Menangis tersedu-sedu ia melemparkan dirinya ke atas kaki orang tuanya sambil berkata, "Ia yang di Jambudvipa, yang adalah suamiku telah datang. Namanya adalah Sudhana dan merupakan seorang pangeran, putra tunggal Raja Subahu." Ayahnya kemudian menghiburnya, "Putriku, tidaklah mungkin bagi manusia untuk kemari." Manohara menjawab, "Tidak, ayah, karena ia nyata-nyata datang." Ayahnya bertanya apakah Manohara melihat sendiri Sudhana. Manohara menjawab ia sendiri tidak melihat atau mendengar Sudhana, namun ketika mandi cincin dari Sudhana jatuh ke pangkuannya.

Raja Druma memanggil para Kinnara pembawa air dan bertanya apakah mereka melihat seorang pria ketika dalam perjalanan membawa air. Mereka menjawab, "Yang Mulia, kami melihat pemuda Kinnara yang tampan dan menarik dengan tiga temannya di tepi kolam teratai." Druma kemudian berpikir, "Ini pasti pangeran suami Manohara. Bagaimana ia bisa datang ke tempat ini?"

Raja Druma bertanya pada Manohara apakah ia harus memohon pangeran untuk masuk ke istana. Manohara menjawab, "Ia datang karena cintanya padaku dan ia sangat menghormati ayahnya, meskipun ia ditahan di istana oleh ayahnya. Ketika Sudhana ditahan di istananya aku pergi keluar dan segera setelah bebas ia langsung pergi menemuiku." Druma, raja para Kinnara, langsung memberi perintah pada menteri-menterinya untuk mendekorasi seluruh istana dan memerintahkan para Kinnara untuk menyambut menantunya.

Manohara dengan memakai pakaian dan ornamen yang indah, pergi menemui Sudhana, ditemani oleh ribuan Kinnara yang memainkan alat-alat musik. Ketika melihat Sudhana, ia bernamaskara di bawah kakinya dan menyentuhnya dengan wajah dan rambutnya. Dengan penuh keagungan, Sudhana dijamu masuk ke istana Raja Druma. Ketika melihat penampilan Sudhana yang tampan, menarik dan gagah sempurna, Raja Druma merasa takjub. Muncul keinginan untuk menguji menantunya. Bodhisattva Sudhana tentu memiliki ketrampilan di semua bidang keahlian. Dengan keterampilan berpedangnya yang luar biasa, ia mampu memotong pilar-pilar besar yang terbuat dari emas menjadi serpihan sekecil biji.



Dengan keahlian memahannya ia membuat anak panah menembus tujuh pohon, tujuh drum dan tujuh babi hutan tanpa mengenai tubuh hewan-hewan tersebut sehingga tidak melukai mereka.

Raja Druma semakin takjub dan ia memberikan ujian terakhir dengan menempatkan Manohara di antara ribuan Kinnari yang wujudnya sama persis dengan Manohara. "Pemuda, datang dan kenallah Manohara." Dengan tekad dan ucapan kebenaran, Sudhana berkata, "Siapa yang merupakan putri raja Druma, orang itulah yang merupakan kekasih hatiku, berkat pernyataan kebenaran ini, Manohara, langkahkan kakimu ke depan." (Divyavadana). Manohara dengan segera maju ke depan. Para Kinnari kemudian berkata, "Yang Mulia, karena pemuda ini memiliki kekuatan yang sempurna, kegagahan yang sempurna, pria sejati, dan keberanian yang luar biasa maka pantaslah menjadi suami Manohara... berikanlah Manohara padanya." Raja Druma menyetujuinya dan berkata, "Pemuda, aku berikan Manohara padamu.... jangan pernah engkau meninggalkannya."

Setelah selama beberapa tahun tinggal di kota para Kinnari, menikmati berbagai hiburan dan bersenang-senang, mulai muncul keinginan dalam diri Sudhana untuk pulang ke rumah. "Manohara, engkau tahu bahwa aku adalah putra satu-satunya dari orang tuaku, disayangi dan dicintai oleh mereka. Karena cintaku padamu, tanpa pamit aku meninggalkan orang tuaku dan melepaskan semuanya agar dapat menuju tempat ini. Kini, beritahukanlah ayah dan ibumu bahwa aku akan kembali ke Hastinapura."

Manohara menyampaikan hal ini pada orang tuanya. Raja Druma menyetujuinya. Ia memerintahkan Yaksha bernama Yambhaja untuk membawa menantu dan pengiringnya, beserta Manohara ke Hastinapura, juga berbagai macam batu-batu berharga. Yambhaja membawa mereka kembali ke taman istana Hastinapura. Sudhana merasa sangat gembira kembali ke kota asal yang disayangnya.

Happily Ever After

Setelah mengadakan pencarian ke mana-mana namun tidak menemukan Sudhana, Raja Subahu berpikir bahwa putranya telah mati. Sebab itu memerintahkan untuk mengadakan ritual kematian bagi pangeran. Semua rakyat Hastinapura juga berpikir sama. Ketika penjaga taman melihat Sudhana, Manohara dan tiga temannya, serta banyak batu-batu berharga, mereka dengan segera masuk ke istana Hastinapura dan melapor. "Semua baik-baik saja. Karena Pangeran Sudhana telah kembali." Semua orang menjadi gembira mendengarnya.

Penjaga taman memberitahu raja bahwa

Sudhana telah kembali. Tentu saja Raja Subahu sangat gembira. Raja Subahu dan Ratu, para menteri, gadis istana dan para penduduk, semuanya berlari ke taman kerajaan menemui Sudhana.

Sudhana bernamaskara di bawah kaki ayah dan ibunya. Manohara juga melakukan hal yang sama. Pangeran Sudhana dengan segala keagungan, bersama-sama ayahnya memasuki Hastinapura. Berdiri di samping ayahnya, ia menceritakan keseluruhan kisahnya pada penduduk kota. Raja Subahu yang sadar bahwa putranya sekarang telah berubah, tahu pangeran sekarang telah memiliki ciri-ciri pria sejati dengan kekuatan dan keberanian yang luar biasa, akhirnya menyerahkan mahkota kerajaan pada putranya itu. Sudhana berkata pada dirinya sendiri:

"Aku bertemu dengan Manohara dan mendapatkan kekuasaan seorang raja, pastilah merupakan buah dari kebajikan di masa lampau. Maka dari itu, sekarang aku akan berbuat amal dan mempraktikkan tindakan bajik." (Divyavadana)

"Maka dari itu biarlah semua pria, setelah meninggalkan kebodohan, ia bersatu dengan semua yang dicintai olehnya, pada saat ini Sudhana bersatu dengan Kinnari Manohara." (Mahavastu)

Penutup

Raja Suddhodana adalah Raja Subahu. Ratu Maya adalah ibu dari Sudhana. Chandaka adalah Vasantaka pengikut Sudhana. Putra Siddharta, Rahula adalah pemburu Uppalaka. Ananda adalah pemburu yang satunya lagi, Malaka. Mahakasyapa waktu itu adalah Resi Kasyapa yang berada di Himalaya. Raja kera di Himalaya tak lain adalah Kanthaka, kuda Siddharta. Maudgalyayana waktu itu adalah Raja Naga Janmachitra. Ayah Yasodhara adalah Raja Druma, raja para Kinnari.

Bhagava berkata, "Lagi-lagi, o para bhiksu, kalian akan berpikir bahwa pada waktu itu Pangeran Sudhana adalah orang lain, kalian seharusnya jangan berpikir begitu. Mengapa? Aku, o para bhiksu, pada waktu itu adalah pangeran bernama Sudhana. Kalian mungkin berpikir bahwa pada waktu itu Manohara adalah orang lain. Kalian seharusnya jangan berpikir demikian. Mengapa? Yasodhara, o para bhiksu, pada waktu itu adalah Kinnari Manohara. Kemudian, juga setelah melalui banyak perjuangan, aku memenangkan dirinya."

Banyak orang mengatakan cinta itu indah, namun bagaimana sebenarnya cinta yang indah itu? Bisa selalu bersama-sama mengarungi 500 kali kelahiran selama 4 asankhyeyya kalpa lamanya, itulah yang baru dinamakan cinta yang benar-benar indah dan menakjubkan. Sudhana dan Manohara telah memberikan contoh bagi kita semua. Ternyata cinta itu tidak sekadar nafsu, tetapi juga merupakan dukungan kebersamaan dalam mengarungi Jalan Bodhisattva.

Makna Imlek Bagi Umat Buddha

Oleh: Ching Ik

Setiap menjelang pergantian tahun sistem kalender lunisolar, masyarakat Tionghoa dari berbagai wilayah berbondong-bondong mempersiapkan diri menyambut datangnya tahun baru, yang juga pertanda awal datangnya musim semi. Imlek yang artinya Penanggalan Bulan, menjadi agenda tapak kehidupan bangsa Tionghoa dalam mengarungi detik-detik jam, hari, bulan dan tahun. Setelah beraktivitas sepanjang tahun, mereka pun menginginkan adanya rehat sejenak, reuni, dan menjalin kebersamaan.

Bagi masyarakat Tionghoa, Tahun Baru Imlek (selanjutnya kita sebut Imlek) disikapi dengan segudang pengharapan yang sarat akan makna. Semua diekpresikan dalam bentuk-bentuk simbolik, seperti misalnya dalam legenda munculnya penyebutan kata Nian (Tahun). Konon pada zaman dahulu di suatu daerah muncul seekor makhluk (dalam wujud seperti barongsai) yang memakan hasil panen dan mencelakai penduduk desa. Penduduk desa menjadi ketakutan dan hanya dapat menghindari kejaran Nian dengan menaruh makanan di depan pintu rumah mereka. Namun suatu saat mereka melihat bahwa Nian lari ketakutan karena melihat seorang anak kecil mengenakan baju berwarna merah. Sejak itulah setiap menjelang pergantian tahun baru, masyarakat Tionghoa akan memasang pernik-pernik, seperti kertas merah, lampion dan lain sebagainya, dengan nuansa merah. Pada sisi lain, nuansa merah dalam kebudayaan Tiongkok memang mewakili simbol Yang (positif).

Imlek dikaitkan sebagai hari raya keagamaan, khususnya sebagai bagian dari hari besar agama Konghucu. Namun pada sisi lain, Imlek juga merupakan seremonial bagi semua lapisan masyarakat Tionghoa secara lintas batas tanpa memandang sisi agama, suku dan budaya. Oleh karena itu, Imlek dapat mengemban peran menjadi perayaan unilateral dan simbol persatuan. Salah satu indikatornya dapat dilihat bahwa pada akhirnya ia dapat diterima sebagai hari libur dan dirayakan secara nasional di Indonesia. Ini tidak semata-mata ditetapkan karena atas dasar toleransi, namun di balik makna Imlek itu sendiri, ia merupakan salah satu simbol yang mewakili cita-cita menuju harapan bagi persatuan, kebersamaan, kemakmuran dan keadilan sosial bagi setiap insan.

Dalam sisi keagamaan, semua orang dapat merayakan Imlek sambil menjalankan ibadahnya tanpa harus merasa adanya perbenturan. Memang pada dasarnya Imlek bersifat inklusif dan kultural, sehingga dapat dijalankan oleh siapa saja.

Sebagian orang menganggap Imlek juga sebagai hari raya umat Buddha. Benarkah demikian? Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Imlek bukanlah perayaan yang bersifat keagamaan semata-mata. Namun bila dilihat secara historis, agama Buddha pernah menjadi agama utama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Tiongkok sejak lebih dari seribu tahun lamanya. Maka baik secara langsung maupun tidak langsung, Imlek menjadi bagian integral yang dirayakan oleh para umat Buddha di Tiongkok, sehingga Imlek dipandang identik dengan hari besar agama Buddha. Apalagi ada pula yang mengaitkannya dengan hari lahir Bodhisattva Maitreya. Menurut alm. Master Yinshun, ketetapan hari kelahiran Bodhisattva Maitreya pada tanggal 1 bulan 1 Imlek bukanlah kejadian historis. Hal ini ada kaitan dengan antusiasme pengharapan agar Maitreya dapat secepat mungkin muncul di dunia yang sedang mengalami kemerosotan, yang mana masa tercepat tentu saja adalah jatuh pada tanggal 1 di awal bulan dan tahun baru. Terlepas dari masalah kebenaran historis atau tidak, penyambutan dan pengharapan demikian itu dapat memberi efek semangat dan keceriaan yang sangat sepadan dengan nuansa Imlek.

Selanjutnya, bagaimana semestinya umat Buddha memaknai perayaan Imlek itu sendiri? Pada dasarnya semua aspek budaya itu bersifat keduniawian, sedangkan intisari pembelajaran agama Buddha adalah menemukan jati diri sejati (Batin Pencerahan) yang bersifat transenden. Apakah ini menjadi hal yang saling berlawanan? Tentu tidak, karena selama proses pembelajaran itu, walaupun belum mencapai



tingkatan spiritual yang melampaui duniawi, kita tetap dapat mengembangkannya di sela aktivitas keduniawian. Seperti yang dikatakan oleh Master Huineng, "Buddha Dharma berada di lingkup duniawi ini tidak melepaskan diri dari kesadaran duniawi, jika menghindari duniawi untuk mencari bodhi, maka ibarat mencari tanduk kelinci." Seperti saat seseorang mengembangkan batin pencerahan dalam meditasinya, ia tidaklah mengekang/menghindar dari gejala panca inderanya yang bersifat duniawi, yang dilakukannya adalah mengamati gejala itu hingga melampaui pemikiran dualitas.

Dari prinsip-prinsip ini, maka adalah lebih penting bila kita dapat menyinkronisasikan ajaran Buddha ke dalam pemaknaan Imlek, sehingga dalam penyambutannya dapat memberikan nilai-nilai bermanfaat bagi umat Buddha yang merayakannya. Dengan landasan ini, kita dituntut untuk tidak tenggelam dalam histeria dan luapan kegembiraan yang ekstrem terhadap perayaan itu. Pada sisi lain, kita dapat turut serta di dalamnya dan menerapkannya ke dalam praktik Dharma, yang di antaranya adalah seperti berikut di bawah ini.

1. Dana dan Pemberian Angpao

Sudah tidak asing lagi, bahwa ada satu kebiasaan yang sering kita lihat selama perayaan Imlek, yakni pemberian angpao (hongbao). Pada awalnya angpao berbentuk selebar kertas merah yang diisi uang logam. Konon pada masa lalu kertas merah ini sengaja diletakkan di bawah bantal anak yang sedang tidur, digunakan untuk melindunginya dari gangguan makhluk jahat bernama Sui. Jadi pada saat itu, angpao tidaklah disebut angpao (amplop merah), melainkan Ya Sui Qian (Uang Penindih Sui). Namun karena nama makhluk Sui ini memiliki kesamaan fonetik dengan kata sui (umur), maka secara berangsur-angsur angpao pun dimaknai sebagai uang penindih umur. Lalu uang ini diberikan kepada anak-anak sebagai simbol agar umurnya tidak bertambah, yang diartikan tetap dalam masa muda yang penuh dengan vitalitas. Namun ada juga yang mengatakannya sebagai simbol ucapan semoga panjang umur. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, makna pemberian angpao semakin bergeser. Memberikan angpao menjadi agenda wajib selama Imlek, pun dilakukan dengan sikap tanpa memandang apakah seseorang memiliki banyak harta atau tidak, apakah ia seorang pekerja dengan penghasilan pas-pasan, bahkan bagi seseorang yang hidup serba kurang,

adat ini sudah terlanjur dicap seolah-olah sebagai satu keharusan. Alhasil, pada kenyataannya, ada yang menjadi tertekan karena harus menyisihkan uang yang lebih banyak untuk dibagikan. Bukanlah rahasia lagi bila ada yang melakukannya dengan perasaan terpaksa. Ada pula yang terus mengalkulasi berapa banyak yang telah mereka terima kembali melalui anak-anaknya. Kemudian bagi yang mendapatkannya mungkin akan difoya-foyan karena merasa sebagai rezeki sampingan. Singkatnya, angpao pada zaman sekarang ini diterjemahkan sebagai pelimpahan rezeki kepada orang lain dalam bentuk uang. Mungkin amplop merahnya masih merefleksikan bayangan maknanya, namun meskipun isinya berlembar-lembar kertas berharga, di balik semua ini, angpao telah kehilangan esensi aslinya.

Alih-alih mengritisinya, akan lebih berarti bila kita dapat mengaktualisasikan budaya pemberian angpao secara Buddhistik. Agama Buddha menitikberatkan transformasi pikiran, mengajarkan bagaimana mengembangkan kualitas batin. Apa yang menjadi gejala/fenomena dalam masyarakat umum, bagi pembelajaran agama Buddha, adalah lebih penting menerapkan dan mentransformasikannya ke aspek spiritual dibandingkan dengan menentangnya secara fanatik. Penentangan tanpa diiringi bimbingan hanya akan berakibat pada metamorfosis pada objek yang ditentang. Secara kualitas ia tidak mengalami perbaikan dan hanya berubah wujud saja. Maka dari itu, sejak ribuan tahun lamanya, umat Buddha dapat turut serta menjalankan perayaan berbagai tradisi/budaya dengan tetap berlatih mengembangkan batin tanpa terjebak dalam ilusi budaya itu sendiri.

Dalam agama Buddha, kita diajarkan untuk mengembangkan kebajikan. Salah satunya adalah praktik berdana. Dana dapat dipraktikkan dalam berbagai cara yang pada garis besarnya dapat terbagi atas 3 jenis, yakni Dana Material, Dana Dharma dan Dana Ketentraman. Sesungguhnya praktik dana adalah satu aspek pelatihan yang sangat penting. Tujuannya adalah mengikis keserakahan. Sebagaimana diketahui bahwa keserakahan merupakan akar





Makna Imlek Bagi Umat Buddha

penyebab penderitaan semua makhluk. Dana dapat menuntun kita terlepas dari kemelekatan dan dapat mengajarkan kita untuk mengembangkan belas kasih luhur.

Oleh karena itu, apakah pemberian angpao itu dapat bermakna positif atau tidak, kuncinya terletak pada bagaimana kita menyikapinya dan menerapkannya melalui prinsip Dana. Bila prinsip ini dapat tertanam dalam batin kita, maka perbuatan memberikan angpao akan berbuah pada kemajuan batin secara spiritual, bukan kemunduran.

2. Sikap Bakti dan Sembahyang Leluhur

Ritual tradisi ini turut mewarnai suasana Imlek. Sebenarnya sembahyang leluhur telah dilakukan oleh bangsa Tiongkok sejak ribuan tahun lalu sebelum masuknya agama Buddha. Karena fleksibilitas dari agama Buddha dalam menyerap budaya setempat dan terjadi sinkretisasi antara agama Buddha dengan Taoisme, maka sedikit banyak akan terlihat umat Buddha tertentu melakukan aktivitas ini dengan anggapan bahwa ini

bernafaskan Buddhisme. Oleh karena itu, ada upaya dari umat Buddha lain yang tidak sepaham untuk menentang adat ini dengan alasan mencemari kemurnian ajaran Buddha. Namun bila ditinjau lebih dalam, sebenarnya Buddhisme Tiongkok yang berpegang teguh pada semangat Buddhisme asli masih terjaga di dalam komunitas Sangha-nya. Sedangkan fenomena yang terlihat di masyarakat umum adalah cermin dari masih dipegangnya sinkretisasi antara kepercayaan adat, Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Fenomena ini adalah satu kelumrahan yang terjadi pada masyarakat mana pun di dunia ini. Di Thailand yang berbasiskan Buddhisme Theravada, para umat di tingkat masyarakat umum juga tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas ritual adat. Di Jepang, para umatnya masih melakukan pemujaan pada dewa-dewa setempat. Di Indonesia pun memperlihatkan gejala yang sama. Lantas apakah ini adalah sesuatu yang harus ditentang dalam Buddhisme?

Sebelumnya kita perlu memahami terlebih

dahulu bahwa tradisi persembahyangan leluhur dalam masyarakat Tiongkok haruslah ditinjau dari dua sisi. Pertama, ada sistem kepercayaan bahwa arwah dari orang yang meninggal masih tetap bertahan di dunia ini dalam dimensi alam yang berbeda. Kedua, telah tertanam pemikiran pada masyarakat Tionghoa tentang pentingnya menjaga garis silsilah keluarga. Akar pemikiran ini telah ada jauh sebelum masa Konfusius.

Dari dua sisi ini, dapat ditarik benang merah atas pertanyaan mengapa bangsa Tionghoa begitu menghormati leluhur dan menekankan pentingnya nilai bakti. Pertama, ada pertalian yang berkesinambungan dalam interaksi kekeluargaan yang berlangsung dari kehidupan ini dan kehidupan lain setelah kematian. Kedua, karakter diri yang terbentuk tersirat dari pepatah kunonya yang mengatakan, "m e m i n u m air [harus] m e r e n u n g k a n sumber [mata air itu]." Pengertiannya adalah bahwa seseorang dapat hidup sejauh ini haruslah merefleksikan

diri dari mana ia berasal. Dalam hal ini, kita diajarkan untuk mengembangkan rasa terima kasih karena telah dirawat oleh orang tua sejak kita dikandung dan dilahirkan.

Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa nilai esensi dari persembahyangan kepada leluhur terletak pada rasa hormat dan sikap bakti terhadap orang tua, atau lebih jauh lagi, adalah kepada leluhur. Hal ini menjadi satu nilai penting yang diteruskan oleh Konfusius, itu juga yang kemudian menaikkan pamor Konfusianisme. Sedangkan dari sisi agama Buddha, bukan saja tidak menentangnya, malahan juga memberi apresiasi pada sikap yang tergolong sebagai nilai kebajikan ini. Lebih-lebih, nilai kebajikan ini justru memang merupakan bagian penting dari ajaran Buddha. Sebuah terjemahan dari Bhiksu AnShiGao mengenai Sutra Bakti pada era dinasti Han Belakangan menjadi satu bukti akurat bahwa ajaran Buddha juga sangat menekankan pentingnya nilai sikap bakti kepada orang tua. Akan tetapi teks terjemahan





AnShiGao ini tidak begitu populer, karena teks ini adalah Sutra golongan non-Mahayana yang tidak terlalu berkembang di Tiongkok. Namun bagaimanapun juga skriptur Buddhisme awal telah memberi sumbangsih pemikiran tentang nilai bakti bagi bangsa Tionghoa. Misalnya terjemahan-terjemahan teks Agama Sutra yang di dalamnya menyinggung tentang sikap bakti, sudah dikenal oleh kalangan praktisi Buddhis di masa itu. Madhyama-agama Sutra bagian Sutra ke 64 (Taisho 1499), menceritakan Gathikara, seorang perumah tangga yang telah mencapai anagamin dengan rajin merawat ibunya yang sudah tua dan buta. Sebaliknya, teks terjemahan dari tradisi Mahayana justru mendapat sambutan yang luar biasa. Nilai bakti yang menjadi pegangan penting masyarakat Tiongkok menemukan bahwa ajaran Mahayana memberi ruang yang lebih luas dalam memaknai nilai bakti yang lebih hakiki. Kisah "Mulian menolong ibunya" yang merupakan adopsi dari kisah YA Maha Maudgalyayana menyelamatkan ibunya menjadi kisah populer sehubungan dengan nilai bakti yang ditunjukkannya. Kemudian Sutra tentang Bodhisatva Ksitigarbha juga dikenal sebagai kitab suci yang mewakili nilai bakti, karena di dalamnya mengisahkan bagaimana sang Bodhisatva pada kehidupan lalunya berupaya menyelamatkan sang ibu yang terlahir di alam neraka. Dalam Brahmajala Sutra terdapat ungkapan, "Semua lelaki adalah ayahku, semua perempuan adalah ibuku", mengajarkan bagaimana kita harus bersikap bakti, tidak pada orang tua pada kehidupan ini saja tetapi juga memperlakukan semua makhluk hidup sebagai orang tua sendiri. Semua ini secara tidak langsung telah mengantarkan Buddhisme berdiri kokoh di Tiongkok, meskipun pada sisi lain terdapat pemahaman salah dari kalangan penentangannya yang mengatakan bahwa menjalani kehidupan sebagai bhiksu adalah sikap tidak berbakti. Semua tuduhan ini dapat dipatahkan dengan seketika itu juga.

Demikianlah nilai-nilai bakti yang ditunjukkan dalam agama Buddha turut memberi peran sehingga agama Buddha menjadi sangat dihargai oleh bangsa Tionghoa klasik yang sebenarnya tergolong tidak mudah menerima doktrin dari luar. Sebab itu tradisi persembahyangan kepada leluhur sebenarnya memberi nilai positif dalam arti pemaknaan yang sesungguhnya. Sedang mengenai sisi kepercayaan tentang arwah yang masih hidup, ini menjadi prioritas kedua bagi kita dalam memberikan penjelasan yang benar dan menyeluruh. Tidaklah mudah membuat

orang langsung berpaling dari kepercayaan yang sudah mengakar. Perlakuan yang lebih ideal dapat ditunjukkan melalui pengembangan kebajikan itu sendiri. Dalam hal ini, bimbingan berupa nasihat untuk merawat orang tua dan memperkenalkan Dharma akan dapat memberi hasil yang lebih positif. Setelah hal ini tercapai, maka kepercayaan arwah yang mengakar itu tanpa ditentang pun akan luntur dengan sendirinya, yang tentunya tidak perlu terlihat lenyap secara total dalam objek ritualnya, tetapi secara alam berpikirnya telah ditransformasikan ke dalam mentalitas Dharma. Inilah yang terpenting.

3. Perenungan kebajikan Dewa (Devanussati) dan Pemujaan kepada Dewa-Dewa

Pemujaan kepada dewa-dewa pada umumnya lebih condong ke tradisi Taoisme. Tetapi terhadap suatu objek pujaan, masyarakat Tionghoa tidak terlalu mementingkan apakah itu merupakan tradisi agama Buddha, Taois atau pun Konfusianis. Yang penting adalah objek pujaan itu diketahui sebagai objek pembawa berkah. Sebab itu sangat wajar bila rasa syukur dan terima kasih dalam perayaan Imlek yang merupakan seremonial dan pertanda kesukacitaan itu diekspresikan dengan melakukan pemujaan kepada dewa-dewa. Ini juga merupakan bagian dari interaksi Imlek. Sebagai umat Buddha, memberi hormat kepada dewa adalah hal yang baik. Di sini dapat kita selaraskan dengan perenungan pada kebajikan-kebajikan dari para dewa (Devanussati / Devanusmrti). Namun umat Buddha tidaklah mengultuskan dewa-dewa, apalagi berlindung kepada para dewa itu. Tempat berlindung utama bagi umat Buddha tentu adalah Tiga Permata - Buddha,





Makna Imlek Bagi Umat Buddha

Dharma dan Sangha. Sebab itu tidak perlu terlalu mempermasalahkannya ketika melihat umat Buddha mencari bantuan dengan berdoa di hadapan rupang dewa karena dewa juga memiliki sifat menjunjung tinggi pembuat kebajikan. Sejauh seseorang berkomitmen pada perbuatan yang selaras dengan nilai Dharma, apa yang umat Buddha butuhkan demi menyokong kebahagiaan mereka, misal dengan mencari bantuan pada dewa, adalah tergolong wajar, ibarat seorang warga mencari bantuan pada polisi, atau orang miskin mencari pertolongan dari orang yang lebih kaya. Mengenai apakah dewa dapat menjawab doa seseorang atau tidak, ini tentu lain lagi ceritanya. Namun intinya adalah kita harus sadar dan tahu diri bahwa nasib kita ditentukan dari perbuatan kita. Prinsip ini harus tertanam dalam diri seorang Buddhis.

Dalam kalangan umat Buddha sendiri, Imlek sebenarnya dirayakan dengan melakukan puja bakti sesuai lingkup yang ada dalam Buddhisme. Oleh karena itu, pemujaan kepada dewa-dewa lebih banyak dari kalangan yang masih menganut sistem kepercayaan sinkretisme Buddhisme dengan Taoisme. Tetapi bagaimanapun juga, selama pemujaan itu tetap difaksanakan sebagai ekspresi dari luapan kegembiraan dan rasa syukur, maka itu bukanlah sikap yang saling bertentangan.

Selain dari tradisi-tradisi di atas, masih terdapat adat kebiasaan lain dari perayaan Imlek, seperti hidangan kue keranjang, jeruk bali, dan lain sebagainya. Di sini tentu tidak perlu diberi penjelasan lagi, karena hidangan dalam perayaan Imlek ini bersifat adaptatif tergantung interaksi dengan masyarakat setempat.

Akhir kata, semoga dalam perayaan Imlek setiap tahunnya, kita tidak lupa untuk dapat terus mengembangkan kebajikan yang sesuai dengan semangat ajaran Buddha sehingga tercapailah kebahagiaan, baik yang bersifat duniawi maupun transenden.



SHAHRUKH KHAN

Aktor sekaligus superstar Bollywood Shahrukh Khan pernah mengunjungi Hunian Tibet di Bylakuppe untuk meminta berkah dari Dalai Lama atas filmnya *Ashoka The Great* yang mengisahkan riwayat raja Buddhis Ashoka. Khan berperan menjadi Raja Ashoka di film tersebut. Tak ayal para bhiksupun mengerumuninya. Khan berharap bahwa film *Ashoka* yang dibintanginya dapat menyebarkan pesan cinta kasih dan perdamaian.

Berbicara dengan *Indian Express*, Khan mengatakan bahwa ia ingin Dalai Lama melihat film yang diproduksinya itu. "Saya bukanlah orang yang religius tetapi saya memiliki rasa hormat yang besar pada semua agama," jelas Khan. Selain itu, Khan juga mengaku gemar sekali membaca buku-buku Dalai Lama. Khan sangat mengaguminya karena Dalai Lama menghabiskan hidupnya untuk menyebarkan kedamaian dan cinta kasih. Khan mengatakan ingin memasukkan aspek-aspek ajaran ini ke dalam filmnya. "Cara Dalai Lama berbicara (membawakan ajaran beliau) sama seperti para leluhur kami berbicara," jelas Khan. Khan juga membawa set istrinya Gowri dan anaknya Aryan untuk menemui Dalai Lama.



TUTUR MENULAR

Kecurigaan Dari Mana Asalnya?



Seorang anak laki-laki bermain bersama seorang anak perempuan. Anak laki-laki itu mempunyai banyak batu kecil, sedang anak perempuan mempunyai banyak permen. Anak laki-laki itu bermaksud menukarkan semua batunya dengan permen anak perempuan itu. Anak perempuan itu setuju.

Anak laki-laki itu diam-diam menyembunyikan batu yang paling besar dan paling indah, baru kemudian memberikan sisanya pada anak perempuan itu. Sedang anak perempuan itu seperti yang dijanjkannya semula, dia menyerahkan semua permennya pada anak laki-laki itu.

Malam hari itu, anak perempuan itu tidur dengan nyenyak, sedang si anak laki-laki tidak bisa tidur, dia terus memikirkan apakah anak perempuan itu juga menyembunyikan banyak permen seperti dia menyembunyikan batunya.

Sebenarnya, kalau anda tidak memberikan 100%, maka anda akan selalu curiga bahwa orang lain apa benar memberikan 100%. Hadapi setiap hal dengan menggunakan hati 100%, lalu tidurlah dengan nyenyak!

Diterjemahkan dari artikel "Yi Xin Cong He Lai" dari Harian Internasional Huan Qiu Shi Bao.

PROFIL TANK
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK

SUDAH WAKTUNYA BELI :

**ASLI HDPE
BERKUALITAS**



SUDAH WAKTUNYA BELI :

**ASLI STAINLESS STEEL
BERKUALITAS**

**1x Beli
untuk selamanya**

PROFIL NYA TANGKI AIR
SOLUSI AIR BERSIH, KOKOH DAN INDAH

AXIS
steel roofing system



A New Era
of roofing system

**1x Pasang
untuk selamanya**

ATSS
PT Timur Indah Steel

Profile Asia

**PROFILE
memang BEDA !!**



Profile Asia

Hi tech roof
zinc aluminium

**1x Beli
untuk selamanya**

Surabaya :

**Telp. 031. 568 6761
Fax. 031. 568. 6752
Flexi. 031.7024 7100**

Jakarta :

**Telp. 021. 544 8058
Fax. 021. 543. 92918
Flexi. 021. 7080 6700**

Kisah Jiechen

Diterjemahkan dari buku Jiechen De Baizhou Guan (Kedai Bubur Putih Jiechen) karya Shi Jiechen

2. Saya di Umur 12 Tahun dan 20 Tahun

Hampir lupa tahun berapa, semestinya itu adalah peristiwa yang terjadi ketika Jiechen berumur 11 tahun. Waktu itu Jiechen masih belum menjadi bhiksu, tinggal di dusun yang terletak di gunung kecil, bersekolah di sekolah dasar di gunung itu. Tahun itu, meja dan kursi di sekolah diganti dengan yang baru. Tentu saja baru di sini hanyalah dalam pengertian relatif dibanding meja kursi yang lama. Semua adalah meja kursi bekas dari kota yang diberikan untuk kami.

Duduk dan bergoyang-goyang tiada hentinya di atas kursi baru, rasanya sangat menyenangkan. Kursi yang lama, hanya digoyang dengan sedikit tenaga saja sudah akan berantakan. Di permukaan meja terdapat banyak bekas coretan para pemakainya yang terdahulu, seperti nama-nama siapa saja yang pernah berkunjung, juga ada coretan huruf-huruf kecil yang sangat rapat, yang mungkin adalah jawaban soal-soal ulangan.

Penerangan di dalam kelas sangat baik karena di atas atap setidaknya ada sepuluh lokasi yang tembus cahaya.

Kami mempunyai seorang guru wanita, satu-satunya guru di sekolah kami, semua pelajaran diajarkan oleh beliau. Beliau mudah marah, sering memarahi kami selama pelajaran. Suara beliau lantang, para murid enggan duduk di bagian depan karena telinga terasa tidak nyaman.

Tidak jelas mulai kapan, ibu guru tiba-tiba tidak pernah memarahi kami lagi. Kadang kala malah tersenyum manis memberikan kami beberapa pujian, bersenandung ketika masuk ke dalam kelas. Selama pelajaran, beliau duduk di depan jendela sambil menatap terpaku keluar ruangan, diam tak bergerak sama sekali, sudut mulut beliau menampilkan sebuah senyum kecil, hal ini tak pernah terjadi sebelumnya.

Akhirnya ibu guru menikah. Suami beliau bekerja di kota, dengan sendirinya ibu guru harus mengikuti sang suami.

Di hari kepergiannya, ibu guru menangis. Seluruh anak di dalam ruangan kelas menatap dengan lugu, dulu kami yang menangis karena dimarahi beliau.

Ibu guru berkata, saya akan pergi. Seorang teman sekonyong-konyong menangis, pelan-pelan

merambat ke teman-teman yang lain. Jiechen ingat, dia sendiri menangis dengan sedih, hanya saja tak tahu mengapa harus menangis.

Setelah kepergiannya, ibu guru dari kota meminta bantuan orang mengirim permen untuk kami, setiap anak mendapat jatah 2-3 butir permen.

Ke mana larinya permen itu, Jiechen tidak ingat. Habis dimakan? Dimakan orang lain? Atau hilang?

Tetapi kejadian ibu guru memukul tangan Jiechen dengan penggaris, tetap ingat hingga bertahun-tahun.

Apakah semua orang itu seperti itu, hanya ingat keburukan orang lain, lupa akan kebaikan orang lain.

Kesedihan atas kepergian ibu guru berlangsung selama satu hari penuh.

Esok harinya, Jiechen berlari dan bermain ke atas gunung bersama para murid yang tidak memanggul tas.

Di atas gunung terdapat sebatang pohon tua, ada yang bilang berumur 100 tahun, ada juga yang bilang 500 tahun.

Anak-anak senang memanjat dahannya yang besar, lalu melihat rumah masing-masing yang berada di kejauhan. Tempat ini adalah puncak gunung, setiap dahan pohon dapat membuatmu memandang lebih jauh.

Jiechen selama ini tak pernah lupa akan kejadian jatuh dari atas pohon karena dahan yang dicengkeramnya patah.

Saya jatuh ke atas tanah dengan sangat keras, terdengar suara tawa orang-orang di sekitar. Saya ingin bangkit berdiri tapi tidak bertenaga. Saya memiringkan kepala melihat ke samping, semuanya berwarna merah gelap, ada yang menyebut nama saya dengan panik, ingatan saya putus sampai di sini.

Terbangun di dalam ruangan yang penuh bertaburan bau cairan disinfektan, saya melihat beliau yang sedang hamil berbicara dengan dokter. Selama dokter berbicara, beliau terus menangis.

Saya tidak terlalu lama berada di rumah sakit. Biaya rumah sakit di kota sangat mahal. Saya pulang ke rumah, tetap minum obat yang sangat pahit. Rasanya ingin memuntahkannya, tapi beliau memberitahu saya, obat yang sangat mahal ini tidak boleh

dimuntahkan, telan sedikit-sedikit, karena sangat mahal harganya.

Berbaring beberapa hari di ranjang, akhirnya pelan-pelan mulai bisa berjalan, juga bisa melompat, saya mendengar suara tangisan bayi.

Adik saya lahir, saya berumur 12 tahun.

Selama ini Jiechen ingin bertanya pada beliau, "Pernah ada orang yang mau mengambil adik sebagai anak angkat, tetapi mengapa Ibu justru mengirim saya ke vihara di atas gunung?"

Setiap tahun hanya 1-2 kali bertemu beliau. Setiap kali bertemu, ingin rasanya bertanya pada beliau. Tetapi selalu saja muncul perasaan yang tak bisa diungkapkan yang menyebabkan Jiechen tidak mampu membuka mulut.

Masih ingat, waktu pertama kali naik ke atas gunung, beliau berjalan di depan.

Saya berkata, selanjutnya saya tidak akan memanjat pohon lagi.

Beliau tidak menjawab, juga tidak menoleh ke belakang, hanya menggenggam tangan saya kuat-kuat. Samar-samar masih terbayang, saya dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari genggamannya. Beliau menatap saya dengan serba salah, ingin menggandeng tapi tidak berani.

Ada orang yang ingin melepaskan diri dari genggamannya, karena dia ingin meninggalkan dirimu; ada juga orang yang ingin melepaskan diri dari genggamannya, karena membenci dirimu yang tidak bersedia menggenggamnya.

Saya ingat ketika bersujud di depan shifu, tidak ingat berapa kali menggerakkan kepala menyentuhkan kening ke lantai, yang saya tahu hanyalah waktu itu tidak ada satupun gerakan kepala yang saya lakukan secara suka rela.

Terdengar desahan suara shifu, shifu manggut-manggut tanpa bersuara, sedang ibu tertawa sambil menangis.

Berdiri di bawah pintu vihara, melihat beliau membalikkan badan dan pergi menjauh, itulah untuk pertama kalinya kami berpisah.

Beliau tidak menoleh ke belakang, saya yang menoleh, berjalan mengikuti shifu yang cacat tangannya, memasuki tempat yang sebelumnya bukan dunia saya.

Bulu angsa yang melayang mengikuti hembusan angin, kecil dan tidak berarti, dengan lembut menempel di atas papan nama

Vihara Tianming.

Apakah hati Ibu juga tiada hentinya menoleh ke belakang seperti saya?

Pertanyaan itu menggelayuti Jiechen sedemikian lamanya, namun tidak berani menanyakannya pada para shifu karena tidak terpikir dari mana bisa mendapatkan jawabannya. Tidak semua pertanyaan bisa diungkapkan untuk mendapatkan jawabannya. Ada pertanyaan yang jawabannya harus dicari sendiri.

Pernah terpikir untuk berganti memakai jubah umat perumah tangga lalu pergi mencari orang yang tidak dikenal untuk menanyakan jawabannya, mungkin saja umat perumah tangga lebih memahami masalah duniawi dibanding para bhiksu. Tapi akhirnya tidak jadi pergi juga. Katakanlah pergi pun, berapa banyak orang yang tahu Jiechen adalah bhiksu?

Bhiksu bingung digelayuti masalah duniawi, apakah ini hal yang aneh? Sebenarnya tidak aneh. Bila berdasarkan kriteria Sutra, mungkin saja ini adalah hal yang aneh, tapi kalau menurut kriteriamu, mungkin ini cuma sebuah masalah kecil.

Perbedaan antara kau dan aku tak lebih hanya sebuah aksara saja!

Di malam hari juga sering tidak bisa tidur, sembunyi-sembunyi mengeluarkan buku di bawah ranjang yang tidak seharusnya dibaca oleh bhiksu, mencari jawaban, sejilid dua jilid, tidak ada hasil sama sekali.

Beranggapan dengan bermeditasi menenangkan batin bisa mendapatkan jawabannya, tetapi jawaban itu juga tidak pernah didapatkan. Jiechen selama ini menganggap pelatihan dirinya masih kurang.

Suatu hari menonton televisi di vihara, sinyalnya kurang bagus, tidak seperti di kota yang sudah memakai televisi kabel. Hanya bisa menerima beberapa stasiun pemancar, juga banyak bintik-bintik putih. Terdengar di televisi ada orang sedang bertanya, "Anda ingin tahu apa jawabannya?"

Jawaban yang tidak mampu dipahami di dalam ruang Chan akhirnya ketemu di sini.

Saat itu juga Jiechen tidak bingung lagi. Menghadapi masalah yang tidak bisa diubah hasilnya, jelaslah bahwa jawaban itu sudah bukan hal yang penting lagi.

Sudah tidak ada kebencian, apa itu benar-benar kekosongan? Mengapa demi beliau harus berlari di tanah bersalju? Ternyata masih ada rasa cinta!

Sudah tidak ada kebingungan? Tentu saja masih ada, hanya saja Jiechen menyembunyikannya di lubuk hatinya.

Mengelus-elus bekas luka di kepala yang hampir merenggut nyawa Jiechen, sudah tidak begitu kentara, ini persoalan waktu saja.

karya Shi Jiechen

SUTRA 100 PERUMPAMAAN

(55-57)

55. PERUMPAMAAN MENJADI PEMANGKAS JANGGUT RAJA

Dahulu kala ada seorang raja, mempunyai seorang pendamping yang berani mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan nyawa raja dalam suatu pertempuran melawan pasukan musuh. Raja merasa sangat senang dan bermaksud memberinya hadiah dengan mengabdikan keinginan pendampingnya itu.

Raja bertanya, "Sebutkan apa yang kamu inginkan, saya pasti akan mengabulkannya."

Pendampingnya menjawab, "Kalau Baginda ingin memangkas janggut, biarkan hamba yang memangkasnya."

Raja menjawab, "Kalau ini bisa memuaskan keinginanmu, saya akan mengabulkannya."

Orang yang sangat bodoh ini menjadi bahan tertawaan banyak orang. Ingin menjadi penguasa separuh negeri atau menjadi Perdana Menteri, Raja pasti akan mengabulkannya, tetapi orang ini justru mengharapkan jabatan yang kecil dan tak berarti.

Demikian pula orang bodoh di dunia ini. Semua Buddha harus berlatih diri dengan keras dan berat dalam kalpa yang tak terhingga lamanya baru bisa berhasil mencapai Penerangan Sempurna. Bila dapat berjumpa dengan Buddha dan dapat mendengarkan Dharma yang dibabarkan Buddha, bagi seorang manusia ini adalah hal yang sangat berharga. Ibaratnya penyu buta yang setiap 100 tahun sekali muncul mengapung ke atas permukaan laut dan saat muncul itu kepalanya tepat masuk ke dalam lubang sebuah papan kayu yang juga terapung di permukaan laut.

Sulit bisa mendengarkan Buddha Dharma, namun kini bisa mendengarkannya; sulit terlahir sebagai manusia, namun kini terlahir sebagai manusia. Dua hal yang sulit didapatkan ini sudah didapatkan, namun sangat disayangkan keinginan mereka yang bodoh itu sangat tidak berarti, mereka sudah puas dengan hanya menjalankan sedikit Sila, tidak mempelajari lebih lanjut Dharma menakjubkan yang dapat mengantar ke Nirvana. Bahkan kemudian melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan Dharma dan merasa puas dengan hal-hal tidak benar yang mereka lakukan itu.

56. PERUMPAMAAN MEMINTA 'TIDAK ADA'

Dahulu kala ada dua orang yang melakukan perjalanan bersama. Mereka melihat seseorang sedang dalam kesulitan mendorong sebuah gerobak berisi wijen di sebuah jalanan yang menanjak.

Orang yang mendorong gerobak berkata kepada dua orang itu, "Tolong bantu saya mendorong gerobak

melintasi jalan menanjak ini."

Dua orang itu menjawab, "Apa yang akan kamu berikan pada kami sebagai gantinya?"

Pendorong gerobak menjawab, "Tidak ada yang saya berikan untuk kalian."

Dua orang itu lalu membantunya mendorong gerobak hingga tiba di jalan mendatar, kemudian berkata kepada pendorong gerobak, "Berikan benda itu kepada kami." Dijawab, "Tidak ada."

Dua orang itu lalu menjawab, "Kalau begitu berikan tidak ada itu pada kami."

Salah satu dari dua orang itu berkata sambil tertawa, "Dia tidak mau memberi, jangan terlalu dipikirkan."

Tetapi orang yang satu lagi masih bersikeras, "Dia memberi kita 'tidak ada', pasti ada barang yang namanya 'tidak ada' itu."

Temannya berkata, "Yang dinamakan 'tidak ada', hanyalah gabungan dari dua kata, adalah sebuah nama semu."

Orang-orang awam di dunia ini bersikeras melekat pada nama semu 'tidak ada', menganggap 'tidak ada' itu benar-benar nyata dan berusaha mengejanya, sehingga akhirnya justru melekat pada 'tidak ada' yang semu itu dan terlahir di alam kehampaan (alam ke-3 Arupabhumi - Alam Brahma Tiada Bentuk).

'Tidak ada' yang disebutkan oleh orang kedua dari dua orang yang membantu mendorong gerobak adalah menunjuk pada 'tiada bentuk', 'tiada keinginan' dan 'tiada perbuatan'.

Penjelasan Tambahan:

Nama semu yang dibabarkan oleh Buddha memiliki dua makna. Pertama, segala sesuatunya pada awalnya tidak bernama, adalah manusia yang kemudian memberikan nama untuk setiap fenomena yang ada. Jadi nama itu hanyalah sebuah rangkaian huruf dan ucapan, bukan sesuatu yang benar-benar nyata. Inilah yang disebut: apalah arti sebuah nama!

Kedua, setiap fenomena (bentuk) di alam semesta ini tidak memiliki inti yang dapat berdiri sendiri, segala sesuatunya adalah saling berketergantungan, bergantung pada kondisi, bersifat kekosongan. Karena setiap bentuk fenomena tak lebih hanya merupakan gabungan atau rangkaian yang saling berketergantungan, jadi mereka sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri secara nyata, sebab itu nama yang diberikan juga hanya merupakan sesuatu yang semu.

Bila telah sepenuhnya memahami makna 'tiada

bentuk' maka akan mencapai kondisi 'tiada keinginan' terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi, dengan demikian 'tiada perbuatan' menanam benih kelahiran dan kematian yang dilakukan. Inilah yang disebut sebagai 'tiada bentuk', 'tiada keinginan' dan 'tiada perbuatan'.

Tetapi juga bukan berarti ada suatu kondisi nyata tentang 'tiada bentuk', 'tiada keinginan' dan 'tiada perbuatan' yang bisa kita dapatkan, atau sesuatu yang 'kosong' yang dapat kita capai. Karena dengan mengejar 'kekosongan' sebagai kondisi 'kosong hampa tak ada apapun', maka kita sama seperti orang bodoh yang meminta 'tidak ada'.

Dengan kata lain, 'tiada bentuk', 'tiada keinginan' dan 'tiada perbuatan' ataupun 'kekosongan' itu adalah kondisi tingkatan batiniah yang tidak lagi terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal duniawi yang dapat menyeret kita tenggelam dalam samudera penderitaan.

57. PERUMPAMAAN MENENDANG MULUT SESEPUH

Dahulu kala ada seorang sesepuh yang kaya raya dan terhormat. Orang-orang di sekitarnya berharap dapat mengambil hati orang kaya itu, mereka semua sangat menghormatinya.

Ketika sesepuh kaya itu meludah ke tanah, orang-orang yang melayaninya segera menginjak dan mengeringkan ludahnya. Ada seorang bodoh yang selalu kalah cepat menginjak ludah sesepuh itu. Oleh sebab itu dia berpikir, "Kalau menunggu sesepuh membuang ludah ke tanah, pasti kalah cepat dengan orang lain. Jadi saya harus lebih dulu menginjaknya sebelum dia meludahkannya."

Sebab itu, ketika sesepuh akan meludah, orang bodoh itu segera mengangkat kakinya dan menendangkannya tepat ke mulut sesepuh itu, alhasil bibir sesepuh sobek dan giginya patah.

Sesepuh kemudian bertanya pada orang bodoh itu, "Mengapa kamu menendang mulut saya?"

Orang bodoh menjawab, "Kalau menunggu Anda meludah ke tanah, orang-orang di sekitar yang



ingin mengambil hati Anda pasti dengan segera menginjaknya. Saya juga ingin menginjaknya tetapi setiap kali selalu kalah cepat. Sebab itu, ketika ludah masih belum terbuang keluar dari mulut, saya mengangkat kaki dan menginjaknya, semoga ini dapat menyenangkan hati Anda."

Segala sesuatunya harus menunggu waktu yang tepat. Jika waktunya belum tiba tetapi tetap bersikeras melakukannya, justru hanya akan menyusahkan diri sendiri. Karena itulah, kita harus tahu apakah waktu dan kondisi itu telah matang atau belum.



MENGEJAR BAYANG- BAYANG KEBAHAGIAAN

(Hubungan Antara Nafsu Keinginan dan Kebahagiaan)

Oleh: Sangatta

Semua makhluk di dunia secara kompak akan menjawab bahwa kebutuhan paling utama dalam hidup ini adalah sebuah "kebahagiaan". Dalam segala bentuk kegiatan sehari-hari, apa yang dilakukan setiap orang adalah mengejar kebahagiaan. Seorang pelajar tentu saja mengejar nilai-nilai bagus. Nilai sebuah kelulusan adalah sebuah nilai kebahagiaan bagi dirinya. Seorang pedagang akan selalu mengejar transaksi yang mendatangkan uang. Karena dengan semakin banyaknya uang yang diperoleh, semakin banyak pula yang bisa didapatnya dengan uang tersebut. Oleh karena itu, mendapatkan uang yang kemudian dapat dipakainya untuk memenuhi keinginan adalah sebuah kebahagiaan bagi pedagang itu. Seorang remaja yang sedang dirundung cinta akan berusaha untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya. Apabila cintanya mendapatkan tanggapan maka kebahagiaan yang tak terhingga akan

dirasakannya. Dari semua contoh di atas dapat kita lihat bahwa semua orang mengejar kebahagiaan di ujung segala usaha yang mereka lakukan. Tetapi apakah mereka benar-benar berbahagia?

"Apakah kita berbahagia?" Pertanyaan ini sangat sederhana. Uniknya, pertanyaan yang terdengar sangat sederhana ini akan dijawab sangat beragam sesuai kondisi setiap orang saat pertanyaan ini diajukan kepadanya. Apabila saat itu yang bersangkutan sedang mengejar impiannya, maka dia akan katakan belum bahagia, namun akan menjadi bahagia satu saat ketika impiannya itu tercapai. Sedang untuk orang yang baru saja mendapatkan apa yang diinginkannya, akan mengatakan dia saat itu sangat berbahagia. Sebaliknya, apabila dia mengalami kegagalan tidak mencapai apa yang diinginkannya, dengan sedih akan mengatakan bahwa dirinya tidak bahagia. Kalau memang demikian adanya, apakah berarti kebahagiaan

itu adalah sebuah hal yang sangat bergantung pada kondisi dan tidak memiliki rumus yang pasti?

Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita lihat apa yang telah kita lakukan selama ini. Seringkali kita berpikir dan merasa bahwa apabila mempunyai keinginan yang bisa dikejar, maka kebahagiaan akan menyertai kita. Sebaliknya, apabila tidak mempunyai keinginan maka hidup kita akan menjadi hambar dan tidak berkembang. Inilah yang ada dalam pengertian sebagian besar dari kita. Kalau memang kita berpikir seperti ini, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kita selalu mengejar bayangan diri kita sendiri. Ketika kita menganggap keinginan adalah bayang-bayang dari kebahagiaan, maka kita kemudian akan terus berusaha mengejar keinginan itu. Ironisnya, bayangan itu selalu menjauhi diri kita. Sebaliknya apabila kita takut kalau tidak memiliki keinginan, maka ibaratnya kita berlari ketakutan dikejar bayangan kita sendiri. Dalam dua kondisi ini kita telah bertindak bodoh dengan tidak menyadari dari mana asal mula bayangan itu muncul.

Dengan berkenan menenangkan diri dan menyadari kenyataan yang ada, maka takkan sulit bagi kita untuk menemukan bahwa bayangan itu sebenarnya menempel di kaki kita. Sangat dekat sekali dengan diri kita. Sehingga apabila kita mengejar dengan penuh hasrat ataupun melarikan diri dengan rasa takut, bayangan itu akan tetap ada menempel pada diri kita.

Demikianlah sebenarnya keinginan kita itu ibarat bayang-bayang kita sendiri yang akan selalu muncul apabila ada cahaya. Dalam hal ini cahaya bisa kita artikan sebagai nafsu keinginan yang mengandung loba, dosa dan moha. Nafsu keinginan ini ada dalam diri kita, tidak bisa kita tolak dan berpengaruh sangat besar bagi diri kita. Tetapi hendaknya kita belajar menyadari bagaimana cara memperlakukan nafsu keinginan ini. Kita harus bisa memahami apa yang sebenarnya berlangsung dalam diri kita ketika sedang mengejar kebahagiaan. Apakah ini sebuah hal yang sangat berharga untuk dijalani dalam hidup kita atautkah sebuah kebobohan yang sia-sia?

Untuk memahami hal ini, marilah kita lihat ilustrasi berikut. Ketika seseorang menginginkan sebuah mobil tetapi uang yang dimilikinya tidak cukup, maka dengan segala kemampuan yang dimilikinya dia akan berusaha mencari uang untuk mendapatkan mobil itu. Dia menabung dan melakukan segala macam pengorbanan. Segala aktivitas yang disenangi dan menghabiskan uang akan dikorbankan untuk menambah jumlah tabungannya. Selama

masih belum mendapatkan mobil, selama itu pula dia selalu bermimpi dan berharap dapat segera membeli mobil yang diidam-idamkan. Selama kurun waktu ini hidupnya penuh dengan penderitaan mengejar yang disebut sebagai kebahagiaan mendapatkan mobil.

Ketika pada akhirnya dia telah membeli mobil itu, kebahagiaan tak terhinggalah yang dirasakannya. Dielus-elusnya mobil itu selama sehari-hari seakan-akan sebuah permata tak ternilai yang begitu lama diidam-idamkan yang sekarang telah hadir di depan mata dan menjadi miliknya. Selama sehari-hari dinaikinya mobil itu dengan bangganya. Dibersihkannya setiap hari dari segala macam kotoran seakan-akan takut mobil itu cacat, meski sedikit saja.

Setelah sehari-hari, berminggu-minggu, akhirnya perasaannya menjadi netral dan mulai biasa-biasa saja dengan mobilnya itu. Ledakan kebahagiaannya menjadi surut dan batinnya kembali netral. Sampai suatu ketika melihat bahwa di mobil temannya terpasang sebuah sound sistem yang mutakhir, dia juga menginginkan mobilnya dilengkapi sound sistem yang sama. Untuk ini dia harus pula rela melakukan pengorbanan-pengorbanan lebih lanjut.

Akhirnya kejadian yang sama terulang kembali. Dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Sound sistem baru di mobilnya membuatnya merasa bahagia kembali untuk beberapa minggu atau mungkin hanya beberapa hari, sampai suatu ketika muncul lagi keinginan lainnya, seperti misalnya muncul varian mobil baru yang lebih menarik. Sekali lagi dia akan melakukan pengorbanan-pengorbanan dan menambah penderitaan bagi dirinya hanya untuk pemuasan nafsu keinginan yang tiada batas. Inilah yang disebut kondisi mengejar bayangan yang tidak akan pernah terkejar.

Lalu kebahagiaan itu sesungguhnya ada di mana? Sebenarnya apabila kita mau meluangkan sedikit waktu menengok ke dalam diri sendiri, kebahagiaan itu tidak perlu dicari dengan mengejar yang berada di luar. Yang perlu kita lakukan hanyalah mematikan lampu yang menimbulkan refleksi bayangan itu. Dengan demikian kita tidak akan pernah dikejar atau mengejar bayangan tersebut karena penyebab munculnya bayangan itu telah padam dan hilang. Lampu ini adalah nafsu keinginan dalam diri kita yang tidak pernah padam. Selalu saja muncul dan berkejaran akibat keserakahan kita yang tiada henti, kemudian berkembang menjadi kebencian ketika keinginan itu tidak terpenuhi dan akhirnya melakukan hal-hal bodoh yang tidak ada gunanya tanpa kita sadari. Inilah yang

membuat diri kita selalu hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan karena mencari kebahagiaan melalui pemuasan nafsu keinginan.

Tetapi apakah benar kita tidak memperoleh manfaat dari kebahagiaan sesaat yang kita alami dalam pemuasan nafsu keinginan itu? Inilah hal yang akan kita simak bersama di bawah ini.

Kita fokuskan perhatian pada apa yang terjadi ketika mendapatkan apa yang diinginkan. Mengapa saat itu kita bisa merasa begitu bersemangat dan berbahagia? Mengapa kita merasa demikian melambung tinggi dan menyenangkan? Sekarang kita simak kondisi itu dengan cermat. Apakah yang hilang ketika kebahagiaan itu muncul? Ah, ya... kita dapat melihatnya sekarang! Keinginan yang membebani kita selama ini telah hilang bersamaan dengan terpenuhinya keinginan tersebut. Benar, kita telah berhasil menemukan proses muncul lenyapnya penderitaan dan kebahagiaan. Ketika keinginan itu muncul, kita menderita; ketika keinginan itu tercapai, hilanglah penderitaan dan muncullah kebahagiaan. Namun ketika keinginan berikutnya muncul, lenyaplah kebahagiaan yang sebelumnya dan muncullah penderitaan yang baru. Tanpa kita sadari proses ini berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan kita. Ah alangkah bodohnya kita selama ini? Inilah yang disebut dalam Empat Kesunyataan sebagai sumber dukkha, yaitu nafsu keinginan dalam diri kitalah yang menjadikan kita menderita.

Kenyataan ini tentu saja tidak bisa diterima begitu saja oleh banyak orang. Dalam pikiran seseorang yang masih dikotori oleh nafsu keinginan yang bersekutu dengan keserakahan, maka akan timbul sebuah pemikiran: "apabila tidak punya keinginan maka aku akan jadi orang yang pesimis dan tidak bersemangat, juga tidak bisa berkembang dong." Orang ini akan takut kehilangan keinginannya karena mengira dengan adanya keinginan maka akan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Demikianlah apapun alasan yang dibuat karena ketakutan akan kehilangan keinginan adalah hal yang wajar bagi orang yang salah pemikirannya. Ini harus diperhatikan dan diubah. Kita harus tahu bahwa kemajuan tidak bisa dicapai dengan keinginan saja tapi harus dengan usaha. Sedang optimisme bukan muncul dari keinginan tetapi dari pengetahuan dan kebijaksanaan akan apa yang akan dicapai di masa depan.

Bukan hal yang mudah bagi diri kita untuk mengubah hal ini karena telah begitu lama kita dipengaruhi dan menggantungkan hidup kita pada nafsu keinginan. Kita mendedikasikan hidup untuk memuaskan nafsu keinginan kita yang sangat beragam

dan tiada henti. Untuk mengubahnya, mulai sekarang harus kita tanyakan dan pahami, apakah tindakan atau perbuatan kita selama ini sudah benar dan bermanfaat? Apakah kita akan membiarkan diri terus berputar dalam arus kebodohan dengan berpegangan pada tanha (keinginan rendah) yang terus mempermainkan hidup kita? Apakah kita masih ingin terus menerus mengejar sesuatu yang tidak ada batas akhirnya demi pemuasan nafsu-nafsu keserakahan, kebencian dan kebodohan dalam kehidupan yang panjang ini?

Semoga dengan pengertian ini kita semua dapat menyadari kebodohan selama ini, lalu memutuskan untuk segera membebaskan diri dan tidak lagi mempermainkan diri sendiri. Semoga pilihan dan usaha kita yang baru dapat membawa kepada kebahagiaan yang sesungguhnya dan permanen. Dan semoga kebahagiaan kita tidak diganggu oleh nafsu keinginan lainnya yang lebih halus dan tersamar.

Namun, apakah dengan demikian kita tidak boleh memiliki keinginan? Tidak boleh mengejar kebahagiaan? Dari uraian di atas kita tahu bahwa keinginan menjadi bahagia dengan mengejar bayang-bayang di luar diri juga merupakan sebuah penderitaan selama kebahagiaan itu belum terwujudkan. Dengankatalain, selam kita mengejar keinginan untuk menjadi bahagia itu menunjukkan sebenarnya kita belum berbahagia. Sebaliknya, ketika kita sudah mencapai kebahagiaan maka kita berhenti mengejar keinginan, yang berarti bahwa ketika kita sudah tidak mengejar keinginan untuk menjadi bahagia maka kebahagiaan itu sudah ada dalam diri kita.

Mungkin bagi sebagian orang, ucapan "tidak mengejar keinginan untuk menjadi bahagia" adalah sulit dimengerti, pun tak tahu bagaimana menerapkannya dalam kehidupan yang penuh dengan tuntutan dan godaan keinginan-keinginan duniawi ini. Sebenarnya mudah saja memahami ucapan itu. Kalau memang ingin mengejar keinginan, kejarlah keinginan yang dilandaskan pada rasa welas asih terhadap semua makhluk hidup, itulah keinginan yang akan mengantarkan kita pada kebahagiaan yang takkan pernah padam yang bermanfaat bagi semua makhluk. Nyalakanlah lampu yang bukan berfungsi merefleksikan bayangan kita, melainkan lampu yang menembus kegelapan yang membimbing para makhluk untuk juga menemukan dan menyalakan lampu kebijaksanaan serupa di dalam diri masing-masing.

Semoga semua makhluk yang tersadarkan mampu hidup bahagia. Semoga semua makhluk hidup berbahagia .

Bodhidharma

Ketika menyebut nama Shaolin, siapa pun akan langsung tahu ketenarannya tentang ilmu bela diri para rahib Buddha-nya. Konon, kungfu Shaolin inilah berasal dari Y.A Bhiksu Bodhidharma, yang juga dikenal sebagai pendiri Buddhisme Chan (Zen). Siapakah sebenarnya Bodhidharma, dan bagaimanakah figur ini menaburkan benih metode ajaran Chan hingga dapat tumbuh berpengaruh besar terhadap sejarah Buddhisme Tiongkok?

Bicara tentang Shaolin, setiap orang pasti tahu tentang ketenaran ilmu bela dirinya, dengan jurus-jurus kungfu mempesona yang diperagakan oleh para bhiksu Buddhis. Konon, kungfu Shaolin ini berasal dari YA. Bhiksu Bodhidharma, yang juga dikenal sebagai pendiri Buddhisme Chan (Zen) Tiongkok. Siapakah sebenarnya Bodhidharma? Bagaimana figur ini menaburkan benih metode ajaran Chan hingga tumbuh subur dan berpengaruh besar terhadap perkembangan Buddhisme Tiongkok?

Berikut di bawah ini mari kita simak kisah perjalanan figur Bodhidharma sebagaimana tercatat dalam Jingde Chuandeng Lu (Catatan Transmisi Lentera era Jingde). Kisah-kisah beliau juga dikompilasi dari Wudeng Huiyuan (Kompilasi Lima Lentera), Lidai Fabao Ji (Catatan Permata Dharma dari Generasi ke Generasi), dan Zutang Ji (Antologi Aula Sesepuh).

Pangeran Bijak dari Kanchipura

Cuplikan kisah kita awali dari perjalanan Bhiksu YA. Prajnatarata mencari murid penerus.

YA. Prajnatarata, sekitar abad ke 5 M, yang sedang melakukan perjalanan mencari murid penerusnya, tiba di Kanchipura, ibukota kerajaan Pallava di India Selatan. Kedatangannya disambut dengan penuh hormat oleh raja, seorang umat Buddha yang tulus. Tidak saja haus akan wejangan Dharma dari YA. Prajnatarata, raja bahkan telah mempersiapkan salah satu pusaka kerajaan yang sangat berharga sebagai dana persembahan. Akan tetapi, Bhiksu Prajnatarata berkunjung ke Kanchipura bukan demi pusaka duniawi. Prajnatarata yang telah banyak memberi bimbingan kepada para siswa, sedang mencari permata yang sejati, yakni seorang siswa penerus silsilah ajaran pencerahan langsung yang diturunkan dari Buddha Sakyamuni.

Pusaka kerajaan yang disiapkan oleh raja adalah sebutir mutiara yang tak ternilai harganya. Saat raja memberi dana persembahan mutiara ini, tiga pangeran turut menyaksikannya. Ketiga pangeran itu adalah Chandravimalatarata, Punyatara dan Bodhitara. Setelah menerimanya, Prajnatarata bertanya kepada tiga pangeran itu, "Lihatlah, mutiara yang memancarkan cahaya gemilang dan berwujud bulat sempurna ini, apakah ada mustika lain di dunia ini yang dapat mengalahkannya?"

Pangeran Chandravimalatarata segera menjawab, "Mutiara ini pastilah yang tertinggi nilainya di antara 7 permata. Tak diragukan lagi, seandainya

bukan karena reputasi pencapaian Dharma Yang Ariya miliki, siapa lagi yang berhak menerimanya?" Pangeran Punyatara juga memberi jawaban yang sama. Raja merasa sangat puas mendengar penjelasan kedua pangeran, ini mengindikasikan bahwa dana persembahannya sudah tepat sekali. Bagi Prajnatarata sendiri, ini adalah jawaban yang tidak pada tempatnya, namun beliau menyadari ini adalah hal yang wajar karena tidak ada yang sanggup menangkap maksud sebenarnya dari pertanyaannya. Saat raja dan dua pangeran masih terbuai dalam kepuasan dari apa yang mereka pikir sebagai jawaban yang tepat, tiba-tiba Pangeran Bodhitara angkat bicara.

"Ini adalah mustika duniawi, belum pantas disebut sebagai yang terunggul.

Di antara semua mustika, mustika Dharma adalah yang terunggul.

Ini adalah cahaya duniawi, belum pantas disebut sebagai yang terunggul.



Di antara semua cahaya, cahaya kebijaksanaan adalah yang terunggul.

Ini adalah kegemilangan duniawi, belum pantas disebut sebagai yang terunggul.

Di antara semua kegemilangan, kegemilangan batin adalah yang terunggul."

Bodhitara lalu melanjutkan,

"Kegemilangan cahaya mutiara tidak bisa memancarkan cahayanya sendiri, ia harus mengandalkan cahaya kebijaksanaan. Setelah mengenalinya melalui cahaya kebijaksanaan baru dapat mengetahui ini sebagai mutiara. Setelah tahu sebagai mutiara, baru bisa menganggapnya sebagai mustika. Memahaminya sebagai mustika, namun mustika itu sendiri tidak merasakan sebagai mustika. Mengetahuinya sebagai mutiara, namun mutiara itu sendiri tidak merasakan sebagai mutiara. Mutiara yang tidak menyadari diri sebagai mutiara, harus mengandalkan mutiara kebijaksanaan untuk mengenalinya sebagai mutiara duniawi. Mustika yang tidak menyadari diri sebagai mustika, harus mengandalkan mustika kebijaksanaan untuk memahami mustika Dharma.

Karena guru memiliki pencapaian Dharma, maka mustika itu pun muncul. Para makhluk hidup yang memiliki batin jalan spiritual, demikian juga mustika batinnya."

Jawaban dari Bodhitara seketika itu juga langsung dipuji oleh Prajnatarā. Prajnatarā merasa telah menemukan orang yang sedang dicarinya. Prajnatarā lalu berkata, "Pangeran memahami pandangan tentang mutiara, tentu juga dapat memahami pandangan tentang perwujudan."

Untuk menguji lebih jauh kemampuan Bodhitara, Prajnatarā lalu melanjutkan, "Di antara semua hal, apakah yang merupakan ketanpa-wujudan?" Bodhitara segera menyahut, "Ketanpa-wujudan tidak muncul di antara semua benda."

"Di antara semua hal, apakah yang tertinggi?" "Di antara semua hal, manusia adalah yang tertinggi."

"Di antara semua hal, apakah yang teragung?" "Di antara semua hal, hakikat Dharma adalah yang teragung."

Meski tanya jawab itu berlangsung

singkat, tetapi Prajnatarā memastikan telah menemukan apa yang dicari selama ini, sebutir mutiara yang sejati. Namun berhubung belum matangnya kondisi karma saat itu, momen yang sangat menentukan dari hubungan guru dan murid ini dibiarkannya mengalir begitu saja.

Pewaris Mata Dharma Sejati

Waktu terus berlalu. Tidak lama kemudian seantero kerajaan dikejutkan dengan berita kemangkatan raja. Sudah menjadiraesia umum bahwa kemangkatan raja yang tiba-tiba biasanya akan diikuti dengan hembusan desas-desus tentang siapa yang berhak menjadi penerus tahta. Desas-desus ini mungkin sangat menarik bagi setiap warga kerajaan, tetapi tidak bagi Bodhitara. Kemangkatan raja justru semakin menyadarkan dirinya tentang hukum ketidakkekalan. Persaingan dalam berebut tahta menjadi hal yang terasa hambar dan ilusif. Bodhitara memilih untuk menyendiri dan larut dalam keheningan meditasi. Kesadaran meditatif terus berlangsung hingga tujuh hari. Bangkit dari tempat duduknya, Bodhitara melangkah dengan mantap menuju tahta yang lain. Ya, Bodhitara melangkah ke kehidupan tanpa rumah, mencari tahta sejati yang bersemayam di dalam batin, yaitu kesadaran sempurna tanpa noda - kebahagiaan Nirvana. Ia lalu memasuki pesamuan Sangha menjadi bhiksu.

Setelah ditahbiskan, YA. Prajnatarā berkata, "Engkau telah menembus pemahaman Dharma secara intuitif. Dharma berarti penembusan luhur, sekarang engkau bernama Dharma." Demikianlah Bodhitara dari seorang pangeran yang menikmati kelimpahan harta dan tahta, kini menjadi seorang bhiksu yang bersahaja, yang puas dengan segala bentuk kesederhaan namun bahagia secara spiritual. Kini ia adalah seorang praktisi sejati dengan identitas baru, Bodhidharma - ia yang telah menembus pemahaman pencerahan.

YA. Prajnatarā adalah guru pewaris ke-27 metode pencerahan langsung. Kini tiba saatnya mewariskan garis silsilah ini kepada Bodhidharma: "Tathagata mewariskan Mata Dharma Sejati ini kepada YA Maha Kasyapa, demikian silsilah ini terus diwariskan turun temurun hingga aku. Kini

“Buah telah matang bodhi pun telah sempurna, Bunga-bunga bermekaran di atas dunia.”

aku mewariskannya kepadamu. Dengarkanlah sajak ini:

Landasan batin melahirkan berbagai benih,
Karena fenomena maka muncullah makna prinsipil.

Buah telah matang bodhi pun telah sempurna,
Bunga-bunga bermekaran di atas dunia.”

Menerima jubah dan mangkok patra sebagai simbol pewaris Dharma, kini, Bodhidharma adalah pewaris Dharma sejati generasi ke-28. Bodhidharma lalu bertanya pada sang guru, “Setelah mewarisi Dharma, di manakah aku harus melaksanakan tugas penyebaran Dharma ini?”

“Meskipun telah mewarisi Dharma, engkau belum saatnya untuk bepergian jauh, tetaplah tinggal di sini. Baru setelah kemangkatanku selama 67 tahun, berangkatlah ke negeri Zhendan (Tiongkok). Sebarkan obat Dharma agung, ajarkan langsung kepada orang yang berakar kebijaksanaan tinggi, jadi janganlah pergi terlalu cepat karena malah dapat membuat ajaran Buddha merosot seketika.”

Menaklukkan Pandangan Sesat

Untuk sementara waktu Bodhidharma mengajar Dharma di tanah kelahirannya. Pada masa itu, selain Bodhidharma, terdapat dua orang guru yang cukup menonjol, yakni Buddhasena dari Kashmir dan Buddhasanta. Konon Buddhasena dan Bodhidharma sama-sama belajar meditasi dari aliran Sarvastivada, namun setelah bertemu dengan Prajnatarā, mereka menjadi praktisi Mahayana. Sedangkan Buddhasanta dikisahkan telah membuat ajaran terpecah-pecah menjadi 6 aliran pandangan. Bodhidharma yang merasa prihatin atas kondisi ini, memutuskan untuk meluruskan pandangan-pandangan ekstrem tersebut.

Dengan menggunakan kekuatan batin, Bodhidharma mengunjungi pusat vihara setiap aliran itu dan menaklukkan satu demi satu guru-guru 6 aliran itu hingga mereka kembali ke jalur Dharma sejati. Seketika itu popularitasnya menyebar ke seluruh India. Selama 60 tahun membabarkan Dharma di India selatan, sungguh banyak orang yang dibimbingnya memasuki kehidupan monastik.

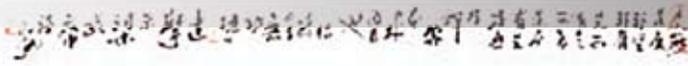
Selanjutnya satu kabar yang mencemaskan kembali muncul menghantui eksistensi ajaran Buddha, terutama yang dapat mengancam keberlangsungan Sangha. Kabar baru yang berhembus itu adalah tentang naiknya raja baru. Raja tidak tertarik dengan ajaran Buddha bahkan cenderung mengkritiknya. “Leluhurku mempercayai agama Buddha yang membuat mereka terperosot ke jalan sesat. Akibatnya usia mereka tidak panjang, nasib mereka juga tidak begitu baik. Doktrinnya

mengatakan bahwa Buddha bersemayam dalam diri kita, untuk apa mencarinya di luar, lalu berbicara tentang hukum karma atas perbuatan baik dan buruk, semua ini hanyalah karangan-karangan dari orang yang sok pintar!” Raja lalu memberi titah bahwa pejabat-pejabat dan kerabat raja terdahulu yang menganut agama Buddha akan dipecat semua.

Begitulah, karena nilai-nilai ajaran Buddha yang suci dan halus memang tidak mudah dipahami oleh segelintir orang. Ini tentu kembali membuat Bodhidharma prihatin. Beliau tahu bahwa ada dua orang muridnya memiliki jodoh karma dengan raja, maka sengaja bertanya, “Sehelai daun telah menghalangi ruang angkasa, siapa yang sanggup menyingkirkan daun itu?” Salah satu muridnya, Zongsheng, mengajukan diri untuk mengemban tugas ini, tetapi ditolak Bodhidharma. Namun karena merasa sanggup, secara diam-diam Zongsheng mengunjung raja. Ternyata raja tidak serta merta dapat menerima kata-kata Zongsheng. Maka dalam situasi yang genting ini, Bodhidharma yang sudah tahu akan kegagalannya, segera mengutus muridnya yang lain, Parati, untuk membalikkan situasi.

Dengan ditopang kekuatan batin sang guru, Parati lalu terbang ke atas angkasa dan mendarat di hadapan raja. Raja yang masih sedang berdialog dengan Zongsheng, terperanjat melihat kedatangan Parati yang mendarai awan. Raja bertanya, “Yang datang ini sesat atau lurus?” Parati menjawab, “Aku tidak bermasalah dengan lurus atau sesat, tetapi aku datang untuk meluruskan apa yang telah disesatkan. Bila pikiran raja lurus, maka [tidak akan melihat] aku sebagai lurus atau sesat.” Parati kemudian dengan piawai menjelaskan makna Dharma kepada raja, hingga raja merasa kagum. Merasa penasaran, raja bertanya, “Kemampuan berbicara anda sungguh hebat, siapakah guru anda?” Parati menjawab, “Guruku adalah paman dari Yang Mulia sendiri, Bodhidharma.” Raja kembali terperanjat. Sungguh tidak menyangka sama sekali, ia disadarkan oleh seorang bhiksu yang tidak lain adalah murid dari pamannya sendiri. Dengan penuh penyesalan raja berkata, “Sungguh menyesal setelah naik tahta, tindak-tandukku jauh dari moralitas dan terperosot ke pandangan sesat, bahkan telah melupakan pamanku sendiri.” Lalu raja memberi titah untuk mengundang pamannya, Bodhidharma, ke istana. Setelah bertemu dengan Bodhidharma, raja menangis dan meminta maaf atas kesalahannya selama ini. Seketika itu juga tata tertib Buddha sasana dikembalikan ke situasi sebagaimana mestinya dan disokong penuh oleh raja.

Tidak lama setelah itu, Bodhidharma merasa kondisi karmanya telah matang untuk berkunjung ke



Tiongkok. Beliau pun berziarah ke stupa gurunya, setelah itu berpamitan dengan kerabat dan raja. Bodhidharma memberi nasihat, "Berbuatlah kebajikan dengan sungguh-sungguh, dan sokonglah Triratna. Kepergianku kali ini tidak terlalu lama, aku akan kembali setelah 9 tahun." Raja merasa sangat sedih, sambil menitikkan air mata ia berkata, "Seburuk apakah negeri ini, dan apa bagusnya negeri seberang? Namun bila guru memiliki jodoh karma dengan negerti tersebut, maka saya juga tidak dapat menghalanginya. Mohon jangan melupakan tanah air sendiri, setelah tugas selesai semoga dapat segera pulang kembali." Raja lalu menyiapkan semua keperluan, bersama dengan para menteri, mereka mengantar Bodhidharma menuju tempat pemberangkatan. Dari sinilah Bodhidharma mengambil keputusan yang sangat menentukan karir barunya, menebarkan Dharma di negeri timur jauh, Tiongkok.

Berlayar ke Tiongkok

Tahun kedatangan Bodhidharma tidaklah diketahui dengan pasti. Ada beberapa versi yang berbeda. Periode yang mendekati adalah sekitar tahun 527. Dengan menempuh jalur laut, Bodhidharma mendarat di wilayah Nanyue (sekarang Guangzhou) dan disambut oleh pejabat setempat, Xiao'ang.

Xiao'ang melaporkan kedatangan Bodhidharma kepada Kaisar Wudi (464-549). Di era yang disebut Dinasti Utara Selatan ini, Kaisar Wudi dari Dinasti Liang (dinasti di wilayah selatan) dikenal sebagai penganut agama Buddha yang taat dan gencar mempromosikan agama Buddha. Sebelumnya Kaisar Wudi (Liang Wudi) adalah seorang terpelajar yang sangat menguasai ajaran Konfusius. Selama menjadi kaisar, karena banyaknya tekanan permasalahan negara membuatnya menjadi penganut agama

Buddha. Liang Wudi menjauhi kehidupan seksual dan menghindari makan daging, bahkan empat kali melepas tahta untuk menjadi bhiksu, tetapi selalu dimohon kembali ke istana oleh para menteri. Rasa antusiasnya terhadap Buddha Dharma sangat besar, sehingga bila ada kabar tentang bhiksu dari India, dengan senang hati akan menyambutnya. Pertemuan Liang Wudi dengan Bodhidharma adalah sebuah kisah yang sangat terkenal.

Setibanya di ibukota, Jianye (sekarang Nanjing), Liang Wudi yang sudah tidak sabar untuk bertukar pikiran tentang ajaran Buddha segera menyambut Bodhidharma. Liang Wudi membuka dialog dengan bertanya, "Ajaran apa yang akan guru bawakan untuk membimbing para makhluk hidup?" Bodhidharma menjawab, "Tidak ada satu kata pun yang diajarkan."

Bagi Liang Wudi, mungkin ini satu jawaban yang terdengar tidak lumrah. Kondisi Buddhisme pada masa itu lebih menitikberatkan pada agama Buddha yang konseptual, kata-kata Bodhidharma ini seperti menegaskan hal itu. Liang Wudi kemudian melanjutkan, "Semenjak naik tahta, aku telah banyak membangun vihara, menyalin kitab suci dan mengesahkan orang memasuki pesamuan Sangha. Pahala apa yang akan aku dapatkan?"

Bodhidharma: "Tidak ada pahala"

Liang Wudi: "Mengapa tidak ada pahala?"

Bodhidharma: "[Perbuatan] ini hanya menghasilkan buah karma kelahiran di alam dewa dan manusia, yang mana masih memiliki benih kebocoran (asrava), bagaikan bayangan yang mengikuti wujud, meskipun tampak ada tetapi tidaklah nyata."

Liang Wudi: "Lalu bagaimana baru disebut pahala sejati?"

Bodhidharma: "Kebijaksanaan suci adalah sempurna menakjubkan, entitasnya sendiri bersifat sunyata, tidak bisa mendapatkannya. Pahala demikian tidak didapatkan dari perbuatan duniawi."

Liang Wudi: "Apakah kebenaran arya (suci) yang pertama?"

Bodhidharma: "Semua kosong belaka, pada dasarnya tidak ada orang suci."

Liang Wudi: "Kalau begitu siapakah yang di hadapanku ini?"

Bodhidharma: "Aku tidak kenal."

Jawaban Bodhidharma itu disambut dengan sikap dingin oleh Kaisar Liang Wudi. Bodhidharma sadar

Kebijaksanaan suci sempurna menakjubkan. Pahala demikian tidak didapatkan dari perbuatan duniawi.

bahwa kaisar memang tidak akan mengerti. Tetapi dengan jawaban itu Bodhidharma ingin menunjukkan bahwa semua kemelekatan itu harus didorong ke jalan tengah. Apa yang merupakan kemelekatan pada konseptual harus dihadapi dengan yang tanpa konseptual. Begitulah Bodhidharma meniadakan apa yang dipandang kaisar sebagai eksis. Karena kondisi jodoh karma itu belum matang, Bodhidharma lalu meninggalkan kota Jianye menuju ke wilayah utara, yakni Dinasti Wei Utara. Konon dikisahkan bahwa dalam perjalanannya, Bodhidharma menggunakan sebatang rumput alang-alang sebagai rakit untuk menyeberangi sungai, dikenal dengan istilah "menyeberangi sungai dengan sebatang alang-alang". Ketenaran kisah ini bahkan banyak muncul di tangan-tangan pelukis dari masa klasik hingga kini.

Dinasti Liang sendiri terdapat seorang bhiksu yang sangat bijak bernama Baozhi. Kaisar Liang Wudi sering meminta nasihat dari beliau. Saat pertemuan kaisar dengan Bodhidharma, bhiksu Baozhi sedang melakukan retret, sehingga tidak sempat ikut serta dalam pertemuan tersebut. Sekembalinya dari retret, beliau bertanya pada Kaisar, "Kabarnya ada bhiksu yang datang dari India, di manakah orangnya?"

Kaisar menjawab, "Sudah pergi ke wilayah Wei sejak kemarin". Baozhi sangat menyayangkan sambil bergumam, "Kaisar melihat tapi bagaikan tidak melihat, bertemu tapi bagaikan tidak bertemu." Kaisar merasa heran, lalu bertanya, "Memangnya siapa orang ini?"

Baozhi menjawab, "Dia adalah seorang Avalokitesvara, pewaris corak batin sejati dari Buddha!" Mendengar jawaban ini, kaisar merasa sangat menyesal. Kaisar lalu mengutus Zhao Guangwen untuk membawa kembali Bodhidharma. Namun Bhiksu Baozhi menghalanginya, "Tidak hanya Zhao Guangwen saja yang tidak sanggup membawanya kembali, mengerahkan semua orang di negeri ini pun tidak akan dapat membawanya kembali." Demikianlah meskipun Liang Wudi adalah seorang umat Buddha yang taat, tetapi gagal menjalin jodoh karma dengan Bodhidharma, hanya karena kemelekatannya pada pandangan pribadi.

Menetap di Vihara Shaolin

Ketika tiba di Luoyang, ibukota kerajaan Wei Utara, tidak banyak yang tertarik dengan kedatangan Bodhidharma, karena saat itu reputasi guru meditasi tidak setinggi guru ceramah. Lebih-lebih, bagi kaum cendekiawan Buddhis, mereka lebih senang dengan topik Dharma yang bersifat samskerta-dharma (berkondisi), dengan demikian ceramah Dharma adalah satu agenda yang selalu ramai dikunjungi. Ditambah lagi, masa-masa ini sedang gencarnya kegiatan penerjemahan Sutra, hingga antusiasme dari pembelajaran Dharma sangat terkonsentrasi pada pemahaman teoritis. Maka tidak heran, metode pencerahan yang ingin disampaikan Bodhidharma dari aspek pemahaman intuitif yang menuntut pelepasan kemelekatan terhadap ekstrem dualisme tidak hanya diabaikan, bahkan tidak luput dari cemoohan.

Dalam situasi ini, Bodhidharma menyadari kondisi waktu yang belum tepat, sehingga beliau melanjutkan perjalanan ke Gunung Song dan akhirnya tiba di Vihara Shaolin. Saat kedatangan Bodhidharma, Shaolin yang dibangun sekitar

tahun 495 M atas sumbangan dana dari Kaisar Xiao Wendi kepada Bhiksu Buddhahadra ini telah berusia kurang lebih 20-an tahun. Tidak jauh dari Vihara, menuju puncak Wuru, ada sebuah gua yang teduh dan jauh dari keramaian. Di sinilah Bodhidharma duduk bermeditasi menghadap dinding batu selama 9 tahun. Orang-orang menjulukinya "Brahmana yang bermeditasi menghadap dinding batu". Bodhidharma berasal dari kasta Ksatria, sedang penyebutan Brahmana di sini sebenarnya merupakan kebiasaan orang Tiongkok memanggil setiap orang keturunan India sebagai Po Luo Men (Brahmana).

Pewaris Dharma Pertama di Tiongkok

Pada saat itu, ada seorang pemuda terpelajar dari kota Luoyang bernama Shen'guang. Ia menguasai Taoisme dan Konfusianisme, pun sering mendiskusikan ilmu-ilmu filsafat. Namun setelah mempelajari Buddhisme, merasa ajaran Buddha lebih memberinya kepuasan secara spiritual, maka ia meninggalkan kehidupan





rumah tangga dan berguru pada Bhiksu Baojing di Vihara Yongmu.

Setelah beberapa tahun menjadi bhiksu, suatu ketika Shen'guang bermimpi dikunjungi dewa yang memberi tahunya untuk pergi ke selatan jika ingin mencapai keberhasilan dalam praktik Dharma. Keesokannya beliau merasakan sakit kepala yang sangat akut. Ketika gurunya ingin memberinya obat, tiba-tiba terdengar suara dari angkasa mengatakan bahwa ini merupakan proses regenerasi tulang kepala, bukan sakit kepala biasa. Kemudian Bhiksu Baojing melihat di kepala Shen'guang muncul benjolan seperti lima barisan gunung, lalu berkata, "Ini adalah pertanda baik bahwa engkau akan mencapai keberhasilan dalam praktik. Dewa ingin engkau pergi ke selatan, ada Vihara Shaolin yang mana YA. Bodhidharma akan menjadi gurumu di sana."

Setiba di Shaolin, Shen'guang mendengar bahwa Bodhidharma sedang melakukan penyunyian di sebuah gua. Ia segera menuju ke tempat itu dan dengan sabar menunggu. Bodhidharma tahu kedatangannya, tetapi tidak menggubrisnya sama sekali. Dengan rasa rendah hati, Shen'guang berpikir bahwa praktisi di masa lalu ketika mempraktikkan Dharma, mereka [sanggup] mengorbankan diri dengan memotong dan mengambil sumsum tulang, mengeluarkan darah demi memberi makan orang yang haus, atau menjatuhkan diri ke jurang demi memberi makan harimau. Kalau praktisi di masa lalu sanggup melakukannya, bagaimana dengan aku? Shen'guang menyadari bahwa dalam pencarian jalan spiritual, orang harus memiliki tekad dan usaha yang kuat.

Saat itu sedang hujan salju lebat, Shen'guang berdiri di depan gua tanpa beranjak sedikit pun. Kebulatan tekadnya sudah tidak tergoyahkan, ia merasa harus mendapatkan jawaban atas apa yang dicarinya selama ini, meskipun hanya sebat kata. Salju turun semakin lebat hingga melewati batas lutut kaki Shen'guang,

tetapi tidak membuatnya menyerah sedikit pun. Dalam situasi yang dingin dan membuat badan menjadi kaku ini, Bodhidharma keluar menemui Shen'guang. "Engkau berdiri di tengah hujan salju sampai selama ini, apa yang kau inginkan?" Shen'guang menjawab, "Mohon belas kasih guru, mengajarkan pintu Dharma [yang bagaikan minuman dewata] dan membimbing semua makhluk." Bodhidharma berkata, "Dharma yang terunggul dari para Buddha, direalisasi dari usaha keras sejak berkalpa-kalpa lamanya, mereka sanggup menahan dan bersabar terhadap segala tekanan yang tidak sanggup dilakukan orang-orang biasa. Praktik semacam ini tidaklah bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kebijaksanaan dan kebajikan rendah, pun orang yang berpikiran sombong dan masih memandang rendah orang lain. Dengan sikap ini lalu ingin menggapai kendaraan sejati hanya akan melelahkan usaha dan kerja kerasnya."

Mendengar kata-kata ini, Shen'guang lalu mengeluarkan sebilah pisau dan seketika itu juga langsung memotong lengan kirinya dan meletakkan di depan Bodhidharma. Melihat sikap yang tidak lagi mempedulikan diri sendiri, Bodhidharma tahu bahwa Shen'guang pastilah merupakan seorang praktisi sejati dan bersungguh-sungguh, lalu berkata, "Ketika para Buddha sedang mencari jalan kebenaran, demi Dharma mereka melupakan keberadaan fisik mereka. Sekarang engkau memotong lengan di depanku, nilai-nilai pencarianmu terkandung dalam aspek ini." Lalu Bodhidharma memberinya nama baru, Huike.

Huike kemudian bertanya, "Dapatkah dijelaskan Corak Dharma [yang ditransmisikan] dari para Buddha?" Bodhidharma menjawab, "Corak Dharma dari para Buddha bukan diperoleh dari [penjelasan verbal] seseorang." Tampaknya Huike mulai menyadari bahwa pembebasan sejati memang harus direalisasi dari dalam batin sendiri, maka melanjutkan pertanyaannya, "Batinku belum merasa tenang, mohon guru menenangkannya." Bodhidharma tahu setelah mengatakan bahwa Dharma tidak diperoleh dari aspek eksternal, pastilah Huike kini sedang mencarinya ke dalam gejolak batinnya sendiri, kemudian menjawab, "Bawalah batinmu ke sini, aku akan menenangkannya." Huike terdiam merenung, ia terus berkutat dengan gejolak batinnya yang terus meloncat dari satu tempat ke tempat lain, bahkan mungkin saat dalam keadaan diam sekali pun batin tidaklah memiliki intinya sendiri, tanpa aku, tanpa diri. Setelah menyadari bahwa tidak ada batin yang memiliki entitas yang berdiri sendiri, Huike lalu berkata, "Setelah mencarinya, batin itu tidak ditemukan." Bodhidharma lalu berkata, "Kalau begitu, batinmu sudah ditenangkan olehku." Demikianlah Huike pun menjadi murid Bodhidharma.

Selama berada di Shaolin, Bodhidharma tidaklah memiliki banyak pengikut, dalam arti murid yang secara sungguh-sungguh mempraktikkan Dharma

yang ditekankannya tidaklah banyak. Tetapi dalam tugas menyemaikan corak batin sejati Buddha di tanah Tiongkok, Bodhidharma paham benar bahwa satu benih yang tertanam sudah lebih dari cukup. Bagaimanakah ia akan tumbuh, semua ini akan tergantung pada kondisi karma dari para praktisi di Tiongkok sendiri. Oleh karena itu, Bodhidharma tetap memberi pengajaran teknik meditasi kepada para siswa di Shaolin. Di samping itu, karena kegiatan meditasi berlangsung alot dan memakan waktu panjang, maka akan berakibat pada ketidakseimbangan antara batin dan fisik. Atas dasar ini, ia mulai mengajarkan teknik gerakan senam yang bertujuan untuk menguatkan fisik agar pelatihan dapat berjalan lebih kondusif. Konon senam ini diidentifikasi sebagai ilmu bela diri Karipayat dari India. Dari sinilah kemudian dikenal sebagai seni bela diri alias Kungfu Shaolin. Tetapi perlu ditambahkan di sini adalah bahwa seni bela diri Kungfu Shaolin meskipun berasal dari lingkup monastik Buddhisme, namun ia tidak mewakili secara langsung bagian dari prinsip pelatihan Dharma, apalagi dalam pencarian spiritual yang bertujuan membebaskan diri dari siklus Samsara. Namun secara tidak langsung, sistem latihan fisik yang diajarkan ini juga tidak terlepas dari kombinasi prinsip ajaran Chan dengan seni bela diri. Hal ini dapat ditelusuri dari sifat Dharma yang dapat ditemukan dari semua aspek kehidupan.

Setelah mengajar selama 9 tahun dan memiliki beberapa murid utama, Bodhidharma merasa sudah tiba saatnya untuk mewariskan corak batin sejati ini kepada salah satu murid. Beliau lalu mengumpulkan beberapa murid dan bertanya, "Coba kalian jelaskan apa yang telah dicapai selama ini."

Bhiksu Daofu menjawab, "Dari apa yang aku lihat, tidak melekat pada kata-kata juga tidak mengabaikan kata-kata merupakan nilai fungsi dari Dharma." Bodhidharma berkata, "Engkau mencapai sisi kulitku."

Selanjutnya Bhiksuni Nizongchi menjawab, "Dari pemahamanku, ibarat Ananda melihat Tanah Buddha Aksobhya, sekali melihatnya lalu tidak melihatnya lagi." Bodhidharma berkata, "Engkau mencapai bagian dagingku."

Bhiksu Daoyu berkata, "Karena catur mahabhuta (empat unsur) bersifat kosong, pancaskandha (lima agregat) tidaklah eksis, maka dari pandanganku, tidak ada satu Dharma pun dapat dicapai." Bodhidharma berkata, "Engkau mencapai bagian tulangkmu."

Terakhir, Bhiksu Huike melangkah ke hadapan Bodhidharma dan bersujud, lalu berdiri kembali ke posisinya tanpa mengeluarkankan sepetah kata pun. Bodhidharma berkata, "Engkau memperoleh bagian sumsumku," kemudian melanjutkan, "Tathagata mewariskan mata Dharma sejati ini kepada Y.A Maha Kasyapa, demikian silsilah ini terus diwariskan turun temurun hingga ke aku. Kini aku mewariskannya kepadamu. Lindungi dan

laksanakanlah. Engkau juga akan kuwariskan kasaya (jubah bhiksu) ini sebagai simbol atas kebenaran pewarisan ini." Huike lalu berkata, "Mohon guru memberi petunjuk." Bodhidharma lalu menjelaskan, "Corak Dharma diwariskan secara internal sebagai bukti pencapaian batin. Jubah diwariskan secara eksternal sebagai simbol penetapan metode praktik. Karena pada masa akan datang, rasa kecurigaan orang semakin meningkat, mereka akan berkata: aku berasal dari India, sedangkan engkau penduduk setempat, berdasarkan apa engkau dapat mewarisi Dharma ini, bagaimana engkau membuktikannya? Sekarang engkau telah menerima warisan jubah dan Dharma ini, bila ada yang menentangmu, maka tunjukkan jubah ini dan kata-kata yang kuberikan sebagai penjelasan bahwa perolehan ini tidaklah diragukan lagi. Setelah kemangkatanku dua ratus tahun kemudian, simbol warisan jubah ini tidak perlu dilanjutkan lagi. Dharma yang melingkupi seantero semesta ini, sungguh banyak yang mengetahuinya, tetapi sangat sedikit yang mempraktikkannya, sungguh banyak yang membicarakan teorinya, tetapi sangat sedikit yang dapat memahaminya. Di antara ribuan orang, ada juga orang yang merealisasikannya secara diam-diam. Beritakanlah [Dharma] ini, dan jangan merendahkan orang yang belum tercerahkan, karena sekali tersadarkan, mereka juga menjadi sama seperti apa yang telah dicapai orang tercerahkan. Sekarang dengarkanlah sajakku ini: Aku datang ke negeri ini, untuk menyebarkan Dharma dan membimbing orang yang tersesat. Sekuntum bunga akan tumbuh lima helai daun, akan berbuah secara alami."

Kemudian Bodhidharma melanjutkan, "Aku juga mewariskan kitab Lankavatara Sutra empat bab. Kitab ini juga merupakan pintu landasan batin dari Tathagata yang dapat membimbing para makhluk hidup masuk ke dalam pemahaman pencerahan. Semenjak berada di sini, aku telah keracunan makanan sebanyak lima kali, aku berusaha mengeluarkannya dan ketika membuangnya ke batu, batu itu langsung retak. Padahal kedatanganku dari India ke sini, karena melihat di negeri



ini terdapat orang-orang yang sanggup menerima jalan Mahayana, maka aku mengarungi lautan ke sini hanya untuk mencari pewaris Dharma. Ada kalanya tidak menemukan orang yang tepat, tetapi kini aku telah mewariskan padamu, maka tugasku telah selesai.”

Peti Jenazah Yang Kosong

Mengenai usia kehidupan Bodhidharma juga tidak diketahui dengan jelas. Dalam kitab Luoyang Qielan Ji tercatat bahwa beliau pernah mengunjungi Vihara Yongning yang sangat megah, yang mana saat itu Bodhidharma sangat memuji bangunan vihara ini sambil berkata, “Sampai di usia 150 tahun ini, aku telah mengunjungi ke berbagai negeri, tidak pernah aku melihat bangunan vihara yang begitu megah.” Konon beliau tidak sempat kembali ke tanah kelahirannya, dan setelah mangkat, beliau dimakamkan di gunung Xiong’er, Vihara Dinglin.

Beberapa lama setelah kemangkatan Bodhidharma, seorang utusan Dinasti Wei, Songyun, sedang melakukan perjalanan kembali dari Asia Tengah. Ketika melewati wilayah dataran tinggi Pamir, beliau bertemu dengan Bodhidharma. Songyun sendiri tidak mengetahui kabar tentang wafatnya Bodhidharma, oleh karena itu tanpa merasa kejanggalan sedikitpun, beliau bertemu sapa dengan Bodhidharma sambil menanyakan tujuannya. Bodhidharma lalu menjawab, “Aku sedang melakukan perjalanan ke barat. Kaisar dari kerajaanmu telah wafat dan digantikan oleh raja baru. Sebaiknya engkau segera kembali.” Songyun segera kembali ke kerajaan Wei, dan benar saja telah terjadi penggantian kaisar baru. Lalu beliau melaporkan kejadian ini kepada Kaisar baru tentang pertemuannya dengan Bodhidharma. Sontak saja orang-orang yang mendengarnya merasa heran, bukankah Bodhidharma telah wafat dan dimakamkan di Gunung Xiong’er? Semua orang tentu merasa Songyun mengada-ada, tetapi melontarkan kata-kata bohong dihadapan seorang kaisar tentu bisa berakibat fatal. Bagaimanapun juga, Songyun tetap bersikukuh dengan apa yang dialaminya. Untuk mengobati rasa penasaran ini, akhirnya disepakati untuk membongkar makam Bodhidharma. Benar saja, di dalam peti jenazah tidak terdapat sosok sang guru, hanya tersisa satu buah sepatu jerami. Satu kejadian

yang sangat mencengangkan seantero kerajaan. Tetapi setidaknya telah mencerminkan bahwa Bodhidharma bukanlah seorang guru biasa. Bahkan Kaisar Wudi dari dinasti Liang setelah mendengar kabar ini pun akhirnya semakin menaruh hormat dan membangunkan tugu peringatan bagi Bodhidharma. Sepatu jerami itu lalu dibawa kembali ke Shaolin sebagai objek persembahan, namun sempat dicuri seseorang untuk ditaruh di Vihara Huayan di Gunung Wutai, yang akhirnya juga hilang, tidak diketahui sampai sekarang.

Benih Chan

Karena lebih menekankan aspek pencerahan langsung melalui kekuatan kesadaran intuitif, konon Bodhidharma tidak banyak membuat karya tulis. Ada beberapa tulisannya yang tidak begitu panjang, tetapi membawakan nafas filosofi non-dualisme yang mencerminkan karakteristik Chan.

Melalui Bodhidharma, benih Dharma sejati telah diprediksi akan tumbuh subur bak bunga bermekaran di atas ladang subur, Tiongkok. Di Tiongkok, beliau adalah Patriak Pertama yang metode ajarannya dikenal dengan sebutan Chan (Meditasi). Tetapi istilah Chan/meditasi itu sendiri tidak cukup mewakili intisari ajarannya, karena yang ditekankan adalah pencerahan langsung yang harus disadari secara intuitif melalui berbagai aktivitas, sedangkan meditasi hanya salah satu katalisator pendukung yang diutamakan. Chan tidaklah benar-benar populer hingga Patriak ke-5. Setelah Patriak ke-6, Huineng, Chan baru benar-benar menunjukkan kemekarannya dan tumbuh subur di antara semua tradisi yang ada. Lalu kemudian ia merambah ke Jepang (Zen) dan Korea (Seon). Chan akhirnya lebih populer dengan nama Zen, lalu Zen dari Jepang inilah yang kemudian dipopulerkan lagi ke dunia barat, sehingga tradisi Chan lebih dikenal sebagai Buddhisme Zen. Zen yang merupakan implikasi dari perkembangan Chan semuanya dikembalikan pada sang penabur benih, Bodhidharma. Meskipun sosoknya telah tiada, tetapi semangat Zen tetap hidup dan terus berkembang hingga sepanjang masa, karena pada dasarnya ia merupakan perspektif lain dari Dharma itu sendiri.



buddha

THE ENLIGHTENED ONE

A SPICE STUDIOS FILM

DIRECTED BY ASHUTOSH GOWARIKER (SUTRADARA)
(LAGAAN, JODHAA AKBAR, WHAT'S YOUR RASHEE?)

CINEMATOGRAPHY BY KARL WALTER (SINEMATOGRAFER)
(NARNIA: PRINCE OF CASPIAN, INDEPENDENCE DAY, NINJA ASSASIN, MAID IN MANHATTAN)

PRODUCED BY MICHAEL SHANE (PRODUSER)
(I ROBOT, CATCH ME IF YOU CAN)

SCREENPLAY BY DAVID S. WARD (PENULIS NASKAH)
(THE STING, SLEEPLESS IN SEATTLE)

COSTUME BY APRIL FERRY (KOSTUM)
(TERMINATOR 3, ROME, FREE WILLY)

VISUAL EFFECT BY JARROD LINTON (EFEK VISUAL)
(HARRY POTTER: ORDER OF THE PHOENIX, DA VINCI CODE, TROY, X-MEN WOLVERINE, NARNIA)

STORYBOARD BY DAVID RUSSELL
(STAR WARS, MOULIN ROUGE, TERMINATOR II, X-MEN WOLVERINE, BATMAN)

STUNT COORDINATED BY GLENN BOSWELL
(MATRIX TRILOGY, I ROBOT, X-MEN WOLVERINE)

CONSULTANT PRODUCER BY HIS HOLINESS DALAI LAMA TENZIN GYATSO

COMING OUT ON 2011

WWW.BUDDHA-MOVIE.COM

BASED ON THE NOVEL BOOK
"SIDDHARTA: THE WARRIOR
PRINCE"
BY KYRA PAHLEN

KMC GROUP

Smart Partner For Your Business

 PT. Key Management Consultant

 Quality Tax Consultant

RSM AAJ Associates

Management Consulting & Software House

Tax & Advisory Service

Leading Audit & Consulting Firm

Our Services are :

- ✓ System Design and Development
- ✓ Software Design
- ✓ Management Consulting
- ✓ Accounting Services
- ✓ Business Tax Advisory
- ✓ Business Tax Compliance
- ✓ Personal Tax
- ✓ Tax Planning
- ✓ Assistance in Tax Audit
- ✓ Tax Appeal
- ✓ Cross Border Advisory
- ✓ Audit
- ✓ Business & Management Advisory
- ✓ Capital Market & Financial Advisory
- ✓ Information Technology & Systems Consulting
- ✓ Business Valuation

Jl. Mayjend Sungkono, Komp. Darmo Park I Blok III B No. 17-19 Surabaya 60256 - Indonesia
Phone: (62) (31) 566 8437 (H), 566 8438 (H), Fax: (62) (31) 561 5587.
Email: keymanc@indosat.net.id / arianto_aaj@indo.net.id

MY NAME IS KHAN

FILM REVIEW

my name is
KHA

Para pemirsa film ini pasti sependapat dengan ucapan sang aktor seperti tersebut di atas, My Name is Khan tidaklah seperti film-film 'love story' dari Khan selama ini. Film yang membludak di Amerika Serikat dan Inggris ini sangat menginspirasi banyak orang. My Name is Khan membuat kita merenungkan apa sih makna beragama yang sesungguhnya? Seringkali manusia meributkan masalah agama, namun pada akhirnya selalu kembali pada satu bentuk, yaitu cinta kasih dan kemanusiaan yang tidak mengenal perbedaan agama, ras ataupun suku bangsa.

My Name Is Khan menjadi media yang memberitahukan dunia apa yang sesungguhnya terjadi pada kaum Muslim di Amerika Serikat setelah runtuhnya WTC tanggal 11 September 2001. Mereka menjadi korban fitnah, dituduh teroris oleh polisi ataupun FBI. Tak terhitung jumlah penduduk muslim yang menjadi korban pengeroyokan atau penganiayaan. Umat Islam Amerika Serikat yang berjumlah sekitar 7 juta orang menjadi korban rasisme di Amerika Serikat, padahal mereka tak ada sangkut paut langsung dengan peristiwa 11 September itu. Meski demikian, My Name is Khan tetap sebuah kisah yang romantis. Sebagaimana kebanyakan film Bollywood, film ini juga diisi dengan adegan-adegan melankolis dan berakhir secara happy ending.

Film ini menceritakan seorang pemuda Muslim bernama Rizwan Khan (Shahrukh Khan) yang berasal dari Mumbai, India. Ia merantau ke San Fransisco atas ajakan adik kandungnya, Zakir. Rizwan menderita Asperger's syndrome, sejenis penyakit autis ringan. Ia jenius, mampu menghitung angka-angka yang rumit, bisa memperbaiki nyaris semua jenis mesin, tapi kesulitan berinteraksi dengan tempat atau orang baru dan amat takut dengan warna kuning. Atas bantuan adiknya, Rizwan bekerja menjadi sales produk herbal untuk kecantikan. Ketika berjalan menawarkan produk-produknya, secara kebetulan ia berkenalan dengan seorang perawat kecantikan di sebuah salon. Perawat wanita tersebut bernama Mandira (Kajol Devgan) yang merupakan seorang janda dan memiliki seorang anak bernama Sameer.

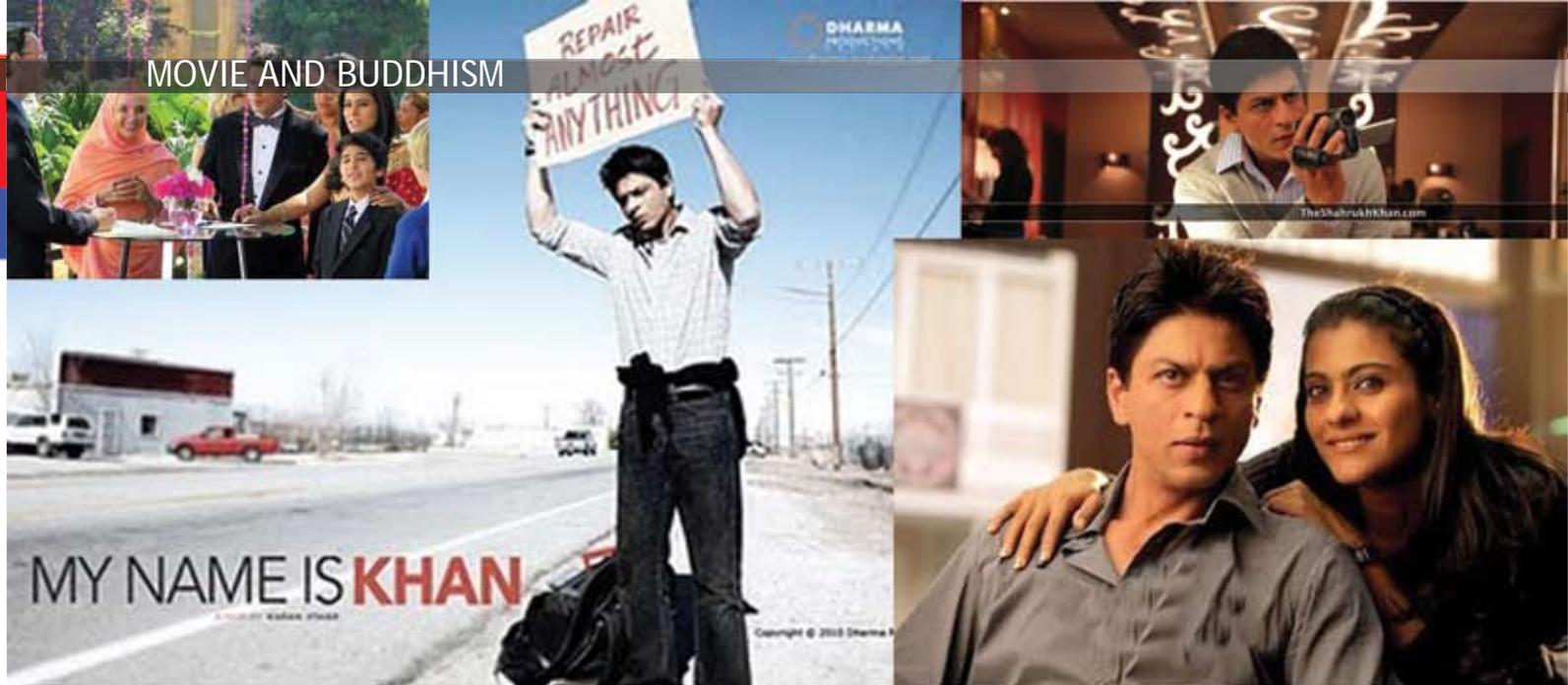
Rizwan dan Mandira kemudian saling jatuh cinta. Setelah Rizwan menepati janji yang meluluhkan hati sang janda, Mandira bersedia menikah dengan Rizwan dan menetap di luar San Francisco. Di tempat itu mereka mendirikan usaha salon kecantikan kecil. Mandira maupun Sameer menambahkan Khan di belakang nama mereka. Keluarga ini menjadi akrab dengan tetangganya, Mark, seorang wartawan, yang tinggal bersama istrinya Sarah dan anaknya Reese. Tak pelak Reese dan Sameer menjadi kawan akrab.

Kemudian terjadilah peristiwa 11 September yang mengguncang dunia itu. Mark, tetangga mereka yang wartawan, ditugaskan meliput perang di Afghanistan. Ia terbunuh di sana. Sejak itu, sang anak, Reese, berubah menjadi memusuhi Sameer. Karena namanya, Sameer rupanya dianggap orang Afghanistan. Penduduk muslim lainnya mengalami nasib mengenaskan, seperti: toko dan rumah dirusak serta dikeroyok. Nasib paling parah diterima Sameer. Ia dikeroyok sejumlah remaja bule hanya karena kulitnya hitam. Sebenarnya Reese mencoba menyelamatkan Sameer, tapi tak berhasil. Dalam keadaan sekarat Sameer sempat dibawa ke rumah sakit namun nyawanya tak tertolong.

Rizwan sedih sekali atas meninggalnya putra tirinya yang sangat disayanginya. Sudah tentu, sang ibu, Mandira, adalah yang paling terguncang. Ia menyalahkan kematian anaknya pada Rizwan karena

"Aku tidak pernah berkata seperti ini sebelumnya, namun 'My Name is Khan' adalah Buddhis dalam pendekatannya ketika kamu berbicara mengenai kebaikan dan kemurahan hati... film tersebut terselesaikan dengan sangat dramatis tidak seperti film-film cinta yang sebelumnya telah aku dan Kajol lakukan (di Bollywood)."

(Shahrukh Khan dalam wawancaranya membahas 'My Name is Khan' dengan Bibi Magazine)



nama Khan dan karena ia Muslim. Tak pelak Rizwan pun diusirnya. Ia perintahkan Rizwan mengatakan kepada orang Amerika, termasuk Presiden Amerika Serikat: bahwa namanya Khan, tapi ia bukan teroris (My name is Khan, and I am not a terrorist). Tanpa pikir panjang lagi, Rizwan bersedia melakukannya. Ia mengembara seorang diri. Dalam pengembaraan, ia berhasil menghadiri sebuah acara terbuka yang dihadiri Presiden George W. Bush. Dengan susah-payah ia coba mendekati Presiden sembari terus berteriak: My name is Khan, I am not a terrorist. Belum sempat teriakan itu didengar Bush, para pengawal meringkusnya. Ia dicurigai sebagai teroris. Apa yang ia alami kemudian sungguh menyakitkan: ia dimasukkan ke ruangan bersuhu panas, lalu dipindah ke ruangan yang amat dingin. Berbagai siksaan harus ia terima. Akhirnya Rizwan dibebaskan karena tak terbukti sebagai teroris. Itu juga berkat bantuan tiga wartawan India.

Nama Rizwan kemudian melambung menjadi pahlawan di televisi karena menyelamatkan penduduk sebuah desa di Georgia yang diterjang banjir. Kebetulan penduduk desa itu orang kulit hitam dan sama sekali tak memperoleh bantuan atau pertolongan dari mana pun, termasuk dari pemerintah. Setelah ramainya berita di televisi, bantuan datang dari orang-orang muslim yang dikoordinasikan Haseena dan suaminya, Zakir.

Akhirnya polisi menangkap para remaja yang membunuh anak Mandira, berkat kesaksian Reese yang terus tersiksa oleh rasa bersalah atas tragedi itu. Setelah itu, Mandira pun mencari Rizwan ke Georgia. Mereka berdua menghadiri sebuah acara pertemuan Presiden Barack Obama yang baru terpilih menggantikan George Bush, dengan para pendukungnya. "Namamu Khan dan kau bukan teroris (Your name is Khan and you are not a terrorist)," ujar Obama kepada Rizwan di hadapan ribuan hadirin. Rizwan telah membuktikan janjinya dan menunjukkan bahwa tak semua Muslim itu teroris.

"Di samping kisah cinta, di film ini terdapat kejadian nyata dan itu adalah peristiwa 11 September dan dampaknya pada kehidupan personal pada orang-orang yang sepenuhnya tidak berhubungan dengan peristiwa tersebut. Film ini bercerita tentang bagaimana peristiwa itu mengubah hidup mereka dan juga dampak bagi keluarga

dan kehidupan percintaan mereka. Dalam satu sudut pandang, film ini berkisah bagaimana para karakternya melakukan perjalanan untuk mengambil kembali potongan-potongan atau serpihan hubungan mereka lalu menyatukan serpihan-serpihan itu kembali. Lapisan ketiga dari film tersebut, tentu, adalah bahwa cinta kasih menaklukkan semuanya, bahwa pemikiran yang melatarbelakangi fakta bahwa hal-hal yang terjadi di dunia didasarkan atas konteks agama atau ideologi yang berasal dari belahan dunia yang berbeda.... pada dasarnya adalah bahwa kebaikan dan kemanusiaan akan menaklukkan segala yang negatif di dunia ini," jelas Khan.

"Aku tidak pernah berkata seperti ini sebelumnya, namun 'My Name is Khan' adalah Buddhis dalam pendekatannya ketika kamu berbicara mengenai kebaikan dan kemurahan hati...." lanjutnya. Sungguh indah sekali bahwa kisah film yang sama sekali tidak menyinggung tentang agama Buddha, justru malah memberikan pesan-pesan yang bersifat Buddhisme. My Name is Khan mengajarkan pada kita tentang toleransi dan cinta yang melampaui batas-batas agama. Film ini menyajikan banyak sekali pesan moral dan kemanusiaan, bahwa semua perbedaan itu menjadi semu ketika dihadapkan pada cinta kasih. Melalui bahasa film, Rizwan dan Mandira telah berusaha menjembatani hubungan Islam dan Hindu yang saling mencurigai dan membenci. Khan sebagai seorang Muslim juga secara tulus membantu membangun gereja yang rusak akibat banjir dan para penduduk kulit hitam yang beragama Kristen. Film ini membuat kita berpikir ulang tentang segala sikap kefanatikan yang semu.

Rizwan selalu mengingat pesan ibunya, bahwa di dunia ini hanya ada dua macam pribadi, orang baik dan buruk, apa pun agama dan sukunya. Kebaikan itu mengatasi semua perbedaan. Selain itu film ini juga menyebarkan sebuah ketegasan bahwa Islam juga adalah agama yang penuh dengan cinta kasih dan damai, Islam bukan agama teroris. Selain pesan toleransi, film ini juga menyajikan nasihat indah tentang bagaimana melepas dendam dan amarah, serta menerima kenyataan yang ada. Ini adalah salah satu unsur penting ajaran Buddhis yang ada dalam film Khan ini. Kesetiaan dan ketulusan Rizwan benar-benar memberikan pencerahan pada kita semua, sampai kita tak kuasa menahan air mata.

SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan, Renungan, SMS ke
081331789009

Apa yang kita petik sesuai dengan tanaman yang kita tanam. Bahagia atau menderita adalah fenomena yang akan terus berlalu bagaikan roda yang terus berputar, jadi hadapilah dengan sabar, tabah tanpa perasaan marah dan iri hati. (B. Tejanando)

Kita banyak belajar keluhuran dari penderitaan, bukan dari kesenangan, kita menemukan kebahagiaan juga belajar dari penderitaan, bisa jadi bagi mereka yang tak mau menyadari penderitaannya tak akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. (B. Tejanando)

Dia yang tahu hanya tersenyum dan tidak berbicara; dia sedikit tahu, sedikit berbicara; tapi dia yang banyak berbicara sesungguhnya tidak tahu apa-apa. (B. Tejanando)

Seorang manusia harus cukup rendah hati untuk mengakui kesalahannya, cukup berani membetulkan kesalahannya, karena lebih baik salah dari pada tidak pernah berbuat apa-apa.... kesalahan walaupun kecil tetap memberikan pelajaran yang berarti. (Eko Kartio)

Sukses tidak terletak pada apa yang dicari, sukses tidak terletak pada apa yang dimiliki. Mereka yang memberi pelayanan terbaik untuk kepentingan orang banyak, ia patut disebut orang sukses. (Ongko Digdojo)

Pola negatif dan positif hanyalah ada di pikiran kita semata. Sampah yang pada umumnya dianggap orang hal negatif adalah suatu berkah bagi pemulung atau tukang tanaman. Kesulitan dianggap peluang bagi pengusaha sukses. Bahkan kesakitan dan penderitaan merupakan pencerahan bagi sebagian orang. Jadi adakah negatif dan positif? Anda yang memutuskan! (HG)

Musim panas menyenangkan, hujan itu menyegarkan, angin membangkitkan semangat, salju membawa kegembiraan; tidak ada yang namanya cuaca buruk, hanya ada bermacam-macam jenis cuaca yang baik. (Billi P.S.Lim)

Belajarlah keikhlasan dari matahari dan bulan. Sang matahari memberikan sinarnya untuk manusia di bumi tanpa sedikitpun meminta balasan. Demikian juga sang bulan yang masih mau membagikan sinar yang diberikan matahari kepada manusia di malam hari. Matahari dan bulan selalu mau berbagi dengan ikhlas. (Bima)

Tenangkanlah diri sebelum mendengar. Pikirkanlah dengan seksama sebelum bertindak. Belajarlah dengan tekun sebelum bersikap. Berbagilah sebelum melayani dan memimpin. Dan pimpinlah diri sendiri sebelum anda memimpin orang lain. (B. Tejanando)

Banyak orang telah sampai pada jalan kebenaran tapi mereka baru hanya melihat jalan itu dari sisi seberang, belum menapakinya. Ada yang sudah dapat melepas kehidupan awam dan menjadi bhikkhu tapi kembali pada kehidupan awam, bahkan sedikit demi sedikit melupakan praktik paramattha Dhamma. Tidakkah itu sia-sia? Jika dalam kehidupan ini kita telah bertemu ajaran yang demikian komplet dan sempurna hendaknya dengan kesadaran menjaganya layaknya pusaka yang sangat, sangat berharga. Melatih ketidaksempurnaan jasmani dan batin yang kita

miliki ini untuk padamnya nafsu dan menjadi sempurna. (Nina Halim)

Orang yang pikirannya diliputi keinginan-keinginan tak akan pernah merasa puas dan sempurna. Walau harta melimpah dan fisik sehat tetap saja merasa kurang. Mulailah merasa puas dan berterima kasih. (Putu Supartana)

Seindah kata setapak dosa seribu kasih sejuta cinta yang membawa kehidupan menjadi bahagia namun kehidupan ini akan lebih bahagia jika kita mengenal, mendengar dan mempraktikkan Dhamma ajaran Sang Buddha. (Dwi, Vihara Berkah Utama)

Kawan baik adalah mimpi yang dirindukan siapapun. Kawan baik adalah emas yang berkilau selamanya. Kawan baik adalah jodoh bergandengan selamanya. Kawan baik adalah jalan yang makin dijalani makin terang. Kawan baik adalah harta berkah yang tidak ada batasnya. (Aryadewi)

Tidak ada cinta yang menyakitkan selama diaplikasikan dengan benar. Cintailah diri anda, orang lain, makhluk lain dan lingkungan di sekitar anda dengan benar. (HG)

Perenungan! (Bagi perumah tangga). Di saat kamu ingin melepaskan seseorang ingatlah pada saat kamu ingin mendapatkannya. Di saat kamu mulai tidak mencintainya.... Ingatlah saat kamu pertama jatuh cinta padanya.. Di saat kamu mulai bosan dengannya.... Ingatlah selalu saat terindah bersamanya.... Di saat kamu ingin menduakannya Bayangkanlah jika dia selalu setia .. Saat kamu ingin membohonginya... Ingatlah di saat dia jujur padamu... Maka kamu akan merasakan artinya dia untukmu.... Jangan sampai di saat dia sudah tidak di sisimu baru kamu menyadari semua arti dirinya untukmu..

Kesabaran kita 'diuji' oleh pengalaman-pengalaman tak menyenangkan yang datang pada kita, keberanian kita 'diuji' dengan kesadaran untuk bertanggung jawab atas apa yang telah kita perbuat melalui indera-indera.. tak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kualitas batin, lakukanlah dengan lembut dan baik hati. May all being be happy.

Kepercayaan itu mahal harganya. Bahkan tak terbayar oleh harta apa pun. Jadilah makhluk yang terpercaya, bahkan nilai dari berlian pun tak sebanding dengan dirimu. (HG)

Tanpa kebijaksanaan, arah perjalanan spiritual kita hanya akan berputar-putar di satu tempat dan kita bahkan tidak menyadarinya. Alangkah pentingnya kita dapat menyelami Dhamma warisan Sang Guru dengan menyadari pengalaman batin sendiri dari meditasi, bukan tenggelam di lautan Dhamma tanpa sempat menjadikannya sebagai rakit untuk merasakan kebahagiaan sejati, serta melupakan cinta dan belas kasih yang telah diteladani Sang Buddha, Guru junjungan kita. Mari kita praktikkan Dhamma dengan ketulusan dan semangat keyakinan. (Nina samarinda)

3 hal yang tidak pernah kembali: waktu, perkataan dan

KURA-KURA KECIL

Diterjemahkan dari artikel "Xiao Wu Gui", penulis tidak diketahui.

Ada seorang anak laki-laki memelihara seekor kura-kura kecil. Pada suatu hari di musim dingin yang sangat menggigil, anak laki-laki itu ingin agar kura-kura itu memunculkan kepalanya. Meski telah berusaha sebisanya, namun tetap saja dia gagal.

Dia mencoba memukul kura-kura itu dengan tangannya, mengetuknya dengan tongkat... tapi tak peduli bagaimana dia memukul dan mengetuknya, kura-kura itu tetap saja diam tak bergerak. Dia menjadi kesal dan seharian mencibirkan bibirnya yang mungil, terlihat jelas kalau dia sangat tidak gembira.

Kemudian kakeknya melihatnya. Sambil tertawa, sang kakek membantunya meletakkan kura-kura kecil itu di atas perapian. Tak berselang lama, kura-kura yang merasakan adanya kehangatan, pelan-pelan mulai memunculkan kepala, empat kaki dan ekornya.

Ketika anda ingin orang lain melakukan sesuatu sesuai kehendak anda, saat mengubah pandangannya, ingat, jangan menggunakan cara ofensif, namun berikan perhatian dan kehangatan, cara ini seringkali jauh lebih efektif.



GHULMIL.com

MENANGANI KRISIS

Diterjemahkan dari artikel "Wei Ji Chu Li 危机处理", karya Liu Peng Kai 刘鹏凯

Seorang pemilik restoran bertanya pada karyawannya, "Ketika menyajikan makanan, kalau tangan yang menopang nampan tidak mantap, kita juga tidak bisa lagi menyelamatkan nampan dari ketergelincirannya, apa yang harus dilakukan?" Banyak orang tidak bisa menjawab pertanyaan ini. Menyelamatkannya sudah terlambat, satu-satunya cara hanya membiarkan nampan itu jatuh. Apa masih ada cara lain?

Jawaban bakunya adalah: arahkan nampan itu agar jatuh di tempat yang jauh dari posisi pengunjung restoran. Kalau di sekeliling kita penuh dengan pengunjung, jatuhkan ke arah orang dewasa,

jauhkan dari anak kecil. Jatuhkan ke arah orang laki, jauhkan dari wanita. Jatuhkan ke badan, jauhkan dari bagian tubuh yang vital.

Iniilah yang disebut "menangani krisis". Seseorang atau sebuah tim, saat menghadapi krisis atau kegagalan yang tak bisa dihindari, pasti akan memilih cara yang dapat meminimalkan kerugian. Saat-saat kritis, itulah ujian bagi keberanian dan rasa tanggung jawab seseorang.

kesempatan. 3 hal yang menghancurkan: kemarahan, kesombongan dan dendam. 3 hal yang tak boleh hilang: kasih, keluarga dan sahabat. 3 hal yang tidak pernah kekal: kekayaan, keberhasilan dan mimpi. 3 hal yang membuat kita berharga: komitmen, kerendahan hati dan bekerja keras. (Anonim)

Hidup akan sangat melelahkan dan gelisah bila anda hanya menguras pikiran untuk BUNGKUSAN dan mengabaikan ISINYA. Bedakanlah apa itu bungkusannya dan apa itu isinya. Gedung hanya bungkusannya, rumah tangganya itu isinya. Pesta nikah hanya bungkusannya, cinta kasih dan tanggung jawab itu isinya. Ranjang mewah hanya bungkusannya, tidur nyenyak itu isinya. Makan enak hanya bungkusannya, gizi dan energi itu isinya. Kecantikan hanya bungkusannya, kepribadian itu isinya. Bicara hanya bungkusannya, kerja nyata itu isinya. Buku hanya bungkusannya, pengetahuan itu isinya. Jabatan hanya bungkusannya, pengabdian dan pelayanan itu isinya. (Anonim)

Dengan Kedamaian Membangun Kebahagiaan Sejati

Selamat Merayakan
Tri Suci Waisak
2554 BE / 2010



佛陀教育中心
Buddhist Education Centre
印尼泗水中心

Jl. Raya Darmo Permai III, Plaza Segi Delapan, Blok C 801 - 802 Surabaya - Indonesia
Telp: 031.734.5135 • Fax: 031.734.5143

Dì Zǐ Guī

弟子規

fán qǔ yǔ guì fēn xiǎo yǔ yí duō qǔ yí shǎo

凡取與，貴分曉，與宜多，取宜少。

jiāng jiā rén xiān wèn jǐ jǐ bú yù jí sù yǐ

將加人，先問己，己不欲，即速已。

ēn yù bào yuàn yù wàng bào yuàn duǎn bào ēn cháng

恩欲報，怨欲忘，報怨短，報恩長。

Arti:

Setiap menerima dan memberi, paling penting adalah bisa membedakan; lebih banyak memberi, lebih sedikit menerima.

Meminta orang lain mengerjakan sesuatu, lebih dulu tanya diri sendiri; kita tidak suka, segera hentikan.

Budi kebaikan usahakan membalas, kebencian upayakan melupakan; pendekkan kebencian, panjangkan balas budi.

Penjelasan:

Antara menerima dan memberi, kita harus bisa membedakannya dengan jelas. Lebih baik banyak memberi dan sedikit menerima, dengan demikian kita akan mengikat jodoh karma baik dengan setiap orang dan hubungan harmonis pun akan terjalin.

Ketika meminta atau menugaskan orang lain melakukan sesuatu, hendaknya bertanya pada diri sendiri dulu. Bila ternyata kita sendiri tidak ingin melakukannya, maka segera hentikan permintaan itu. Konfusius memperluas pengertian ini dengan mengajarkan: "Apa yang tidak kita sukai, jangan berikan pada orang lain."

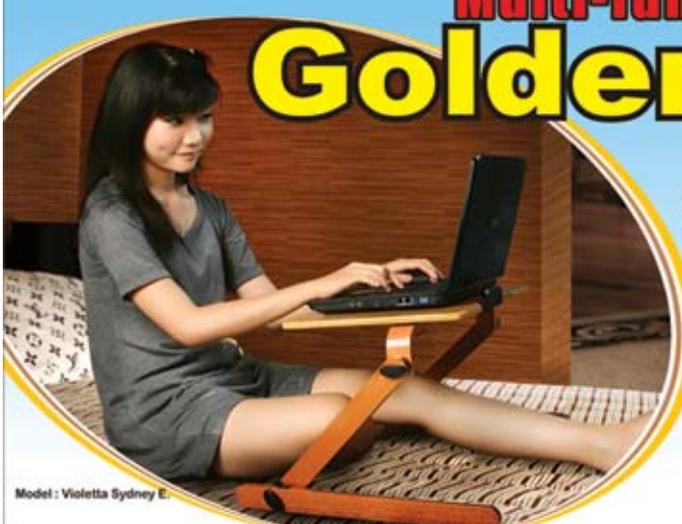
Menerima budi kebaikan orang lain harus berusaha untuk membalasnya, namun hal-hal merugikan yang dilakukan orang lain pada kita, usahakan untuk melupakannya. Jangan biarkan kebencian berdiam terlalu lama dalam hati dan pikiran kita, karena itu sama saja dengan menyiksa diri sendiri. Sedang kebaikan orang lain, kita harus selalu mengingatnya di hati dan berusaha untuk membalasnya.



Multi-functional Desk

Golden Wood[®]

Solution for Your Life





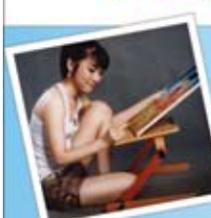
Model : Violetta Sydney E.

DAPAT DIBELI DISINI

Karakteristik Produk :

1. Meja dapat diputar hingga 360°.
2. Tinggi meja dapat dirubah sesuai selera.
3. Mudah dalam pemasangan dan penggunaan.

Made in Indonesia










JAMU

WASPADA GEJALA MASUK ANGIN :



HALAL

- Perut kembung • Demam & Tubuh lemah • Pusing & Badan ngilu

JIKA ANDA MENGALAMI GEJALA SEPERTI DIATAS, SEGERA MINUM : **Teangin**[®]



Teangin[®]

Cap Badak

- Mencegah & mengobati masuk angin.
- Mengeluarkan angin dengan sendawa atau buang angin.
- Nyaman & hangat di tenggorokan & perut.



POM TR. 062 658 541



SONIA WIBISONO



PT. SINDE BUDI SENTOSA
PHARMACEUTICAL INDUSTRIES

ISO 9001:2008

www.sindebudi.com

YUEMA
HELICAL GEAR

REVCO
Worm Reducer

DELTA
DELTA ELECTRONICS, INC.

Transmax
HELICAL GEAR



Helical Bevel Geared



Mini Helical G3



*European Technology
Made In China*



Inverter Delta



Helical Gear TRF



Mini Helical CHC



Helical Gear TR



UDL C5 + Motor



Worm Gear



Speed Reducer MRV



Chain Coupling



Flexible Coupling



Joy Type Coupling

*Tersedia :
Geared Motors, Worm Gear, Helical Gears,
Inverter, Coupling , Spare Part ...dll*



PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rodari@indo.net.id